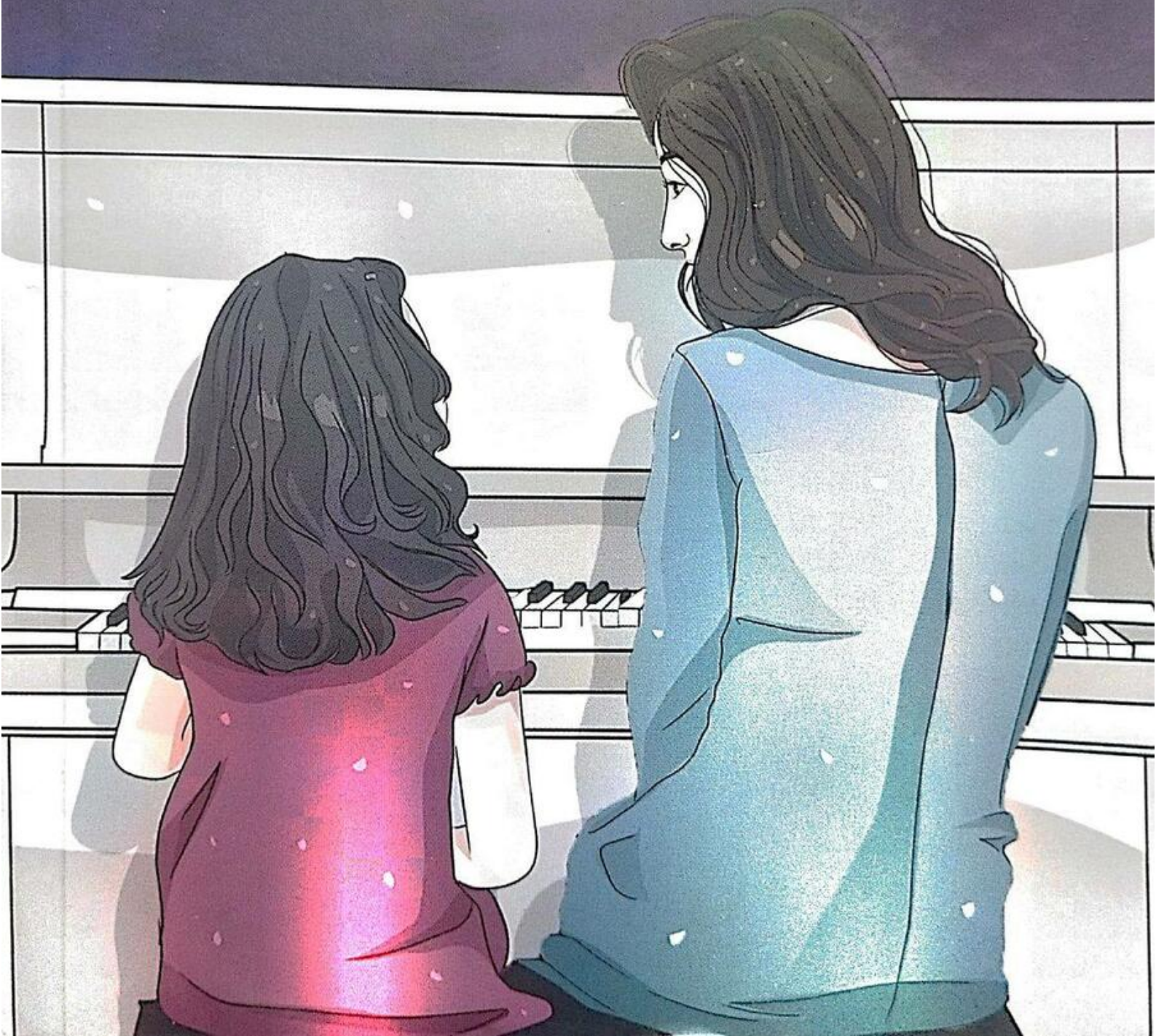


Senandung Melody

RIA POHAN



PB



Dua Garis Pembawa Bencana



Sena benar-benar tak bisa fokus menerima mata kuliah yang disampaikan dosennya di depan sana. Kepalanya serasa berputar. Perutnya pun mendadak merasa mual. Entah apa yang salah dengan tubuhnya hari ini. Padahal kemarin ia masih baik-baik saja. Memang pagi tadi ia sudah merasa tak enak badan. Namun ia masih mampu menahan dan nekat untuk masuk kuliah. Ia tak mungkin membolos lagi. Sudah berapa banyak presensinya terbangun di semester ini.

Semua itu tak lepas ada hubungannya dengan Brian. Pria yang sudah menjalin kasih dengannya selama dua tahun ini. Brian yang selalu memintanya, membolos demi menemani pria itu. Entah mengapa, Sena selalu tak bisa menolak. Mungkin ia sudah dibutakan oleh cinta hingga ia tak sanggup menolak apa pun yang diinginkan sang kekasih. Termasuk, menyerahkan keperawanannya pada Brian.

Bodoh memang, tetapi Sena merasa tak menyesal sudah menyerahkan dirinya pada pria yang dicintai. Terlebih Brian selama ini begitu menyayangi dan mencintainya. Ia yakin mereka akan mampu bertahan hingga ke jenjang pernikahan nanti. Setelah Sena lulus dari kuliahnya. Paling tidak itulah yang diyakini Sena. Karena sampai saat ini, Brian juga tak pernah sekali pun mengabaikan gadis itu. Brian selalu ada setiap kali Sena membutuhkannya.

"Muka kamu pucat banget, Sen. Kamu nggak apa-apa?" tanya Diana dengan berbisik. Teman di samping bangkunya memang

sudah sejak tadi memperhatikan Sena yang terlihat tak sehat.

"Cuma nggak enak badan," jawab Sena sembari menyunggingkan senyum kecil guna meyakinkan Diana.

"Butuh ke klinik nggak?" tanya Diana lagi. Sena menggeleng kecil.

Kedua gadis itu kembali memfokuskan diri pada dosen di depan sana. Sena berusaha memaksakan dirinya untuk bertahan. Beruntung hingga detik terakhir ia mampu. Begitu dosen keluar dari ruang kuliah, Sena pun bergegas ke kamar kecil. Nahas saat ia akan melangkah, tubuhnya limbung. Perlahan fokusnya mulai menghilang. Hal terakhir yang Sena ingat adalah ia mendengar pekikan histeris teman satu kelasnya.

Saat terbangun, Sena mendapati dirinya sedang terbaring di ranjang yang ada di klinik kesehatan kampus. Gadis itu berusaha menegakkan tubuhnya. Rasa pusing masih mendera, tetapi sudah tak separah tadi. Matanya mencari-cari seseorang yang bisa ia tanya.

"Kamu sudah sadar?" suara seorang wanita menyapa Sena.

Dokter cantik yang Sena kenal sebagai dokter klinik menghampirinya. Sena tak sering bertemu dengan Dokter Melati, tetapi ia cukup mengenal dokter yang selalu menjadi perbincangan teman-teman lelaki itu.

"Terima kasih, Dok," ujar Sena. Dokter Melati menaikkan sebelah alisnya.

"Memang apa yang sudah saya lakukan?" tanya Dokter Melati, membuat Sena yang kali ini mengernyit.

Tiba-tiba wajah Dokter Melati berubah serius. Wanita muda itu menarik satu kursi hingga duduk berhadapan dengan ranjang Sena. Matanya meneliti wajah gadis yang sekarang sedang duduk di atas ranjang dengan wajah bingung.

"Boleh saya tanya hal yang bersifat pribadi?" pinta Dokter Melati.

"Hal pribadi seperti apa?" Sena menjawab ragu.

"Hal pribadi yang mungkin akan mengubah masa depan kamu."

Rasa waswas langsung menghampiri Sena. Meski ia belum bisa menebak pasti ke mana arah pertanyaan Dokter Melati. Akan tetapi gadis itu tidak bodoh. Rasanya ia bisa meraba apa yang ingin diketahui dokter cantik di depannya ini. Memberanikan diri, Sena mengangguk.

"Kamu punya pacar?" Sena kembali mengangguk sebagai jawaban. "Maaf kalau saya lancang, apa kamu dan pacarmu ... melakukan sampai sejauh itu?"

Wajah Sena pias. Gadis itu menunduk malu. Tanpa ia menjelaskan pun, mungkin Dokter Melati bisa menebak sejauh apa hubungan dirinya dan Brian. Satu hantaman keras menerpa Sena seketika. Gadis itu menaikkan pandangannya kembali. Menatap intens Dokter Melati.

"Apa ..."

"Mungkin. Karena itu ..." Dokter Melati tak melanjutkan. Wanita itu hanya menyerahkan satu alat yang sudah pasti diketahui Sena.

Tangan Sena bergetar saat mengambil satu benda yang disodorkan Dokter Melati. Sena masih tak ingin percaya. Tetapi ia juga bukan gadis polos yang masih suci. Ia sadar. Sangat sadar seperti apa hubungannya dan Brian. Karena itu dengan langkah gontai, Sena menuju kamar mandi yang tersedia di klinik.

Sena menatap pantulan wajahnya di kaca wastafel. Wajah pucat tanpa rona di dalamnya. Menarik napas panjang, Sena memberanikan diri untuk mencoba alat itu sesuai dengan petunjuk yang tertera. Menunggu beberapa saat, Sena melihat hasilnya.

Dua garis. Meski agak samar, mampu meruntuhkan dunia Sena seketika. Air mata Sena serasa akan tumpah. Bagaimana ia akan menghadapi hal ini. Ia belum siap berhadapan dengan orangtuanya. Hanya Brian, satu-satunya yang ada di pikiran Sena saat ini. Ya, ia

harus membicarakannya dengan Brian.

Setelah membasuh wajahnya, Sena keluar dari kamar mandi. Dokter Melati masih setia menunggunya. Dengan langkah lesu, Sena menghampiri Dokter Melati. Menyerahkan alat tes kehamilan yang ada di tangannya.

"Apa itu hasilnya positif?" tanya Sena takut. Ia ingin menyangkal. Ia ingin Dokter Melati mengatakan sebaliknya. Atau ia berharap bahwa saat ini dirinya sedang bermimpi.

"Meski samar, kemungkinan besar hasilnya positif. Tapi untuk lebih jelasnya, kamu harus segera memeriksakan diri ke dokter kandungan."

Dokter Melati dapat melihat pelupuk mata gadis di depannya ini mulai basah. Ia tahu bagi gadis muda seperti Sena mengalami hal seperti itu jelas adalah sebuah bencana. Gadis itu masih punya masa depan yang terbentang luas. Akan tetapi hukum sebab-akibat jelas berlaku dalam hidup. Karena itu Dokter Melati merasa Sena harus bertanggung jawab dengan apa yang saat ini menyimpannya.

"Bicarakan dengan keluarga dan pacarmu. Apa yang mungkin sedang bertumbuh di rahimmu saat ini bukan hanya tanggung jawabmu. Tapi juga pasanganmu. Kalian berbuat, maka kalian juga harus siap dengan konsekuensinya. Jangan bertindak bodoh dengan berpikiran untuk menggugurkan bayi itu. Cukup kalian berbuat kesalahan dengan menghadirkannya ke dunia. Tapi kalian bisa mempertanggungjawabkannya dengan belajar menjadi orangtua yang baik untuknya."

Apa yang dikatakan Dokter Melati seketika membuat Sena terperanjat. Tidak, ia tak akan sampai hati menggugurkan nyawa yang ada di rahimnya. Sena tahu ia melakukan kesalahan dengan berhubungan sebelum menikah. Namun anaknya tak bersalah. Ia bukan perempuan kejam yang tega membunuh darah dagingnya sendiri.

"Dokter, apa bisa ..."

Dokter Melati mengangguk. "Saya tahu. Sebagai seorang dokter, saya memiliki kode etik. Salah satunya adalah merahasiakan apa pun yang berkaitan dengan pasien jika sang pasien yang meminta. Jangan khawatir. Cukup kamu selesaikan masalah kamu. Jangan menunda terlalu lama. Lagi pula, bukan hal aneh jika sebagai mahasiswa kamu juga menyandang status sebagai seorang istri dan ibu."

Sena mengangguk setuju. Setelahnya berpamitan pada Dokter Melati. Dalam hati merasa beruntung memiliki Dokter Melati sebagai dokter klinik kampusnya. Ia tak tahu akan bagaimana dirinya jika saja bukan Dokter Melati yang mengetahui kondisinya. Dokter muda itu benar-benar orang yang ramah dan menyenangkan. Tak sedikit pun Sena lihat Dokter Melati melayangkan tatapan menuduh dan mencelanya.

Satu hal yang harus ia lakukan selanjutnya adalah menemui Brian. Mengabarkan pada Brian apa yang terjadi padanya. Dalam hati ia berdoa agar Brian menerima dengan bahagia berita yang akan ia sampaikan. Dengan begitu mereka bisa melangkah ke jenjang pernikahan seperti yang selalu Sena impikan.

Sore itu Sena sudah menunggu kedatangan Brian di apartemen pria itu. Brian memang memberikan akses bagi Sena untuk masuk ke kediamannya jika Brian sedang tak ada di sana. Bahkan tak jarang Sena bermalam di apartemen bersama Brian. Tentu saja semua itu tanpa sepengetahuan orangtuanya.

Ibu dan Ayah Sena hanya tahu ia dan Brian berpacaran. Mereka tak tahu sejauh apa hubungan keduanya. Selama ini di mata kedua orangtua Sena, Brian adalah sosok pria yang baik dan menyayangi putri mereka. Itu saja cukup bagi mereka untuk memberi izin dan memercayakan putri tunggalnya ke tangan pria itu. Tanpa tahu bahwa Brian dan Sena sudah berhubungan terlampau bebas.

Selagi menunggu, Sena menyibukkan diri untuk memasak makan malam bagi mereka. Untuk urusan dapur kemampuan Sena patut diacungi jempol. Meski tak sehandal koki restoran tetapi Sena yang biasa bereksperimen di dapur mampu menyajikan masakan yang selalu mampu menggugah selera Brian. Membuat pria itu tak pernah merasakan yang namanya kelaparan jika mereka menghabiskan waktu bersama.

"Kamu datang dari kapan?" Tahu-tahu saja lengan Brian sudah melingkar di pinggang Sena yang sedang menyiapkan makanan di meja makan. Beruntung gadis itu tak memiliki riwayat jantung, hingga ia tak terkejut berlebihan akan perlakuan Brian padanya.

"Dari tadi sore. Mau mandi dulu atau langsung makan?" tanya Sena. Gadis itu membiarkan Brian tetap merangkul dan menghidu aroma tubuhnya. Karena saat ini bibir dan hidung Brian sedang menjelajah lehernya.

"Mandi dulu deh."

Brian langsung melepas rengkuhannya pada tubuh Sena. Pria itu lantas masuk ke kamarnya. Sejenak kepergian Brian dari sisinya, membuat Sena menghela napas lega. Sembari menunggu kedatangan Brian untuk makan malam bersama, Sena berusaha merangkai kalimat. Ia ingin menyampaikan berita itu sebaik mungkin tanpa mendapatkan penolakan dari Brian. Karena sejujurnya ada satu bagian dalam dirinya yang ragu Brian akan mudah menerima semua itu.

Satu jam kemudian mereka sudah menyelesaikan makan malamnya. Sena memilih untuk merapikan sisa perangkat makan sebelum menyusul Brian yang sudah duduk santai di sofa ruang tv. Sekali lagi, Sena menarik napas panjang demi menenangkan degup jantungnya sebelum melangkah mendekati Brian.

"Yan," panggil Sena lembut. Pria itu menoleh pada Sena sambil menggumam. "Ada yang mau aku omongin sama kamu."

Penting.”

Brian mengernyit. Tak biasanya Sena bertingkah serius seperti ini. Pria itu belum mendapatkan petunjuk perihal apa pun yang ingin dibicarakan Sena. Lantas ia mematikan tv yang mungkin bisa mengganggu jalannya pembicaraan mereka.

Sena mendekat, menarik tasnya yang memang terletak tak jauh dari sofa di mana Brian duduk. Gadis itu mencari sesuatu di dalam tasnya. Saat menemukan yang ia cari, Sena mengulurkan sebuah amplop putih pada Brian.

“Ini apa?” tanya Brian sembari mengambil amplop yang diserahkan Sena. Perlahan pria itu membuka untuk mencari tahu apa isinya. Mata Brian membelalak saat membaca deretan huruf yang ada di lembaran tersebut. Namun hanya satu kata yang mampu membuat Brian bungkam.

“Aku hamil.” Sena akhirnya bicara karena Brian belum mengatakan apa pun setelah beberapa menit Sena menunggu.

“Tunggu, kamu hamil? Kamu serius?”

Pertanyaan Brian membuat Sena bingung. Apa Brian mengalami amnesia? Apa pria itu tak tahu bahwa apa yang mereka lakukan bisa menghasilkan kehidupan?

“Maksud kamu?” Sena balas bertanya.

“Maksudku, kamu nggak konsumsi pil pencegah kehamilan?”

Sedetik Sena tersadar. Selama ini ia memang rutin mengonsumsi pil pencegah kehamilan. Tetapi dua bulan ini gadis itu memang lalai. Terlalu banyak tugas dari kampus yang membuatnya stres hingga lalai untuk melakukan pencegahan.

“I-itu, aku lupa ...” Suara Sena memelan di ujung kalimat.

Wajah Brian langsung memerah, ia merasa dijebak. Ia memang mencintai Sena. Hanya saja saat ini ia belum berpikir untuk mereka mengukuhkan hubungan ke jenjang pernikahan. Mereka masih terlampau muda. Brian masih ingin membangun karirnya. Dan

dengan adanya berita ini, jelas menghancurkan angan-angan masa depan yang sudah dirancang Brian.

"Gugurkan."

Satu kata itu menyentak lamunan Sena. Gadis itu menatap tak percaya pada Brian. Ia tak menyangka pria yang ia cintai tega mengatakan hal seperti itu. Memintanya membunuh darah daging mereka. Sena tak habis pikir.

"Kamu tega?" tanya Sena, bibirnya sudah bergetar kala berucap.

"Itu yang terbaik saat ini. Aku belum bisa, Sen. Kita belum bisa menikah dan menjadi orangtua. Masih banyak hal yang harus kita capai. Aku masih harus mengejar karir. Aku harus bisa buktikan ke Papa kalau aku bisa mengambil alih kepemimpinan perusahaan. Dan kamu masih harus menyelesaikan kuliah kamu."

"Kita bisa tetap nikah, Yan. Pernikahan nggak akan menghalangi karir kamu. Aku yakin orangtua kita pasti ngerti kalau kita jujur."

Brian menggeleng tegas. "Nggak bisa. Aku belum siap jadi orangtua. Dan satu-satunya jalan bagi kita hanya dengan menggugurkan kandungan kamu."

"Tapi dia anak kamu, Yan. Apa kamu tega membunuhnya? Hadirnya dia karena kesalahan kita. Karena itu kita harus bertanggung jawab untuk jadi orangtua terbaik buat dia."

"Itu kesalahan kamu!" bentak Brian hingga Sena tersentak. "kalau kamu nggak lalai, mungkin saat ini dia nggak akan ada."

"Yan ...," panggil Sena lirih.

"Aku belum bisa, Sen. Sekarang terserah kamu. Ingin mempertahankan anak itu. Atau menggugurkannya demi keberlangsungan hubungan kita."

Sena bukan gadis yang senang dengan kekerasan. Namun saat mendengar keputusan Brian, tangannya refleks melayang ke pipi Brian. Membuat Brian pun terpaku.

Amarah di mata Brian tampak jelas saat beradu pandang dengan

mata Sena yang menyiratkan kekecewaan penuh. Perempuan itu tak menyangka pria yang ia puja dan cintai, ternyata tak lebih dari seorang pengecut. Melimpahkan semua kesalahan padanya. Dan kini memintanya membunuh nyawa tak berdosa di perutnya.

"Kalau itu memang mau kamu, baik. Kita sudah berdosa dengan melakukan hubungan tanpa ikatan pernikahan. Dan aku nggak mau menambah daftar dosaku dengan membunuh anakku. Kalau memang itu yang kamu pilih, kita selesai di sini. Aku janji, nggak akan pernah mengusik kamu di masa depan. Selamat tinggal, Brian."

Sena menyambar tasnya. Dengan air mata berlinang, gadis itu meneguhkan dirinya. Ia melangkah meninggalkan Brian dan segala kenangan mereka. Detik itu juga, ia bersumpah tak akan pernah muncul dan mengusik kehidupan Brian lagi. Ia akan menanggung semuanya tanpa Brian. Sesulit apa pun yang akan terjadi nanti.

Beberapa saat kepergian Sena, Brian masih mematung di tempatnya. Hingga kesadaran menghampiri pria itu. Matanya menatap lembaran kertas yang tergeletak di lantai. Brian langsung menjatuhkan tubuhnya di sofa. Ada setitik penyesalan dalam dirinya. Tak akan ada lagi sosok Sena mulai saat ini dalam hidupnya.





*Tak Selamanya Rahasia
Bisa Tersimpan Rapat*

Sena kembali menemui Dokter Melati. Saat ini hanya dokter cantik itu yang bisa ia ajak bicara. Setelah pembicaraannya dengan Brian yang tak membuahkan hasil. Bahkan pria pengecut itu tak ingin bertanggung jawab atas darah daging yang ada di perut Sena. Hanya Dokter Melati-lah kini tempatnya untuk berkeluh kesah.

Melihat kehadiran gadis muda itu di kantornya membuat Dokter Melati sedikit terkejut. Namun ia tahu apa yang diinginkan Sena selain menjadi tempatnya bercerita. Terlebih saat melihat raut wajah Sena yang sendu, Dokter Melati tahu semua tak berjalan sesuai yang mereka harapkan.

"Bagaimana?" tanya Dokter Melati kala ia sudah duduk di hadapan perempuan muda itu.

Sena menggeleng lemah. "Ayah bayi ini nggak mau bertanggung jawab."

Dokter Melati menghela napas pelan. Tangannya refleks menggenggam tangan Sena yang ada di atas meja. "Lalu, kamu mau bagaimana? Jangan pernah berpikir untuk menggugurkan bayi itu karena saya jelas akan menentang kamu."

Sena terperanjat. Matanya bersitatap dengan mata tegas Dokter Melati. "Saya nggak akan pernah punya pikiran sejahat itu, Dok."

"Bagus. Lalu, orangtua kamu?"

Lagi-lagi Sena menggeleng. "Saya belum sanggup untuk cerita ke Ayah dan Ibu. Saya takut dengan reaksi mereka."

"Tapi sampai kapan kamu akan bisa menyembunyikan hal ini. Perut kamu nggak akan selamanya rata. Kamu harus segera cari jalan keluarnya. Paling tidak kamu punya keluarga yang bisa menjadi tempat berlindung kamu."

"Tapi saya nggak berani, Dok. Saya takut. Ayah dan Ibu pasti akan kecewa saat tahu bahwa putri semata wayang yang mereka banggakan mencoreng nama baik mereka dengan hamil di luar nikah. Saya nggak sanggup lihat Ayah dan Ibu kecewa." Air mata kembali mengiringi ucapan Sena.

Melati bersimpati pada gadis di depannya. Sebagai seorang dokter, ia tak bisa berbuat banyak. Selain sebagai pendengar dan pemberi nasehat agar gadis itu tak sampai bertindak gegabah.

"Tapi kamu butuh mereka. Kalau pun orangtua kamu marah, kecewa, itu hal yang wajar dari reaksi mereka. Tapi seburuk apa pun kemarahan orangtua, mereka nggak akan pernah membenci kamu seumur hidup mereka. Kamu mungkin akan diusir atau tak dianggap anak. Tapi itu tidak akan berlangsung selamanya. Waktu akan meluluhkan hati mereka. Karena sejatinya tidak ada yang bisa memisahkan ikatan anak dan orangtua. Kecuali takdir Tuhan berupa kematian."

Sena terdiam. Berusaha meresapi nasehat yang diberikan Dokter Melati. Ia membenarkan apa yang disampaikan sang dokter. Namun rasanya ia belum sanggup jika harus berterus terang dalam waktu dekat ini. Sena harus mencari cara dan waktu yang tepat untuk mengatakan pada ayah dan ibunya perihal kondisinya.

"Terima kasih karena Dokter mau mendengarkan saya. Tapi untuk saat ini, mungkin saya akan terus menyembunyikannya. Sampai waktu yang tepat."

"Tidak akan pernah ada waktu yang tepat bagi sebuah kejujuran."

Kejujuran tidak butuh waktu. Hanya butuh keberanian kamu untuk mengungkapkannya." Sena mengangguk mengerti. "Kalau kamu butuh bantuan, jangan segan untuk menemui saya."

Dokter Melati menyerahkan kartu namanya pada Sena. Sejenak Sena tertegun membaca kartu nama sang dokter di tangannya. Ia tak menyangka ternyata Dokter Melati juga bekerja di rumah sakit besar di kota ini.

"Sekali lagi terima kasih, Dok."

Sena berpamitan yang diangguk oleh Dokter Melati. Setelah sosok gadis itu menghilang, Dokter Melati menghela napas panjang. Ia hanya berharap Sena tak terlalu lama menunda untuk bicara dengan keluarganya. Karena bagaimana pun kehamilan Sena tak akan bisa terus menerus ditutupi seiring waktu.

Waktu terasa bergulir begitu cepat. Sudah dua bulan Sena berhasil menyembunyikan kondisi kehamilannya. Selain Brian dan Dokter Melati, Sena belum memberitahukan keadaannya pada kedua orangtuanya. Ia belum sanggup dan tak berani membayangkan reaksi orangtuanya.

Memang beberapa waktu belakangan ayah dan ibu Sena sedikit heran dengan putrinya yang seolah kehilangan napsu makan. Hal itu mungkin belum mengganggu pikiran mereka karena Sena selalu beralasan dengan kegiatan kampus yang menguras pikirannya. Satu hal lagi yang membuat orangtua Sena heran adalah Brian. Kehadirannya tak pernah lagi mereka lihat. Setiap kali ditanya perihal Brian, Sena selalu mengelak. Mengatakan bahwa mereka saat ini sedang sama-sama sibuk.

Brian sendiri seolah hilang ditelan bumi. Bukan berarti Sena ingin menemui lelaki itu. Brian tak pernah sekalipun mencoba menghubunginya. Entah itu sekadar mereka duduk bersama dengan kepala dingin untuk mencari jalan keluar. Sikap Brian benar-benar

membuat Sena semakin terluka.

Sepandai-pandainya tupai melompat, pasti akan jatuh juga. Begitu pula yang dialami gadis itu. Serapat apa pun ia menyimpan rahasia, akan selalu ada celah bagi rahasia itu untuk terbuka.

Semua berawal dari keheranan ibunya, yang mendengar Sena muntah-muntah di kamar mandi. Hanya saja kali ini muntah yang dialami putrinya seperti tak biasa. Sudah beberapa kali sang ibu memergoki Sena muntah di pagi hari. Yang lebih membuatnya makin curiga adalah nafsu makan putrinya yang menurun. Jika Sena beralasan bahwa ia lelah, ibunya mungkin akan percaya. Tapi tidak ketika kecurigaan sang ibu mengarah pada kondisi putrinya yang tak biasa. Kondisi di mana sebagai seorang wanita dan ibu, ia pernah mengalaminya.

Dugaan ibu Sena menguat saat tak sengaja wanita itu menemukan alat tes kehamilan dari tas milik putrinya. Ibu Sena tak sengaja menjatuhkan benda itu kala merapikan kamar putrinya. Terkejut tentu saja. Bahkan wanita paruh baya itu menatap nanar *test pack* di tangannya yang menunjukkan dua garis merah samar.

"Ini apa, Sena?" tanya ibunya ketika Sena keluar dari kamar mandi.

Mata Sena terbelalak, kala mendapati hasil tes miliknya berada di tangan sang ibu. Terlebih tatapan kecewa itu terlihat jelas di mata tua ibunya. Membuat Sena membeku dan tak mampu berkata-kata.

"Katakan kalau ini bohong, Nak." Sena hanya mampu menunduk. Menyembunyikan air mata yang sebentar lagi pasti akan tumpah.

Tiba-tiba terdengar bunyi seperti benda terjatuh. Refleks Sena mengangkat pandangannya. Seketika ia berlari dan menjerit memanggil ibunya yang sudah terduduk lemas di lantai kamar.

Teriakan Sena ternyata didengar sang ayah yang saat itu berada di kamar. Cepat-cepat pria itu bergegas menuju kamar putrinya. Hal pertama yang disaksikannya adalah tubuh istrinya yang meluruh di

lantai. Juga Sena yang berusaha menopang tubuh lemah sang ibu.

"Ada apa ini, Sena?" Ayahnya bertanya sembari memegang tubuh istrinya.

Sena masih belum berani berbicara. Sampai mata jeli sang ayah menemukan *test pack* yang berada di samping tubuh istrinya. Tubuhnya menegang. Sejenak ia berpikir bahwa mungkin saja alat itu milik sang istri sampai istrinya terkejut seperti ini. Meski hal itu mungkin adalah sebuah keajaiban di usia mereka saat ini untuk memiliki keturunan. Tidak ada yang bisa mencegah, jika Tuhan berkehendak.

"Hasil tes siapa ini? Ibu?" tanya ayahnya lagi.

Lidah Sena kelu. Ia hanya mampu menundukkan kepala. Ayah Sena lantas mencoba bertanya pada istrinya yang masih dalam kondisi lemah.

"Ini milik Ibu?" Sang istri menggeleng lemah. "Lalu milik siapa hasil tes itu?"

Mata sang istri memandang kecewa pada putrinya yang masih menunduk, menyembunyikan tangis. Seketika pemahaman masuk ke dalam kepalanya. Netra sang ayah langsung memandang tajam Sena.

"Sena!" Gelegar pekikan dari ayahnya mengejutkan Sena dan ibunya.

"Ayah ..." Panggilan lirih dari istrinya tak mampu meredakan kemarahan yang tiba-tiba menyeruak dalam diri suaminya.

"Siapa? Brian?" tanya sang ayah yang kini sudah menjulang tinggi di hadapan Sena. Gadis itu mendongak menatap ayahnya yang murka dengan wajah berurai air mata. Sedang sang istri yang sudah bisa duduk di lantai hanya mampu terisak.

"Maafn Sena, Yah ...," pinta Sena dengan isakannya.

"Kamu benar-benar mengecewakan kami, Sena," sang ayah berucap lirih. "Sekarang, di mana Brian?"

Sena menggeleng. Saat ini ia tak ingin memberitahu di mana Brian. Pria itu tak lagi menghubunginya. Sena sudah menyerah mengharapkan keajaiban agar pintu hati Brian terketuk hingga mau mempertanggungjawabkan perbuatannya.

"Laki-laki pengecut itu lari dari tanggung jawab?" tanya ayahnya tak percaya. Luntur sudah penilaian baiknya pada Brian selama ini.

"Ayah ..."

"Lalu apa yang akan kamu lakukan sekarang? Kamu sudah mencoreng arang di wajah kedua orangtuamu dengan hamil di luar nikah, Sena!"

"Sena minta maaf, Yah. Sena akan besarkan anak ini. Sena janji akan jadi orangtua yang bertanggung jawab," Sena memohon pada orangtuanya.

"Dan membiarkan keluarga kita menjadi gunjingan masyarakat?" Nada tajam dari ayahnya membuat Sena membeku.

"Ayah ..." Nada permohonan terdengar dari istri dan anaknya.

"Pergi dari sini. Pergi sejauh mungkin."

Usai mengatakan itu, Ayah Sena keluar dari kamarnya. Meninggalkan istri dan anaknya yang masih terisak. Tanpa Sena duga, ibunya memeluk erat dirinya. Tadinya Sena berpikir ibunya pun akan ikut memusuhinya, ternyata pikiran itu salah. Bagaimana pun ibunya adalah seorang wanita yang melahirkannya. Yang berbagi hidup dengannya selama sembilan bulan. Sudah pasti wanita itu mengerti apa yang dirasakan putrinya. Meski kecewa, Ia tak mungkin bisa membuang putrinya seperti yang suaminya lakukan.

"Sena harus apa, Bu?" tanya Sena di pelukan ibunya.

"Bersabarlah, Ibu akan coba bujuk Ayah."

Bayangan kemarahan dan kekecewaan di wajah ayahnya tadi membuat hati kecil Sena menciut. Gadis itu menggeleng sebagai jawaban atas saran ibunya. Ia tak ingin membuat ayahnya bertambah marah dan malu. Mungkin benar apa yang ayahnya katakan. Sena

harus pergi. Menghilang dari pandangan sang ayah sejauh mungkin.

"Sena akan pergi, Bu. Sena nggak mau bikin nama baik keluarga ini makin buruk," putus gadis itu akhirnya.

"Apa kamu pikir dengan pergi tidak akan meninggalkan tanya besar di kepala orang-orang?" Ibu Sena menentang keputusan putrinya.

"Paling tidak Ayah nggak perlu lihat sumber rasa sakitnya, Bu."

Sang ibu mengeratkan pelukannya. Tekad Sena sudah membulat. Ia tak ingin menjadi penyebab ayahnya murka dengan kehadirannya. Karena itu ia memutuskan untuk pergi. Ke mana saja. Sejauh mungkin kalau bisa agar ayahnya tak lagi terluka.

Brian tak bisa berkonsentrasi dalam bekerja. Sudah dua bulan lebih ia tak mendengar kabar dari Sena.

Kepergian Sena memberi dampak yang cukup besar baginya. Tak ada lagi pelukan hangat yang bisa ia dapatkan dari tubuh gadis itu. Tak ada lagi orang yang menunggunya dengan masakan kesukaan di apartemen. Hunian yang memberikan begitu banyak kenangan bagi dirinya akan Sena, kini menguarkan aura dingin. Terlalu banyak kenangan untuk Brian, jika terus tinggal di tempat itu. Untuk melepaskan diri dari bayang-bayang kebersamaan mereka, Brian berencana menjual apartemen. Sementara Brian memilih pindah ke hunian baru demi meninggalkan semua jejak tentang Sena.

Melihat Brian yang berubah pendiam, membuat rekan-rekan kerjanya bingung. Di mata mereka, Brian adalah sosok yang ceria dan selalu bersemangat. Akhir-akhir ini pria itu seperti menjadi pribadi yang begitu berbeda. Bahkan papa Brian, yang juga adalah pimpinan di kantornya melihat betul ada yang berbeda dengan putranya itu. Namun sebagai orangtua yang memberi kebebasan pada putranya, mereka tak terlalu ambil pusing. Mungkin Brian sedang mengalami pasang surut dalam hubungan percintaannya.

Selama ini mereka mengetahui sepak terjang percintaan putranya dari beberapa rumor yang beredar. Brian belum pernah benar-benar mengenalkan siapa gadis yang sedang menjalin hubungan dengannya. Mereka hanya bisa menunggu sampai Brian benar-benar siap dan merasa hubungan yang ia miliki akan berlanjut ke jenjang yang lebih serius.

"Yan, ntar malam ke tempat biasa, mau nggak?" Anton, rekan kerja Brian sekaligus sahabatnya dalam hal bersenang-senang, tiba-tiba menghampirinya di kubikel.

Brian menatap Anton sejenak. Kemudian mengangguk. Sepertinya ia memang butuh penyegaran agar bisa mengenyahkan beban pikiran yang bercokol di kepalanya.

Malam itu mereka menghabiskan waktu di Kelab yang biasa mereka datangi. Tak hanya Brian dan Anton, Beberapa teman kerja yang lain pun turut serta. Tiara, gadis yang memang memendam rasa pada Brian, juga turut hadir di sana. Selama ini Tiara tahu jika Brian sudah memiliki kekasih. Beberapa waktu belakangan, ia menyadari ada yang berbeda dengan Brian. Dan ia menyimpulkan bahwa Brian dan kekasihnya sedang dalam fase yang tak baik. Karena itu, malam ini Tiara ingin memberanikan diri mendekati Brian.

"Nggak turun, Yan?" tanya Tiara yang tahu-tahu telah duduk di samping Brian.

Brian menggeleng. "Malas."

Tiara memperhatikan wajah Brian dari samping dengan seksama. Brian tampan, tentu saja. Perempuan mana yang tak akan terpesona pada dirinya. Karena itu banyak gadis di kantor yang merasa patah hati saat tahu Brian sudah memiliki kekasih. Tiara juga tahu berapa banyak gadis yang mengharapkan Brian dan kekasihnya putus. Termasuk dirinya. Dan sepertinya firasat Tiara sedang baik malam ini. Bahwa dirinya akan memiliki kesempatan bersama pria itu.

"Kabar pacar kamu gimana, Yan? Masih kuliah kan dia?" tanya

Tiara basa-basi.

"Enggak usah ngomongin itu deh. Ganti topik."

Senyum manis tersungging di bibir Tiara. Dugaannya tak meleset. Brian dan kekasihnya sedang bermasalah. Inilah kesempatannya.

"Turun yuk, daripada di sini kamu suntuk?" ajak Tiara.

Brian sekali lagi menggeleng. Namun Tiara tak menyerah. Gadis itu berusaha memaksa Brian turun ke lantai dansa. Tak tahan dengan keras kepala gadis di hadapannya, Brian pun akhirnya luluh. Keduanya bergabung dengan pengunjung lainnya. Bergoyang mengikuti irama musik yang menghentak. Hingga malam kian larut.

Tepat ketika mereka bersiap pulang, Tiara kembali menjalankan aksinya. Memohon pada Brian untuk bersedia memberinya tumpangan. Sebenarnya Brian enggan, tetapi karena desakan dari teman-temannya yang lain, pria itu akhirnya menurut.

"Makasih tumpangannya, Yan." Brian hanya mengangguk. "Kamu nggak mau mampir sebentar?" tawar Tiara.

Entah memang skenario takdir, tiba-tiba Brian membutuhkan kamar kecil. Karenanya pria itu tak menolak masuk ke apartemen Tiara demi menuntaskan hajatnya. Namun tepat ketika Brian keluar dari kamar mandi, Tiara sudah berdiri di hadapannya dengan tubuh basah. Entah apa yang terjadi pada gadis itu.

"Keran di wastafel dapurku bocor. Kamu bisa bantu nggak?" pinta Tiara.

Brian menghela napas, namun tak urung pria itu mengikuti langkah Tiara menuju dapur. Tanpa banyak bicara, Brian berusaha memperbaiki keran tersebut. Dengan lebih dulu meminta diberikan beberapa peralatan untuk membantunya mempermudah pekerjaan. Tak butuh waktu lama bagi Brian untuk menyelesaikan tugasnya.

"Makasih ya, Yan. Ini handuk buat kamu. Maaf karena aku kamu jadi ikutan basah juga."

Tiara tanpa ragu mengulurkan handuk di tangannya ke arah

dada bidang Brian. Mengusap lembut seakan menggoda pria di hadapannya. Brian bukan pria kemarin sore yang tak berpengalaman. Ia tahu Tiara sedang menggodanya. Akal sehatnya memerintahkan Brian untuk segera menyingkir dari hadapan gadis itu. Akan tetapi hasrat dan kerinduannya akan sosok Sena membuat Brian terbuai. Pria itu tak menolak kala Tiara menciumnya. Brian pun membalas ciuman gadis itu. Membuat hati Tiara bersorak kegirangan.

Kedua manusia berbeda jenis yang sudah dilanda hasrat itu akhirnya berakhir dalam pergulatan panas di ranjang Tiara. Tak peduli yang mereka lakukan itu salah. Tiara begitu bahagia karena akhirnya bisa membawa Brian, pria yang diimpikannya ke ranjangnya. Tiara cukup puas berbagi kehangatan bersama Brian. Ia akan memikirkan langkah selanjutnya untuk menjerat pria itu dalam genggamannya.





3

Selamat Datang. Melody

Sebelum pergi mencari tempat tinggalnya yang baru, Sena kembali menemui Dokter Melati. Gadis itu ingin berpacaran pada dokter baik hati tersebut. Sena sudah memutuskan bahwa ia akan memulai kembali hidupnya seorang diri. Jauh dari keluarga dan lingkungannya yang lama.

"Kamu benar-benar akan pergi dan memulai hidup seorang diri?" tanya Dokter Melati pada gadis itu.

Sena mengangguk. "Saya rasa ini yang terbaik, Dok. Seperti yang Dokter katakan, tidak akan ada orangtua yang tega membuang anaknya. Mungkin saya memang harus memberi waktu bagi Ayah untuk bisa memaafkan saya sepenuhnya."

Dokter Melati memandang sendu pada wajah Sena yang terlihat tertekan, namun berusaha untuk tegar.

"Rasanya saya ingin sekali ketemu sama laki-laki berengsek yang menghamili kamu tapi tidak berani bertanggung jawab. Saya ingin siram wajahnya dengan air keras!"

Ucapan penuh kesungguhan dari Dokter Melati membuat Sena bisa menyunggingkan senyum kecil. Ia sangat berterima kasih memiliki seorang teman bicara seperti Dokter Melati yang rela mendengar keluh kesahnya.

"Saya nggak mau mengungkit tentang dia lagi, Dok. Saya ikhlas

menerima semua ini. Anggap ini sebagai penebusan dosa saya. Saya cuma ingin hidup tenang bersama calon anak saya nanti." Sena mengelus perutnya yang mulai menunjukkan sedikit perubahan. Ada senyum bahagia tersungging yang tak bisa ia sembunyikan, jika berbicara perihal calon buah hatinya.

Sena tahu tak akan mudah menjalani hidupnya nanti. Terutama tentang status sang anak tanpa menyandang nama ayahnya. Sena sudah siap dengan risiko itu. Termasuk omongan miring yang akan menyimpannya nanti. Ia sudah siap membentengi diri dan akan berusaha melindungi malaikat kecilnya dari pandangan kejam dunia.

"Kamu benar-benar bikin saya kagum. Di usia muda itu kamu sudah berani mengambil langkah besar. Tidak banyak perempuan seperti kamu. Separuh dari mereka yang ada di posisi seperti kamu pasti akan menyerah. Dan berujung dengan menelantarkan darah dagingnya," puji Dokter Melati.

"Saya berusaha, Dok. Saya berusaha." Sena mengulang kalimatnya.

"Dan saya tahu kamu kuat. Karena itu, kapan pun kamu butuh bantuan, segera hubungi saya."

Hanya anggukan kecil yang diberikan Sena. Sekali lagi gadis itu berpamitan pada Dokter Melati. Setelah sebelumnya Sena lebih dulu mengurus surat pengunduran dirinya ke Sekretariat Kampus.

"Kamu kuat!" lirik Sena pada dirinya sendiri.

Gadis itu segera menjauh dari kampus. Sebelum ia berpapasan dengan teman-teman kuliahnya. Hal itu akan makin menyulitkan dan menghambat langkahnya. Sena sudah memutuskan untuk memulai hidup baru di pinggiran kota yang jauh dari hiruk pikuk. Tempat yang cukup jauh namun masih mampu dijangkau oleh siapa pun yang ingin bertemu dengannya. Mungkin ibunya dan Dokter Melati, mengingat Sena tak memiliki teman terdekat. Lagi pula ia tak tega untuk pergi terlalu jauh. Ia juga mengkhawatirkan kedua

orangtuanya yang kini hanya tinggal berdua.

Brian yang pagi itu terbangun di ranjang asing, cukup terkejut saat mendapati Tiara tidur di sampingnya. Ingatannya langsung melayang pada kejadian di mana mereka menghabiskan malam yang panas. Brian merutuki kebodohnya yang terlena akan godaan Tiara.

Setelah berpakaian, Brian berpamitan pada Tiara tanpa mengatakan apa pun lagi. Meninggalkan Tiara yang hanya bisa menghela napas panjang.

Di kantor, Brian berusaha kembali fokus. Ia harus bisa mengenyahkan segala beban pikirannya. Sesuai janjinya pada papa, Brian harus fokus menjalankan proyek-proyek besar yang menjadi tanggung jawabnya. Agar ia bisa menjadi penerus perusahaan seperti yang papanya inginkan. Saat ini Brian masih berada di posisi bawah. Semua karena keinginan papanya, menempa Brian menjadi pemimpin yang bekerja keras mulai dari nol. Ia tak ingin anaknya menempati posisi strategis, lantaran mereka lah pemilik perusahaan. Brian harus belajar mengenal seluk beluk dunia bisnis lebih dulu.

Brian tak ingin satu masalah pun menghambat masa depannya, hanya karena fokusnya terbagi. Orangtua Brian sudah memercayakan tampuk kepemimpinan selanjutnya pada Brian. Oleh karenanya, ia tak ingin mengecewakan mereka.

Namun saat dirinya tengah serius mempelajari laporan-laporan proyek, ia dikejutkan dengan gemuruh dari salah satu kubikel rekan kerjanya. Rekanannya bernama Tony yang Brian tahu baru menikah beberapa bulan tampak bersorak kala mendapat telepon. Tony meneriakkan ke seluruh ruangan bahwa sebentar lagi ia akan menjadi ayah.

Satu persatu orang di ruangan tersebut memberikan selamat pada Tony yang menerima dengan senyum merekah. Hanya Brian, yang terpaku di tempatnya. Seketika pikirannya melayang pada

sosok Sena. Kembali ada belati tak kasat mata yang menusuk tajam ulu hatinya. Sekelebat bayangan bagaimana Sena yang rapuh harus menanggung beban satu nyawa di dalam perutnya selama sembilan bulan. Seorang diri. Tanpa dirinya yang harusnya menemani di saat seperti itu.

Tak tahan dengan atmosfer di dalam ruangan yang masih memancarkan kebahagiaan bagi Tony, Brian segera menyingkir. Pria itu menuju bagian atap gedung. Mungkin udara dari atas gedung bisa sejenak menghilangkan rasa sesak di dadanya. Tentu saja kepergian Brian tak lepas dari tatapan Tiara. Ia merasa ada masalah yang Brian sembunyikan. Dan Tiara sangat ingin mencari tahu apa itu.

Hari-hari Sena jalani dengan penuh perjuangan. Kedatangan ke lingkungan baru tentu menjadi tanda tanya besar bagi para tetangga barunya. Namun Sena memilih menutup telinganya dengan rapat. Membatasi diri untuk bersosialisasi dengan intens. Sena lebih memilih memfokuskan diri bekerja untuk menyambut kelahiran anaknya.

Berjuang melahirkan anaknya seorang diri bukan hal yang mudah. Tak ada siapa pun yang mendampingi dan menguatkannya. Sebentar lagi, ia akan bertemu dengan malaikat kecilnya. Setelah hampir sembilan bulan mereka bersama saatnya Sena akan bertemu dengan buah hatinya.

Bulan-bulan yang dilewati Sena seorang diri di kehidupan barunya memang tak mudah. Beberapa gunjingan, tatapan mencemooh, juga beribu tanya yang dilontarkan orang-orang di lingkungannya berhasil Sena abaikan. Ia hanya bekerja, bekerja dan bekerja. Semua demi bisa memenuhi pundi-pundi tabungannya untuk menyambut kelahiran sang buah hati.

Sena sekadar berbekal ijazah SMA berhasil mendapatkan pekerjaan, di sebuah pabrik garmen tak jauh dari tempat tinggal

barunya. Sebuah kontrakan kecil yang menjadi rumah baginya dan buah hatinya. Meski banyak yang terang-terangan mencibir keadaannya yang hamil tanpa diketahui di mana suaminya. Bukan berarti hidup Sena tak dikelilingi orang-orang yang masih berhati baik.

"Ayo terus dorong ya, Sen. Si Adik kepalanya sudah kelihatan kok," Bidan Azizah terus memberikan instruksi baginya.

Meski dilanda rasa sakit yang membuatnya mungkin memilih mati, Sena terus berjuang. Ia tak ingin menyerah. Ia ingin segera melihat anaknya. Dengan segenap kekuatan yang tersisa, Sena terus berusaha mengejan. Hingga tangis kencang seorang anak yang baru dilahirkan ke dunia membahana di dalam ruang persalinan.

"Alhamdulillah, bayinya perempuan. Cantik sekali," puji Bidan Azizah.

Sena mengembuskan napas lelah. Senyum kecil terbit di sudut bibirnya tak sabar rasanya ia melihat anak perempuannya. Setelah mengalami proses melelahkan tersebut, Sena kembali mengingat sang ibu di tengah lelahnya. Begitu besar perjuangan ibunya demi bisa melahirkan dirinya ke dunia. Tanpa bisa Sena cegah, air matanya mengalir. Dalam isaknya, ia memanggil sang ibu berkali-kali. Mengucapkan beribu terima kasih untuk perjuangan sang ibu selama ini.

"Bayinya di IMD dulu ya, Sen." Bidan Azizah menyerahkan putri Sena beberapa saat kemudian.

Sang Bidan meletakkan si kecil di atas perut di bawah dada Sena. Sembari menjaga bayi kecil itu untuk menemui sumber makanannya. Pertama kali ia bersentuhan kulit dengan bayinya, Sena lagi-lagi tak bisa menghentikan laju air matanya. Malaikat mungil yang berusaha mencari sumber makanannya di dada Sena itu tampak begitu rapuh. Jemari Sena bergerak untuk menyentuh pipi sang putri.

Ketika bibir mungil itu akhirnya berhasil menyedap makanan

pertamanya, perasaan takjub kembali menghampiri Sena. Malaikat kecilnya, yang selama ini selalu menemani Sena akhirnya hadir di hadapannya.

"Ibu sayang kamu, Melody ..." bisik Sena lirik pada putri kecilnya.

Seakan mengerti, bayi kecil itu melepaskan isapannya dari dada sang ibu. Kepalanya bergerak kecil. Meski belum mampu melihat dengan jelas keberadaannya. Namun bayi kecil itu seolah mengetahui Sena adalah ibunya hanya dari suaranya. Air mata Sena benar-benar tak bisa dibendung. Bidan Azizah dan Suster Mina yang menyaksikan adegan itu tak bisa menyembunyikan rasa harunya. Mereka yang mengenal Sena sejak pertama kali Sena pindah ke lingkungan mereka, tahu betul bagaimana perjuangan perempuan muda itu demi anaknya.

"Namanya Melody, ya?" tanya Suster Mina. Sena mengangguk.

"Nama yang cantik," timpal Bidan Azizah.

Setelah memberikan IMD bagi Melody, Sena kembali menyerahkan putrinya pada Suster Mina. Putrinya perlu dibersihkan lebih lanjut untuk kemudian diistirahatkan. Begitu juga Sena yang kondisinya masih lemah meski berusaha untuk tetap kuat.

Hanya tiga hari Sena berada di Klinik Bidan Azizah, selebihnya ia diizinkan pulang.

Melody, hanya satu nama yang disematkan Sena pada putrinya itu. Tanpa embel-embel lainnya. Melody akan menjadi alasannya untuk terus kuat. Karena bagi Sena saat ini Melody lah dunianya. Putri kecilnya yang cantik dan mampu menghilangkan segala penat yang melandanya.

Ada satu hal kemiripan dimiliki Melody yang selalu mengingatkan Sena akan Brian, yaitu pada mata gadis kecilnya yang mirip dengan sang ayah. Sena selalu dibawa kembali mengingat sosok Brian. Awalnya begitu sulit, tetapi Sena berusaha keras untuk tak kembali melihat ke belakang. Ia dan Melody harus hidup bahagia.

"Kamu hanya anak Ibu. Anak Ibu. Saat besar nanti, jangan pernah tundukkan pandanganmu pada dunia. Ibu akan besarkan Melody sebagai anak yang tangguh. Ibu janji, akan selalu ada untuk Melody," janji Sena pada putri kecilnya yang sedang terlelap.

Setiap saat Sena selalu berusaha mengajak putrinya bicara. Supaya putrinya terbiasa mendengar suaranya. Memandang matanya dan mengenali dirinya sebagai ibu dari Melody.

Kelahiran Melody tak hanya membuat Sena bahagia. Dokter Melati dan ibunya yang juga Sena kabarkan perihal kelahiran putrinya pun turut bergembira. Meski mereka belum bisa menemui Sena dan putrinya.

Meski tak pernah lagi menginjakkan kaki di rumah orangtuanya, Sena selalu bertanya kabar sang ayah dari ibunya. Sampai saat ini, ayahnya masih menutup pintu maaf baginya. Mungkin ayahnya masih butuh waktu. Sena berencana untuk mempertemukan ayahnya dengan Melody. Berharap kehadiran cucunya mampu mencairkan kebekuan hubungan di antara ayah dan anak itu. Semoga saja.



4

Demi Melody



Tumbuh kembang Melody yang baik merupakan hal yang paling membahagiakan bagi Sena. Ia yang tak mengandalkan jasa pengasuh terpaksa mengundurkan diri dari pabrik garmen tempatnya bekerja dulu. Selama ada Melody, Sena memilih bekerja paruh waktu. Pekerjaan yang diambilnya adalah menerima pesanan kue-kue. Selain itu dengan bantuan Bidan Azizah, Sena berhasil menjadi pengajar di sekolah musik yang dipimpin oleh salah satu kerabatnya. Tentunya Sena sangat bersyukur memiliki tetangga seperti mereka. Terlebih dengan adanya keringanan bahwa Sena boleh membawa Melody ke tempat kursus tersebut.

Kemampuan bermusik Sena memang cukup baik. Mengingat perempuan itu sejak kecil sudah belajar musik terutama alat musik piano. Bahkan hingga ia duduk di bangku SMA, Sena masih mengikuti kursus piano. Meski tak terlalu mendalaminya saat ia masuk ke perguruan tinggi. Ia justru memilih jurusan ekonomi seperti keinginan ayahnya yang ingin anaknya berkecimpung di dunia ekonomi dan bisa membantu banyak orang.

Namun harapan tinggal harapan. Karena nyatanya Sena tak bisa memenuhi impian ayahnya. Kejadian yang menimpa Sena terpaksa memberangus mimpinya. Membuat hubungan ayah dan anak merenggang. Sena tak akan pernah menyalahkan kehadiran Melody.

Baginya sekarang, Melody adalah semangat hidupnya.

"Sen, bisa buat kue basah untuk 100 porsi, nggak? Sabtu depan di rumah ada acara." Laina, wanita muda yang usianya tak jauh dari Sena mendatangnya di rumah.

"Bisa banget, Mbak. Mau jenis apa saja?" tanya Sena antusias. Rezeki yang datang padanya tak akan pernah Sena sia-siakan. Semua demi Melody.

"Terserah kamu. Mbak percaya sama pilihan kamu. Kue kamu kan enak-enak."

Pujian dari Laina hanya ditanggapi Sena dengan senyum simpul. Setelah transaksi keduanya selesai, Laina berpamitan. Sena pun juga harus bersiap untuk mengajar. Lagi pula tangisan Melody sudah mengganggu. Putrinya itu pasti haus dan kelaparan. Saat bangun dari tidur siangnya, Melody memang pasti akan menangis sebagai pertanda ia ingin disusui.

"Anak Ibu sudah bangun, ya?"

Sena menggendong Melody dengan penuh kasih sayang. Mata bulatnya menatap tepat ke netra Sena yang sekarang lebih mengenal sosok sang ibu. Tak terkira betapa bahagianya Sena dengan segala perkembangan Melody. Sembari menyusui Melody, Sena menyenandungkan lagu-lagu untuk putrinya. Setiap kali Sena melakukan hal itu, Melody seakan mengerti. Layaknya paduan nama keduanya yang begitu pas, Senandung Melody. Memberi harmoni bagi hidup ibu dan anak tersebut.

Selepas memberi Melody ASI, Sena bersiap-siap untuk berangkat mengajar. Ia sudah mempersiapkan segala perlengkapan Melody. Sesudahnya ibu muda dan putrinya yang baru berumur empat bulan itu pun segera berangkat ke tempat kursus.

Sekolah Musik Melody, nama itu terpampang di depan gedung berlantai tiga tersebut. Rasanya seperti sebuah kebetulan melihat nama tempat kursus itu sama seperti nama putrinya. Bahkan orang-

orang di tempat kursus terkejut saat Sena menyebutkan nama putrinya pada mereka ketika pertama kali ia mengajak putrinya untuk menemaninya mengajar.

"Boleh titip Melody?" tanya Sena berbasa-basi pada Azkia, salah satu staf administrasi di sekolah musik tersebut.

Azkia tersenyum saat melihat ibu dan anak sudah tiba. "Boleh dong. Tante Kia malah senang kerja bisa ditemani Melody," jawab gadis berhijab itu ramah.

"Titip Melody ya, Ki?" Sekali lagi Azkia mengangguk.

Setelah memercayakan putrinya pada Azkia, Sena bergegas masuk ke ruang mengajarnya. Muridnya ternyata sudah menanti di kelas. Selama menunggu Sena tiba, gadis kecil bernama Michelle itu menyibukkan diri dengan berlatih. Membuat Sena senang sebagai gurunya.

"Sudah sampai mana latihannya?" tanya Sena menghampiri gadis yang duduk di depan piano *grand* berwarna hitam tersebut.

"*Moonlight*," jawab Michelle.

"Oke. Kalau begitu coba ulangi, Ibu mau dengar."

Kembali Michelle memainkan melodi apa yang tadi ia mainkan selagi menunggu Sena datang. Beberapa kali Sena mengoreksi permainan gadis itu. Hingga sesi pelajaran tiga puluh menit itu berlalu. Sebelum sang murid pulang, Sena kembali memberi wejangan agar Michelle memperbanyak latihannya di rumah.

Selesai dengan satu murid, Sena beralih ke murid lainnya. Ia mengajar hanya lima hari dalam seminggu. Itu pun tak lebih dari lima murid satu hari. Sebab ia tak ingin meninggalkan Melody terlalu lama. Tak enak rasanya merepotkan Azkia terus menerus.

Setelah jam mengajarnya berakhir, Sena kembali menghampiri Azkia di meja administrasi. Saat tiba di sana, ia melihat putrinya itu tengah bermain dengan Azkia dan beberapa orangtua yang sedang menunggu anak-anaknya kursus. Senyum terbit di wajah Sena kala

melihat pemandangan tersebut. Bahagia karena putrinya disenangi banyak orang. Melody seperti tahu bahwa banyak orang yang suka menggodanya. Bayi kecil itu jarang sekali menangis. Hanya tersenyum dan tertawa setiap kali digoda.

"Terima kasih, Tante Kia, sudah mau direpotin jaga Melody."

"Enggak masalah kok, Mbak. Melody-nya juga anak baik ya." Azkia tersenyum pada bayi kecil itu, yang dibalas dengan senyum lebar si kecil.

Selepas berpamitan pada semua orang di sekolah musik, Sena membawa putrinya pulang. Namun sebelum itu ia ingin berbelanja kebutuhan rumah yang sudah menipis. Setelah menunggu beberapa saat kedatangan kendaraan yang ia pesan, taksi *online* segera meluncur ke sebuah pusat perbelanjaan.

Agak riskan membawa bayi berusia empat bulan ke sebuah mal. Di sisi lain, Sena juga tak mungkin meninggalkan putrinya. Berbekal keyakinan bahwa Melody akan baik-baik saja, Sena melangkah menuju bagian swalayan. Dengan troli dan Melody yang berada di gendongannya, Sena mulai memilah barang apa yang ia butuhkan. Setelah mendapatkan yang dibutuhkan, Sena bergegas menuju kasir. Ia tak ingin berlama-lama berada di tempat umum tersebut.

Ketika sudah selesai dengan keperluannya, Sena membawa langkahnya meninggalkan tempat tersebut. Namun, pemandangan beberapa meter di depannya membuat Sena terpaku. Setelah setahun lebih ia tak bersentuhan dengan masa lalunya, takdir kini mempertemukannya kembali dengan Brian.

Di depan sana, Brian tampak berjalan mesra bersama seorang wanita. Meski sudah tak ingin memiliki perasaan apa pun pada Brian, nyatanya hati Sena berdenyut sakit kala melihat Brian. Pria itu memiliki hidup yang baik-baik saja sepeninggal Sena. Bahkan tak sulit bagi Brian untuk melanjutkan hidup. Seolah apa yang pernah ia dan Sena lalui hanyalah bagian dari mimpi. Yang akan menghilang

kala si pemimpi bangun dari tidurnya.

Sena menundukkan wajahnya. Pandangannya bertemu dengan wajah Melody yang tenang di gendongannya. Seketika sesuatu dalam dirinya bangkit. Sena menegakkan pandangan. Tak ia lihat lagi Brian yang sudah berlalu. Kesadaran langsung menghampirinya. Inilah yang harusnya ia lakukan. Menegakkan kepala, menantang dunia. Bukankah itu yang ingin Sena ajarkan pada Melody?

"Maafkan Ibu, ya. Lain kali Ibu janji, Ibu akan lebih kuat. Demi Melody," bisik Sena pada putri kecilnya yang menatapnya dengan mata berbinar.

Sekilas pandang, Brian seperti melihat sosok Sena. Sudah hampir setahun lebih pria itu tak pernah lagi mendengar kabar tentang Sena. Bagaimana perempuan itu saat ini. Pasti sudah menjadi seorang ibu seperti yang diinginkannya, bersikeras untuk mempertahankan janinnya. Jika bukan karena Lea yang terus memintanya untuk segera dibawa ke restoran, sudah tentu Brian akan mencoba mencari tahu benarkah wanita yang dilihatnya sekilas tadi adalah Sena.

Memikirkan Sena selalu membuat lubang di dada Brian menganga. Rasa bersalah yang ingin ia lupakan nyatanya tak akan pernah bisa hilang. Luka yang ia torehkan pada perempuan itu tak akan pernah bisa ia lupakan. Sisi egois Brian tetap tak ingin mencari Sena dan memohon maaf pada perempuan yang mungkin sudah menjadi ibu dari darah dagingnya.

Memikirkan anak, sering kali dalam tidurnya Brian bermimpi. Seorang bayi perempuan cantik datang padanya. Namun ketika Brian ingin menggapai, begitu sulit baginya. Bayi cantik itu terus saja menjauh dari jangkauannya. Membuat Brian akhirnya terbangun tengah malam dalam tidurnya.

"Kamu mau makan apa, Yan?" tanya Leana ketika mereka sudah mendapatkan meja di restoran Jepang kesukaan wanita itu.

"Apa saja."

Leana pun memesan menu kesukaannya juga untuk Brian. Wanita itu sedikit heran dengan Brian yang seakan tak fokus pada dirinya. Padahal tadi saat menjemputnya untuk makan siang, Brian tampak bersemangat. Entah apa yang mengganggu pikiran pria itu saat ini. Bahkan kala Leana sibuk bercerita, Brian hanya menimpali dengan kata 'ya' dan gumaman tak jelas. Seperti jiwa pria itu tak ada bersamanya saat ini.

"Yan, kamu kenapa sih?" tanya Leana akhirnya karena tak tahan dengan Brian yang tidak mengacuhkannya.

"Hah? Aku kenapa?"

"Kamu nggak fokus, Yan. Ada yang kamu pikirin?"

Brian mendadak bungkam. Beruntung dirinya diselamatkan dengan kedatangan pesanan mereka. Hingga pria itu bisa menghindari sesi interogasi dari Leana. Terlebih Leana yang sudah kelaparan akhirnya melupakan rasa penasarannya akan sikap aneh Brian.

"Minggu ini kamu bisa temanin aku, kan?" tanya Leana sebelum wanita itu turun dari mobil Brian.

"Memang ada apa?"

"Ih, Yan. Kan aku udah bilang kalau ada acara kumpul keluarga. Aku mau kamu ketemu sama keluarga besar aku."

Itu lagi! Brian sudah muak dipaksa untuk bertemu dengan keluarga besar sang kekasih. Ia belum ingin mengakhiri masa lajangnya. Ia berpacaran, bukan berarti ingin menikah dalam waktu dekat. Beberapa kekasih Brian terdahulu yang berbicara menjurus ke pernikahan, diputuskan pria itu tanpa ampun. Ia tak ingin dikekang dengan urusan pernikahan. Jalan Brian masih panjang. Maka saat Leana kembali memaksanya untuk menemui keluarganya, jelas Brian akan menolak.

"Aku nggak bisa."

"Kenapa sih, Yan? Bukannya hubungan kita itu serius? Kenapa kamu nggak mau kenalan sama keluargaku?"

"Dengar, Lea, kita memang serius. Tapi terlalu dini untuk bicara ke arah sana. Kenapa kita nggak menikmati dulu hubungan kita?"

"Sampai kapan?"

Inilah yang Brian tak tahu. Jika ditanya sampai kapan, ia belum tahu akan menjawab apa. Bahkan dengan Sena yang selama dua tahun ia menjalani hubungan, Brian tak bisa memberi keputusan.

"Kita jalani saja dulu."

Wajah Leana berubah kesal. Dengan sedikit kasar ia keluar dari mobil Brian dan membanting pintunya. Gadis itu kemudian bergegas masuk ke kantornya. Tak lagi menengok ke arah Brian yang hanya memandang skeptis pada kepergiannya.

Perempuan seperti Leana bukanlah satu dari perempuan yang Brian inginkan sebagai pendamping hidupnya. Sampai saat ini Brian belum memikirkan kriteria untuk calon istrinya kelak. Pria itu masih ingin bersenang-senang tanpa perlu terikat status pernikahan.

Brian kemudian menjalankan mobilnya untuk kembali ke kantor. Namun di jalan, kembali pria itu dibayangi oleh sosok Sena. Terlebih ia yakin wanita yang tadi ia lihat tengah menggendong seorang bayi. Mungkinkah?

Tanpa kata Brian melajukan mobilnya menuju kediaman orangtua Sena. Akan tetapi ketika ia telah berhenti tak jauh dari rumah orangtua Sena, keberanian Brian luntur. Ia hanya bisa memandangi rumah sederhana itu.

Hingga seseorang keluar dari rumah sederhana tersebut. Mata Brian sempat bertemu pandang dengan sosok yang telah melahirkan Sena. Rasa bersalah kembali menghantam Brian. Entah mengapa Brian seakan bisa melihat kesedihan di mata tua itu. Saat ibu Sena terus menatap ke arahnya, sesaat Brian merasa ia telah tertangkap basah. Kemudian ia sadar, ibu Sena tak akan bisa melihat jelas siapa

sosok yang ada di dalam mobil karena kaca film mobil yang cukup gelap.

Tak berani berlama-lama, Brian melajukan mobilnya meninggalkan kediaman orangtua Sena. Satu yang tak Brian sadari, ibu Sena mungkin tidak bisa melihat dirinya di dalam mobil. Wanita itu bukan orang bodoh yang tak mengenali kendaraan mantan kekasih putrinya yang dulu sering bertandang ke rumah mereka. Wajah yang tak lagi muda itu hanya bisa mengelus dada melihat kepergian orang yang telah menghancurkan kehidupan putrinya. Ia tahu tak mungkin bisa menghukum Brian hanya dengan kata-kata dan pukulan. Hanya ia yakin, suatu saat karma akan datang menghampiri pria itu. Hanya tinggal menunggu waktu.



5

Ada Apa dengan Melody?



Hari ini Melody berusia tepat dua tahun. Tak ada perayaan besar untuknya. Sena hanya membuatkan sebuah kue kecil dilengkapi sebuah lilin. Hanya ia dan Melody yang merayakannya berdua. Beberapa tetangga yang mengetahui tanggal kelahiran Melody juga turut mengucapkan selamat dan memberikan doa. Bahkan ada yang memberikan hadiah bagi si kecil Melody yang bertambah usianya.

Hari-hari berlalu dengan baik bagi Sena dan putrinya. Melody tumbuh dengan baik. Tak ada yang kurang dari pertumbuhan fisiknya. Sena tahu ada yang berbeda dari Melody, saat si kecil hampir menginjak usia tiga tahun pada pertumbuhannya. Meskipun pertumbuhan gerakanya cukup seimbang.

Gadis kecil Sena itu seperti mengalami kemunduran dalam berkomunikasi. Melody tak selincah waktu ia masih berusia di awal tahun pertama dan keduanya. Semakin bertambah usia, Sena memperhatikan putrinya itu, tak mengalami perkembangan dalam berinteraksi. Melody tak terlalu responsif terhadap keadaan di sekitarnya. Anak itu juga memiliki kontak mata yang tak terarah. Hal itu sempat menimbulkan rasa cemas Sena. Bahkan ia membawa Melody ke rumah sakit untuk memeriksa apa yang terjadi pada putrinya. Dokter yang menangani Melody mengatakan tak ada yang

salah pada putrinya. Sebagai orang awam, Sena menelan mentah-mentah diagnosis sang dokter. Ia mencoba berpikir positif, mungkin saja memang seperti itulah tumbuh kembang yang dialami Melody.

Namun lambat laun seiring berjalannya waktu, perkembangan Melody dalam pola gerak dan rangsangan membuat Sena khawatir. Melody seolah punya dunianya sendiri. Interaksinya dengan anak seusianya sangat minim. Setiap kali Sena berusaha membawa Melody berbaur dengan anak kecil seusianya di lingkungan kerja maupun rumah, Melody tampak tak tertarik. Malahan gadis kecilnya tak mau repot-repot berceloteh layaknya anak seusianya. Melody hanya akan fokus pada satu kegiatan berulang yang disukainya, seperti menyusun balok-balok *puzzle*.

Dalam hal motorik pun Melody seperti mengalami kesulitan dipertambahan usianya. Meski bisa berjalan, tetapi gerakannya terlampau kaku. Terkadang Sena mendapati putrinya tiba-tiba terjatuh, karena tubuhnya yang tak seimbang. Kekuatan tangan Melody tak sekuat anak-anak seusianya yang mampu memegang benda-benda dengan baik. Segala pola perubahan Melody benar-benar menjadi beban pikiran bagi Sena.

Tak ingin semakin merasa cemas akan kondisi putrinya, Sena segera membawa Melody ke dokter spesialis anak untuk mencari tahu apa yang salah pada perkembangannya. Ia tidak ingin terlambat atau salah dalam mengambil langkah karena ketidak tahuannya.

"Kalau pengamatan awal saya, Melody memang sedikit bermasalah, Bu," ucap Dokter Risna. "saya melihat adanya gejala autisme pada Melody."

Autisme? Itu kata yang sudah sangat sering didengar Sena. Meski kenyataannya masih banyak orang yang masih awam dengan gangguan satu itu. Sena tak mengerti banyak hal tentang gangguan itu. Bukan berarti ia tak tahu. Ia pernah melihat beberapa berita seputar dunia autisme. Begitu juga dengan para penyandanginya.

Pikiran Sena tak terlalu menanggapi dunia seputar autis karena ia tak merasa akan bersinggungan dengan dunia tersebut.

"Autisme?"

"Autisme itu gangguan kelainan perkembangan pada sistem syaraf yang mengakibatkan beberapa keterlambatan dan kesulitan pada anak. Misalnya perkembangan fisik dan motorik juga kesulitan dalam berinteraksi sosial."

Mendengar penjelasan Dokter Risna membuatnya hanya bisa terpaku. Ia memang masih baru dengan hal tersebut. Pengetahuannya pun terbatas. Akan tetapi mendengar adanya gangguan pada sistem syaraf, jelas membuat kecemasan Sena bertambah.

"Ibu Sena bisa lihat sendiri kan bagaimana Melody yang motorik dan sensoriknya agak terganggu. Gerakan Melody cukup kaku. Juga fokus pada matanya yang tak seperti anak-anak lainnya. Itu bisa jadi satu gejala autisme pada anak."

"Lalu, saya harus bagaimana, Dok?"

"Sebelum kita mengambil kesimpulan pasti, ada beberapa rangkaian pemeriksaan yang perlu kita lakukan untuk menentukan apakah Melody memang menyandang autisme atau tidak. Apa Ibu Sena bersedia mengikuti semuanya?" tanya Dokter Risna kemudian.

"Saya siap, Dok." Sena menjawab yakin, meski ia tak tahu bagaimana dan akan membutuhkan berapa besar biaya dalam pemeriksaan tersebut. Satu hal yang Sena inginkan adalah kepastian akan kondisi putrinya.

Dokter Risna mulai melakukan tes skrining seputar perkembangan Melody pada Sena. Dilanjutkan dengan beberapa tes penilaian fisik dan perilaku Melody. Selain itu Melody juga menjalani scan MRI dan tes laboratorium. Setelah mengikuti semua tes tersebut, Dokter Risna cukup yakin bahwa memang Melody mengalami gangguan autisme.

"Sepertinya memang Melody mengalami gejala autisme, Bu. Tapi melihat bagaimana sikap dan perilaku Melody, juga minatnya

terhadap satu hal sepertinya Melody mendekati gejala *sindrom asperger*."

"Apa lagi itu, Dok?" Kecemasan Sena tak memudar.

"Hampir sama seperti autisme namun anak dengan *sindrom asperger* lebih tenang seperti Melody saat ini. Hanya saja, biasanya penyandang *asperger* itu kebanyakan adalah anak laki-laki. Tapi apa pun yang nantinya disandang Melody, kita tetap harus terus memantau perkembangannya. Tes saat ini adalah awal, bisa saja nanti Melody justru menunjukkan perkembangan yang lain. Apa pun hasilnya nanti yang pasti ibu Sena harus sabar dan kuat menghadapi ini."

Melihat Sena yang masih bungkam sambil memandang putrinya yang sedang duduk tenang dengan mainan *puzzle*, membuat Dokter Risna bersimpati. Sebagai seorang dokter ia sering melihat bagaimana reaksi para orangtua yang anaknya dianalisis autis dan lainnya. Banyak yang pasrah menerima, namun ada juga yang melakukan penyangkalan terhadap kondisi anaknya. Dan ibu muda di depannya saat ini seperti baru saja menerima hantaman yang sangat keras.

"Ibu Sena." Panggilan sang dokter menyadarkan Sena dari lamunannya. "saya tahu ini pasti berat bagi orangtua. Tapi Ibu Sena dan suami bisa berjuang bersama-sama untuk Melody."

Sena hanya bisa bungkam. Mata sang ibu muda tersebut tampak menerawang. Tak pernah Sena bayangkan dirinya akan dihadapkan pada hal asing seperti ini. Dulu ia cuma tahu mengenai autisme dan lainnya hanya sepintas. Dan kini saat kenyataan itu menghampirinya, meski masih belum sepenuhnya benar, Sena jelas panik. Ia tak mengerti dunia itu. Ia tak pernah berhadapan dengan hal berbau autisme dan sebagainya. Yang lebih menghawatirkan, Sena sendirian. Ia akan menghadapi semua itu seorang diri. Ia tak mungkin melibatkan ibunya. Ketika hubungannya dengan sang ayah masih belum menemukan jalan damai.

"Saya tahu Ibu Sena pasti panik, cemas. Tapi jangan jadikan hal itu momok menakutkan bagi Ibu dan Melody. Percayalah meski nantinya diagnosis itu semakin nyata, Ibu Sena akan kuat menghadapinya. Saya sudah melihat sendiri, bagaimana perjuangan para Ibu yang mendapatkan anak spesial seperti Melody."

Sena kembali mengalihkan pandangannya pada Melody yang masih asyik dengan kegiatannya. Meski usianya hampir menginjak tiga tahun, namun Sena dibuat takjub dengan kemampuan putrinya itu. Di saat anak seusia Melody masih asyik bermain dengan boneka dan berceloteh riang. Melody yang meski terbatas dalam bicara dan berinteraksi memiliki kemampuan fantastis seperti menyusun kepingan *puzzle*. Jika anak lain, mungkin akan bosan dan menghamburkan keping tersebut. Berbeda halnya dengan Melody. Gadis kecil itu betah duduk berlama-lama hanya demi menyatukan kepingan menjadi sebuah gambar utuh.

"Percayalah, Melody anak yang cerdas. Itu bisa dilihat dari bagaimana ia tahan untuk duduk berlama-lama demi menyelesaikan *puzzle*-nya. Saya juga lihat Melody punya ketenangan yang baik. Tidak akan sulit mengajarkan banyak hal padanya. Fokus dan tingkat konsentrasi Melody termasuk tinggi. Jadi jangan putus asa dan merasa kalau dunia Melody akan hancur hanya karena Melody terlahir berbeda dari anak normal lainnya. Melody terlahir spesial, seperti anak lainnya. Semua tergantung bagaimana Ibu Sena ingin berjuang membesarkan Melody."

"Tapi ... saya seorang ibu tunggal, Dok," aku Sena dengan suara lirih.

Dokter Risna awalnya tampak terkejut. Namun tak ada pandangan mencela dari mata sang dokter. Ia seperti sudah biasa menghadapi para ibu muda seperti Sena. Senyum tulus bahkan terpancar dari dokter yang sudah berusia paruh baya tersebut.

"Justru itu, Ibu Sena harus kuat. Tunjukkan pada semua orang,

terutama pada orang yang menghadirkan Melody, kalau tanpa dia sekali pun, Ibu Sena akan mampu menjadikan Melody anak yang kuat."

Kalimat Dokter Risna menyadarkan Sena. Kembali lagi wanita itu harus bangkit. Ia tak boleh terpuruk. Bila Sena menyerah, apa yang akan terjadi pada putrinya. Sena menegakkan pandangannya. Matanya menatap tepat ke manik Dokter Risna. Sebuah senyum lega segera tersungging di bibirnya.

"Terima kasih, Dok," ucap Sena dengan semangat barunya.

"Saya bisa merekomendasikan beberapa terapis yang bisa membantu Ibu. Tapi, sebelum Ibu siap menerima kenyataan apa pun nanti yang akan menghampiri Ibu dan Melody, saya ingin ingatkan. ASD dan sejenisnya adalah satu gangguan yang cukup menguras tak hanya tenaga, pikiran, tapi juga materi. Sedini mungkin, saya sarankan Ibu Sena untuk mencari tahu agar bisa mengantisipasi. Biaya terapi dan semacamnya bagi anak-anak spesial ini tak sedikit. Tapi sebaik apa pun terapi, hanya kerja keras orangtua lah terapi terbaik bagi mereka."

Sena mencerna setiap kalimat yang diucapkan Dokter Risna dengan saksama. Tak bisa dipungkiri bahwa memiliki anak spesial pastilah membutuhkan materi yang tak sedikit. Pengorbanan waktu dan pikiran apalagi. Karena itu, Sena berjanji akan mencari tahu segala hal tentang gejala yang mungkin akan dialami Melody.

Setelah mendapatkan wejangan dari Dokter Risna, Netranya Sena alihkan lagi pada putrinya yang masih asyik dengan dunianya. Menatap saksama pada Melody membuat tekad pada diri Sena makin kuat. Bahwa ia akan menjadi lebih dan lebih kuat demi membesarkan Melody.

Setelah mengalami hari yang melelahkan juga menguras

emosinya, Sena akhirnya berpasrah diri. Apa pun yang diderita Melody, ia sudah siap. Walaupun Dokter Risna sudah memberikan analisisnya, tetapi sang dokter senantiasa menyarankan Sena untuk rutin melakukan pemeriksaan dan pemantauan terhadap Melody.

Melody mungkin memang menyandang *sindrom asperger* seperti yang diutarakan Dokter Risna. *Salah satu jenis gangguan spektrum autisme*. Melody memiliki kesulitan berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Gadis kecil itu juga kurang peka terhadap keadaan sekitar. Selain itu si kecil sangat minim ekspresi. Entah apakah Melody menyukai sesuatu atau tidak, Sena tak bisa menebaknya. Hanya saja Melody yang cenderung monoton dan repetitif dalam berkegiatan pasti akan mengalami tantrum jika kegiatan itu tak sesuai dengan yang biasa ia lakukan.

Penyebab mengapa Melody bisa menyandang *asperger* masih belum pasti. Banyak faktor yang bisa menjadi penyebabnya. Namun menurut Dokter Risna, mungkin faktor genetikalah yang menjadi penyebab Melody mengalami gangguan tersebut. Meski hal itu belum bisa dipastikan seratus persen. Terlebih penyandang *asperger* lebih sering dialami oleh anak laki-laki. Karena itu kasus Melody menjadi satu dari sekian anak perempuan yang menyandang *asperger*.

Melody juga sangat obsesif terhadap sesuatu. Sekiranya ia menyukai satu hal atau barang, maka Melody menginginkan hal itu tetap berada dalam jangkauannya. Melody tidak terlalu suka suasana berisik. Suara radio, televisi, teriakan atau bunyi-bunyi asing yang memekakkan, akan membuat gadis itu mengalami histeris yang berlebihan. Ia akan berteriak dan bersembunyi di sudut ruangan atau mengunci diri di dalam kamar.

Saat usianya semakin bertambah, semakin banyak hal yang mengganggu gadis kecil itu. Hingga berdampak pada sulitnya Sena untuk bekerja. Tak mudah membiarkan Melody dalam pengawasan

orang lain, karena putrinya sangat sulit untuk menerima kehadiran orang lain dalam lingkup hidupnya. Tentu saja kondisi Melody yang seperti itu menyulitkan Sena. Ia harus mengurangi jadwal mengajarnya di sekolah musik. Hal itu jelas berdampak pada ekonomi mereka. Sena harus memutar otaknya demi mendapatkan pemasukan tambahan.

Kondisi keuangan yang semakin sulit, menuntut Sena untuk mempelajari lebih dalam gangguan yang disandang putrinya. Sebelum Sena mengumpulkan biaya untuk pendidikan Melody nantinya yang pasti tak sedikit, sedini mungkin Sena belajar untuk menjadi terapis pribadi bagi putrinya. Berbagai buku tentang *sindrom autisme* dan *asperger* ia pelajari. Begitu juga jurnal yang ia temukan lewat media internet. Semua itu agar nantinya Melody lebih mudah berhadapan dengan orang lain saat memasuki jenjang pendidikan.

"Melody, ikuti Ibu ya, me-ja..." Sekali lagi Sena mencoba mengajari putrinya berbicara sambil menunjukkan *flashcard* bergambar meja pada putrinya.

Meski enggan, Melody tampak selalu patuh terhadap segala perintah dari sang ibu. Terapi wicara yang mereka lakukan belum lancar sepenuhnya. Cuma Sena sudah cukup senang putrinya mau melakukan kontak mata dengannya. Karena inti dari terapi wicara yang dilakukannya secara pribadi agar Melody mau berinteraksi melalui kontak mata dengannya.

Kadang kala rasa jenuh dan putus asa selalu menghampiri Sena. Terlebih saat Melody mencapai batas jenuhnya. Jika sudah begitu, maka Melody pasti akan menangis. Dan tentu hal itu membuat Sena tak bisa menahan kesedihannya. Kala melihat sang putri yang sudah jenuh untuk diajarkan berbagai hal. Terpaksa Sena harus kembali mencari cara lain untuk membangkitkan semangat Melody belajar lagi.

"Melody ..." Kembali Sena mencoba memanggil Melody. Gadis

orang lain, karena putrinya sangat sulit untuk menerima kehadiran orang lain dalam lingkup hidupnya. Tentu saja kondisi Melody yang seperti itu menyulitkan Sena. Ia harus mengurangi jadwal mengajarnya di sekolah musik. Hal itu jelas berdampak pada ekonomi mereka. Sena harus memutar otaknya demi mendapatkan pemasukan tambahan.

Kondisi keuangan yang semakin sulit, menuntut Sena untuk mempelajari lebih dalam gangguan yang disandang putrinya. Sebelum Sena mengumpulkan biaya untuk pendidikan Melody nantinya yang pasti tak sedikit, sedini mungkin Sena belajar untuk menjadi terapis pribadi bagi putrinya. Berbagai buku tentang *sindrom autisme* dan *asperger* ia pelajari. Begitu juga jurnal yang ia temukan lewat media internet. Semua itu agar nantinya Melody lebih mudah berhadapan dengan orang lain saat memasuki jenjang pendidikan.

"Melody, ikuti Ibu ya, me-ja ..." Sekali lagi Sena mencoba mengajari putrinya berbicara sambil menunjukkan *flashcard* bergambar meja pada putrinya.

Meski enggan, Melody tampak selalu patuh terhadap segala perintah dari sang ibu. Terapi wicara yang mereka lakukan belum lancar sepenuhnya. Cuma Sena sudah cukup senang putrinya mau melakukan kontak mata dengannya. Karena inti dari terapi wicara yang dilakukannya secara pribadi agar Melody mau berinteraksi melalui kontak mata dengannya.

Kadang kala rasa jenuh dan putus asa selalu menghampiri Sena. Terlebih saat Melody mencapai batas jenuhnya. Jika sudah begitu, maka Melody pasti akan menangis. Dan tentu hal itu membuat Sena tak bisa menahan kesedihannya. Kala melihat sang putri yang sudah jenuh untuk diajarkan berbagai hal. Terpaksa Sena harus kembali mencari cara lain untuk membangkitkan semangat Melody belajar lagi.

"Melody ..." Kembali Sena mencoba memanggil Melody. Gadis

orang lain, karena putrinya sangat sulit untuk menerima kehadiran orang lain dalam lingkup hidupnya. Tentu saja kondisi Melody yang seperti itu menyulitkan Sena. Ia harus mengurangi jadwal mengajarnya di sekolah musik. Hal itu jelas berdampak pada ekonomi mereka. Sena harus memutar otaknya demi mendapatkan pemasukan tambahan.

Kondisi keuangan yang semakin sulit, menuntut Sena untuk mempelajari lebih dalam gangguan yang disandang putrinya. Sebelum Sena mengumpulkan biaya untuk pendidikan Melody nantinya yang pasti tak sedikit, sedini mungkin Sena belajar untuk menjadi terapis pribadi bagi putrinya. Berbagai buku tentang *sindrom autisme* dan *asperger* ia pelajari. Begitu juga jurnal yang ia temukan lewat media internet. Semua itu agar nantinya Melody lebih mudah berhadapan dengan orang lain saat memasuki jenjang pendidikan.

"Melody, ikuti Ibu ya, me-ja ..." Sekali lagi Sena mencoba mengajari putrinya berbicara sambil menunjukkan *flashcard* bergambar meja pada putrinya.

Meski enggan, Melody tampak selalu patuh terhadap segala perintah dari sang ibu. Terapi wicara yang mereka lakukan belum lancar sepenuhnya. Cuma Sena sudah cukup senang putrinya mau melakukan kontak mata dengannya. Karena inti dari terapi wicara yang dilakukannya secara pribadi agar Melody mau berinteraksi melalui kontak mata dengannya.

Kadang kala rasa jenuh dan putus asa selalu menghampiri Sena. Terlebih saat Melody mencapai batas jenuhnya. Jika sudah begitu, maka Melody pasti akan menangis. Dan tentu hal itu membuat Sena tak bisa menahan kesedihannya. Kala melihat sang putri yang sudah jenuh untuk diajarkan berbagai hal. Terpaksa Sena harus kembali mencari cara lain untuk membangkitkan semangat Melody belajar lagi.

"Melody ..." Kembali Sena mencoba memanggil Melody. Gadis

kecil itu menoleh, menatap sesaat pada ibunya. Kemudian berpaling kembali pada *puzzle* rubik di tangannya.

Sena menghela napas pasrah. Mungkin memang Melody butuh jeda untuk mengatasi kejenuhannya dalam belajar. Karena itu Sena membiarkan putrinya untuk bermain *puzzle* rubik. Meninggalkan Melody yang tampak tenang dengan rubiknya, Sena menuju dapur untuk menyiapkan makan siang bagi mereka. Juga menyiapkan bahan materi untuk mengajar murid kursus pianonya.

Walau tak menyukai suara berisik, hanya satu yang sangat disyukuri Sena bahwa Melody sama sekali tak terganggu dengan suara piano. Mungkin karena sejak kecil terkadang Sena membawa Melody masuk ke ruang kelas mengajarnya. Jadi gadis kecil itu cukup terbiasa dengan bunyi denting piano.

Selepas makan siang, Sena membantu Melody untuk mandi dan bersiap ikut dengannya mengajar. Para staf di sekolah musik yang mengetahui kondisi Melody sudah terbiasa melihat gadis kecil itu yang lebih asyik dengan dunianya. Sesekali Melody mau merespons berbagai sapaan dari mereka. Itu pun bila bersama Sena. Selebihnya Melody tak akan mau berdekatan dengan orang-orang tersebut. Meski saat kecil dulu, mereka sudah sering menjaga dan bermain bersama Melody. Namun seiring pertambahan usia Melody, mereka memaklumi keengganan gadis itu untuk berinteraksi.

"Melody, tunggu Ibu di kursi itu ya." Sena mengisyaratkan pada putrinya. Meminta Melody untuk mengikuti ke mana arah telunjuknya. Dengan patuh gadis kecil itu mengikuti perintah ibunya tanpa banyak bicara.

Selama Sena mengajar, Melody begitu tenang. Tak sekali pun anak itu mengganggu atau menginterupsi kegiatan Sena. Hingga jam mengajarnya selesai, Melody telah menyelesaikan rubik miliknya.

Kadang di balik segala kesulitan yang Sena alami, ia begitu bersyukur bahwa Tuhan telah menganugerahkan Melody dalam

hidupnya. Melody memang terlahir tak biasa. Namun tidak ada yang salah dengan dirinya. Dengan usaha dan kerja kerasnya, Sena yakin anaknya akan bisa sama seperti anak-anak lainnya. Meski tanpa kehadiran sosok ayah, Melody akan tumbuh menjadi anak yang tak akan kekurangan kasih sayang. Walau itu hanya kasih sayang dari Sena.



6

Rumah Terapi Cahaya



Berbagai cara Sena tempuh untuk membantu Melody tumbuh dengan baik. Meski hanya mampu menerapkan jenis terapi wicara, terapi sensorik dan motorik yang ia pelajari dari internet. Juga sosialisasi pada si kecil, Sena cukup berbangga diri pada kerja kerasnya. Semakin hari perkembangan Melody semakin baik. Putrinya sudah mampu mengidentifikasi beberapa benda di sekitar mereka. Kontak mata yang kian intens juga Melody dapatkan. Walau tak bertahan lama. Itu saja sudah sangat menggembirakan bagi Sena.

Kondisi Melody yang terlahir dengan *sindrom asperger* juga diketahui kedua orangtuanya. Sang ibu sempat menangis saat bertemu dengan cucunya. Namun sayangnya Ayah Sena, tak mengatakan apa pun setelah mendengar cerita istrinya. Jelas saja respons sang ayah membuat hati Sena makin sedih. Bagi Sena, tak mengapa ayahnya tak menerima dan memutuskan hubungan dengannya. Ia ingin setidaknya Melody mendapatkan kasih sayang dan cinta dari nenek dan kakeknya.

"Kamu nggak usah khawatir, Ibu akan terus berusaha bujuk Ayah untuk mau bertemu dengan Melody," janji ibunya kala datang menemui Sena dan Melody.

Sena hanya bisa tersenyum kecil mendengar penuturan ibunya. "Jangan dipaksa, Bu. Mungkin memang Ayah masih butuh waktu."

"Kamu butuh tambahan biaya? Usia Melody sudah hampir lima

tahun kan. Kamu bilang sudah waktunya dia dapat terapi lebih dari yang ahli."

Sena menatap putrinya yang tertidur di pangkuannya. Setelah lelah bermain rubik, Melody memang tampak mengantuk. Dan akhirnya jatuh terlelap di pangkuan ibunya.

"Sena?"

"Iya, Bu. Sena memang butuh tambahan biaya. Tapi Sena nggak mau susahin Ibu dan Ayah. Nanti Sena akan cari cara untuk biaya tambahan terapi Melody."

Ibunya berdecak akan jawaban Sena. "Jangan bebal, anakmu butuh terapi secepatnya biar semua kerja kerasmu terbayar. Ambil ini, anggap saja kamu pinjam dari Ibu kalau memang kamu merasa berat menerima."

Sena menatap amplop cokelat yang disodorkan ibunya. Apa yang ibunya katakan benar, Melody butuh terapi secepatnya. Selagi usianya masih bisa diajak berkompromi untuk mengenal lingkungan baru. Walau berat hati, akhirnya Sena menerima uang yang diberikan ibunya. Tentu saja dengan menanamkan dalam hatinya bahwa suatu saat ia akan mengembalikan uang yang ia pakai saat ini.

Setelah mengantarkan kepulangan ibunya, Sena membaringkan Melody di ranjang. Tangannya mengelus sayang puncak kepala dan wajah Melody. Meski ingin dipungkiri, tapi ada satu bagian dari diri Brian yang sangat melekat pada gadis kecil itu. Mata Melody yang tampak tajam persis seperti sang ayah. Hingga kadang sekeras apa pun Sena berusaha melupakan Brian, sosok pria itu terasa selalu ada di dekatnya. Melalui mata Melody.

"Ibu ingin sekali terus memendam benci sama Ayah kamu, Nak. Tapi Ibu nggak bisa. Setiap kali Ibu lihat mata Melody, Ibu seperti berhadapan dengan Ayah. Terima kasih karena Melody terlahir spesial. Karena dengan begitu, Ibu harus jadi orang yang lebih baik dengan cinta dan kepedulian. Bantu Ibu untuk tetap kuat ya, Nak."

Sena mencium lembut dahi Melody. Kemudian membaringkan tubuhnya di samping Melody yang mungkin sedang bermain di alam mimpi. Ia butuh beristirahat untuk menghadapi hari esok yang mungkin tak kalah melelahkan dari hari ini.

Hari-hari Sena terus berlanjut. Tak mudah menemukan tempat terapi yang bagus serta dengan biaya yang sanggup ia jangkau. Namun Sena terus berusaha mencari, agar Melody secepatnya mendapatkan pendidikan yang tepat sebelum usianya semakin bertambah. Akhirnya Sena menemukan satu tempat terapi yang dirasa cocok untuk Melody. Selain pilihan terapi yang cukup lengkap, biaya terapi di sana pun cukup terjangkau bagi Sena. Rumah Terapi Cahaya.

Sebelum benar-benar memasukkan Melody ke tempat itu, Sena lebih dulu banyak bertanya. Selepas mendapatkan penjelasan yang ia mau, Sena pun memantapkan pilihannya untuk menyerahkan pendidikan Melody di Rumah Terapi Cahaya.

Satu hal yang Melody dengar dari salah satu staf mengapa rumah terapi tersebut memberikan biaya yang terjangkau. Ternyata sang pemiliknya adalah orang yang ingin membantu para orangtua yang memiliki anak spesial tetapi juga mempunyai keterbatasan ekonomi. Bahkan sang pemilik tak ragu membebaskan biaya terapi bagi orangtua yang benar-benar tak mampu. Membuat Sena merasa takjub pada orang tersebut. Karena ternyata di antara jutaan manusia masih ada yang memiliki hati mulia seperti pendiri Rumah Terapi Cahaya.

"Mulai besok Melody sudah bisa terapi ya, Ibu." Miss Kana, salah satu staf Administrasi menginfokan pada Sena.

"Baik, Miss. Sampai bertemu besok."

"Sampai ketemu besok, Melody." Miss Kana mencoba menyapa Melody. Namun lagi-lagi putri kecil Sena itu tak memberikan responss apa pun. Sena dan Miss Kana saling melemparkan senyum

maklum akan responss dari Melody.

Sebelum meninggalkan rumah terapi, mata Sena menangkap pemandangan yang membuatnya tersenyum. Di halaman samping rumah terapi tampak seorang terapis pria sedang mengajak anak didiknya bermain. Ada beberapa alat permainan yang tersedia di sana seperti *spider web*, *monkey bar*, ayunan, perosotan dan lainnya. Sesaat Sena terus terpaku pada kegiatan sang terapis. Hingga tiba-tiba mata Sena bersirobok dengan sang terapis. Mungkin pria itu merasa diperhatikan.

Sejenak dada Sena berdegup kencang kala sepasang mata tersebut memperhatikannya intens. Mungkin karena terlalu lama Sena tak berinteraksi dengan pria sampai wanita itu mendadak gugup. Cepat-cepat Sena menurunkan pandangannya. Tanpa berniat tersenyum sebagai sapaan pada pria itu, ia mengajak Melody segera berlalu dari tempat itu.

Sena telah menghilang dari pandangan. Mata pria yang tadi menatapnya belum beranjak juga. Seolah masih bisa melihat keberadaan wanita muda yang tadi memperhatikannya. Jika saja tak ada suara kecil yang dengan nyaring memanggil namanya, mungkin ia masih akan terus memaku pikirannya pada wanita tadi.

"Sekarang main itu ya." Pria itu menunjuk kumpulan roda-roda bekas yang disusun rapi sebagai sarana melatih gerak para anak didik di rumah terapi tersebut. Dengan patuh sang murid menuruti perintah terapisnya.

"Pak Kai, Miss Kana minta buku laporan Eki." Seorang terapis wanita menghampiri pria yang dipanggil Pak Kai tersebut.

"Oke, nanti saya kasih."

Kai kemudian memanggil anak didiknya untuk kembali masuk ke ruang kelas. Sudah cukup bagi Kai membawa muridnya melakukan terapi motorik di luar ruang kelas.

Rakai Hanggara, pria berusia 25 tahun tersebut sudah menjadi

terapis di Rumah Terapi Cahaya selama hampir setahun. Kai saat ini tengah melanjutkan studi Magisternya. *Basic* pendidikan Kai bukan dari jurusan Psikologi, Kedokteran atau bahkan Fisioterapi. Akan tetapi pria itu nekat melamar menjadi seorang terapis di sana karena butuh biaya untuk melanjutkan pendidikannya.

Meski tak memiliki dasar pendidikan sebagai terapis, berkat usaha dan keinginan Kai belajar, membuat ia diterima di Rumah Terapi Cahaya. Lagipula dalam Ilmu Hukum yang ia tekuni, Psikologi masih menjadi salah satu dasar pendidikannya. Walaupun bukan berkonsentrasi pada Psikologi anak berkebutuhan khusus. Dengan modal keyakinan, Kai bisa menjalani profesinya saat ini.

Satu hal yang juga mempermudah Kai dalam menjalani profesinya, ia sangat mudah dekat dengan anak-anak. Terutama murid-murid lelaki yang memang butuh figur terapis pria untuk bisa melakukan pendekatan lebih pada mereka. Khususnya anak berkebutuhan khusus yang memasuki masa pubertasnya. Sangat dibutuhkan bimbingan dari terapis pria yang bisa melakukan pendekatan emosional kepada mereka.

"Yang datang tadi siapa?" tanya Kai pada Kana saat menyerahkan laporan yang diminta.

"Calon murid baru. Mungkin besok mulai terapi."

Kai hanya mengangguk. Pantas saja ia merasa asing dengan sosok Sena. Rupanya Sena adalah orangtua baru di tempat itu. Tak ada satu orangtua pun yang tak dikenali Kai selama ia mengajar. Meski tak semua anak didik dipegang oleh Kai. Berhubung Kai orangnya memang supel juga akrab dengan para orangtua murid di Rumah Terapi Cahaya.

"Anaknya di diagnosis apa?" tanya Kai lagi. Ia seperti masih penasaran dengan calon murid baru tersebut.

"*Asperger*," jawab Kana sekenanya. Kemudian gadis berhijab itu menyipitkan mata menatap Kai. "jangan digodain Ibunya."

Kai langsung tertawa nyaring. "Ya enggak lah."

"Ya kali aja, Ibunya masih muda gitu. Kamu malah iseng godain."

Kai menggulung koran yang kebetulan ada di meja kerja Kana. Tanpa gadis itu bisa menghindar, gulungan tersebut mendarat tepat di kepala Kana. Membuat gadis itu melotot sambil mencibir pada Kai. Sedang pria itu hanya tertawa melihat reaksi rekan kerjanya. Tanpa kata ia kemudian meninggalkan Kana. Masih ada jadwal mengajar yang harus ia penuhi.

Pukul delapan pagi, Sena sudah bersiap bersama Melody. Untuk hari pertama Melody belajar Sena ingin mendampingi putrinya seharian. Kebetulan ia tak memiliki jadwal mengajar. Jadi ia bisa tenang dan fokus pada Melody. Berulang kali Sena juga melakukan sosialisasi pada Melody. Mengajak putrinya itu bicara apa yang akan mereka lakukan hari ini. Hal itu penting agar Melody tidak tantrum kala mendapati kegiatan baru yang asing baginya.

"Hari ini Melody mau apa?" tanya Sena lagi selama mereka berada di dalam taksi.

Melody masih diam. Matanya menatap keluar kendaraan. Pada jalanan dan kendaraan yang berlalu lalang. Dengan sabar Sena berusaha menarik perhatian putrinya. Bertanya kembali apa yang akan mereka lakukan hari ini.

"Melody hari ini mulai terapi. Nama tempatnya Rumah Terapi Cahaya. Tidak hanya terapi, tapi nanti Melody juga belajar. Ketemu teman-teman dan guru-guru baru. Melody suka?"

"Terapi?" Melody baru memberi responss, kala ibunya berulang kali menyebutkan perihal terapi.

Sena menangguk. "Iya. Terapi. Bermain sambil belajar. Nanti Melody ketemu banyak teman. Harus jadi anak baik, ya."

"Melody anak baik."

Sekali lagi Sena mengangguk. Ia tersenyum akan jawaban

putrinya. "Iya, Melody anak baik. Karena itu, nanti, tidak boleh menangis ya. Harus ..."

"Tenang."

Tanpa bisa dicegah, Sena langsung memeluk erat putrinya. Ia bahagia karena ternyata apa yang diajarkannya pelan-pelan dimengerti oleh Melody. Meski agak meronta, Melody sama sekali tak melepaskan diri dari rengkuhan ibunya. Walau tahu jika anak-anak seperti Melody sangat tak suka akan sentuhan, Sena selalu saja mengabaikan fakta itu. Ia ingin Melody terbiasa dengan sentuhannya. Selalu dan selalu, Sena melakukan pendekatan dengan Melody melalui sentuhan dan rengkuhan. Hingga lama kelamaan Melody terbiasa. Walau tak akan bertahan lama, lantaran Melody pasti akan berusaha melepaskan sentuhan fisik ibunya.

Hampir pukul sembilan, Sena dan Melody tiba di rumah terapi. Mereka sudah disambut Miss Kana yang akan memperkenalkan Sena pada seorang perempuan dengan rambut dikuncir sebagai terapis Melody. Perempuan yang Sena taksir usianya tak jauh dari dirinya. Mungkin hanya satu atau dua tahun di bawah Sena.

"Halo Melody. Ini Miss Dinar. Nanti Melody belajar sama Miss, ya?" Perempuan muda bernama Dinar tersebut mencoba memperkenalkan diri pada Melody.

Seperti yang sudah-sudah, Melody tak banyak meresponss. Gadis kecil itu menatap tak tentu arah sembari sesekali jemarinya bergerak-gerak. Sena dan para terapis tersebut tertawa maklum dengan responss Melody. Karena memang begitulah anak-anak spesial tersebut meresponss lawan bicaranya. Hanya yang memiliki fokus tinggi yang akan dengan cepat meresponss lawan bicaranya. Dan Melody belum sampai ke tahap tersebut.

"Kalau gitu bisa kita ke kelas saja ya. Ibu juga ikut mendampingi?" tanya Dinar pada Sena.

"Iya, Miss. Saya mau lihat bagaimana Melody di kelas. Lagipula

mungkin Melody masih sulit beradaptasi dengan suasana baru.”

“Oke. Kalau gitu, ayo ke kelas.” Dinar berucap ceria.

Terapis muda tersebut mencoba menarik perhatian Melody dengan berusaha menggenggam tangannya. Namun Melody yang masih asing menolak dan menarik lepas tangannya. Dinar menghentikan langkahnya. Berjongkok di depan Melody.

“Boleh Miss Dinar pegang tangan Melody?” Dinar mengulurkan telapak tangannya ke hadapan gadis kecil itu.

Tak ada responss dari si kecil. Gadis itu bahkan tak menatap ke arah Dinar. Membuat Sena mau tak mau harus ikut turun tangan. Wanita itu memegang pundak putrinya. Hingga Melody memfokuskan pandangan pada Sena.

“Melody, ini Miss Dinar. Miss Dinar mau jadi teman Melody. Melody anak baik, tidak?”

Seakan mengerti apa yang diinginkan ibunya, Melody mengangguk. Dinar cukup takjub melihat interaksi ibu dan anak di depannya tersebut. Suatu hal yang membahagiakan jika ibu dan anak spesialnya memiliki ikatan yang kuat seperti Melody dan Sena.

“Anak baik, harus patuh. Anak baik harus sopan. Miss Dinar, mau pegang tangan Melody, boleh?” Sekali lagi Sena bertanya. Dengan gerakan mata, Sena mengisyaratkan agar Dinar kembali mendekatkan telapak tangannya pada Melody. Pahami akan kode dari Sena, Dinar kembali mengulurkan tangannya ke hadapan Melody.

Butuh beberapa saat bagi Melody untuk memahami keinginan ibunya dan Dinar. Sampai akhirnya gadis itu mengulurkan tangan kanannya. Meski dengan sikap ragu-ragu.

“Pandai,” seru Sena dan Dinar bersamaan. Membuat dua wanita itu tertawa bersama.

Ketiganya melanjutkan perjalanan menuju ruang kelas yang berada di ujung koridor. Saat melewati ruang komputer, terdengar suara berisik dari ruangan tersebut. Suara lagu-lagu yang diputar

melalui *speaker*. Sontak saja Melody menjerit sembari menutup telinga dengan kedua tangannya. Kehisterisan Melody memancing kegaduhan. Semua orang tampak berusaha melihat apa yang terjadi. Beberapa pasang mata yang mengerti hanya tersenyum malkum. Sedang Dinar dan Sena berusaha menenangkan Melody. Sampai sosok Kai yang tadinya berada di ruang komputer menghampiri mereka setelah mematikan suara musik tersebut.

"Kenapa?" tanya Kai pada Dinar. Matanya melirik Sena yang memeluk erat Melody sambil berusaha menenangkan Melody.

"Enggak suka suara berisik," jawab Dinar sekenanya.

Kai mengangguk paham. Pria itu mendekati Sena dan Melody, berusaha membantu. Akhirnya mengurungkan niatnya, saat melihat Sena yang berbisik-bisik menenangkan putrinya. Pemandangan tersebut membuat Kai dan Dinar terpaku.

"Melody ..." Dinar berusaha menarik perhatian Melody yang sudah mulai tenang dipelukan Sena. "Kita ke kelas, yuk?"

Melody masih bergeming. Lagi-lagi Sena harus turun tangan membujuk putrinya. Melihat itu, Kai berinisiatif untuk mendekati ibu dan anak tersebut.

"Halo, namanya Melody, ya?" sapa Kai yang kini berjongkok di hadapan Sena. Melody mengeratkan pelukannya. Wajahnya disembunyikan di dada Sena. Membuat Sena meringis tak enak pada sosok Kai.

"Maaf ya, Melody mungkin masih takut."

"Enggak apa-apa kok, Bu. Hal yang wajar. Yang nggak wajar itu ini orang. Masih pagi sudah dangdutan!" sindir Dinar.

"Bukan dangdutan, Din. Lagi benarin komputer. Kana bilang ada beberapa yang nggak mau nyala," jelas Kai. Matanya masih terus melirik ke arah Melody dan Sena.

"Boleh saya gendong saja Melody ke kelas?" tawar Sena.

Dinar dan Kai saling pandang. Ada raut tak setuju di wajah

keduanya. Bagaimana pun Melody harus mulai diajarkan mandiri. Tak akan baik baginya bila terlalu bergantung pada orang lain. Meski itu ibunya sekalipun.

"Bisa dibujuk untuk jalan? Enggak baik kalau Melody masih harus digendong-gendong. Dia butuh belajar mandiri." Kai yang berucap.

Meski gemas, Dinar bersyukur karena pria itu menyuarakan keberatannya juga. Sena membenarkan dalam hati. Cuma mengingat Melody yang tadi berteriak histeris, ia tak yakin akan mudah membujuk Melody untuk mau berjalan ke kelasnya.

Sekali lagi, Kai memberanikan diri untuk mendekati ibu dan anak itu. "Melody suka *puzzle*?"

Mendengar kata *puzzle*, Melody menggerakkan kecil kepalanya. Perlahan ia menatap pria di hadapannya. Kemudian menganggukkan kepalanya.

"*Puzzle*," beo Melody.

"Main *puzzle* sama Pak Kai, mau? Di komputer banyak *puzzle*."

"Tapi Melody takut dengan televisi, komputer dan sebagainya. Dia belum mampu berhadapan dengan benda-benda elektronik yang mengeluarkan bunyi," jelas Sena kemudian.

"Bawa ke ruang tenang aja. Biar Melody nyusun *puzzle* dulu. Dipaksa belajar juga dia nggak akan mau. Masih trauma," saran Kai.

Dinar dan Sena mengangguk setuju. Kini yang menjadi permasalahannya, yaitu Melody yang tak mau lepas dari pelukan ibunya.

"Melody, main *puzzle* sama Pak Kai, yuk. Di ruang tenang ada banyak *puzzle*. Nanti kita susun yang gambar *Princess*."

"Doraemon." Melody meralat. Membuat Sena tertawa.

"Dia tahu Doraemon dari mana, kalau nggak berani nonton tv?" tanya Kai bingung.

Entah mengapa wajah bingung pria itu mampu bikin Sena tak

bisa menahan senyumnya. "Saya yang suka memperkenalkan Melody tokoh kartun seperti itu lewat gambar."

Kai menggaruk kepalanya yang tak gatal. Merasa malu akan kebodohnya sendiri. Namun hal itu tak berlangsung lama. Sebab Kai terus berusaha membujuk Melody agar mau berjalan menuju ruang tenang. Hampir dua puluh menit pria itu mengoceh tak jelas tentang kartun Doraemon dan sebagainya, Melody luluh juga. Satu hal yang bikin Sena takjub adalah bagaimana putrinya tampak tidak terganggu dengan pria asing yang baru pertama ditemuinya. Peristiwa tersebut benar-benar satu hal yang langka, mengingat Melody yang selama ini begitu sulit didekati.

Di ruang tenang, Melody terlihat menikmati sesi menyusun kepingan *puzzle*-nya ditemani Kai. Entah mungkin karena pria itu yang terus cerewet bercerita, membuat Melody mau ikut aktif menimpali celotehan Kai. Sedang Sena dan Dinar hanya memperhatikan keduanya dari kursi masing-masing. Setengah jam kemudian Kai berpamitan pada mereka, lantaran memiliki jadwal mengajar. Sisa pekerjaannya diambil alih Dinar dengan Sena yang mengawasi putrinya serius menyusun *puzzle* berkeping-keping tersebut.





Bertemu Sang Malaikat

Tiga bulan menjalani terapi banyak hal yang mulai berubah dari Melody. Gadis kecil itu mulai bisa berinteraksi dengan orang lain. Seperti para terapis yang begitu mudah mendekati Melody. Semua itu tentu tak lepas dari usaha para terapis dan Sena yang tak pernah lelah mendorong Melody untuk terus berkomunikasi. Sosialisasi yang rutin dilakukan para terapis perlahan mampu membuat melody mengenali dan menerima lingkungan barunya.

Seperti kegiatan rutin di Jumat pagi. Para murid akan dikumpulkan di halaman sekolah untuk senam pagi bersama sebelum masuk kelas masing-masing. Kegiatan ini awalnya dimaksudkan untuk melatih anak-anak tersebut berjalan tertib, walaupun selalu saja berakhir dengan keributan kecil. Tentu saja keributan tersebut tak menyebabkan masalah. Justru semua orang yang hadir cukup terhibur dengan tingkah pola anak-anak.

Melihat Melody yang perlahan bisa mengikuti pembelajaran, Sena bernapas lega. Putrinya itu meski masih terlihat berusaha tetapi sudah mau membuka diri dengan berbagai perubahan. Terutama dengan para terapis. Melody tak canggung berinteraksi dengan terapis-terapis yang mengajaknya berkomunikasi. Malah ada yang sudah bisa begitu lengket dengan putri Sena tersebut. Kai, salah satu terapis pria yang berhasil mendekati dan lengket dengan Melody. Putrinya itu seolah menemukan sosok ayah dalam diri Kai. Mungkin

tak hanya Melody, karena Kai dijuluki sebagai Bapak bersama oleh para terapis lainnya, lantaran begitu mudahnya bagi pria itu dekat dengan anak-anak didiknya.

"Hari ini kita mewarnai ya. Miss sudah siapkan peralatan mewarnai untuk Melody." Miss Dinar memulai sesi pelajaran setelah tadi semua orang berolahraga.

Sena masih setia mendampingi proses pembelajaran putrinya. Walau Melody sudah bisa ditinggalkan, Sena rasa ia belum ingin menyerahkan sepenuhnya penanganan Melody pada Miss Dinar. Selain itu, Sena ingin belajar lebih bagaimana proses terapi supaya dapat diterapkan di rumah nanti.

"Melody ingin gambar apa?" Dinar bertanya pada Melody.

"*Princess.*"

Sena tersenyum. Memang putrinya sedang menyukai berbagai gambar dari kartun *Princess*. Bukan karena Sena memberikan tontonan tersebut pada Melody. Melainkan Sena sering menampilkan video melalui ponselnya, karena sampai kini gadis kecil Sena itu masih takut terhadap suara dari televisi. Itulah sebabnya Melody cukup mengetahui berbagai gambar *Princess* melalui ponsel Sena.

Selama proses menggambar, baik Sena dan Dinar dibuat takjub akan kemampuan menggambar Melody. Meski belum sempurna, tetapi bagi anak seumuran Melody, hasil gambarnya benar-benar memukau. Melody tak takut untuk menggoreskan pensilnya. Tak takut akan garis kesalahan dalam proses menggambar. Asalkan Melody terus dilatih, ia bisa mengembangkan bakat menggambar.

"Gambar ini boleh buat Miss, tidak?" tanya Dinar. Ia ingin memajang hasil karya Melody di papan karya anak-anak Terapi Cahaya.

Sebagai jawaban Melody hanya mengangguk. Terapi dilanjutkan ke sesi selanjutnya. Melody kembali belajar mengenal sekitar, berhitung, menulis dan terapi motoric-sensorik. Selama mengamati,

tak jarang Sena menulis di buku catatannya apa saja yang akan ia ulangi di rumah bersama Melody.

Saat waktunya makan siang, Melody makan bersama anak-anak lainnya. Masing-masing anak mengeluarkan bekal makannya. Melody ikut turut serta. Tak jarang sesama anak diajarkan untuk saling berbagi. Mencicipi bekal makan siang teman-temannya. Semua itu dilakukan agar anak dapat berteman dan menjadi dekat satu sama lain.

Di sela-sela kegiatan makan siang, mendadak ponsel Sena berbunyi. Panggilan tersebut datang dari sekolah musik. Setelah memastikan Melody sudah tenang menyantap makan siangnya, Sena menyingkir ke ruangan lain untuk menerima telepon.

"Halo?"

"*Miss Sena, bisa datang ke sini sekarang?*" suara Azkia terdengar cemas di seberang sana.

"Ada apa, Kia?"

"*Miss Sena bisa menggantikan Miss Diana? Hanya satu murid saja. Karena Miss Diana sedang izin setengah hari. Katanya ada urusan yang nggak bisa ditinggal.*"

Sena bimbang. Agak ragu untuk meninggalkan Melody. Belum pernah sekali pun Sena meninggalkan putrinya di tengah proses terapi. Suara memohon dari Azkia tak bisa Sena abaikan. Akhirnya setelah menimbang sesaat, Sena setuju untuk memenuhi permintaan Azkia. Gadis itu langsung merasa lega dan mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan Sena membantunya. Selesai mengucapkan salam, sambungan ditutup.

Sekarang yang perlu Sena hadapi hanya memberi pengertian pada Melody bahwa ia akan pergi sesaat. Usai sesi makan siang, biasanya anak-anak akan diberikan waktu selama satu jam untuk beristirahat. Waktu tersebut Sena pikir akan cukup untuknya. Kemudian Sena menemui Miss Dinar selaku terapis Melody.

"Miss Dinar, saya punya sedikit urusan sebentar. Bisa saya tinggalkan Melody dalam pengawasan Miss selama waktu istirahat?" tanya Sena pada Miss Dinar.

"Bisa sekali, Bu. Memangnya Ibu mau ke mana?"

"Sekolah musik. Ada satu guru yang tidak bisa mengajar. Jadi saya diminta untuk menggantikan."

"Oh. Ibu Sena tenang saja. Melody sudah lebih akrab dengan yang lain kan. Jadi saya rasa tidak akan masalah kalau meninggalkan Melody sebentar."

Setelah mengucapkan terima kasih, Sena segera menemui Melody yang masih berada di ruang makan. Putrinya itu sudah menyelesaikan makan siangnya. Urusan makan, Melody cukup terlatih. Masih ada satu dua sisa nasi di meja, tetapi gadis kecil itu menghabiskan makan siang di kotak makannya tanpa tersisa. Meski begitu, Melody suka memilih dalam makanan. Seperti ia tak suka dengan makanan yang terlalu lembek atau berkuah. Makanan favoritnya adalah sesuatu yang serba digoreng. Bukan berarti Sena tak berusaha membujuk Melody untuk mencoba jenis makanan lainnya. Hanya saja memang sulit mengubah kebiasaan dan kesukaan anak-anak seperti Melody.

"Melody ..." Sena mendekati putrinya. "Ibu pergi sebentar, boleh?"

Lama Melody berusaha mencerna kalimat ibunya. "Ke mana?" akhirnya ia bertanya.

"Sekolah musik. Sebentar saja, ya. Nanti Ibu datang lagi."

Tanpa Sena duga, putrinya justru memeluk erat dirinya. Sadar bahwa ini pertama kalinya Sena akan meninggalkan Melody di rumah terapi. Ia berusaha keras membujuk anaknya. Bahkan Dinar dan beberapa terapis yang ada di ruang makan pun berusaha membujuknya.

"Ibu ..." Melody masih terus memeluk Sena. Membuat Sena tak tega untuk meninggalkan putrinya.

"Melody boleh saya bawa ya, Miss. Tidak apa-apa kan? Jadwal

selanjutnya boleh di-*skip* saja?" pinta Sena.

"Boleh, Ibu. Mungkin belum bisa ya. Tapi nanti kita coba lagi agar Melody mau berpisah sebentar sama Ibunya."

Akhirnya Sena terpaksa membawa Melody turut serta bersamanya ke sekolah musik. Tentunya dengan Melody yang melewati sesi terapi selanjutnya. Tak apa bagi Sena untuk saat ini. Pelan-pelan ia akan melatih Melody untuk tidak terlalu bergantung akan kehadirannya demi kemandirian anaknya.

Sena dan Melody datang lebih awal ke Rumah Terapi Cahaya. Belum ada orangtua dan murid yang hadir. Hanya para petugas kebersihan saja yang terlihat. Karena itu Sena memilih membawa Melody menunggu di ruang musik. Demi membuat Melody tenang, Sena memberikan kertas dan peralatan menggambar. Akhir-akhir ini memang kegiatan satu itu yang lebih membuat Melody fokus.

Selagi menemani putrinya menggambar, mata Sena berkali-kali melirik pada alat musik *upright* piano yang ada di sana. Ada beberapa alat musik memang yang tersedia di ruangan tersebut. Seperti piano, *keyboard*, drum, gitar dan terompet. Melody memang tak terlalu takut pada suara alat musik. Akan tetapi Sena belum pernah mengajarkan putrinya itu untuk memainkan alat musik.

"Melody, mau dengar Ibu main piano?" tanya Sena tiba-tiba. Entah mengapa hari ini ia ingin menggerakkan jemarinya.

Tak ada jawaban lisan dari Melody. Gadis itu mengangguk. Itu saja cukup menjadi persetujuan dari Melody. Maka Sena mulai menyalakan alat musik tersebut. Tak memikirkan lagu apa yang hendak dimainkan, Sena hanya menekan tuts secara random. Kemudian Sena melanjutkan dengan memainkan melodi lagu anak-anak. Bahkan ikut mengiringinya dengan lagu. Melody sendiri tampak tak terganggu dengan permainan ibunya. Gadis kecil itu masih berkonsentrasi dengan apa yang ia lakukan. Ketukan

di pintu mengejutkan keduanya. Sena langsung menghentikan permainannya.

"Maaf kalau permainan saya mengganggu," ucap Sena merasa tak enak pada pria yang masih berdiri di depan pintu ruangan.

"Saya sama sekali tidak terganggu. Permainan Ibu bagus. Berniat jadi guru musik di sini?" tanya pria yang Sena tak kenali sama sekali.

"Hah?"

"Oh, maaf. Saya Antasena, pemilik Rumah Terapi Cahaya. Ini pertama kalinya kita ketemu ya, Ibu ..."

"Sena," sahut Sena menyebutkan namanya.

Pria itu, Antasena tampak mengangguk pelan. Perlahan ia masuk ke dalam ruangan. Menarik kursi di sebelah Melody. Kemudian tanpa permisi duduk di sana. Yang tak Sena duga, putrinya sama sekali tak keberatan. Mungkin karena Melody sudah mulai terbiasa dengan lingkungan dan interaksi di tempat tersebut.

"Sedang menggambar apa?" tanya Anta. Jemarinya mengambil satu pensil warna. Mencoba ikut berbaur bersama Melody.

Menyadari ada orang yang ingin ikut mewarnai bersamanya mendadak Melody menaikkan pandangan. Lama ia memperhatikan wajah Anta. Namun kemudian menarik kertas gambarnya ke pelukan. Sikap Melody tentu saja menjadi perhatian Sena dan Anta.

Tahu putrinya tak akan meresponss orang yang baru dikenal, Sena akhirnya ikut mendekat pada mereka. Ia duduk tepat di samping Melody. Pelan-pelan berusaha mengurai pelukan putrinya pada kertas gambarnya.

"Melody, ayo kenalan. Ini Pak Antasena. Guru Melody juga. Harus sopan ya. Melody kan anak baik."

"Anak baik," ulang Melody yang diangguki oleh Sena dan pria itu.

"Halo, Melody." Antasena berusaha menarik perhatian Melody.

"Halo." Meski suaranya terdengar lirih, namun Melody berusaha menjawab. Sugesti yang selalu ditanamkan padanya bahwa untuk

menjadi anak baik, Melody harus menjadi orang yang ramah pada semua orang.

"Sudah berapa lama terapi di sini?" Antasena mengalihkan perhatian pada Sena.

"Hampir empat bulan. Maaf saya tidak kenal kalau Pak Antasena ini pemilik tempat ini."

"Panggil Anta saja. Kalau panggil nama panjang saya, rasanya ada yang janggal ya. Karena nama Ibu juga mirip dengan nama panjang saya."

Sena tertawa. Benar saja, Antasena memiliki nama panjang yang mirip dengannya. Ia baru menyadari hal itu. Lebih daripada itu, Sena tak lagi penasaran pada orang baik yang menjadi pelopor berdirinya Rumah Terapi Cahaya. Sejak awal memasukkan Melody ke tempat itu, Sena selalu penasaran dengan sosok sang pendiri. Hingga akhirnya ia berhasil bertemu dengan sang pemilik.

Sosok Anta sangat jauh dari bayangan Sena. Ternyata pria yang saat ini berhadapan dengannya bukanlah pria dalam bayangannya dulu. Antasena justru adalah pria muda, yang mungkin usianya masih menginjak kisaran 30 tahunan. Dari luar saja Sena yakin Anta adalah pria yang peduli dan penuh kasih sayang pada orang lain. Bukti nyatanya ada pada Rumah Terapi ini yang berusaha memberikan pendidikan terapi terbaik, dengan biaya yang cukup terjangkau. Bahkan Rumah Terapi Cahaya banyak memberikan keringanan bagi orangtua yang memang memiliki keterbatasan ekonomi.

"Sudah banyak perubahan pada Melody selama diterapi?" Anta bertanya lagi.

"Hingga saat ini cukup signifikan. Tapi masih banyak hal yang harus pelan-pelan Melody pelajari."

Anta mengangguk setuju. "Iya. Pelan-pelan saja. Karena anak-anak ini kalau dipaksa hasilnya tidak akan baik. Mereka bisa jenuh, stres hingga akhirnya tantrum. Dan bahkan sampai menyakiti diri

sendiri. Kita tidak mau itu sampai terjadi. Mumpung Melody juga masih kecil, bisa diajarkan perlahan.”

Sena menyetujui pendapat Anta. Mereka tak berbincang banyak karena orang-orang mulai berdatangan. Sena membawa Melody keluar dari ruang musik. Mereka menuju ke ruang kelas untuk meletakkan peralatan Melody. Kemudian berkumpul bersama yang lain di ruang bermain sembari menunggu jadwal belajar di mulai. Meski hanya berbincang sekilas dengan Anta, Sena bersyukur bisa bertemu dengan sosok malaikat di balik berdirinya Rumah Terapi Cahaya.





8

Memandang ke Depan

Setiap enam bulan sekali, diadakan konseling berkala bagi murid Rumah Terapi Cahaya. Memang tak diwajibkan bagi setiap murid untuk mengikutinya. Hanya saja Sena yang ingin perkembangan Melody terus terpantau oleh ahlinya, menyisihkan dana untuk mengikuti konseling tersebut.

Seorang Psikolog anak yang sudah terpercaya menjadi partner Rumah Terapi Cahaya akan dihadirkan sebagai pengamat dan konselor bagi perkembangan anak-anak di sana. Wanita paruh baya yang sudah cukup lama berkecimpung dalam dunia anak berkebutuhan khusus bernama Niken tersebut memiliki masalah yang sama seperti orangtua di rumah terapi. Beliau juga memiliki seorang putra berkebutuhan khusus yang tak jauh berbeda dengan Melody dan kawan-kawannya. Karena itu Ibu Niken begitu mengerti keresahan para orangtua yang melakukan konseling dengannya.

Sesi konseling yang dilakukan biasanya melibatkan Psikolog, orangtua dan terapis. Lama konseling berkisar selama satu sampai satu setengah jam. Tergantung pengamatan yang dilakukan oleh sang Psikolog.

"Saya sudah membaca catatan perkembangan Melody selama enam bulan terapi di sini. Juga catatan rekam mediknya. Cukup baik. Meski ada beberapa aspek yang masih perlu dibenahi. Misalnya

saja Melody yang masih tampak cuek dengan keberadaan orang lain. Saya lihat Melody memang tidak merasa keberatan berada di samping orang lain. Tapi ia sama sekali tidak memiliki keinginan untuk menjalin komunikasi. Untuk kemampuan akademik saya akui Melody sangat cepat berkembang. Untuk anak seusianya dengan kondisi yang sama, Melody sangat pintar, menurut saya. Ia juga cukup mandiri meski dalam beberapa keadaan tetap membutuhkan bantuan dari Ibu dan terapisnya. Selain itu, mungkin yang harus terus diberikan pada Melody adalah sosialisasi agar lebih *aware* pada sekitar dan orang lain. Selain itu, untuk emosi, juga cukup baik. Melody jarang tantrum ya, Ibu." Ibu Niken bertanya pada Sena.

"Iya, Bu. Melody memang jarang tantrum. Untuk yang satu itu saya bersyukur sekali. Tapi sampai saat ini ia masih memiliki ketakutan terhadap suara televisi dan suara-suara berisik lainnya. Misalnya mesin pemotong rumput atau bahkan mesin motor yang keras. Apa itu tidak masalah?" Sena bertanya kembali.

"Pelan-pelan, Bu Sena. Kita tidak bisa langsung memaksakan setiap anak untuk langsung menerima kondisi sekitar." Ibu Niken kembali menjelaskan. "Seperti keengganan Melody berada berlama-lama di tempat umum, mungkin Ibu Sena bisa rutin mengajak Melody berkegiatan di luar ruangan. Tapi tentunya dengan selalu memberi sosialisasi agar Melody tidak tantrum saat berhadapan dengan kondisi yang baru pertama kali ia lakukan. Dan juga mungkin soal komunikasi. Saya lihat Melody masih jarang mau bersuara. Ia lebih banyak mendengarkan walau jarang memberi respons. Mungkin bisa dilatih terus bertanya jawab agar Melody mau menyampaikan keinginannya."

Seterusnya Ibu Niken memberikan beberapa pengarahan apa saja yang harus Sena dan para terapis lakukan demi perkembangan Melody. Sampai sesi konseling untuk Sena dan Melody berakhir. Sena mengucapkan banyak terima kasih atas saran dan masukan

dari Ibu Niken sebelum meninggalkan ruang konseling.

"Kita pulang ya," ajak Sena pada putrinya.

Melody langsung mengulurkan tangannya. Pertanda agar Sena menggandengnya. Keduanya kini berjalan bersama meninggalkan rumah terapi. Sena berencana membawa putrinya itu menikmati berjalan di antara pepohonan. Karena memang sepanjang jalan di komplek rumah terapi ditumbuhi pohon-pohon rindang. Salah satu terapi yang biasa dilakukan Miss Dinar untuk mengenalkan Melody pada lingkungan sekitarnya. Sambil berjalan, Sena bertanya beberapa hal pada Melody. Kadang gadis kecil itu menjawab. Kadang Melody hanya diam. Tentu saja Sena memaklumi hal itu. Sampai akhirnya Melody mengeluhkan dirinya lelah.

"Ibu pesan taksi dulu. Kita duduk di situ menunggu taksi ya," pinta Sena.

Sena membawa Melody untuk duduk di sebuah bangku yang terbuat dari batu. Selama proses menunggu taksi pesanannya, Sena terus berusaha memancing Melody untuk terlibat dalam pembicaraan. Tak banyak responss dari Melody. Meski hasilnya sudah Sena ketahui. Walau patut Sena syukuri juga, Melody tipe anak yang tak suka mengoceh. Beberapa teman Melody justru sangat berisik dengan ocehannya. Mendapati Melody yang terlalu pasif pun Sena resah. Ia ingin putrinya berkomunikasi sesering mungkin. Tidak sekadar bicara jika Melody menginginkan sesuatu.

Tak lama taksi pesanan mereka tiba. Sena langsung mengajak Melody masuk ke dalamnya. Seiring perjalanan menuju rumah, Sena kembali membuka pembicaraan dengan putrinya. Lagi-lagi Sena tak mendapat banyak responss. Membuat sang sopir taksi sedikit bingung dengan interaksi penumpangnya. Mungkin dikarenakan sang sopir yang awam pengetahuan akan dunia anak berkebutuhan khusus.

"Anaknya kenapa ya, Bu?" tanya sang sopir pada Sena.

"Anak spesial, Pak. Autis. Bapak pernah dengar?"

Sang sopir menggeleng. "Enggak pernah, Bu. Memangnya itu penyakit apa ya?"

"Autis itu bukan penyakit kok, Pak. Hanya sindrom yang menyerang sistem saraf dan mempengaruhi komunikasi anak. Itu juga nggak menular seperti virus. Jadi kalau seandainya Bapak ketemu sama anak-anak seperti anak saya ini, tolong jangan dikasari atau dijauhi ya. Mereka nggak berbahaya dan mengganggu. Mungkin mereka akan sangat berisik tapi mereka bukan pengganggu atau anak nakal."

Sang sopir hanya mengangguk sambil tersenyum dengan ucapan Sena. Memang kadang tanpa disadari, manusia sering kali memperlakukan orang lain dengan tak layak jika orang tersebut berbeda darinya.

Sena juga menjelaskan beberapa ciri dari anak-anak seperti Melody agar si sopir bisa mengingat. Setidaknya Sena memberikan sedikit informasi pada orang awam yang tak pernah mendengar atau berhubungan dengan dunia autisme. Sehingga membantu mereka untuk lebih mengerti bagaimana dunia anak berkebutuhan khusus. Dengan itu Sena ingin orang-orang mulai peduli pada anak-anak tersebut seandainya mereka berhadapan dengan anak dengan autisme atau lainnya.

Di akhir perjalanan mereka, sang sopir taksi memberikan salam pada Melody dan Sena. Bahkan menghadiahi sebuah permen bagi Melody yang tentu saja tak akan digubris anak itu. Namun sang sopir tak merasa terganggu dengan sikap Melody karena penjelasan Sena tadi. Sebagai ganti ia hanya tersenyum pada Melody.

"Terima kasih." Sena membimbing Melody untuk mengucapkan kata tersebut pada sang sopir.

"Terima kasih."

Meski dengan suara sangat kecil paling tidak Melody berusaha

mengucapkannya. Taksi melaju meninggalkan keduanya. Sena membimbing Melody untuk masuk ke dalam rumah. Sesi konseling memberinya banyak PR yang harus Sena kerjakan demi Melody. Dan ia bertekad akan menuntaskannya.

Sena mendapatkan berita yang tak begitu baik. Ibunya mengabarkan bahwa tekanan darah ayahnya naik hingga harus dilarikan ke rumah sakit. Meski cemas, Sena tak bisa berbuat apa pun. Itu karena ia tahu ayahnya masih belum memaafkan Sena. Sekarang ia berada di dalam kebimbangan.

Sejak memiliki Melody tak banyak orang yang bisa menjadi tempat Sena menumpahkan keluh kesahnya. Ketika rasa lelah menghimpit dadanya karena Melody. Ia hanya bisa memendamnya. Dokter Melati yang biasa ia mintai pendapat tak lagi berada di kota yang sama dengannya. Dokter cantik tersebut harus menjalankan tugas ke daerah pesisir Timur Indonesia. Terkadang untuk sekedar bertanya kabar melalui telepon pun sulit dilakukan sebab keterbatasan jaringan komunikasi.

Akhirnya Sena menyerah ketika ibunya datang menemui Sena dan Melody. Ia yang masih takut untuk berhadapan dengan ayahnya, terpaksa berjanji untuk datang ke rumah. Ibunya mengatakan mungkin ini saatnya bagi Sena dan ayahnya berdamai. Umur manusia tidak ada yang tahu. Ibu Sena hanya ingin mengantisipasi. Tak ingin ada penyesalan antara ayah dan anak.

Dan di sinilah Sena sekarang. Berdiri bersama Melody di depan pintu rumah, di mana ia menghabiskan masa kecilnya. Sampai akhirnya kebodohan membuatnya menjauh dari kehidupan damai bersama kedua orangtuanya. Sena tak akan pernah menganggap bahwa kehadiran Melody adalah sebuah kesalahan. Ia ingin menunjukkan pada ayahnya bahwa Melody adalah anugerah terbaik dalam hidupnya. Karena itu sebelum menemui ayah dan ibunya,

berkali-kali Sena melakukan sosialisasi pada Melody. Antisipasi agar Melody merasa nyaman berada di tempat yang baru.

"Kamu sudah datang, Sen?" Ibu Sena menyambut mereka ketika membuka pintu.

"Apa kabar, Bu?" Sena menyalami ibunya. "Melody, salam sama Nenek, yuk?"

Sesuai instruksi ibunya, Melody menyalami sang nenek. Meski ia tak banyak bicara seperti biasanya.

"Ayo masuk dulu. Ayahmu sedang istirahat di kamar." Ibu Sena membimbing anak dan cucunya masuk ke rumah.

"Berapa lama Ayah di rawat, Bu?"

"Cuma satu hari. Tapi tetap, harus selalu dikontrol."

"Apa yang bikin darah tinggi Ayah naik?"

Ibunya memandang Sena sendu. "Entahlah, Sen. Menurut Dokter faktor makanan."

"Memang Ibu nggak jaga pola makan Ayah?"

"Bukan nggak jaga. Tapi kalau di luar, mana bisa Ibu pantau Ayahmu makan apa."

"Lalu, sekarang Ibu mau Sena gimana?" Sena mengeluarkan beban pikirannya.

"Mencoba berdamai dengan Ayahmu."

"Kalau Ayah tetap nggak mau terima Sena?"

Ibu Sena memandang pada Melody yang kini sedang memperhatikan seisi rumah. Pelan-pelan sang nenek mendekati Melody. Membungkuk sedikit sembari menangkup wajah Melody. Sentuhan yang tiba-tiba membuat Melody tersentak. Ia langsung bersembunyi di belakang tubuh Sena. Membuat Sena dan ibunya berpandangan.

"Melody masih tidak nyaman kalau bersentuhan tiba-tiba dengan orang lain, Bu."

"Ibu tahu. Karena itu, kali ini lakukan demi Melody."

Sena menghela napas dalam. Ia mengangguk setuju. Mau sampai kapan hubungan ayah dan anak terpecah. Bila Sena tak berusaha, maka selamanya ia tak akan pernah bisa kembali menjadi putri ayahnya. Paling tidak Sena harus mencoba, apa pun hasilnya nanti.

"Melody, main di kamar Ibu dulu, yuk."

Sena mengajak Melody masuk ke kamarnya. Tak ada yang berubah dari ruangan itu sejak terakhir kali ia meninggalkan tempat itu. Rasa rindu seketika membuncah di dalam dada Sena. Andai diperbolehkan, ia ingin berlari dan menjatuhkan tubuhnya di ranjang yang selama dua dekade menjadi tempatnya melepas lelah. Sena tak mungkin melakukannya. Terlebih di depan Melody.

"Ibu siapkan makan siang, ya. Nanti kalau sudah selesai, Ibu panggil."

Lagi Sena mengangguk. Sepeninggal ibunya, Sena menarik Melody ke arah ranjangnya. Ia duduk di ranjang empuk tersebut. Lalu menepuk sisi sebelahnya untuk Melody.

"Sini, duduk sama Ibu," ajak Sena.

Melody diam sejenak. Anak itu masih ragu untuk melakukan apa yang ibunya perintahkan. Lantas tangan Sena meraih lembut tangan Melody. Membantu putrinya untuk duduk dipangkuannya.

"Ini dulu kamar Ibu. Sejak kecil Ibu tidur di kamar ini. Kalau nanti Kakek sudah tidak marah lagi, kita tidur di kamar ini. Melody mau?" Pelan-pelan Sena berupaya bicara pada Melody.

"Kamar Ibu?" tanya Melody kemudian.

"Iya. Kamar Ibu. Nanti jadi kamar Melody juga. Mau?"

"Mau."

Sena tersenyum dengan jawaban singkat putrinya. Entah Melody tak sepenuhnya paham akan apa yang ia sampaikan. Bagi Sena ia tetap harus terus berusaha berkomunikasi dengan Melody sebagai bentuk pelatihan bagi anaknya.

Selagi menunggu makan siang, Sena terus bercerita dengan Melody yang tetap berada dalam dekapannya. Jelang waktu makan siang, barulah ia melepas dekapannya pada Melody. Gadis kecil itu sudah bisa makan secara mandiri. Melihat perkembangan cucunya, Ibu Sena merasa sangat senang. Ia tahu betapa kerasnya usaha Sena agar Melody dapat berkegiatan secara mandiri. Meski saat ini tak sepenuhnya Melody mampu melakukan segala hal dengan usahanya sendiri.

Selesai makan siang, Sena menemani Melody untuk istirahat. Tak lupa juga ia membacakan buku dongeng sebagai pengantar tidur. Sedangkan Ibu Sena sedang membantu ayahnya untuk makan siang di kamar kedua orangtuanya. Hingga saat ini, Ayah Sena belum diberitahu perihal kedatangan dirinya dan Melody.

Saat Melody sudah terlelap, Ibu Sena masuk ke kamarnya. Beliau mengabarkan jika saat ini ayahnya sedang bersantai di kamar selepas menyelesaikan makan siangnya.

"Kamu siap, kan?" tanya ibunya ketika keduanya kini sudah berada di depan pintu kamar.

"Sena harus siap, Bu. Cuma ... apa nggak masalah kalau Sena muncul tiba-tiba? Apa nggak bahaya buat kesehatan jantung Ayah?"

Ibunya menggeleng. "Ibu rasa Ayah kamu sebenarnya sudah tahu kamu datang. Bersama Melody."

Wajah Sena tampak memucat. Usapan lembut sang ibu ditangannya membuat keyakinan Sena kembali. Jika ia tak mencoba ia tak akan tahu hasilnya. Mungkin saja memang pintu maaf sudah terbuka untuknya. Hanya tinggal Sena yang mencari celah untuk bisa berdamai dengan sang ayah.





Berdamai

Mendapatkan keyakinan dalam diri adalah hal terpenting dalam memulai suatu usaha. Itulah yang Sena lakukan. Setelah ibunya memberikan kekuatan padanya, Sena yakin, ia mampu menemui ayahnya. Ia berdoa semoga segala sesuatu yang ingin diperbaikinya berjalan dengan baik.

Perlahan Sena membuka pintu kamar sang ayah. Pria yang sudah berumur lebih dari separuh abad tersebut tampak tenang dengan buku yang dipegangnya. Sena bisa melihat sang ayah tampak lebih tua dari terakhir kali ia melihatnya. Tubuh yang dulu begitu kuat menggendongnya, tampak lebih rapuh. Sena menahan sesak di dadanya memikirkan beban yang ditanggung sang ayah.

Langkah Sena sempat terhenti, tetapi ia memberanikan diri. Hingga jarak mereka hanya beberapa meter, Ayah Sena tiba-tiba menutup buku yang dibacanya. Wajah lelaki paruh baya tersebut berpaling ke arah Sena. Mata yang kini berwarna lebih kelabu tersebut sepenuhnya menatap Sena. Ada rindu dan lelah di netra yang tak lagi jernih tersebut. Membuat Sena tak sanggup berhadapan dengan ayahnya. Suara terdalam hatinya menjerit, memerintahkan Sena untuk pergi. Suara sang ayah menghentikan segala keraguan Sena.

"Ada perlu apa?" Sebuah pertanyaan basa-basi bagi Sena.

Sena tak kuasa. Kakinya melangkah cepat. Tubuhnya bersimpuh

di hadapan sang ayah. Tak ada kata yang Sena teriakkan. Hanya saja tangisnya pecah, kala ia meletakkan kepala di pangkuan ayahnya. Layaknya penjahat yang sedang melakukan pengakuan dosa. Dan kini tengah meminta pengampunan.

Di tengah tangisannya, sebuah tangan mengelus pelan kepalanya. Tangan hangat yang dulu selalu ada untuknya. Tangan kuat milik ayahnya yang selalu melindungi Sena. Sena rasakan kembali lembutnya tangan tersebut.

"Ayah, ma-afin ... Sena ..."

Di tengah isak tangisnya, Sena mencoba bersuara. Namun semakin ia ingin, rasanya semakin sulit. Yang bisa ia lakukan hanya terus menangis.

Ayah Sena tak kuasa menahan haru. Setitik air mata meluncur dari sudut kelopak matanya. Peristiwa hari itu tak hanya dirasakan oleh Sena dan ayahnya. Ternyata sang ibu masih setia mengintip dari celah pintu yang terbuka. Ia pun tak kuasa menahan tangis kala melihat anak dan suaminya akhirnya saling membuka hati.

"Maaf, karena Sena selalu bikin Ayah dan Ibu susah. Sudah mencoreng nama baik Ayah dan Ibu. Maafin Sena ..." Dengan suara terbata-bata, Sena berusaha mengucapkan kalimat tersebut pada ayahnya.

"Bangun, Nak."

Ayah Sena berusaha menarik Sena untuk berdiri. Namun perempuan itu dengan keras kepala menggeleng keras. Bahkan yang Sena lakukan adalah semakin merunduk dan mencium kedua kaki ayahnya. Tentu saja tak hanya Sena yang berurai air mata. Kedua orangtuanya melakukan hal yang sama.

Terutama Ayah Sena. Selama hampir enam tahun ia terus memendam amarah. Namun di balik itu semua siapa pun tahu betapa seorang ayah menyayangi putrinya. Terlebih hanya Sena anak semata wayang yang mereka miliki. Hancurnya hati sang

ayah bukan disebabkan kebodohan Sena yang sampai hamil di luar pernikahan. Melainkan kepada dirinya sendiri yang merasa tak becus sebagai seorang ayah.

Di mana ketika ada seorang pria yang menyakiti putrinya, Ayah Sena hanya bisa melampiaskan amarah kepada putrinya. Bukan justru mencari keberadaan Brian. Harusnya Brian lah yang pantas menerima semua kemarahannya. Ketika bertemu, pria itu terlihat baik serta berjanji akan menjaga Sena justru menghancurkan kehidupan dan masa depan putrinya.

"Bangun Sena. Ayah yang salah. Ayah juga minta maaf."

Ayahnya menarik tubuh Sena ke dalam dekapannya. Keduanya saling melampiaskan kerinduan dalam tangis. Rasanya melegakan Sena bisa kembali bersandar pada orangtuanya.

"Ayah juga minta maaf karena sudah begitu keras padamu. Semua bukan salahmu. Ada andil Ayah di dalamnya. Ayah tidak bisa menjadi orangtua yang menjaga dan melindungi putrinya. Semua salah Ayah."

"Bukan ...," isak Sena sembari memeluk erat tubuh ayahnya.

Selama ini Sena tak pernah menyalahkan ayah dan ibunya. Bahkan pada Tuhan pun ia tak ingin mengeluh. Ia tahu itu semua adalah hasil perbuatannya. Ia tak ingin menjadi manusia tak tahu diri yang bisanya mengeluh dan melampiaskan semua kekecewaan pada orang lain. Ia sadar justru dirinya lah yang membuat kedua orangtuanya menderita. Karena itu saat pintu maaf terbuka, Sena berjanji untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi. Menjadi anak perempuan dan ibu yang bisa dibanggakan.

"Sudah, sudah. Berhenti nangisnya." Ayah Sena berusaha membujuk putrinya.

Sena sekuat hati berhenti menangis. Ia menjauhkan tubuhnya sedikit dari dekapan sang ayah. Matanya bersirobok dengan mata tua ayahnya. Tangan Sena terulur mengusap jejak air mata di pipi

ayahnya. Hal yang sama pun dilakukan ayahnya untuk Sena.

"Terima kasih, Ayah."

Ayahnya hanya mengangguk. Senyum lega terpancar di wajah keduanya. Rasa kehilangan itu runtuh dalam sekejap hanya dengan sebuah ketulusan memaafkan. Hati yang dulu dipenuhi dengan rasa marah dan kecewa pun kembali terasa lapang.

"Di mana anakmu?" tanya Ayah Sena kemudian.

"Sedang istirahat, Yah," jawab Sena. "Ayah, ada yang ingin Sena sampaikan terkait Melody."

"Memangnya kenapa dia?"

Sena tahu ayahnya tak mengetahui kondisi cucunya. Ibu Sena memang tak pernah bercerita apa pun perihal pertemuannya dengan Sena dan Melody. Meski sang suami tahu jika kadang istrinya menemui Sena tanpa izin darinya. Ia tak pernah bertanya. Ia juga tak mendengar cerita apa pun tentang Sena dan Melody dari bibir istrinya.

Karena itu, Sena merasa harus memberi tahu ayahnya akan kondisi Melody yang tak biasa. Ia ingin ayahnya bisa menerima dan mencintai Melody apa pun keadaannya. Seperti Sena yang mencintai Melody tanpa batas. Dengan segala kelebihan dan kekurangan putrinya.

"Ayah, Melody ... ada yang berbeda dengannya. Melody lahir tidak seperti anak biasa lainnya. Dia terlahir sedikit spesial."

Ayah Sena tampak bingung dengan ucapan Sena. Namun ketika Sena menjelaskan lebih lanjut bagaimana kondisi Melody yang teranalisis *ASD/Asperger*, ayahnya hanya bisa menghela napas. Ia tak begitu tahu apa dan bagaimana sindrom yang dimiliki cucunya. Dengan penjelasan Sena perihal apa dan bagaimana Melody bertingkah laku. Apa yang ia sukai dan tidak sukai. Ayah Sena merasa ia cukup paham bagaimana berhadapan dengan cucunya nanti.

"Mungkin awalnya sulit bagi Melody untuk kenal Ayah. Karena selama ini lingkup pergaulan dan orang-orang yang berhubungan dengan Melody juga terbatas. Tapi dengan pertemuan yang intens, juga komunikasi yang sering terjalin, Sena yakin Melody bisa menerima Kakek dan Neneknya."

"Kalau begitu, kalian bisa pindah ke sini."

Sena menatap ayahnya dengan mata melebar. Kemudian senyum bahagia terpatir jelas di bibirnya. "Ayah yakin nggak akan terganggu dengan kehadiran Sena dan Melody?" tanya Sena akhirnya.

"Ayah dan Ibu cuma punya kamu. Dan Melody sekarang. Memangnya kamu pikir kalau kami mati nanti, siapa yang akan tinggal di rumah ini?"

"Jangan ngomongin soal mati," keluh Sena dengan mata kembali mulai berkaca-kaca.

"Semua makhluk itu pasti mati. Cuma tidak tahu waktunya kapan. Jadi membicarakan kematian itu juga perlu. Sebagai pengingat kalau manusia itu cuma menumpang hidup sementara di dunia."

"Tapi bukan sekarang. Ayah dan Ibu nggak boleh pergi sebelum lihat Sena berhasil membesarkan Melody dengan baik. Sebagai bentuk penebusan dosa Sena karena menghadirkan Melody. Kalian harus lihat Melody tumbuh dengan mandiri karena kerja keras Sena."

Ayah Sena hanya mengangguk. Tak sanggup membalas ucapan putrinya. Ayah dan anak itu akhirnya kembali melanjutkan perbincangan. Terutama tentang Melody yang selama lima tahun ini tak pernah di dengar oleh kakeknya.

Melihat suami dan anaknya telah berdamai, Ibu Sena mengelus dada lega. Ia pun menutup perlahan pintu kamar. Membiarkan ayah dan anak itu menebus waktu yang selama ini terlewat tanpa arti.

Tinggal kembali bersama kedua orangtuanya adalah hal yang paling membahagiakan bagi Sena. Melody pun, Sena yakin

akan senang tinggal di mana saja. Hanya saja bagi Melody butuh banyak penyesuaian dengan tempat tinggal mereka yang baru. Terlebih dengan adanya orang lain selain ibunya yang berinteraksi dengannya.

Hingga sebulan pasca kepindahan mereka kembali ke rumah orangtua Sena, Melody sempat mengalami tantrum. Ia menangis dan meminta untuk kembali ke rumah lama mereka. Gadis kecil itu masih begitu asing. Bahkan disela tantrumnya, Melody sempat memecahkan beberapa pigura dan pajangan. Hal yang tentu saja membuat kakek-neneknya terkejut.

Bahkan Sena sempat hampir terpancing amarah. Ia sempat berteriak pada Melody agar lebih tenang. Beruntung ibunya mengingatkan Sena untuk lebih bersabar. Tentu saja semua tak semudah yang Sena bayangkan. Menghadapi kemarahan putrinya yang spesial hingga membuat suasana kacau, benar-benar hal yang tak pernah Sena inginkan.

Keadaan menjadi lebih terkendali setelah Melody lelah menangis dan berteriak akhirnya jatuh tertidur. Di saat seperti itu, Sena memanfaatkan untuk menghubungi Dokter Risna yang biasa menangani Melody. Sang Dokter memberikan resep obat penenang untuk dikonsumsi Melody demi meredam amarahnya. Selain itu sang Dokter terus mengingatkan Sena untuk lebih lagi bersabar ketika menghadapi putrinya.

Hasilnya tentu saja cukup baik. Meski belum sepenuhnya menerima, pelan-pelan Melody akhirnya bisa mengerti suasana dan kondisi lingkungan barunya. Seperti jalan yang biasa mereka lalui tiap kali akan menuju rumah terapi menjadi berbeda. Semua serba pelan-pelan. Karena memaksakan suatu keinginan dan keadaan pada anak seperti Melody akan berdampak buruk pada kondisinya. Untuk itulah Sena dituntut menjadi manusia super sabar saat berhadapan dengan Melody.

Untungnya Sena tak sendiri. Selain bantuan dan pengertian dari kedua orangtuanya, ada para terapis yang selalu membantu Sena memberikan sosialisasi pada Melody. Mereka terus bertanya perkembangan Melody setelah pindah ke rumah yang baru. Nantinya mereka akan mengajak Melody bercerita demi membangun kenyamanan bagi anak itu menghadapi suasana baru.

Sena yang memang lagi tak berada di samping Melody, terperanjat kala Rakai datang menyapanya yang tengah duduk sendirian di sisi samping rumah terapi. Miss Dinar dan beberapa terapis membawa Melody dan anak-anak untuk sosialisasi berbelanja ke swalayan yang tak jauh dari rumah terapi. Tentu saja hal itu dalam rangka pembelajaran. Dan orangtua yang biasa mendampingi kali ini diminta untuk tinggal di rumah terapi.

"Gimana perkembangan Melody?" Pria itu membuka obrolan.

"Baik. Sejauh ini banyak hal yang berkembang dalam diri Melody. Untuk *toilet training* sekarang juga banyak perubahan. Mandi sudah bisa siram sendiri. Atau membersihkan diri setelah buang air kecil. Tapi untuk buang air besar, mungkin masih butuh pendampingan dan belajar lagi."

Kai mengangguk. Pria itu bagai enggan beranjak. Membuat dada Sena justru makin berdebar. Itu tidak baik bagi dirinya. Ia bukan gadis remaja yang tak pernah merasakan ketertarikan. Pengalaman mengajarkannya untuk tidak gampang jatuh hati. Sekian lama menjauhkan diri dari makhluk bernama pria, Sena cukup tak nyaman ketika harus berhadapan kembali dengan lawan jenisnya.

"Boleh saya tahu tentang Ayah Melody?"

Bagai tersambar petir, wajah Sena memucat. Pasalnya, tak ada satu pun yang menanyakan perihal sensitif padanya, tentang ayah Melody.

Mengapa pria yang sebatas terapis putrinya berani sekali bertanya mengenai privasi orang lain?

Mungkinkah keberanian itu ada, hanya karena perbedaan usia mereka yang tidak terpaut jauh. Sehingga Kai tak takut sedikitpun mengangkat isu sensitif bersama Sena.

Nampaknya Kai tidak peduli akan perubahan pada diri Sena.

"Saya tahu Ibu mungkin merasa kurang nyaman dengan pertanyaan saya yang terkesan kurang ajar. Tapi sebagai terapis kadang saya butuh tahu *background* orangtua anak. Itu memudahkan kita mengambil tindakan yang tepat dalam proses Terapi. Karena kadang tidak cuma anak yang butuh diterapi. Tapi orangtua juga. Beban orangtua yang memiliki ABK memang berat. Karena itu kadang mereka juga butuh orang lain sebagai wadah melepas beban dan stresnya."

"Saya rasa Pak Kai tidak perlu bertindak sejauh itu. Cukup Melody, tidak perlu sampai ke kehidupan pribadi saya sebagai orangtua," balas Sena dengan nada penuh tekanan.

"Sadar ataupun tidak, terkadang keegoisan orangtua berdampak buruk untuk perkembangan anak. Saya bukan mau menggurui Ibu tentang apa yang baik dan benar. Melihat bagaimana figur laki-laki begitu berpengaruh pada Melody, saya rasa anak itu perlu tahu sosok Ayah. Mungkin Ibu memiliki masalah dengan Ayah Melody. Tapi Ibu tidak berkeinginan untuk mendekatkan Melody pada sosok Ayahnya? Sekali lagi maaf kalau saya lancang. Tapi coba berpikir sisi positifnya untuk Melody."

"Bagaimana kalau ayahnya Melody sendiri yang mau membuangnya?"

Pertanyaan balik yang Sena ajukan membuat Kai terkejut. Satu fakta baru akhirnya ia temukan. Ternyata Melody bukan anak korban perceraian seperti yang selama ini Kai dan terapis lain pikir. Tentu saja harusnya Kai bisa sedikit menggunakan akal tajamnya untuk menganalisis mengapa Sena hanya menuliskan namanya pada data diri Melody. Tanpa nama seorang ayah. Tentu saja karena Melody

adalah anak yang dilahirkan di luar pernikahan yang sah. Kenyataan yang dikemukakan Sena membuat Kai merasa tertampar. Kadang terlalu ikut campur urusan orang lain tidak akan berdampak baik.

Sena yang tak nyaman dengan arah pembicaraan, segera berlalu dari hadapan Kai tanpa satu patah kata pun. Air matanya tak bisa dibendung lagi, meski ia berjanji pada dirinya sendiri untuk tak bersedih lagi tiap kali mengingat Brian. Sekuat dan setegar apa pun Sena, ia tetaplah perempuan yang mempunyai hati yang rapuh. Andai Kai tahu betapa terlukanya Sena saat Brian tidak menginginkan keberadaan Melody, mungkin ia tak akan selantang itu menasehati dirinya tentang keegoisan dan memaafkan.





Perbincangan singkat di sekolah bersama Kai masih terngiang di kepala Sena. Bahkan ketika ia sudah berhasil menidurkan Melody. Apa yang Kai katakan padanya tadi masih berputar di benak Sena. Terutama perihal Brian.

Sena memang tak akan pernah bisa melupakan Brian. Terlebih lagi ada bagian dari pria itu yang tertinggal bersamanya. Bukan berarti Sena ingin terus bersinggungan dengan pria yang memberi luka di masa lalunya. Sebisa mungkin ia tak ingin pria itu merasuk ke dalam pikirannya.

"Apa yang harus Ibu lakukan, Nak?" gumam Sena sembari mengelus puncak kepala Melody yang terlelap.

Jika hanya memikirkan keinginannya, sungguh Sena ingin menyimpan Melody untuk dirinya. Sebuah kata sindiran yang diucapkan Kai mengenai keegoisan Sena yang tak berusaha memberikan sosok seorang ayah dalam tumbuh kembang Melody, terngiang-ngiang jelas di kepalanya.

Di satu sisi Sena ingin menjadi sosok egois, tetapi ia kembali dihadapkan pada pilihan demi Melody, Sena tidak boleh mengecewakan putrinya. Meski terlahir sebagai anak yang tak diinginkan Brian, Mau bagaimanapun Melody tetaplah darah daging pria itu. Saat masih dalam kandungan mungkin Brian meman-

terlampau terkejut untuk memiliki anak. Mungkin pria itu merasa tak mampu. Tahun ke tahun telah berlalu. Melody tumbuh menjadi anak perempuan cantik dengan segala keistimewaannya. Mungkin pemikiran Brian akan berubah, sesudah melihat bagaimana Melody sekarang.

Lupakan perkara sakit hati. Walau luka itu hingga kini masih bersemayam di hati. Tak inginkah Sena hidup demi menatap masa depan bersama Melody dan kedua orangtuanya? Ketika ayahnya yang kecewa padanya mampu membukakan pintu maaf, mengapa Sena tak mencobanya untuk Brian. Namun, sekali lagi semua itu semata-mata akan Sena lakukan demi Melody.

"Bantu Ibu ya, Nak. Kuatkan Ibu!"

Kalimat terakhir juga ciuman yang Sena layangkan pada pipi Melody menjadi penutup kegundahannya malam ini. Hari esok menantinya dengan segala kejutan yang harus siap Sena hadapi.

"Ayah, Ibu, Sena boleh minta izin?" tanya Sena diwaktu pagi, mereka menikmati sarapannya.

Ayah dan Ibu Sena bingung selagi Sena berbicara begitu serius. Keduanya berpandangan, kemudian mengangguk bersama.

"Izin apa?" Ayah Sena lalu bertanya.

"Untuk ketemu Brian."

Sena bisa melihat wajah ayahnya mengeras. Tentu saja hal itu sudah ia perhitungkan. Paling tidak tindakan yang Sena ambil sudah ia pikirkan matang-matang.

"Untuk apa lagi kamu ketemu sama laki-laki itu?" Ibu Sena mencoba menenangkan situasi. Jemarinya mengelus pelan lengan sang suami.

"Untuk Melody. Sena tahu Ayah dan Ibu masih marah. Masih belum bisa terima apa yang terjadi antara Sena dan Brian. Tapi Ayah, Ibu, setidaknya Sena harus mencoba sekali saja untuk bertemu dengan Brian."

"Buat apa?" Ayah Sena terdengar jelas menentang.

"Melody bukan anak yang lahir tanpa Ayah. Memang kehadirannya tidak diinginkan Brian. Tapi Melody juga harus tahu kalau dia punya Ayah."

"Melody tidak butuh Ayah seperti dia!" tegas Ayah Sena.

Sena mengangguk paham. "Iya, Sena tahu. Melody memang tidak butuh Ayah seperti Brian. Tapi dia perlu tahu kalau dia punya Ayah. Hanya itu, Yah. Sena sama sekali tidak berniat menjalin hubungan apa pun. Sena cuma ingin menunjukkan pada Brian kalau Melody bisa lahir dan tumbuh dengan baik meski tanpa Brian. Melody, mungkin tidak terlalu peduli apa itu sosok Ayah dengan kondisinya saat ini. Di masa depan kita mengharapkan Melody berkembang dan mengerti lebih banyak hal lagi. Karena itu, sejak awal Sena ingin tunjukkan kalau dia bukan anak tanpa Ayah. Melody punya Ayah tapi tidak harus memiliki keberadaan seorang Ayah di sisinya. Hanya itu."

Ayah dan Ibu Sena menghela napas berat. Memang benar apa yang putri mereka katakan. Melody tak butuh keberadaan Brian. Melainkan ia harus tahu bahwa Melody tak berbeda dengan anak-anak lainnya yang memiliki seorang ayah. Namun membiarkan Sena bertemu dengan Brian lagi, jelas itu sesuatu yang tidak diinginkan mereka sebagai orangtua. Mereka tak ingin Sena yang memiliki hati rapuh kembali terperdaya pada pria tak bertanggung jawab seperti Brian.

"Sena tahu Ayah dan Ibu khawatir pada Sena. Tapi Sena bisa menjamin kalau Sena tidak akan pernah terjebak pada kesalahan yang sama. Sena janji, hanya akan bicara pada Brian, tidak lebih. Kalau Brian sendiri menolak untuk bertemu, Sena akan mundur."

Sena mencoba meyakinkan lewat matanya. Tentu saja ia tak akan terperangkap lagi pada Brian. Atau bahkan pada pria lainnya seperti Brian. Ia hanya ingin menjalani sisa hidupnya dengan tenang

bersama Melody dan orangtuanya. Meski tak akan ada yang tahu bagaimana Yang Maha Kuasa mampu membolak-balik hati manusia. Untuk saat ini Sena cukup yakin dengan dirinya.

"Kalau memang itu keinginan kamu, Ayah dan Ibu bisa apa selain mendukung. Tapi kami tidak akan lagi memberi kesempatan pada bajingan itu untuk kembali merusak hidup kamu!"

Peringatan tegas dari ayahnya menjadi penanda bahwa kedua orangtuanya, tak akan segan memberi pelajaran bagi Brian. Apabila pria itu menyakiti Sena lagi.

"Terima kasih Ayah, Ibu. Tapi ini semua hanya untuk Melody. Jadi Ayah dan Ibu jangan cemas. Sena pasti bisa menghadapinya."

"Kadang apa yang kita inginkan tak selalu sesuai kenyataan, Sen." Ibu Sena akhirnya mengemukakan pendapatnya.

"Sena tahu, Bu. Lihat Melody. Meski apa pun yang terjadi di dunia ini, Melody tetap mampu bermain dengan dunianya. Sena pun akan seperti Melody. Meski apa yang terjadi tidak sesuai harapan kita, bukan berarti Sena nggak bisa menikmatinya. Karena Sena juga bisa membangun dunia Sena sendiri. Seperti Melody."

Ketiga orang dewasa itu mengarahkan tatapan pada Melody yang asyik dengan sarapan dan kertas gambarnya di meja kecil yang Sena sediakan. Melody memang belum terbiasa makan di meja yang sama dengan orang dewasa di rumahnya. Nanti pelan-pelan Sena akan menuntun Melody untuk makan bersama yang lainnya. Sekarang ia membiarkan Melody menikmati waktu sarapan sesuai keinginannya.

"Jadi kapan rencananya kamu mau ketemu dia?" kembali ayahnya bertanya.

"Siang ini."

Jawaban Sena lagi-lagi membuat ayah dan ibunya terkejut. Mereka tak menyangka putrinya sudah memikirkan segala rencananya dengan cepat.

"Apa tidak terlalu mendadak, Sen?" tanya Ibu Sena.

"Tidak, Bu. Mumpung hari ini akhir pekan. Brian pasti tidak ke kantor. Melody juga libur kan. Jadi, Sena mau minta tolong Ibu dan Ayah untuk menjaga Melody selama Sena pergi."

"Kamu yakin?" Sena mengangguk mantap menjawab pertanyaan ibunya.

"Nanti Sena akan sosialisasikan sama Melody kalau hari ini dia akan seharian bermain bersama Nenek dan Kakeknya."

"Memangnya kamu tahu di mana Brian?" Ayah Sena melontarkan pertanyaan tak terduga.

"Sena tidak tahu apa Brian masih tinggal di tempat yang sama. Tapi Sena akan mencoba ke sana."

Melihat putrinya yang sudah bertekad, kedua orangtua Sena hanya bisa pasrah. Keduanya akhirnya kembali hanya bisa setuju dengan rencananya. Mereka hanya berharap apa yang Sena rancang akan berjalan dengan baik. Walau kemarahan itu masih berakar di dalam hati keduanya terhadap Brian.

Butuh usaha ekstra keras bagi Sena memberi pengertian pada Melody. Hampir tiga jam baginya untuk memberikan penjelasan pada Melody bahwa ia akan pergi untuk beberapa saat. Dan sementara ibunya pergi, Melody harus menjadi anak baik dan patuh pada orangtua Sena.

Tidak seperti hari biasanya, hari ini Melody cukup banyak merespons. Anak itu terus bertanya, apa dan ke mana Sena akan pergi. Mengapa ia tak ikut pergi bersama Sena dan harus tinggal bersama kakek dan nenek. Tentu saja sebagai ibu, Sena harus bisa menjelaskan dengan perlahan dan mudah diterima oleh logika Melody.

Bahkan selagi melihat Sena sudah rapi dan akan mengenakan sepatunya, Melody menghampirinya. Serta bertanya lagi ke mana

Sena akan pergi.

"Ibu ada urusan. Melody jadi anak baik di rumah ya. Tunggu Ibu pulang."

"Pergi ke mana?" tanya Melody lagi dan lagi.

"Sebentar, ya. Pulang nanti Ibu belikan cat warna baru. Mau?"

Melody mengangguk pelan. Dan ia bertanya, kapan Sena akan pulang. Bila Sena masi^hlah Sena yang dulu sebelum memiliki Melody, mungkin ia akan berteriak frustrasi. Sena sekarang sadar, ia adalah seorang ibu dari anak yang terlahir istimewa. Karena itu ia lebih mampu mengontrol emosinya. Menjelaskan pada Melody dengan sebaik-baiknya. Sampai putrinya mengerti dan melepas Sena pergi dengan lambaian tangan.

Apartemen Brian yang lama menjadi tujuan Sena. Ia sendiri tak yakin pria itu masih tinggal di tempat itu, tetapi Sena perlu mencoba peruntungannya. Sudah enam tahun, ada kemungkinan Brian tak lagi tinggal di sana. Satu persen harapan Brian tetap di sana, menjadi pegangan Sena.

Jikalau Brian memang sudah tak lagi tinggal di sana, kesempatan Sena satu-satunya hanyalah mengunjungi kediaman keluarga Brian. Meski tak pernah berkunjung ke sana. Sena bisa dapatkan informasi dari internet. Ia yakin akan mendapat informasi dari sana. Tak mungkin, tak ada informasi yang disediakan internet mengenai profil orangtua Brian. Mengingat perusahaan milik keluarga Brian memiliki nama.

Langkah Sena melambat. Jantungnya berdetak tak karuan. Setelah sekian lama, akhirnya ia kembali ke tempat itu. Tempat yang penuh kenangan antara dirinya dan Brian. Tempat di mana Sena memulai kebodohnya bersama Brian yang akhirnya menghadirkan Melody. Tempat di mana Sena bersumpah tak akan lagi menginjakkan kakinya di sana.

Seusai menguatkan tekadnya, Sena akhirnya berhasil berdiri

tegak di depan pintu apartemen Brian. Tangannya terulur untuk menyentuh bel di sisi pintu. Entah mengapa keberanian Sena surut. Ia membayangkan andai Brian yang membuka pintu dan melihat Sena muncul kembali di hadapannya. Pria itu pasti akan mengusir Sena layaknya hewan jalanan yang mengganggu kenyamanan pria itu.

Sempat terbersit keinginan Sena untuk mundur. Namun bayangan Melody melintas dibenaknya. Selain itu kata-kata Kai yang bagi Sena terdengar seperti tuduhan padanya justru menggema makin keras. Sena menggeleng pelan. Ia tak boleh kalah. Demi Melody, ia akan menjadi ibu paling kuat di dunia. Karena itu tangannya dengan cepat menekan bel tersebut. Siapa pun yang menunggunya di balik pintu tebal di depannya, tak akan Sena pedulikan. Ia harus bisa melalui semua itu demi masa depan Melody.

Ketika pintu perlahan terbuka, Sena menahan napas. Sampai sesosok wanita dengan gaun tidur yang bagi Sena terlalu terbuka muncul di hadapannya. Mata Sena sempat mengerjap. Ketika netranya bertemu dengan netra wanita tersebut yang tampak heran, Sena berusaha mengendalikan diri.

"Siapa ya?" tanya wanita itu pada Sena.

Belum sempat Sena menjawab, suara yang sangat Sena kenali meski sudah lama ia tak mendengar. Belum pernah Sena merasa segugup ini. Saat akhirnya sosok itu muncul di hadapannya.

"Siapa, Yang?"

Mungkin Brian hanya terfokus pada wanitanya hingga ia tak sempat melihat kehadiran Sena. Sampai akhirnya wanita itu bicara hingga perhatian Brian teralihkan pada Sena.

Mata pria itu membesar. Tak percaya pada apa yang kini dilihatnya. Jangankan Brian, Sena pun merasakan ketakutannya sendiri. Daripada rasa takut, Sena lebih ingin menangis saat ini. Bagaimana Sena tak ingin menangis, ia tengah berjuang demi Melody,

Brian tetaplah Brian yang sama. Yang hanya tahu bersenang-senang dengan para wanita.

Wanita yang saat ini bersama Brian bukanlah wanita yang terakhir kali Sena lihat bersamanya. Entah apa hubungan mereka, Sena tak tahu.

Tak kalah terkejut dari Sena, Brian bahkan sampai terpaku di tempatnya. Jika saja Sofiya, wanita yang saat ini menjadi tunangannya tak bersuara, entah sampai kapan Brian akan tenggelam dalam netra Sena yang mulai basah.

"Anda siapa?" Sofiya memecah keheningan yang mencekam.

"Sena. Bisa kita bicara, Brian?" Sena akhirnya berhasil bersuara setelah mengendalikan dirinya.

"Brian?" Nada suara Sofiya terdengar curiga. Mata wanita itu menyipit menatap Brian.

"Nanti aku jelaskan."

Brian mengecup singkat bibir Sofiya. Mendorong wanita itu ke arah dalam apartemen. Kemudian menutup pintunya. Ia butuh sendirian untuk berhadapan dengan Sena.

Sejujurnya Sena tak ingin peduli. Perlakuan yang Brian berikan pada wanita bernama Sofiya tersebut tetap saja menyayat hatinya.

Brian menatap tajam Sena yang kini memalingkan wajahnya. Ia tak menyangka setelah sekian tahun, akhirnya Sena kembali menemuinya. Sudut bibirnya sedikit berkedut. Ada rasa pongah menyusup di hatinya saat tahu wanita yang pernah berkata tak ingin lagi menemuinya justru muncul di hadapan Brian.

Bila kedatangan Sena meminta Brian belas kasihan dan menginginkannya kembali, Brian akan menolak mentah-mentah keinginan wanita itu.

"Apa yang membuat kamu tiba-tiba muncul di hadapanku, Sen?"

"Ada hal yang ingin aku bicarakan. Bisa luangkan sedikit waktu kamu?" Sena berusaha untuk tak terpancing nada mencemooh dalam

ucapan Brian padanya.

"Sayangnya aku tidak punya banyak waktu. Kamu lihat wanita tadi, kan. Dia ..."

"Aku tidak perlu tahu hubungan kamu dan wanita tadi. Aku hanya butuh sedikit waktu kamu. Tapi tidak di sini."

"Kamu tahu Sena, enam tahun kita berpisah kamu jadi semakin berani. Kadang aku rindu Sena yang lembut dan manja."

"Buang semua omong kosong itu, Brian. Sena yang kamu kenal sudah lama mati. Kalau memang kamu tidak punya waktu, aku tidak akan pernah datang nemuin kamu lagi."

Sena memotong cepat ucapan Brian. Ia tidak butuh bualan pria itu. Ia bukan lagi Sena yang bisa diperdaya pria yang tak punya hati seperti Brian. Ia adalah seorang ibu yang kuat. Jadi tak akan ada lagi kata-kata picisan dari pria yang mampu menggoyahkannya untuk jatuh ke lubang yang sama. Perangkap para pria seperti Brian.

Saat Sena akan berlalu, Brian mencekal pergelangan tangannya. Membuat Sena menatap tajam tangan Brian di tubuhnya. Dengan kasar wanita itu menghempaskannya. Membuat Brian menaikkan alisnya. Benar-benar tak menduga Senanya yang dulu telah begitu banyak berubah.

"Apa yang mau kamu bicarakan?" tanya Brian akhirnya.

"Tidak di sini."

Brian mengerti. "Tapi tidak sekarang. Gimana kalau ..."

"Aku cuma punya waktu saat ini. Terima atau lupakan?" ucap Sena, tegas dan tak main-main.

Lagi-lagi Brian dibuat terkejut. Pria itu benar-benar tak mengenal Sena. Ia tahu ungkapan bahwa luka akan membuat manusia menjadi lebih kuat. Hanya saja ia tak menyangka akan melihatnya dalam diri Sena. Wanita itu masih lah Sena dengan raga yang sama. Akan tetapi jiwa yang dimiliki Sena, Brian rasa menjadi lebih kuat.

"Oke, kamu bisa tunggu aku di kafe bawah."

Sena mengangguk. Ia segera melangkah meninggalkan Brian yang masih terpaksa memandangi sosok Sena yang menjauh. Brian segera masuk kembali ke apartemen. Ia harus berganti pakaian untuk menemui Sena. Ia benar-benar dilanda penasaran pada apa yang ingin Sena bicarakan dengannya. Namun sebelumnya ia harus bisa menenangkan Sofiya terlebih dahulu.



*Usaha yang Sia-Sia*

Perdebatan dengan Sofiya tak bisa Brian hindarkan. Bagaimana pun wanita yang kini berstatus sebagai tunangannya tersebut pasti akan banyak bertanya. Tentu saja seputar hubungan antara Brian dan Sena. Dua tahun ia dan Sofiya menjalin hubungan namun Brian tak pernah menceritakan masa lalunya bersama para wanita terdahulunya. Termasuk tentang hubungannya dan Sena. Jadi wajar saja jika kini Sofiya merasakan ancaman akan hubungan dirinya dan Brian karena kehadiran Sena.

"Aku sama dia nggak ada hubungan apa pun selain masa lalu. Kamu nggak perlu khawatir." Brian mencoba menjelaskan kembali karena nyatanya Sofiya tetap belum bisa menerima.

"Kalau nggak ada hubungan, buat apa dia datang nemuin kamu?"

"Justru itu yang mau aku cari tahu. Hubungan kami berakhir hampir enam tahun lalu. Dia datang tiba-tiba sekarang ..."

Brian merasa tertampar. Enam tahun. Bukankah itu waktu yang amat panjang bagi Sena dan dirinya tak bertemu. Seakan kepingan masa lalu mulai terkumpul di kepalanya. Brian seperti lupa apa yang menyebabkan mereka berpisah.

Tanpa peduli dengan teriakan Sofiya, ia bergegas keluar dari apartemen. Sofiya yang mungkin marah bisa ia tenangkan nanti. Apa yang menyebabkan Sena mendatangnya kembali setelah enam tahun lamanya jelas menjadi teka-teki terbesar Brian saat ini.

Setelah menetralkan napasnya yang memburu, Brian perlahan melangkah ke arah kafe tempat di mana Sena sedang menunggu. Kakinya seketika terpacu ke lantai saat melihat Sena yang sedang menikmati kopinya. Mata Brian tak bisa beralih pandang dari sosok Sena. Saat ini semua hal yang pernah mereka alami dan rasakan berputar-putar di benak Brian. Brian sempat bertanya pada hatinya, rindu kah ia pada kebersamaan mereka dulu?

Jawabnya tak perlu diragukan lagi. Tentu saja Brian sangat merindukan semua itu. Ia tak akan menyangkalnya. Dari semua wanita yang pernah bersamanya, jelas Sena adalah satu sosok yang paling membekas dalam hatinya. Andai waktu bisa terulang, Brian mungkin ingin mereka kembali bersama. Kenyataannya waktu tak akan pernah berulang, dan apa yang terjadi pada mereka jelas tak akan bisa diperbaiki.

Puas memandangi Sena dari kejauhan, akhirnya Brian melangkah mendekat. Kehadiran pria itu membuat Sena terkejut. Namun perlahan rasa terkejutnya berubah menjadi rasa waspada kala Brian menyunggingkan senyum yang Sena rasa sebagai bentuk ledakan baginya.

"Kamu sudah pesan apa saja?" tanya Brian basa-basi.

"Silakan duduk. Aku nggak ingin membuang waktu kamu yang berharga."

Brian melirik Sena kemudian menyunggingkan senyum separuh. "Kamu benar-benar berubah ya. Nggak seperti Sena yang dulu."

Sena tak menanggapi ucapan Brian. Ia hanya mengulurkan tangannya, mempersilakan Brian untuk duduk.

"Boleh aku pesan sesuatu?"

Brian lagi-lagi sengaja mengulur waktu. Jelas saja hal itu membuat Sena jengkel. Bukankah tadi pria itu yang mengatakan tak punya banyak waktu. Ia seperti sengaja memancing kekesalan Sena.

"Silakan," ucap Sena akhirnya.

Brian segera mengangkat tangannya memanggil Pramusaji. Setelah pesannya diproses, ia melirik ke arah Sena. Berkali-kali wanita itu menarik napas demi menenangkan diri. Hal itu tentu saja tak luput dari penglihatan Brian.

"So, apa kabar, Sena? Setelah enam tahun, kamu akhirnya muncul di hadapanku."

Sena menunduk. Kedua tangannya mengerat satu sama lain. Dalam kepalanya Sena mensugesti diri sendiri bahwa ia harus berani. Lakukan demi Melody. Berulang kali ia merapalkan kalimat itu dalam hati seperti mantra. Sampai akhirnya ketenangan itu ia dapatkan, barulah Sena mengangkat kepalanya. Bertatapan langsung dengan Brian.

"Kamu ingat anak yang aku kandung?"

Brian tersenyum mengejek. "Kenapa? Kamu masih mau minta pertanggung jawaban?"

"Sekali berengsek, kamu tetap berengsek ya?" balas Sena tak kalah sinis.

"Baru kali ini aku dengar perempuan manis seperti kamu memaki."

"Jika memang perlu!" jawab Sena entah mendapat keberanian dari mana.

Mungkin Brian akan menjadi pengecualian bagi Sena. Ia tak ingin beramah tamah dan bermanis mulut dengan pria itu. Dan rasanya Brian tak pantas mendapatkannya dari Sena. Rasa sesal timbul di benaknya. Untuk apa ia mengusahakan semua ini jika ternyata hasilnya sudah dapat ditebak.

Demi Melody! Kembali dua kata itu berputar di kepala Sena.

"Aku nggak butuh pertanggung jawaban kamu, Brian. Sampai mati pun aku nggak butuh. Tapi satu yang aku minta dari kamu, temui Melody. Sekali saja. Setelah itu aku nggak akan pernah ganggu hidup kamu lagi."

Brian menaikkan sebelah alisnya. "Jadi namanya Melody?"

Sena tak menjawab. Hanya menunjukkan raut serius yang Brian tahu itu artinya Sena sedang tak main-main.

"Apa kamu pikir aku akan percaya? Bertemu sekali saja. Kamu pikir aku bodoh. Kalau memang kamu nggak minta pertanggung jawaban, buat apa kamu minta aku untuk menemui anak itu? Sena, permintaan kamu itu bukan hal kecil. Akan ada masalah selanjutnya di belakang pertemuan itu."

Sena benar-benar terpancing emosi oleh ucapan Brian. Andai ia boleh tak mengendalikan diri, mungkin Brian sudah ia siram dengan kopi miliknya. Untuk membuat pria itu sedikit disadarkan akal sehatnya. Rasanya percuma saja Sena berharap selama ini waktu akan mendewasakan mereka. Karena nyatanya tidak ada perubahan dalam diri Brian yang Sena lihat. Pria itu masih lah laki-laki egois seperti dulu.

"Terserah kalau kamu nggak percaya. Tapi aku cuma minta kamu sekali saja ketemu sama Melody. Aku nggak minta kamu untuk mengakui Melody di hadapan dunia. Mengakui Melody di hadapan semua orang atau mengakui Melody di mata hukum. Melody akan tetap jadi anakku. Aku tidak minta banyak Brian. Cukup kenalkan diri kamu di depan Melody, sebagai Ayahnya. Sekali saja. Hanya itu."

"Kamu pikir permintaan kamu itu mudah, Sena? Kamu tahu wanita yang tadi bersamaku. Dia tunanganku. Calon istriku. Apa kamu pikir semua akan segampang ucapan kamu? Apa kamu pikir dengan permintaan kamu, hubunganku dan Sofiya akan baik-baik saja?"

"Aku tahu itu sulit. Tapi aku yakin perempuan itu pasti mengerti bagaimana kamu. Tidak mungkin orang seperti kamu yang bisa hidup bersama bahkan sebelum memiliki ikatan resmi tidak punya yang namanya masa lalu. Kalau dia memang cinta kamu, harusnya dia bisa terima itu. Kamu dan masa lalumu. Tapi kalau memang dia

tidak bisa terima, kamu bisa bawa perempuan itu saat pertemuan. Bahkan kalau perlu aku bersedia menandatangani perjanjian hitam di atas putih. Bahwa pertemuan itu akan jadi yang pertama dan terakhir kali. Sebagai bukti agar perempuan itu percaya." Sena berucap penuh penekanan.

Detik itu Brian bisa merasakan tekad yang kuat dalam diri Sena. Namun tetap saja, menemui anak yang bahkan tak ingin diakuinya akan menimbulkan masalah. Sofiya mungkin saja akan mencoba mengerti. Yang Brian pikirkan bagaimana dengan keluarga keduanya.

Melihat Brian yang hanya berdiam membuat Sena lagi-lagi menghela napas lelah. Ternyata memang percuma. Ia tak akan bisa meminta Brian meluangkan waktunya. Pria itu pasti akan menolak. Ayah dan Ibunya mungkin benar. Pria pengecut seperti Brian tak akan mampu menghadapi kenyataan yang jelas-jelas ada andil kesalahannya.

"Kalau memang kamu tidak bersedia ya sudah. Maaf mengganggu waktu kamu, Brian."

Sena memanggil Pramusaji untuk meminta tagihannya. Menunggu hingga tagihan diberikan, Sena kembali bicara pada Brian. Mungkin untuk yang terakhir kalinya.

"Kamu tahu Brian, Melody tidak butuh kehadiran kamu. Sungguh. Aku cuma ingin menunjukkan pada Melody kalau dia punya Ayah seperti anak lainnya. Tapi dia tidak butuh sosok Ayah itu ada bersamanya. Anak itu -Melody- terlahir dengan istimewa. Karena itu dia tidak butuh kamu di sisinya. Dia hanya butuh mengerti bahwa setiap anak terlahir dengan adanya Ayah dan Ibu."

Ucapan Sena yang tajam seakan menohok dada Brian. Ia memang tak ingin direpotkan dengan kehadiran seorang anak dalam hidupnya. Ada yang berbeda saat Sena mengungkitnya, seperti belati tajam menusuk tepat ke jantungnya. Menghantam dirinya dengan begitu hebat.

Setelah menyerahkan sejumlah uang, Sena beranjak dari kursinya. Namun tanpa diduga, Brian menyambar lengannya. Membuat pergerakan Sena terhenti seketika.

"Beri aku waktu untuk berpikir," ucap Brian akhirnya.

"Berapa lama? Semakin cepat pertemuan ini akan semakin baik."

"Sebulan. Biarkan aku bicara dengan Sofiya."

"Itu terlalu lama," balas Sena.

"Kalau begitu dua minggu. Beri aku waktu dua minggu."

Bagi Sena dua minggu juga waktu yang terlalu lama. Ia memilih untuk mengalah.

"Kalau begitu dua minggu lagi kita bertemu di sini di waktu yang sama," putus Sena namun Brian mennggeleng.

"Berikan nomor telepon kamu. Aku yang hubungi."

Sena mendengkus. Senyum sinis tersungging di bibirnya. Semua itu tak lepas dari pandangan Brian.

"Kita tidak perlu bertukar nomor telepon. Kamu dan aku tidak perlu berhubungan apa pun Brian. Aku hanya minta pertemuan satu kali saja antara kamu dan Melody. Setelah itu mari lanjutkan hidup kita masing-masing tanpa bersentuhan lagi dengan masa lalu. Aku dan Melody. Juga kamu dan perempuan masa depanmu. Kita tidak akan pernah terlibat apa pun lagi, Brian. Karena itu jangan biarkan nomor telepon jadi satu celah untuk kita saling terhubung."

Sena melepaskan cengkeram Brian di lengannya. Tanpa sepatah kata pun lagi ia berlalu dari tempat tersebut. Meninggalkan Brian yang masih terpaku menatap telapak tangannya yang tadi mencengkeram lengan Sena. Brian benar-benar tak dapat lagi menebak isi pikiran Sena. Sena memang benar-benar sudah berubah. Begitu banyak. Namun ada satu yang kembali terngiang-ngiang di kepala Brian. Satu nama yang membuat Sena memberanikan diri menghadapinya. Melody.

Pertemuannya dengan Brian memang meninggalkan beban pikiran bagi Sena. Terlebih ayah dan ibunya sudah menduga bahwa jalan yang Sena tempuh tak akan semulus harapannya. Sena tetap harus melakukannya. Jika bukan sekarang, ia tak yakin akan memiliki tekad yang sama untuk mempertemukan Brian dan Melody.

Berbicara tentang Melody, putrinya itu menunjukkan kemajuan yang pesat. Dalam akademik, Melody melampaui teman-teman seusia maupun yang lebih tua darinya. Ia begitu pesat dalam hal menulis dan membaca. Namun di balik semua kelebihan tetap ada satu hal yang Melody sulit kuasai. Apalagi jika bukan dalam pelajaran matematika. Mungkin tak hanya anak seperti Melody. Bagi anak biasa lainnya mungkin matematika masih menjadi momok yang sama.

Satu hal yang berubah juga dalam hidupnya adalah Sena yang tak lagi menjadi pengajar di sekolah musik. Ayah dan ibunya meminta Sena untuk berhenti dan fokus mengurus Melody. Perihal biaya kedua orangtua Sena menyanggupi untuk membiayai segala kebutuhan mereka. Sena tentu saja menolak. Sikap ayahnya lebih keras kepala dibandingkan dirinya. Karena itu akhirnya ia tak bisa menentang keinginan ayahnya. Sepenuhnya ia ingin berfokus pada Melody.

Ia yang sudah terbiasa berjibaku dengan kerja keras demi menghidupi dirinya dan Melody merasa tak nyaman. Ia merasa tak berguna dan akan jadi beban orangtuanya, jika tak melakukan apa pun yang bisa menghasilkan uang.

Hingga ketika ia melintasi ruang musik di rumah terapi, terbersit sekilas percakapannya dengan pria pemilik tempat itu. Antasena. Sudah lama Sena tak melihat pria itu berkunjung ke rumah terapi. Dari cerita yang ia dengar selain mengelola rumah terapi, pria itu juga harus memantau usaha milik keluarga. Jenis usaha apa, Sena tak ingin tahu. Karena itu bukan urusannya. Yang ia tahu, Antasena

sering sekali keluar kota dari penuturan Miss Kana.

Entah mengapa Sena ingin bertemu dengan pria itu saat ini. Tentunya untuk suatu urusan. Bukan karena Sena merindukan pria itu. Perasaan itu jelas tak mungkin ada di antara mereka. Mereka hanya dua orang asing yang bertemu karena satu alasan yang sama.

"Miss Kana, kapan Pak Anta datang ke sini, ya?" tanya Sena memberanikan diri.

Rasa malu ia kesampingkan. Terlebih tak hanya ada Kana di ruang Administrasi. Ada Kai dan seorang terapis yang diketahui Sena bernama Meida. Wajah Kana tampak terkejut. Namun ketika melihat raut serius di wajah Sena, ia tahu Sena mungkin memiliki keperluan dengan menanyakan sang pemilik tempat itu.

"Belum ada konfirmasi, Bu. Tapi kalau Ibu Sena mau, saya bisa hubungi Pak Anta."

"Boleh saya minta nomor ponselnya?"

Tak hanya Kana yang terkejut. Kai dan Meida pun tak kalah terkejut saat Sena dengan berani meminta nomor kontak atasan mereka.

"Saya benar-benar butuh. Ada keperluan yang ingin saya bicarakan dengan Pak Anta," jelas Sena tak ingin ada kesalahpahaman antara mereka. Walau penjelasannya tak akan banyak membantu.

"Boleh."

Kana akhirnya menuliskan nomor ponsel Anta pada secarik kertas. Kemudian menyerahkannya pada Sena. Dengan perasaan lega, Sena menerima kertas tersebut. Setelah mengucapkan terima kasih pada Kana, ia segera berlalu dari ruangan tersebut.

Sena bergegas ke taman samping untuk menghubungi Anta. Ia tak ingin menunda rencanya. Semakin cepat ia melakukan, semakin cepat Sena mengetahui hasilnya. Dengan perasaan gugup, Sena menunggu jawaban dari sambungannya pada Anta. Ketika

sudah terdengar panggilannya dijawab wajah Sena berubah cerah. Namun baru ia akan mengucapkan sapaan, suara wanita lebih dulu menyapanya.

"Halo?"

Beberapa saat Sena terpaku. Sampai wanita di ujung sana mengulangi perkataannya, barulah Sena tersadar.

"Halo, apa benar ini nomor Pak Antasena?" tanya Sena dengan nada gugup yang tak bisa ditutupinya.

"Benar. Dengan siapa ini?"

Dahi Sena mengernyit. Bukankah harusnya ia yang bertanya dengan siapa dirinya bicara. Karena Sena menghubungi nomor yang benar. Dan dengan Antasena lah ia ingin bicara.

"Saya, Senandung. Ibu dari salah satu murid di rumah terapi milik Pak Antasena. Apa Pak Antasena-nya ada?"

"Oh. Tunggu sebentar."

Selama beberapa saat Sena menunggu. Samar-samar ia bisa mendengar suara wanita tersebut memanggil nama Antasena. Sampai akhirnya pria yang ditunggu Sena menjawab panggilannya.

"Halo, dengan siapa saya bicara?"

Harusnya Sena bersikap biasa saja, ketika suara Anta menembus indera pendengarannya, Sena seakan membeku. Otaknya begitu lama memproses jawaban. Hingga Anta harus berkali-kali menyapanya.

"Halo?"

"Ya, Ha-lo?" balas Sena agak terbata.

"Dengan siapa saya bicara kalau boleh tahu?" tanya Anta lagi.

"Sena. Ibunya Melody. Salah satu murid di Rumah Terapi Cahaya."

Senyum samar menghiasi bibir Anta. Ia tak menyangka Sena akan menyebutkan identitasnya selengkap itu.

"Apa kabar, Ibu Sena."

"Baik, Pak Anta."

"Ada yang bisa saya bantu sampai-sampai Bu Sena bersedia

menghubungi saya."

Sena agak bingung mencerna ucapan Anta. Ia justru melontarkan pertanyaan yang membuatnya terkesan mengharapkan kehadiran pria itu.

"Kapan Pak Anta datang ke sini?"

Anta mendadak membeku seketika. "*Maksudnya?*"

Cepat-cepat Sena meralat ucapannya. "Maksud saya, kapan Pak Anta ada di rumah terapi. Ada yang ingin saya bicarakan dengan Bapak."

"Mungkin sekitar dua-tiga hari lagi saya akan berkunjung ke sana."

Sena terdiam sejenak. "Kalau begitu, sampai ketemu nanti. Maaf sudah mengganggu waktu Pak Anta."

"Sama-sama."

Selesai menutup panggilan, Sena tak bisa menghilangkan rasa gugup yang bergejolak di dadanya. Ini pertama kalinya Sena menghubungi seorang pria selain ayahnya. Sena rasa, ada gejolak lain dalam dirinya. Setelah Brian, Sena memang tak pernah lagi dekat dengan laki-laki mana pun. Bahkan dikontak ponselnya hanya ada nama dan nomor ayahnya sebagai satu-satunya kontak lelaki yang ia miliki. Dan kini mungkin ditambahkan dengan nama Antasena.





Brian terus memikirkan keputusan apa yang akan ia ambil. Tepat setelah pertemuannya dengan Sena, Brian hanya menjelaskan pada Sofiya bahwa Sena tak memiliki maksud apa pun. Brian belum memiliki kepercayaan diri untuk menjelaskan yang sebenarnya. Sekadar mengetahui bahwa ia dan Sena pernah berhubungan, tentu saja Sofiya percaya. Beda halnya bila mengatakan, kedatangan Sena tak memiliki maksud apa pun. Jelas tak mungkin dapat dipercaya. Terlebih oleh Sofiya yang sudah dua tahun bersamanya.

Nama Melody terus membayang di benak Brian. Terlebih dengan kalimat Sena yang memaksudkan bahwa Melody tak benar-benar membutuhkan dirinya. Hal itu masih belum dapat dimengerti oleh Brian. Jika memang anak itu tak butuh sosok Brian. Lantas untuk apa Sena datang menemuinya. Semua itu masih menjadi beban di kepalanya.

Satu hal lagi yang membuat Brian tak habis pikir. Mengapa intuisi Sena begitu tajam hingga mencarinya di apartemen yang dulu mereka jadikan tempat menghabiskan waktu. Tentu saja dulu Brian memang memutuskan akan menjual apartemen ini. Di akhir waktu ia memutuskan untuk tak menjualnya. Padahal sang pemilik baru sudah siap untuk proses serah terima. Membuatnya mendapat amukan kesal dari calon pembeli dan Makelar yang membantunya. Ada yang terasa berat bagi Brian ketika membayangkan harus

menyerahkan tempat tersebut pada orang lain. Tempat yang dipenuhi dengan kenangan dirinya dan Sena.

Pintu apartemen terbuka, Brian yang tadi hanyut dalam pikirannya mengalihkan pandangan. Wajah masam Sofiya adalah yang pertama kali Brian lihat. Wanita yang berprofesi sebagai *Desainer* di sebuah rumah mode tersebut tampak berjalan ke arah Brian yang sedang duduk di sofa ruang tv. Setelah meletakkan tas jinjingnya, Sofiya menjatuhkan tubuhnya ke sofa yang sama dengan Brian.

"Gimana kerjaan hari ini?" tanya Brian berbasa-basi.

Pekerjaan yang menumpuk juga suasana hati yang tak baik jelas menjadi pemicu dari wajah masam Sofiya. Hingga kini ia masih menunggu Brian untuk bicara jujur padanya. Ia tak bisa memaksa Brian. Akan ada pertengkaran besar jika mereka saling melampiaskan emosi. Dan Sofiya tak ingin itu. Ia mencintai Brian. Ia tak ingin masalah sekecil apa pun menghancurkan hubungan mereka yang selangkah lagi akan menuju ke jenjang pernikahan.

Menunggu kejujuran Brian juga bukan hal yang mampu Sofiya tahan. Ia tak ingin hubungan mereka dibangun berlandaskan kebohongan. Selama ini ia tahu sepak terjang Brian dalam berhubungan dengan para perempuan. Tak pernah ada lagi perempuan masa lalu Brian yang terang-terangan datang menemui pria itu. Sampai akhirnya Sena muncul di tengah-tengah mereka. Membawa kepingan masa lalu yang Sofiya yakin bukan perkara kecil.

"Yan, aku mau kamu jujur ke aku sekarang juga."

Sofiya menatap serius Brian. Tak ada nada manja seperti biasa. Kali ini Sofiya ingin menyelesaikan semua teka-teki yang saat ini menghantuinya.

Brian tahu tak akan selamanya ia bisa menyimpan rahasia. Ia dan Sofiya sudah memiliki ikatan yang cukup kuat. Terlebih kedua

keluarga juga sangat dekat. Tak mungkin Brian menghancurkan semua hanya karena satu kenyataan yang ia tutupi. Seperti yang Sena katakan, jika memang Sofiya mencintainya. Maka wanita itu akan mencoba mengerti dirinya dan masa lalunya.

"Sena, perempuan itu salah satu yang pernah menjalin hubungan denganku."

"Aku tahu itu, Yan. Kamu nggak perlu jelaskan. Yang aku mau tahu, kenapa dia tiba-tiba datang. Rahasia apa yang kalian sembunyikan?"

Brian tak mungkin lagi bisa menghindar. Ia harus membuka semuanya pada Sofiya. Mungkin bertukar pikiran dengan Sofiya bisa membantu Brian mengatasi masalah ini.

"Aku harap setelah kamu dengar apa yang akan aku sampaikan, kamu masih tetap akan mempertahankan hubungan kita."

Perasaan Sofiya sudah tak menentu. Namun ia ingin mendengar lebih lanjut apa yang akan Brian sampaikan padanya. Sebelum dirinya mengambil keputusan.

"Sena datang untuk meminta satu hal padaku."

"Apa itu?"

"Menemui anaknya."

Dahi Sofiya sempat mengernyit. Kemudian satu pemahaman memasuki pikirannya.

"Anak kamu?" pekiknya.

Tentu saja Sofiya tak akan bisa menahan dirinya dari kejutan yang diberikan Brian. Brian sendiri mulai merasa frustrasi. Ia mencengkeram erat kepalanya. Akhirnya satu hal yang selama ini ia lupakan mencuat kembali dalam hidupnya.

"Anak kamu dan Sena. Iya kan, Brian?" Lagi Sofiya memekik.

Brian tak dapat menyangkal. Ia memang tak mengakui Melody sebagai putrinya. Bagaimana pun darahnya mengalir dalam tubuh Melody.

Sofiya tak lagi dapat menahan dirinya. Ia bernapas dengan cepat. Sambil berusaha menahan diri untuk tak menangis. Meski itu sulit saat emosi mulai menguasai dirinya.

"Sayang, dengar ..."

Sofiya menaikkan telapak tangannya. Meminta Brian berhenti bicara. Pria itu pun menurut.

"Kedatangan Sena karena dia ingin kamu bertanggung jawab atas anak itu?" Selidik Sofiya.

"Bukan. Tapi Sena mengajukan satu permintaan. Hanya satu."

Brian pun akhirnya menceritakan isi pembicaraannya dengan Sena. Awalnya Sofiya tak percaya begitu saja. Brian menyampaikan bahwa Sena bersedia menandatangani perjanjian bahwa ia tak akan menuntut ataupun meminta pertemuan kembali. Bila perlu Sofiya turut serta dalam pertemuan tersebut jika nanti terlaksana.

"Dan jawaban kamu?"

"Aku belum bisa kasih jawaban apa pun ke Sena," jawab Brian.

"Enggak perlu, Brian. Jangan pernah temui anak itu. Berhenti sekarang. Kita nggak akan tahu apa yang akan perempuan itu lakukan setelahnya. Siapa yang tahu apa yang perempuan itu pikirkan. Saat ini dia berdalih nggak meminta pertanggung jawaban. Hanya sebatas pertemuan. Tapi siapa yang bisa menebak apa yang dia rencanakan."

Entah mengapa Brian merasa tak suka dengan penilaian Sofiya tentang Sena. Wanita itu tak mengenal Sena. Hanya Brian yang mengenalnya. Sejak awal ia mengenal Sena adalah perempuan yang baik. Bahkan ketika akhirnya ia muncul lagi di hadapan Brian, pria itu tahu Sena tak akan pernah main-main dengan ucapannya. Kebulatan tekad Sena tergambar nyata dari tatapan mata dan ketegasan sikapnya.

"Jangan bicara sembarangan. Kamu nggak kenal Sena!"

Sofiya tampak terkejut sekaligus bingung. "Kamu bela dia?"

Kamu masih punya perasaan sama dia? Aku tunangan kamu, Brian. Harusnya kamu dukung aku."

"Bukan membela, Sofiya. Tapi kamu tidak kenal Sena. Jadi jangan seenaknya bicara tentang dia."

"Brian, kamu mau menemui anak itu? Kamu pernah mikir nggak sih gimana reaksi keluarga kita kalau tahu hal ini? Terutama keluarga aku!"

"Karena itu aku butuh kamu, Sofiya! Aku butuh dukungan kamu." Brian mencoba menenangkan Sofiya dengan menggenggam tangannya.

"Jadi kamu berencana ketemu sama anak itu?"

"Masih aku pikirkan."

"Brian. Kita mau nikah. Gimana dengan keluarga kita kalau mereka tahu?"

"Karena itu, biar ini jadi rahasia kita."

"Yan, aku ..."

Ucapan Sofiya terhenti karena Brian mencium cepat bibirnya.

"Please! Dukung aku. Tetap ada di sisiku. Oke?"

"Aku nggak tahu harus gimana lagi. Aku cinta sama kamu. Tapi aku juga nggak bisa biarin kamu menuruti permintaan Sena."

"Hanya satu pertemuan. Sena bilang hanya satu dan terakhir kali. Mungkin nggak ada salahnya aku turuti dia satu kali ini saja. Setelah itu, kita putuskan semua hubungan dengan Sena dan semua masa laluku. Karena itu, aku butuh kamu bersamaku."

"Kasih aku waktu untuk berpikir," putus Sofiya akhirnya.

Brian tersenyum senang. Ia tahu wanitanya tak akan pernah sanggup meninggalkannya. Brian tahu Sofiya sangat mencintainya. Karena itu ia yakin bahwa Sofiya akan mendukungnya. Meski rasa cinta Brian tak sedalam yang dimiliki Sofiya kepadanya. Ia bertekad menjalani hubungan ini dengan serius dan selepas pertemuannya nanti, hubungannya dan Sena harus berakhir.

Kai sejak tadi tak bisa mengalihkan pandangannya dari Sena. Seperti ada yang mengganjal di hati pria itu tiap kali ia menatap Sena. Mungkin sejak ia menyinggung perihal ayah Melody, ia merasa Sena berubah. Entah perasaannya saja karena ia juga merasa bersalah atas apa yang ia katakan pada perbincangan terakhir mereka.

Ada keinginan dari dalam dirinya untuk meminta maaf pada Sena. Hanya saja ia belum menemukan waktu yang tepat. Setiap kali ada celah untuk mendekati Sena, Wanita itu memilih menjaga jarak pada Kai.

Seperti halnya hari ini. Ketika Kai akan membawa Melody dan anak-anak lainnya untuk berkeliling dalam sesi pengenalan lingkungan bersama beberapa terapis. Sena memilih untuk tak turut serta. Lebih memilih menunggu di rumah terapi daripada menemani Melody seperti biasa.

"Gimana kalau hari ini kita ganti jadi bersepeda. Semua mau?" tanya Kai pada murid-muridnya.

"Jatuh," jawab Melody tanpa ragu.

"Nanti Pak Kai ajari. Sama Miss Dinar. Sama Ibu juga."

Mendengar namanya disebut, Sena mengarahkan tatapan bingung pada Kai. "Untuk apa bersepeda?"

"Biar Melody bisa bersepeda. Membantu belajar keseimbangan juga," jelas Kai.

"Masih terlalu dini buat Melody belajar bersepeda. Usianya bahkan masih lima tahun. Motoriknya saja kadang belum seimbang. Apa tidak terlalu berbahaya?"

Kai seperti tersadar. Ia menggigit lidahnya yang sedikit terjulur keluar. Dalam mode seperti itu, Sena seperti melihat Kai layaknya anak remaja. Bukan lagi sosok pria dewasa yang selalu jadi idola anak-anak.

"Iya, ya. Masih terlalu kecil buat Melody," gumamnya.

"Bawa seperti biasa saja. Pengenalan lingkungan dulu."

"Ibu Sena nggak ikut?" tanya Kai akhirnya.

Sena menggelengkan kepala. "Saya tunggu di sini saja."

Sementara Sena dan Kai berada pendapat, terapis lain yang ada di sana hanya menunggu sambil saling melirik. Menyerah, Kai akhirnya membawa Melody dan yang lainnya berkeliling. Sebelumnya ia meminta Melody untuk berpamitan pada ibunya. Sena melepas kepergian anaknya dengan lambaian tangan. Sejujurnya ia tahu usaha Kai untuk mendekatinya. Ia berpikir mungkin Kai ingin menyelesaikan kesalah pahaman mereka yang lalu. Hanya saja ia belum ingin membiarkan Kai bicara padanya.

Setelah kepergian Melody dan yang lainnya, Sena kembali ke ruang kelas. Sejujurnya ia sedang menantikan kehadiran Anta. Pria itu mengatakan akan datang mengunjungi rumah terapi hari ini. Waktu menunjukkan pukul sepuluh pagi, Anta tak terlihat juga.

Demi membunuh waktu, Sena mulai membaca buku yang selalu ia pinjam di perpustakaan. Kebanyakan dari buku yang disediakan adalah tentang *parenting* dan materi seputar Anak Berkebutuhan Khusus. Namun ada juga disediakan beberapa majalah dan novel.

Di tengah keasyikannya membaca, Sena dikejutkan dengan dering ponselnya yang menggema. Melihat nama pemanggil yang tertera di layar sempat membuat Sena terpaku sejenak. Sebelum akhirnya ia menjawab panggilan tersebut.

"Halo, Pak Anta?"

Suara tawa renyah Anta terdengar. "*Saya tidak menyangka nomor saya disimpan ternyata.*"

Wajah Sena rasanya memanas. Untung saja saat ini ia dan pria itu tak berhadapan. Jika tidak, entah bagaimana Sena akan menyembunyikan rasa malunya.

"Pak Anta sudah di rumah terapi?" Sena mengalihkan pembicaraan.

"Sudah. Sekarang saya sedang di ruangan. Jika Bu Sena berkenan, bisa menemui saya di sini."

"Baik."

Setelah mengucapkan salam, Sena segera menutup panggilan. Ia bergegas menuju ruangan Anta. Tak sabar untuk mengutarakan maksudnya. Namun belum sampai di ruangan pria itu, ia berpapasan dengan Melody dan para terapisnya yang baru kembali dari perjalanan mereka.

"Mau ke mana?" tanya Kai melihat Sena yang terburu-buru.

"Ketemu Pak Anta. Titip Melody sebentar."

Tanpa peduli dengan wajah terperangah Kai dan terapis lainnya, Sena melanjutkan langkahnya. Tepat ketika ia sudah tiba di depan ruangan Anta, pintu terbuka dari dalam. Membuat Sena dan Anta yang baru saja akan keluar sama-sama terperanjat.

"Bu Sena, silakan tunggu dulu di dalam. Ada yang ketinggalan di mobil saya," ucap Anta menjelaskan.

Mendapat izin dari pemilik ruangan membuat Sena tak ragu melangkah masuk. Pertama kalinya ia menginjakkan kaki di ruang kerja pria itu. Ruang kerja yang memang sangat jarang ditempati mengingat Anta tak selalu berkunjung ke rumah terapi.

Suasana nyaman kentara di ruangan tersebut. Interior yang didesain menyejukkan mata. Juga beberapa ornamen yang menghiasi seisi ruangan. Ada juga dinding yang dibuat khusus untuk memajang karya anak-anak mulai dari lukisan, gambar hingga hiasan kerajinan tangan. Semua itu benar-benar membuat Sena takjub dan terkesan. Rasanya Anta benar-benar orang yang peduli dan tahu bagaimana menghargai potensi anak-anak didiknya.

"Ingin minum sesuatu?"

Sena kembali terperanjat. Ia bahkan masih berdiri karena terlalu serius mengamati ruangan tersebut. Tak sadar Anta ternyata sudah balik ke ruangnya.

"Tidak usah, Pak," tolak Sena halus.

"Kalau begitu, Bu Sena bisa duduk. Mau di kursi ini atau kita bicara di sofa?" Anta menunjuk kursi di depan meja kerjanya. Kemudian beralih menunjuk sofa yang tersedia di sudut dekat pintu balkon.

"Di sini saja."

Sena memilih duduk di kursi yang berada tepat di depan meja kerja pria itu. Anta hanya mengangguk singkat kemudian dia pun ikut mendudukkan dirinya di kursi kerjanya.

"Ada yang bisa saya bantu? Kenapa Ibu Sena kemarin tiba-tiba menghubungi saya?"

Sejenak Sena ragu untuk mengutarakan keinginannya. Melihat wajah bersahabat Anta akhirnya ia memberanikan diri bicara.

"Apa lowongan untuk menjadi guru musik yang pernah Pak Anta tawarkan ke saya masih berlaku?" tanya Sena langsung.

Mata Anta melebar sedetik. Tak menyangka Sena mengingat tawarannya dulu. Yang Anta tahu Sena berprofesi sebagai guru piano di sebuah sekolah musik. Jika kini wanita itu menanyakan pekerjaan yang dulu ia tawarkan, ia menebak mungkin Sena sudah tak lagi bekerja di sana.

Anta tahu Sena seorang ibu tunggal. Meski ia tak banyak mengetahui tentang wanita itu, ia tahu Sena berjuang keras untuk dapat menghidupi dirinya dan Melody. Ia sangat salut pada perjuangan para ibu seperti itu. Karena itu tanpa ragu Anta mengiakan keinginan Sena.

"Kapan pun Bu Sena bisa mengajar, tempat ini selalu menerima," ucap Anta dengan penuh kesungguhan.

Sena tak bisa menyembunyikan rasa gembiranya. Senyumnya merekah yang membuat Anta terpaku sesaat. Sampai ketika akhirnya wanita itu berdiri, Anta tersadar dari keterpakuannya.

"Mau ke mana, Bu Sena?" tanya Anta bingung.

"Keluar?" Sena menjawab dengan nada bingung yang sama.

"Maksud saya. Kita belum membicarakan prosedur dan gaji. Memangnya Bu Sena terima saya gaji dengan nominal berapa saja?" tanya Anta. Ia ingin tergelak melihat wajah bingung Sena.

"Oh. Iya," ucap Sena akhirnya kembali duduk.

Anta segera menghubungi Kana yang memang merangkap bertugas sebagai pengatur jadwal para terapis. Setelah kedatangan Kana, Anta mulai menjelaskan bahwa mulai saat ini, Sena akan menjadi salah satu pengajar musik di rumah terapi mereka. Ketiganya juga mendiskusikan masalah gaji dan jadwal mengajar yang akan dipegang Sena. Setelah menjelaskan beberapa hal, Kana undur diri dari hadapan Anta dan Sena.

"Selamat bergabung dengan Rumah Terapi Cahaya, Miss Sena." Anta mengulurkan tangannya.

"Rasanya aneh dipanggil Miss, Mohon bantuan dan kerja samanya, Pak Anta."

Sena menjabat tangan Anta. Tangan pria itu begitu hangat. Memberi kenyamanan bagi siapa pun yang menggenggamnya. Sena pernah mendengar jika seseorang memiliki tangan yang hangat, itu pertanda orang tersebut adalah pribadi yang sama hangatnya dan penuh kepedulian. Rasanya ucapan itu benar adanya. Karena kini Sena membuktikan sendiri melalui seorang pria bernama Antasena.



13

Pertemuan



Dua minggu telah berlalu. Waktu pertemuan yang Sena dan Brian sepakati pun tiba. Pukul dua siang, Sena sudah menanti kedatangan Brian di tempat yang telah mereka sepakati. Setelah menghabiskan segelas kopi, Sena memutuskan untuk membaca buku yang selalu ia bawa agar tak merasa bosan menunggu.

Tak lama akhirnya Brian muncul. Namun pria itu tak sendiri. Sofiya juga turut serta bersamanya. Beberapa detik Sena dan Sofiya saling pandang. Aura defensif jelas terlihat dari gestur Sofiya. Kehadiran Sena adalah ancaman baginya. Segera ia mengeratkan pegangannya di lengan Brian. Lalu keduanya duduk meski tanpa dipersilakan.

"Sudah lama?" tanya Brian membuka pembicaraan.

Sena menggeleng. "Belum lama. Kalau begitu langsung saja, apa jawaban kamu?"

Sofiya memperhatikan sosok Sena dengan saksama. Tegas adalah satu kata yang Sofiya sematkan pada Sena ketika mendengar wanita itu bicara. Tak ada keraguan sedikit pun dalam diri Sena kala berhadapan dengan Brian dan dirinya.

Rasa iri jelas terbersit dalam hati Sofiya. Apalagi jika mengingat perdebatan mereka beberapa waktu lalu. Saat Brian dengan lantangnya membela Sena. Tak pernah Sofiya melihat Brian yang begitu tempramental. Membuatnya kembali bertanya-tanya sejauh

apa Sena dan Brian saling mengenal dulu. Apakah lebih daripada dirinya mengenal Brian saat ini.

"Sebelumnya saya mau memastikan ucapan kamu. Hanya satu pertemuan. Setelah itu tidak akan ada lagi hubungan antara kamu dan Brian." Sofiya mengambil alih pembicaraan.

"Kalau kamu butuh bukti, saya siap menandatangani surat perjanjian apa pun." Kembali Sena berucap tegas. Bahasanya pun mulai terdengar formal sebagai penanda memberi jarak bagi mereka.

"Baik."

Sofiya mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Selembar surat perjanjian yang menyatakan bahwa Sena tak akan menuntut apa pun. Baik dari segi materi dan pengakuan hukum atas status putrinya. Tanpa bisa dicegah, Sena mengeluarkan tawa kecil. Ia tak salah menilai Brian dan kekasihnya. Masih lah dua orang egois yang tak akan pernah berusaha memahami kesulitan orang lain. Memang pada dasarnya manusia dibekali dengan sikap egoistis. Begitu pun dengan Sena yang pasti akan bersikap egois jika itu menyangkut Melody.

Tanpa perlu membaca, Sena langsung menanda tangani surat perjanjian tersebut. Sikapnya tentu saja mengundang tanya besar dalam benak Brian dan Sofiya. Mata keduanya sempat melebar kala Sena tanpa ragu membubuhkan tanda tangannya. Bahkan Brian bertanya-tanya dalam hati. Berapa besar keinginan Sena hanya demi mempertemukan anaknya dengan Brian.

"Sudah. Ada persyaratan lainnya?" tanya Sena kemudian.

"Tidak." Sofiya menggelengkan kepalanya. "Kapan kamu ingin Brian dan anak kamu bertemu? Lebih cepat masalah ini selesai akan lebih baik."

Sena menghela napas pelan. "Satu bulan." Ada keterkejutan di mata Sofiya. Sena cepat-cepat kembali bicara agar wanita itu tak salah tanggap. "Bukan karena saya ingin memperpanjang waktu.

Tapi ada kondisi tertentu dalam diri Melody. Beri saya waktu satu bulan untuk mempersiapkan Melody bertemu dengan Brian.”

“Maksudnya?” Kali ini Brian yang bertanya dengan nada bingung.

“Kamu tidak sengaja menunda kan? Ini bukan akal-akalan kamu kan?” Sofiya bertanya penuh selidik.

“Sama sekali tidak. Tapi ada yang harus kalian tahu tentang kondisi Melody. Dia bukan seperti anak kebanyakan. Melody terlahir dengan *ASD, Autism Syndrome Disorder*. Saya rasa kalian sudah sering mendengar hal itu saat ini.”

Keterkejutan kembali menghampiri keduanya. Terutama Brian. Ia tak menyangka jika kondisi yang Sena sebutkan seperti itu. Entah apa yang ada dalam benak Brian saat ini. Pikirannya bercabang entah ke mana. Membayangkan akan bertemu dengan anak yang tak pernah diakuinya. Dengan kondisi yang tak biasa.

“Kenapa kamu ingin mempertemukan Brian dan anak kamu. Setahu saya, anak seperti yang kamu sebutkan tidak akan peduli pada sekelilingnya. Apa yang terjadi dalam hidupnya. Mereka pasti tidak akan mau tahu.” Sofiya lagi-lagi bicara.

“Mungkin bagi kamu dan orang lain itu tidak penting. Tidak berguna. Tapi buat saya, Melody harus tahu bahwa ia tidak terlahir dengan hanya satu orangtua. Dia punya keduanya. Ayah dan Ibu. Meski sosok yang akan ada sepanjang hidupnya adalah ibunya. Mungkin bagi kamu dan Brian, Melody tidak perlu dan tidak akan peduli tentang hal seperti itu. Tapi kita tidak akan pernah tahu seberapa peka anak itu akan lingkungan dan sekelilingnya. Melody mungkin berbeda dengan anak lainnya. Tapi saya percaya hatinya semurni anak-anak lain yang mampu menilai ketulusan dan kasih sayang orang lain hanya dengan bertemu dan berinteraksi.”

Sofiya dan Brian merasa tertampar. Sebagai orang awam mungkin mereka akan berpikir hal yang sama seperti orang lain pikirkan. Tidak dengan Sena. Melody memang berbeda. Gadis

kecilnya juga memiliki hati dan perasaannya sendiri. Sesulit apa pun Melody mengungkapkannya, Sena percaya anaknya bisa merasakan apa yang orang lain rasakan. Hanya saja dengan cara yang berbeda.

"Bagaimana? Satu bulan. Apa kalian setuju?"

Beberapa saat Sofiya dan Brian berpikir. Mungkin hanya Sofiya yang sedang mempertimbangkan. Karena saat ini pikiran Brian berkelana entah ke mana. Kepalanya membentuk pengandaian apa yang akan terjadi nanti pada pertemuannya dengan Melody.

"Baik. Satu bulan. Di mana tempatnya?" Sofiya kemudian berbicara hingga mengejutkan Brian.

"Sof..."

"Semakin cepat masalah ini selesai, semakin baik, Yan. Kamu nggak mau kan kalau sampai kejadian ini terdengar ke orangtua kita?"

Brian akhirnya hanya diam. Perdebatan pasangan tersebut tak luput dari perhatian Sena. Dalam hati ia ingin tertawa dan mengutuk keras Brian. Ke mana perginya pria superior yang dulu selalu menjadi dominan dalam hubungan mereka. Brian ternyata tak hanya menjadi seorang pengecut, melainkan juga seorang pecundang sejati yang tak mampu menegaskan posisinya dihadapan Sofiya. "Baik. Hari minggu sebulan lagi, pertemuan tersebut akan dilakukan. Untuk tempatnya ..."

Sena mengeluarkan sebuah buku catatan dan pena dari dalam tasnya. Kemudian menuliskan sebuah alamat di sana. Berikut waktu pertemuan. Kemudian menyerahkan sobekan kertas tersebut pada Brian dan Sofiya.

"Itu tempat dan waktu pertemuan."

"Baik. Semoga kamu menepati apa yang kamu ucapkan. Karena kalau tidak, surat perjanjian ini bisa menuntut kamu." Sofiya berucap tegas.

"Jangan khawatir. Seumur hidup, saya bersumpah saat itu terakhir kali saya dan Melody bertemu dengan Brian. Tidak akan ada lain kali." Sena pun melantangkan kalimatnya. "Kalau begitu saya permisi."

Setelah berpamitan, Sena meninggalkan kafe tersebut tanpa merasa perlu mendengar apa pun lagi dari Brian dan Sofiya. Ia tahu pasti pasangan tersebut merasa tak nyaman berada bersama dengannya lebih lama lagi. Terutama Sofiya yang dari matanya, Sena bisa menebak wanita tersebut merasakan terancam akan kehadirannya.

Menjadi guru musik bagi anak-anak berkebutuhan khusus memang tak mudah. Banyak hal yang harus Sena lakukan. Terutama pada bagian pendekatan bagi anak-anak tersebut. Membuat seorang anak bisa duduk tenang di sampingnya saja, Sena butuh usaha keras. Terlebih bagi anak dengan gangguan hiperaktif. Membuat mereka bisa melangkah kan kaki ke ruang musik dan mendengarkan denting piano tanpa berteriak apalagi. Sena tak ingin menyerah. Ketika ia memutuskan untuk terjun sebagai guru musik, maka ia siap menaklukkan tantangan tersebut.

Selain merasa tertantang sebagai seorang guru, hal itu juga berguna baginya saat akan diterapkan pada Melody. Jadi Sena bekerja tak hanya demi kepentingan materi semata, ia juga belajar untuk kepentingan dalam mengasuh Melody.

"Halo, Celine. Masuk, yuk?" ajaknya pada murid bernama Celine.

Gadis kecil berusia sebelas tahun penyandang *Cerebral Palsy* tersebut tampak kesulitan berjalan dengan alat bantunya. Sena berusaha untuk tak terlalu turun tangan membantunya. Bukan tak boleh, hanya saja tak banyak yang bisa ia lakukan. Sena hanya cukup menjadi penjaga keseimbangan Celine. Anak itu harus bergerak sendiri demi dirinya. Selain sebagai terapi, Celine juga harus mampu

menunjukkan kekuatannya.

Sena mendengar dari Terapis Celine, bahwa anak itu termasuk salah satu yang manja. Manja dalam artian selalu membutuhkan bantuan orang lain sehingga tak perlu berusaha. Bahkan dulu Celine menyerahkan tugasnya memakai sepatu pada terapisnya. Pelan-pelan, Terapis Celine mendisiplinkan Celine supaya berusaha. Hasilnya cukup memuaskan. Celine Tak lagi mengandalkan orang lain untuk selalu membantunya.

"Kemarin sudah belajar di rumah lagu yang Miss Sena minta?"

Celine yang sudah duduk di kursi di depan piano mengangguk bersemangat. "Sudah. Dibantu Kakak."

"Bagus. Miss Sena mau dengar boleh?"

Jemari Celine bergerak menekan tuts piano. Melodi lagu anak berjudul Humpty Dumpty pun mengalun. Untuk anak-anak di rumah terapi memang Sena tak mengajarkan lagu dengan melodi rumit seperti musik-musik klasik yang ia ajarkan di sekolah musik terdahulu. Anak-anak di rumah terapi tak difokuskan untuk menjadi seorang pianis atau pemusik nantinya. Orangtua mereka hanya ingin anaknya berkegiatan, yang membantu proses terapi. Seperti melatih motorik dan psikologisnya saat memainkan alat musik. Kalau pun ada anak yang ingin diajarkan lagu-lagu lainnya, tentu Sena akan mengevaluasi dulu kemampuan dan ketahanan sang anak.

"Bagus. Mainnya sudah lebih baik dari kemarin. Sekarang mau dilanjut ke lagu apa?" tanya Sena begitu Celine selesai memainkan lagunya.

"Minggu depan ulang tahun Selomitha. Celine mau main lagu *happy birthday*."

"Um, oke. Kita belajar lagu *happy birthday* untuk Selomitha, ya."

Pelajaran selama satu jam tersebut berlangsung lancar. Tentunya karena Celine bukan murid dengan gangguan autis. Anak itu hanya kesulitan dalam bergerak karena kedua kakinya yang tak kuat

menahan beban tubuh.

Usai menyelesaikan jadwal mengajarnya, Sena bergegas menemui Melody di ruang kelasnya. Dari jendela, ia lihat putrinya sedang belajar membaca bersama Miss Dinar.

Sena mengetuk pelan pintu ruang kelas sebelum akhirnya masuk. Melody langsung menaikkan pandangan ketika melihat ibunya tiba. Tanpa diduga anak itu langsung berlari menghambur ke pelukan Sena. Ulahnya mengundang tawa Sena dan Miss Dinar.

"Kangen ya sama Ibu?" tanya Sena.

"Kangen."

Sena balas memeluk erat tubuh Melody. Sejujurnya ia pun merindukan saat bisa bersama Melody menemaninya terapi. Ini sudah menjadi keputusan Sena untuk bekerja. Jadi ia harus menjaga komitmennya. Lagi pula itu semua ia lakukan demi Melody.

"Belajar lagi ya. Ibu tunggu."

Melody patuh pada perintah ibunya. Ia melepaskan pelukan. Kemudian kembali ke kursinya. Bersiap memulai pelajaran lagi dengan Dinar. Selama sisa waktu belajar Melody yang setengah jam lagi, Sena duduk memperhatikan. Hari ini mereka bisa pulang di jam yang sama. Karena memang Sena tak lagi memiliki murid di kelas musik. Jika mereka tak bisa pulang bersama, Ibu dan Ayah Sena yang akan menjemput cucunya.

"Terima kasih hari ini. Sampai ketemu besok, Melody." Miss Dinar menutup sesi belajar mereka dengan memberi salam pada Melody.

"Terima kasih, Miss Dinar." Jawaban yang selalu sama diberikan Melody pada terapisnya.

"Makasih ya, Miss." Sena tak lupa mengucapkan terima kasih sebelum mereka meninggalkan kelas.

Bergandengan tangan keduanya menuju pintu keluar. Namun ketika tiba di depan teras rumah terapi, langkah Sena terhenti. Ia melihat mobil Anta baru saja tiba di rumah terapi. Ada hal yang ingin

Sena bincangkan dengan Anta. Lebih kepada permintaan. Sudah beberapa hari sebenarnya. Namun Sena belum memiliki keberanian untuk menemui pria itu.

Entah mengapa hari ini ia ingin memberanikan diri. Kalau tidak, entah kapan Sena akan memiliki kesempatan untuk bicara pada Anta. Mengingat pria itu yang tak selalu berada di rumah terapi.

Maka dengan keberanian yang ia kumpulkan, Sena mengajak Melody untuk menghampiri Anta yang baru keluar dari mobilnya. Kehadiran keduanya membuat pria itu terkejut. Namun ketika tatapannya jatuh pada Melody, Anta segera membungkukkan tubuh hingga sejajar dengan posisi Melody.

"Halo, Melody?" sapa Anta tepat di depan wajah anak itu.

"Halo."

Kemudian Anta berdiri hingga kini berhadapan dengan Sena. "Sudah mau pulang?" tanya pria itu.

Sena mengangguk. Sekarang ia bingung bagaimana harus mengatakannya pada Anta. Terlebih ketika pria itu mengucapkan kata hati-hati pada Sena dan berjalan mendahului keduanya.

"Pak Anta ..." Akhirnya Sena memberanikan diri.

Anta menghentikan langkah dan berbalik ke arah Sena. "Ya, ada apa?"

"Punya waktu sebentar?"

Anta bisa melihat permohonan dari mata Sena. Pria itu pun lantas mengangguk sembari tersenyum. "Tentu."

Sena menghela napas lega. Lagi, ia mengajak Melody untuk masuk kembali ke rumah terapi, mengikuti langkah Anta. Seperti biasa Sena menjadi pusat perhatian kala melangkah masuk ke ruang kerja Anta. Akan tetapi Sena tak akan ambil pusing. Selama tidak ada gosip aneh yang menimpa dirinya dan Anta. Ia akan membiarkan saja berbagai spekulasi mengisi kepala-kepala para penonton tersebut.

14

Belajar Percaya



Apa yang ingin Sena sampaikan mungkin adalah hal paling berisiko dalam hidupnya. Tak ada yang tahu bagaimana hidup Sena selama ini. Kali ini, Sena benar-benar membutuhkan bantuan orang lain. Dan ia memang harus membuka kisah hidupnya.

Tak ada jalan lain. Ia mencoba membuka aib masa lalunya. Berharap Antasena adalah pria yang tepat dan mampu menjaga kepercayaannya.

"Pembicaraan ini mungkin bersifat sangat pribadi. Saya harap Pak Anta tidak merasa keberatan."

Sena mulai bicara. Raut wajah Anta yang biasanya selalu santai kini berubah agak serius karena ucapan Sena. Keduanya duduk berhadapan yang dipisahkan meja kerja Anta. Melody dibiarkan bermain dengan *puzzle* dan kertas gambarnya di karpet yang ada di sudut ruangan. Tempat yang memang Anta siapkan jikalau ada orangtua yang ingin berkonsultasi dengannya membawa serta si anak.

"Pribadi maksudnya?"

"Kalau boleh, saya ingin meminjam rumah terapi sebagai tempat pertemuan."

"Boleh saja. Tidak ada masalah. Hanya saja pertemuan dalam rangka apa kalau saya boleh tahu?"

"Waktu Pak Anta benar-benar tidak akan terganggu, kan? Ada

hal yang ingin saya ceritakan. Masa lalu saya dan Melody. Mungkin aib saya."

Anta dapat melihat kesedihan di mata Sena. Entah masa lalu atau aib seperti apa yang akan wanita itu ceritakan. Satu hal yang pasti, Anta tidak suka melihat kesedihan itu membayangi Sena. Mengambil selembar tisu, Anta mengulurkannya pada Sena.

"Apa Miss Sena yakin?"

Sena mengangguk. "Saya butuh bantuan Pak Anta. Karena itu, saya harus jujur, walau itu akan mengubah pandangan Bapak terhadap saya."

"Tergantung apa yang akan Miss Sena ceritakan. Jadi, kalau memang Miss Sena sudah yakin, silakan."

"Saya yakin."

Anta mengulurkan telapak tangannya. Gestur mempersilakan Sena mulai menguak masa lalunya. Tampak Sena mengambil napas panjang sebelum mulai bercerita.

"Melody lahir tanpa Ayah. Bukan, Melody lahir dan saya besarkan seorang diri tanpa Ayah. Brian, Ayah biologisnya sama sekali tidak bisa menerima kehadirannya. Salah saya yang jadi perempuan tolol yang memberikan apa pun pada Brian. Melody memang lahir dari kesalahan saya dan Brian. Tapi saya sama sekali tidak pernah berpikir kehadiran Melody adalah hal yang salah. Justru Melody adalah kekuatan dalam hidup saya. Saat keluarga dan Brian membuang saya, saya masih punya Melody."

Anta terkejut saat mengetahui bahwa Melody adalah anak yang terlahir di luar pernikahan tentu saja. Di sisi lain ia juga kagum pada Sena yang mampu memilih jalannya. Pria itu dapat melihat betapa Sena berusaha menegarkan hatinya saat bercerita. Ucapan mungkin dapat dimanipulasi. Mata adalah jendela hati yang tak pernah berbohong. Anta bisa melihat kembali luka lama Sena yang ia korek demi mengatakan kisah itu padanya.

"Saya tidak pernah ingin bertemu atau berhubungan dengan Brian lagi. Bagi saya, semua selesai ketika dia membuang saya dan Melody. Tapi saya juga tidak mungkin membiarkan Melody dengan pikiran bahwa dia tidak punya Ayah. Mungkin banyak orang berpikir, anak seperti Melody tidak perlu tahu siapa Ayahnya. Bahkan dengan kondisinya, Melody juga tidak peduli apa pun selain dia dan dunianya. Saya tetap merasa perlu mengenalkan Melody bahwa ada yang namanya sosok Ayah dalam hidupnya. Dan Melody punya itu. Walau pun dia tidak akan pernah merasakan bagaimana memiliki seorang Ayah."

Kalimat demi kalimat yang Sena lontarkan benar-benar mengenai di hati Anta. Namun satu kalimat terakhir yang wanita itu ucapkan, memberi kesan yang begitu mendalam bagi Anta. Ia yang juga kehilangan sosok ayah tentu tahu bagaimana rasanya.

"Saya sependapat dengan Miss Sena."

Mata Sena mengerjap. "Begitukah?" tanyanya.

Anta mengangguk. "Terlepas dari bagaimana Ayah Melody memandangnya nanti, tapi saya setuju dengan rencana Miss Sena mengenalkan Melody pada Ayahnya. Meski untuk pertama dan terakhir kalinya. Melody tetap harus tahu dia punya Ayah."

"Pak Anta, tidak menyalahkan tindakan saya yang mungkin terkesan tidak tahu diri dan lemah?" Sena tak dapat menahan emosinya. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Tidak ada seorang Ibu yang lemah di dunia ini. Kalian, para Ibu adalah sosok yang kuat. Bahkan dengan keputusan Miss Sena mempertahankan Melody sudah cukup menjelaskan betapa kuatnya Miss Sena selama ini berjuang untuk Melody. Tidak semua perempuan akan mampu memilih jalan itu."

Sena tak dapat menahan diri lagi. Ia tertunduk untuk menyembunyikan air matanya. Setelah sekian lama memendam semua, hanya ada orangtuanya dan Dokter Melati yang mengetahui

semua rahasia Sena akan Melody. Kini bertambah satu orang lagi yang mengetahuinya. Sena tak merasa ketakutan saat bercerita. Ia memiliki keyakinan bahwa Anta adalah sosok yang dapat dipercaya.

Selama Sena menangis, Anta tak menyela sama sekali. Ia biarkan wanita itu melampiaskan perasaannya. Setelah dirasa cukup, Sena akhirnya menegakkan kepalanya.

"Terima kasih," ucap Sena sungguh-sungguh. "Sama-sama. Kalau ada yang memang bisa saya bantu, jangan ragu untuk bicara pada saya."

Tak ada kata yang mampu Sena ucapkan selain rasa terima kasih. Mungkin benar Anta adalah sosok jelmaan malaikat di dunia ini. Tidak ada rasa ragu ketika pria itu menawarkan bantuannya pada Sena. Yang mungkin tak semua orang bisa melakukannya.

"Karena ini hanya pertemuan antara Melody dan Brian, saya mengatur waktunya dilakukan saat hari libur. Pak Anta benar tidak masalah kan saya meminjam tempat ini?"

Anta sekali lagi mengangguk. "Tidak keberatan sama sekali. Kalau boleh, bisa saya juga hadir di pertemuan tersebut?"

Mata Sena melebar. "Bapak yakin?"

"Yakin. Mungkin saya memang tidak memiliki andil apa pun. Tapi saya bisa jadi penengah jika ada situasi yang tak terduga, misalnya."

"Terima kasih Pak Anta, sudah mengerti apa yang saya inginkan."

"Sama-sama Miss Sena. Hanya karena Melody terlahir spesial bukan berarti dia tidak boleh mengenal Ayahnya. Walau seperti yang Miss Sena katakan, Ayahnya tak menginginkan Melody. Biarkan itu menjadi penyesalan seumur hidup pria yang tega menelantarkan putri secantik Melody. Yang paling penting, Melody tetap mendapatkan kasih sayang dari keluarga dan orang-orang yang mencintainya."

Sena dan Anta sama-sama mengalihkan pandangan pada Melody yang begitu fokus pada permainan *puzzle*-nya. Senyum terbit di

bibir keduanya. Siapa pun yang menyayangi anak-anak seperti Melody pasti akan merasa bangga bagaimana anak-anak seperti mereka mampu menjalani harinya yang tak biasa. Orang lain boleh berkata apa pun. Bagi mereka yang mengerti bagaimana rumitnya dunia anak berkebutuhan khusus, akan sekuat tenaga mengerahkan usaha untuk membantu anak-anak tersebut berkembang.

Terutama Sena. Pertemuan dengan Brian mungkin tak akan menghasilkan apa pun bagi Melody. Sena hanya ingin memberikan hak yang sama pada Melody seperti anak-anak lainnya. Hak untuk mengenal kedua orangtuanya.

Demi persiapan pertemuan Melody dan Brian, Sena berusaha mempersiapkan Melody sedini mungkin. Setiap kesempatan, Sena akan bercerita bahwa nanti Melody akan menemui seseorang yang merupakan ayahnya. Meski Melody tak akan terlalu paham, yang pasti Sena berusaha agar Melody tak terkejut saat akan bertemu Brian nanti.

Setiap kali sebelum tidur, Sena mengajak Melody bercerita. Walau Melody akan menjadi pendengar saja. Paling tidak hal itu akan membuat Melody lebih mengenal sosok orang yang akan bertemu dengannya. Seperti malam ini, Sena membacakan cerita yang berisi satu keluarga utuh. Untuk mengenalkan lagi Melody pada sosok ayah.

"Ayah itu apa?" tanya Melody tiba-tiba ketika Sena selesai membacakan cerita.

"Ayah itu orangtua anak. Orangtua itu terdiri dari Ayah dan Ibu. Melody punya Ibu, berarti Melody juga punya Ayah."

Perlahan. Dengan bahasa yang mudah diterima oleh Melody. Sena berusaha membuat putrinya mengerti. Walau tak akan seratus persen. Ia hanya ingin Melody tahu, setiap anak dilahirkan dengan memiliki orangtua.

"Di mana?" tanya Melody lagi.

Sena mendekap erat tubuh puterinya. "Ada. Melody punya Ayah. Tapi tidak di sini."

"Di mana?" Lagi, Melody bertanya.

"Nanti. Melody ketemu Ayah. Mau?"

Pertanyaan Sena hanya sebuah pancingan. Karena beberapa kali Sena bertanya hal yang sama pada Melody, anak itu tetap tak menjawab. Mungkin masih terlalu baru bagi Melody untuk langsung meresponss apa yang ditawarkan Sena.

Malam makin larut. Tak ingin membuat jam tidur putrinya terganggu, Sena akhirnya mengajak Melody berdoa sebelum tidur. Kemudian memberikan ciuman pada anaknya. Sejak berumur empat tahun, Melody menjadi sulit tidur sesuai jamnya. Bahkan kadang Sena masih mendengar gadis kecilnya itu menggumam dan mengoceh kecil di tengah malam. Hanya lelah dan kantuk yang mampu membuat Melody berhenti dari kegiatan malamnya.

Paginya Sena bangun lebih awal. Menyiapkan bekal spesial untuk Melody, karena hari ini anak-anak akan berkunjung ke kebun binatang. Selain dalam rangka bersosialisasi juga untuk mengenalkan anak-anak secara langsung pada hewan-hewan yang selama ini hanya bisa mereka lihat melalui gambar dan video.

Sesuai rencana, pukul sembilan pagi seluruh anak dan para pendamping sudah berangkat menuju kebun binatang. Seperti biasa ada begitu banyak keriuhan dan kemeriahan dalam perjalanan mereka. Namun hal tersebut sama sekali tak menjadi masalah bagi mereka. Semua keceriaan yang tercipta menjadi kebahagiaan bagi anak-anak dan para pendampingnya.

Membawa rombongan anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki tantangan tersendiri. Para pendamping harus selalu aktif dan waspada. Jangan sampai ada anak yang menghilang dari rombongan. Atau bahkan sampai mengganggu pengunjung lainnya.

Para pendamping saling bekerja sama untuk mengawasi anak-anak.

Melody yang baru pertama kali berkunjung ke kebun binatang mengalami sedikit kesulitan. Walaupun sudah dijelaskan beberapa hari sebelum kunjungan, tetapi saat tiba di tempat tujuan ada rasa takut dalam diri anak itu. Melihat keramaian juga suasana berisik yang hiruk pikuk. Bahkan Melody sempat mogok untuk berkeliling. Ia hampir menangis di tempat peristirahatan.

Sena yang harus mengawasi anak lainnya, tak bisa berbuat banyak. Sampai ketika datang bantuan tak terduga. Seorang Kai, yang saat ini bertugas sebagai juru dokumentasi, mendekati Melody. Kai membujuk gadis kecil itu sampai akhirnya Melody luluh. Tangan kecilnya menggenggam erat tangan Kai. Mereka berjalan beriringan. Kai harus melakukan tugasnya memotret, Kai memerintahkan Melody untuk mendekat padanya. Memegang erat ujung kemejanya.

Semua yang terjadi pada keduanya tak lepas dari pandangan para terapis dan Sena tentu saja. Wanita itu sampai terpaku ketika melihat Melody yang takluk pada seorang Kai. Bahkan Kai bukanlah terapis utama Melody. Pesona Kai seperti mampu menembus dunia anak-anak tersebut.

Bahkan waktu makan siang, Melody masih terus menempel pada Kai. Duduk di pangkuan pria itu yang sedang duduk bersila. Melihat Kai yang mungkin kesulitan untuk menyantap makan siangnya, Sena segera mendekati keduanya.

"Melody, sama Ibu ya. Makan dulu. Pak Kai juga mau makan."

Tentu saja melihat ibunya, Melody langsung menurut. Anak itu langsung turun dari pangkuan Kai dan duduk bersama ibunya. Acara makan siang yang diselingi dengan berbagai kejadian dan keriuhan tak terduga dari anak-anak memeriahkan suasana. Semua larut dalam kebersamaan dan kehangatan tersebut.

"Terima kasih." Sena mengucapkan dengan nada cukup pelan tetapi mampu didengar Kai karena jarak mereka yang cukup dekat.

"Untuk?" tanya pria itu seolah tak mengerti.

"Membantu menenangkan Melody."

"Saya juga bagian dari kegiatan ini. Jadi sudah tugas saya."

Sena tak menjawab lagi. Ia memilih sibuk memfokuskan diri pada Melody yang sedang menikmati makan siang. Selesai makan siang, ada yang beristirahat, ada juga yang melanjutkan perjalanan berkeliling. Beberapa anak yang sudah tak betah berada di keramaian dijemput pulang oleh orangtua atau keluarganya yang lain. Hanya menyisakan separuh dari rombongan awal. Karena tak banyak yang harus diawasi lagi, Sena mengajak Melody berkeliling berdua. Menjadikan waktu tersebut untuk ibu dan anak yang sedang bertamasya.

Sena berhenti di setiap kandang hewan yang mereka lewati. Mengajak Melody melihat dan berbincang kecil. Meminta Melody menjelaskan apa yang ia lihat dari hewan tersebut. Meski tak lancar, Melody mampu menjelaskan dengan bahasanya sendiri. Hal kecil seperti itu saja sudah cukup untuk membuat Sena bangga pada putrinya.

"Pak Kai," seru Melody tiba-tiba. Jemarinya menunjuk ke arah Kai yang sedang mengabadikan beberapa foto hewan dan sekeliling.

"Eh, ada Melody." Kai langsung mendekati mereka. Melody lebih tepatnya.

Bagaimana Melody menyapa Kai cukup membuat Sena takjub. Pasalnya putrinya itu sangat jarang menyapa orang lain, bila tak disapa lebih dulu. Namun saat melihat pria itu, Melody mau bersuara.

"Sedang lihat apa?" tanya Kai pada Melody.

"Monyet."

"Orang Utan." Sena dan Kai membenarkan jawaban Melody.

"Orang Utan," beo anak itu membuat Kai dan Sena tertawa.

"Mau difotoin nggak di sini?" Kai menawarkan.

Sebenarnya Sena ragu, menolak niat baik orang lain pun rasanya

tak enak. Pria itu tak bermaksud apa pun. Ia hanya mencoba menjalankan tugasnya sebagai fotografer keliling rombongan.

"Siap?" tanya Kai saat Sena dan Melody sudah berpose. Dengan Sena yang membungkuk memeluk tubuh Melody.

"Terima kasih untuk fotonya, Pak Kai."

"Nanti kalau sudah jadi saya kasih ke Miss deh."

Kai seperti lupa pada perdebatan kecil mereka yang lalu, dalam suasana menyenangkan seperti ini, mana mungkin mereka merusaknya dengan mengingat hal buruk yang bisa memicu rusaknya kebersamaan saat ini.

Sampai ketika Sena melihat Melody yang sudah lelah. Ia membawa anaknya untuk duduk di bawah kursi yang di kelilingi pepohonan rindang. Tanpa Sena duga, Kai juga ikut duduk bersamanya. Meski di kursi yang berbeda.

"Maaf untuk yang waktu itu." Pria itu berucap.

"Heum?" Sena menggumam kecil. Ia sedang fokus memandangi Melody yang mulai terlelap dalam rengkuhannya.

"Saya minta maaf untuk ucapan saya saat itu. Mungkin sudah keterlaluhan dan terlalu ikut campur."

Sena tersenyum maklum. "Saya juga minta maaf. Setelah saya pikirkan lagi apa yang Pak Kai sampaikan ada benarnya. Mungkin saat itu saya juga lagi terbawa emosi."

"Hah, saya lega kalau sudah minta maaf gini. Rasanya beban di hati ikut hilang."

Sena masih memandangi wajah Melody yang sudah terlelap. Rasa sayang untuk putrinya terpancar dari tatapan Sena. Siapa pun yang melihat akan tahu betapa besar cinta yang dimiliki Sena untuk anaknya.

"Melody memang tidak akan pernah hidup dengan Ayahnya. Saya sudah pikirkan, untuk mempertemukan dia dengan Ayahnya. Paling tidak, sekali saja."

"Kadang memang kita butuh melakukan satu hal meski hanya sekali saja seumur hidup."

Sena mengalihkan tatapan pada Kai yang sedang mengutak-atik kameranya. "Kadang saya pikir, Bapak bisa lebih dewasa dari umurnya ya."

Kai langsung mengalihkan tatapan, menatap jengkel Sena. "Jangan bawa-bawa umur deh. Yang lebih muda kadang bisa berpikir lebih dewasa dari kalian yang sudah berumur."

Bukannya marah, Sena malah tertawa kecil. "Memangnya saya setua apa? Usia kita tidak jauh berbeda."

"Ini pertama kalinya saya dengar Miss Sena tertawa. Biasanya kalau ketemu saya, mukanya kecut banget. Bawaannya mau ngajak perang mulu."

Tak ada lagi benteng penghalang. Kai seperti melepas segala kekakuan dan formalitasnya. Menganggap Sena adalah lawan bicara seusianya. Walau agak tak nyaman, Sena tak ingin protes atau menghentikan pria itu. Mungkin dengan kekakuan komunikasi di antara mereka yang perlahan mencair, mampu membuat mereka lebih dekat sebagai rekan profesional.

"Balik, yuk. Kayaknya mereka sudah pada mau ngumpul pulang."

"Ah, iya."

Sena yang kesulitan karena membawa Melody dibuat terkejut kembali saat Kai mengulurkan kameranya.

"Untuk apa?" tanya Sena bingung.

"Pegang kameranya. Biar saya bawa Melody."

"..."

"Saya laki-laki loh, Miss. Masa saya tega biarin perempuan gendong anak sementara saya cuma nenteng kamera."

"Melody anak saya."

"Dia juga murid saya. Dan saat ini kita sedang dalam kegiatan sekolah."

Sesaat mereka saling pandang. Sampai akhirnya Sena mengaku kalah. Menyerahkan Melody pada Kai yang langsung sigap mengangkat gadis kecil itu. Sementara ia berganti memegang kamera Kai.

Kai memimpin jalan di depan, Sena selangkah di belakangnya. Entah dorongan dari mana, Sena malah mengarahkan kamera ditangannya pada Kai yang sedang menggendong putrinya. Satu jepretan berhasil diabadikan Sena. Berhenti sejenak, Sena memandangi hasil bidikannya. Ada rasa haru yang menyusup dalam hatinya. Mungkin inilah momen langka yang tak akan pernah didapatkan Melody bersama ayah kandungnya.

Sena segera menyadarkan diri. Ia tak boleh larut dalam ilusi yang diciptakannya. Ada realita di hadapannya. Mungkin Melody tak akan mendapatkan kenangan seperti yang baru saja ia abadikan dengan kamera Kai.





Memutus Masa Lalu

Waktu sebulan tak akan pernah terasa lambat. Bahkan dalam satu kedipan mata, hari di mana pertemuan Brian dengan Melody akan segera tiba. Selama masa menunggu tersebut, tak pernah sekali pun, Brian tak memikirkan bagaimana nantinya. Namun di depan Sofiya, ia selalu pandai menutupi rasa penasarannya.

Brian berusaha untuk bersikap seperti biasa. Memberi perhatian pada Sofiya agar wanita itu tak curiga. Brian terus memikirkan anak bernama Melody. Bagaimana pun ia tak mungkin berbohong bahwa ia sangat penasaran pada sosok Melody. Apalagi dengan perkataan Sena bahwa Melody tak seperti anak pada umumnya. Seperti apa dan bagaimana Melody menjadi pertanyaan bagi Brian.

"Yan, minggu depan keluarga Sofiya mengundang kita ke acara makan malam. Sofiya sudah kasih tahu kamu?"

"Hah?" Brian tersadar dari lamunannya.

Papanya yang masuk ke dalam ruang kerja Brian tampak heran dengan putranya itu. Beberapa waktu belakangan Brian memang tak berkonsentrasi. Dalam beberapa rapat, ia sering melamun. Tentu saja hal itu akan mengganggu jalannya tampuk kepemimpinan di perusahaan mereka.

Dua tahun lalu, Brian akhirnya diberi kepercayaan memegang salah satu jabatan tinggi di perusahaan. Tentu papanya tak serta-

merta memberikan kewenangan padanya. Ia ingin melihat sejauh apa Brian mampu menjadi pemimpin. Dan Brian berhasil membuktikan dirinya mampu membawa perusahaan menjadi lebih baik.

Beberapa waktu ini Brian seperti sedang memiliki banyak beban pikiran yang membuatnya tak bisa fokus dalam bekerja. Sebagai orangtua, tentu Papa Brian ingin tahu apa yang sedang terjadi pada putra bungsunya. Ia tak bisa memaksa anaknya itu. Ia sangat tahu seperti apa Brian jika dipaksa untuk bicara. Ia akan sangat keras kepala hingga bahkan menutup diri.

"Sofiya belum bilang apa pun ke aku, Pa."

"Masa? Coba kamu tanya dia."

"Heum."

Papa Brian kembali memandang anaknya yang kini mulai melamun lagi. Ia sangat ingin tahu apa yang sedang Brian lamunkan.

"Kamu dan Sofiya baik-baik saja kan, Yan?"

Pertanyaan dari sang ayah memancing Brian. "Baik. Kami baik-baik saja. Kenapa Papa tanya begitu?"

Papa Brian menggeleng kecil. "Enggak biasanya. Kamu nih sekarang Papa lihat sering kali melamun di kantor. Sekretaris kamu juga kasih laporan beberapa hari ini kamu sering lalai dalam pekerjaan. Ada masalah?"

Brian tahu papanya adalah orang yang cukup peka dengan keadaan. Ia tak mungkin juga membeberkan beberapa masalah yang sedang dihadapinya. Mungkin papanya bisa menjadi pihak netral. Tapi tidak dengan mamanya. Tak ada jaminan papanya akan tetap tutup mulut dalam masalah Brian. Ada dua keluarga besar yang sedang ia pertaruhkan dalam masalah ini. Ia tak mungkin menghancurkan hubungan yang telah terjalin antara keluarganya dan Sofiya. Hal itu tak hanya berimbas pada mereka tapi juga pada kerja sama bisnis yang sudah terjalin sekian tahun.

Brian menggeleng pelan. "Enggak Pa. Aku nggak punya masalah apa pun. Terlebih sama Sofiya. Kami baik-baik saja."

"Bukan cuma sama Sofiya, tapi masalah apa pun. Papa ini orangtua kamu. Jadi apa pun bisa kamu bicarakan. Jangan sampai masalah kamu pendam sendiri terus mengganggu hubungan kamu dan Sofiya. Kalian itu sudah mau menikah. Selesaikan masalah sekecil apa pun itu."

"Aku tahu, Pa."

Hanya itu jawaban Brian. Sang ayah pun akhirnya mundur. Brian tak akan mau membuka diri untuk menceritakan masalahnya. Papa Brian berharap masalah apa pun yang sedang dihadapi Brian tak akan memengaruhi rencana pernikahannya nanti.

Pekerjaan Brian selesai lebih awal. Ia memilih untuk tidak kembali ke apartemen. Atau bahkan memberitahukan Sofiya. Satu tempat yang menjadi tujuan Brian adalah kediaman Ayah Sena. Dari kejauhan ia memperhatikan rumah sederhana tersebut. Brian tak tahu apa memang Sena sudah kembali ke rumah orangtuanya. Ia hanya mencoba peruntungannya.

Namun beberapa lama menunggu, tak sekali pun Brian melihat Ayah atau Ibu Sena keluar dari dalam rumah. Mobil milik Ayah Sena pun terparkir rapi di halaman. Pertanda sang pemilik berada di dalam rumah.

Sampai sebuah taksi berhenti di depan rumah. Sosok Sena keluar dari dalam kendaraan tersebut. Brian menajamkan mata. Ternyata benar dugaannya. Sena sudah kembali tinggal bersama kedua orangtuanya. Sena tampak seorang diri. Tidak ada sosok anak bernama Melody bersamanya. Hingga akhirnya Sena menghilang ke dalam rumah. Tak ada lagi yang bisa Brian lakukan, pria itu pergi dari tempat tersebut.

Sesampai di apartemen, hanya kesunyian yang menyambutnya.

Sofiya belum kembali dari bekerja. Hal itu dimanfaatkan Brian untuk membaringkan tubuhnya. Ia tak sadar berapa lama terlelap. Sampai harum masakan menusuk indera penciumannya. Ia segera bangkit dan menghampiri asal bau tersebut.

"Sudah bangun? Mau mandi dulu atau langsung makan?"

Brian yang masih linglung melihat pergelangan tangannya. Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam lebih. Ternyata ia telah tertidur hampir dua jam lamanya. Tubuhnya setelah bekerja seharian terasa tak nyaman. Karena itu Brian memilih untuk membersihkan diri terlebih dahulu.

"Minggu ini Papa mengundang kita untuk makan malam bersama." Sofiya membuka pembicaraan.

"Oh, iya. Tadi di kantor Papa juga bilang. Kenapa kamu nggak kasih tahu aku dari kemarin-kemarin."

Sofiya meletakkan alat makannya ke piring dengan kasar hingga menimbulkan bunyi berdenting yang keras. Brian yang tak suka pada sikapnya langsung menatap tajam pada wanita itu. Sebagai lelaki ia paling benci dengan orang yang tak menjunjung tinggi sopan santun di meja makan.

"Ngapain kamu sampai banting sendok garpu begitu?" tegurnya keras.

"Aku kesal, Yan. Kamu, beberapa waktu belakangan ini kayak bukan diri kamu tahu nggak? Apa sih yang kamu pikirin. Sena? Atau anaknya?" tuntutan Sofiya.

"Kamu sudah sepakat kita selesaikan ini bersama. Kenapa sekarang malah dijadikan masalah?"

"Karena kayaknya kamu nggak bisa menghilangkan Sena dari kepala kamu!" Sofiya berucap emosi. "Jangan kira kamu bisa bohongi aku, Yan."

"Sofiya. Kamu tahu nggak mudah buat aku kan. Dia tiba-tiba

datang lagi. Gimana aku nggak kepikiran."

"Kamu masih cinta dia, Brian?"

"Maksud kamu apa sih? Jangan bikin masalah ini makin rumit. Kita udah mau nikah, Sofiya. Mana mungkin aku masih cinta dia."

"Kalau gitu berhenti mikirin Sena saat kamu lagi sama aku!"

"Sofiya, dengar ya, sudah berapa kali sih kita bahas hal ini. Aku nggak mikirin Sena. Yang jadi fokusku itu gimana nanti aku akan ketemu Melody. Kalau kamu memang masih nggak percaya, terserah!"

Brian meninggalkan ruang makan dan masuk ke kamar. Ia tak lagi berselera untuk makan. Sofiya benar-benar mengacaukan semuanya. Saat ini yang ia butuhkan hanya sendiri untuk berpikir.

Di meja makan, Sofiya akhirnya terduduk lemas. Salahnya yang tak bisa mengontrol emosi. Tak menutup kemungkinan ia tak bisa menghilangkan pikirannya yang beranggapan Brian memiliki rasa terhadap Sena.

Menghadapi satu lagi saat tersulit dalam hidup, Sena sudah berdamai dengan itu. Apa pun yang akan terjadi nanti dalam pertemuan Brian dan Melody, ia hanya akan berpasrah saja. Mempersiapkan Melody untuk bertemu satu orang baru lagi dalam hidupnya sudah Sena lakukan. Serahkan saja pada ketentuan Tuhan. Ia tak ingin memikirkan hal itu lebih lanjut yang berakibat pada sakit di kepalanya.

Hubungan Sena dengan orang-orang di Rumah Terapi Cahaya berjalan semakin baik. Terutama dengan Kai, yang awalnya membuat Sena ingin menjaga jarak dari pemuda itu. Melihat Kai memberi perhatian pada putrinya tak bisa membuat Sena menutup mata akan kebaikan yang pria itu lakukan. Ia tak ingin menjadi manusia berhati batu yang tak bisa menghargai kebaikan orang lain untuknya.

"Sedang apa?" Ibu Sena mengejutkannya yang sedang menyiapkan susu di dapur.

"Buat susu."

"Untuk siapa? Melody kan nggak suka minum susu?"

"Buat Ayah."

Sena menyerahkan segelas susu yang baru ia buat pada ibunya. Meski bingung Ibu Sena tetap menerima gelas tersebut. Kemudian membawakan susu tersebut ke kamar untuk suaminya.

Sepeninggal ibunya, Sena duduk di beranda depan. Memandangi pekatnya malam dalam kesunyian. Melody sudah terlelap beberapa waktu lalu. Sedang Sena belum mengantuk sama sekali. Hari ini memang cukup melelahkan karena Melody mengalami tantrum yang cukup panjang sore tadi. Mungkin kelelahan membuat anak itu cepat mengantuk.

Hanya karena tidak diizinkan menggambar, Melody melepaskan amarahnya pada Sena. Melody menangis keras bahkan sampai memukul dan menendang. Meski masih kecil, jika tantrumnya sudah keluar, tenaga Melody benar-benar tak bisa diprediksi. Sena sempat kewalahan menghadapinya.

Bukan Sena tak ingin mengizinkan Melody melakukan kegiatan kesukaannya. Hanya saja Melody melanggar satu aturan yang sudah mereka tetapkan. Bahwa anak itu harus merapikan barang-barangnya setelah bermain. Namun Melody membiarkan kamarnya berantakan dengan banyak puzzle dan alat bermain. Sena pun menindak tegas putrinya demi mendisiplinkan Melody. Sejak dini agar kelak saat dewasa Melody terbiasa nantinya.

"Kenapa di luar?" suara Ibu Sena kembali mengejutkannya.

"Lagi pengen cari angin, Bu."

"Melody? Nanti kalau dia mencari kamu, gimana?"

Sena tersenyum. "Tenaganya habis terkuras tadi. Pasti tidurnya

lebih lelap. Kalau pun bangun, Melody jarang nangis, Bu. Paling dia langsung cari Sena."

"Sen," panggil Ibunya hingga Sena menatap fokus pada sosok sang ibu. "Yakin mau mempertemukan Melody sama Brian?"

"Kenapa tanyanya itu lagi sih, Bu?"

"Ibu masih nggak rela kalau Melody harus ketemu sama manusia satu itu."

Sena kembali mengulum senyum. "Sena tahu Ibu masih punya dendam dalam hati ke Brian. Sejujurnya Sena juga masih punya. Cuma kalau dipikirkan lagi, kapan Sena bisa bahagia kalau selalu ingat kesakitan itu. Yang ada Sena dan Melody akan jalan di tempat yang sama. Ibu dan Ayah pasti nggak mau kan kalau Sena terus tenggelam dalam kesedihan itu. Enggak akan baik juga buat Melody kalau Sena masihlah pribadi yang sama."

Dalam hati ibu Sena membenarkan apa yang dikatakan putrinya. Tetap saja ganjalan itu ada ketika ia kembali memikirkan Brian. Sosok pria yang sudah menghancurkan hidup putrinya. Ibu mana yang tak murka mendapati putrinya kesulitan menata masa depannya.

Masa depan. Dua kata tersebut rasanya sangat jauh dari hidup Sena. Memikirkan hal itu kesedihan ibunya bertambah. Rasanya ia ingin mengubur Brian hidup-hidup atas luka dan kesulitan yang pria itu torehkan pada Sena. Karena Brian, Sena tak bisa merasakan apa yang patutnya dialami semua wanita. Menikah dan membangun keluarga bahagia. Memang Sena memiliki Melody dan mereka sebagai orangtua. Akan tetapi orangtua mana yang tak ingin menyaksikan pernikahan anaknya.

Air mata tak bisa dibendung oleh ibunya. Hal itu tentu menjadi perhatian Sena. Sejenak Sena hanya terpaku pada ibunya yang sedang tertunduk menangis. Pelan, Sena menyentuh pundak sang ibu.

"Ibu kenapa?" tanya Sena.

"Ibu cuma sedih memikirkan kamu."

"Sedih kenapa? Sena kan baik-baik saja."

"Karena Brian, kamu kehilangan masa depan. Kamu kehilangan kesempatan ketemu laki-laki baik. Kehilangan kesempatan menikah dan berkeluarga. Semua karena dia." Ibunya melampiaskan semua kemarahannya pada Brian.

Mata Sena mengerjap. Ia menarik tangannya dari pundak sang ibu. Sena tak pernah memikirkan hal tersebut. Sejak memiliki Melody, tak pernah terlintas dalam pikirannya untuk menikah. Bukan karena tak ingin. Sena menyadarkan dirinya, bahwa satu hal itu akan sulit untuknya.

Sena merasa kembali menjadi anak tidak berguna yang tak bisa membahagiakan orangtua. Ia hanya bisa memberi beban pikiran pada ayah dan ibunya. Terlebih rasa malu yang tak akan pernah terkikis sepanjang waktu karena kesalahannya. Orang-orang mungkin bisa lupa. Namun bagi Sena, itu tak akan pernah hilang di memori terdalam mereka.

Tangan yang tadi menyentuh pundak sang ibu kini gemetar. Sena mengepalkan kedua tangannya untuk menghalau rasa takut. Anak mana yang tak sedih melihat kesedihan orangtuanya. Sena sangat ingin membahagiakan ayah dan ibunya. Mewujudkan mimpi mereka. Kenyataan seolah menamparnya.

Pria mana yang bersedia menikah dengannya. Perempuan dengan masa lalu yang buruk. Wanita yang memiliki anak di luar pernikahan. Jika pun ada pria yang bersedia menerimanya. Siapa yang bisa menjamin hal di belakang akan baik-baik saja. Tidak ada jaminan penerimaan mutlak yang bisa Sena dapatkan dari keluarga, kerabat bahkan lingkungan barunya nanti. Lebih lagi ia masih memiliki Melody. Ia tak ingin putri kecilnya terkurung dalam

stigma buruk dengan label 'Anak Haram'. Karena itu ia memutuskan untuk lebih baik terus hidup sendiri bersama Melody dan kedua orangtuanya.

Keinginan kedua orangtua, menjadi ganjalan dalam hati Sena. Tuhan menciptakan manusia hidup berpasang-pasangan. Sena pasti memilikinya. Seseorang yang Tuhan ciptakan untuknya. Dengan keadaan dirinya yang seperti ini, mana mungkin Sena memiliki keberanian untuk mewujudkan itu.

"Bu, tolong jangan lagi. Sena sudah merasa cukup dengan apa yang kita miliki saat ini. Semua yang terjadi bukan sepenuhnya salah Brian, Bu. Sena juga punya andil. Kalau Ibu terus mengingat dan melimpahkan kesalahan itu sepenuhnya pada Brian, itu sama saja Ibu meminta Sena mengingat hal yang sama. Mengingat kesalahan dan kebodohan Sena dulu."

Ibunya menatap Sena yang sudah berurai air mata. Sekejap rasa bersalah menghantam Ibu Sena. Ia tersadar apa yang dikatakan putrinya sangat benar. Setiap kali ia mengingat kesalahan Brian. Maka setiap saat itu juga Sena akan mengingat hal yang sama. Ia tak ingin anaknya menderita karena masa lalu tersebut. Maka jalan satu-satunya bagi mereka adalah memutus benang masa lalu tersebut.

"Maafkan Ibu, Sen."

Tangan tua itu menarik Sena ke dalam pelukannya. Keduanya terisak bersama. Dalam keheningan malam yang makin pekat. Tanpa keduanya sadari sejak tadi, ada sosok Ayah Sena yang diam-diam mengintip dari balik jendela. Pria tua itu memegang dadanya yang berdenyut sakit menyaksikan pemandangan tersebut.

"Ibu cuma ingin kamu menemukan laki-laki baik yang bisa menjaga kamu dan Melody," ungkap ibunya.

"Bu, Sena bisa jaga Melody. Apalagi masih ada Ayah dan Ibu."

"Saat ini mungkin masih ada kami yang menjaga dan melindungi

kalian. Tapi sampai kapan. Manusia punya batas umur di dunia. Saat kami pergi nanti, kami nggak perlu khawatir meninggalkan kamu dan Melody. Karena ada tangan lain yang akan membantu menjaga kalian. Harapan Ayah dan Ibu cuma itu, Sen."

Sena tak menjawab. Hanya mengeratkan pelukannya pada sang ibu. Ia tak ingin bermimpi. Kebahagiaan saat ini saja sudah cukup baginya. Ia tak ingin serakah. Tuhan memberikan semua ini padanya mungkin untuk membuatnya belajar menjadi lebih kuat. Kalau harus meminta lagi, ia hanya ingin memiliki waktu lebih lama bersama kedua orangtuanya.





Melody

Sena sudah berusaha sebaik mungkin mempersiapkan Melody untuk pertemuan dengan Brian yang akan berlangsung beberapa jam lagi. pagi ini Melody seperti berulah. Emosinya tak menentu. Sejak diajak untuk berolahraga, ada saja hal yang membuat Melody mengamuk. Memang masih dalam bentuk tantrum yang mampu di atasi Sena.

Pukul sembilan pagi, Melody akhirnya bisa diajak berkomunikasi. Setelah Sena membawa anak itu berjalan ke sekitar lingkungan rumah mereka. Banyak hal yang Sena coba agar Melody menurut padanya. Seperti membelikan beberapa camilan yang harusnya tak boleh ia nikmati. Contoh es krim dan coklat. Sena terpaksa mengendurkan sedikit ketegasannya. Ia akan berdamai dengan Melody dengan caranya. Bukan membiarkan amarah menjadi senjata Melody untuk mengendalikannya. Sena lah yang harus memegang kendali jika tak ingin putrinya kebablasan.

"Melody, dengar Ibu, Hari ini Melody akan ketemu sama Ayah. Jadi anak baik ya."

"Ayah Brian?"

Sena mengangguk. Melody memang sudah cukup hapal dengan nama Brian yang sering Sena sebutkan. Bukan semata agar gadis kecilnya menjadi dekat dengan Brian. Hanya mengantisipasi Melody supaya mampu bersikap ramah pada sosok Brian. Walau ia

tak bisa membayangkan skenario apa yang nanti akan terjadi dalam pertemuan tersebut.

"Harus apa kalau ketemu Ayah Brian nanti?" tanya Sena sekali lagi. Beberapa peraturan yang ia tanamkan selama sebulan ini cukup dihapal oleh Melody.

"Jadi anak baik."

"Terus?"

"Tidak tantrum."

Sena tersenyum sembari mengusap puncak kepala putrinya. "Pintar. Itu baru anak Ibu."

"Ibu ..."

"Ya?"

"Ayo pulang."

Sena mengangguk kecil. Mengulurkan tangannya agar disambut Melody. Bersama mereka berjalan menuju rumah. Selama perjalanan beberapa tetangga yang berpapasan dengan mereka terus saja menatap ke arah Sena dan Melody. Sudah bukan hal mengherankan lagi. Sejak kembalinya Sena bersama Melody, omongan miring tak henti menerpa mereka. Baik Sena maupun orangtuanya berusaha tak ambil pusing. Ucapan tak baik itu akan tetap ada namun akan berkurang intensitasnya.

Jika Sena terus saja kepikiran dengan omongan orang lain padanya, ia tak akan bisa menjalani harinya dengan baik. Ia selalu ingat pesan ibunya, tak usah diambil hati apa pun keburukan yang dikatakan orang-orang tentangnya. Cukup dirinya berurusan dengan Tuhan akan segala kesalahannya. Memenuhi penghakiman rasa bersalah manusia tak akan pernah ada habisnya. Lebih baik Sena menyimpan energi untuk membesarkan Melody dengan sebaik-baiknya.

"Darimana Melody?" Kakeknya menyapa Melody yang baru menginjakkan kaki di halaman rumah.

"Makan *ice cream*."

Gadis kecil itu mengucapkan dalam pelafalan bahasa Inggris. Ayah Sena tertawa mendengar cucunya yang sering mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris. Entah mengapa Sena pun heran Melody sering sekali mengucapkan kata-kata dalam bahasa asing. Memang di rumah terapi ia diajarkan beberapa kata dalam bahasa Inggris. Bila di rumah Sena dan orang-orang selalu menekankan Melody untuk menggunakan bahasa ibu mereka.

"Sekarang Melody tanya, Kakek sedang apa?" Sena menuntun putrinya.

"Kakek sedang apa?" ulang Melody.

"Kakek lagi nanam bunga. Melody mau ikut?"

"Mau ikut tanam bunga?" Sena kembali bertanya.

Lama Melody memperhatikan kakeknya. Sampai ia melihat kedua tangan kakeknya tampak kotor karena tanah. Melody pun menggeleng keras.

"No!" pekiknya sambil menampakkan ekspresi meringis di wajah.

Sena dan ayahnya tertawa. Wajah Melody tampak lucu dengan mata terpejam. Satu ekspresi yang baru kali ini ditunjukkan gadis kecil itu. Melody bukan anak yang ekspresif. Karenanya ketika melihat bagaimana ekspresi penolakan di wajah Melody, Sena amat sangat gembira.

"Kenapa nggak mau?" Kakeknya bertanya.

"Kotor." Melody menjawab cepat. "Ayo, Ibu!" ajaknya lalu menarik tangan Sena untuk segera masuk ke dalam rumah.

"Melody masuk dulu ya."

"Kenapa?" Sena dan Melody menjawab bersamaan hingga menimbulkan tawa pada Sena dan ayahnya.

"Ayah mau bicara sebentar sama kamu."

Sena pun akhirnya meminta Melody untuk lebih dulu masuk

ke rumah. Menuruti perintah ibunya, Melody melangkahakan kaki meninggalkan halaman. Hingga Melody tak lagi tampak di pandangan, barulah Sena sepenuhnya mengalihkan perhatian pada ayahnya.

"Ayah mau bicara apa?"

"Sudah yakin kamu siap membawa Melody siang nanti?" tanya ayah Sena tanpa basa-basi.

"Siap, Yah. Memang ada kekhawatiran kalau Melody akan tantrum nanti. Ayah lihat sendiri kan beberapa hari ini emosinya nggak stabil. Tapi Sena yakin kok. Kalau ditunda terus, masalah ini nggak akan selesai."

Ayah Sena mengembuskan napas berat. Seperti juga ibunya, Sena tahu beliau tak setuju seratus persen dengan rencana Sena. Demi menghormati keputusan Sena sebagai Ibu Melody, mereka tak mungkin menentanginya.

"Apa perlu Ayah dan Ibu mendampingi nanti?"

Sena menampilkan senyum manisnya. Hal itu sudah berkali-kali juga mereka bahas. Bukan Sena tak ingin didampingi. Mengingat kedua orangtuanya yang memendam kemarahan pada Brian, akan sangat tak baik mempertemukan mereka. Bukan Sena peduli pada Brian andai kata ayahnya melampiaskan emosi pada pria itu. Ia tak ingin kesehatan kedua orangtuanya terganggu. Sena tak ingin lagi menambah masalah mereka dengan mempertemukan Brian pada ayah dan ibunya.

"Ayah jangan khawatir. Sena akan baik-baik saja. Sena cuma nggak mau nanti kalau Ayah ketemu sama Brian justru memicu kemarahan Ayah. Sena nggak mau tiba-tiba Ayah kena serangan darah tinggi kalau lihat Brian. Biar Sena yang menghadapi dia." Sena mencoba memberi pengertian kembali. "Lagi pula Sena nggak sendiri juga. Kan Sena sudah cerita kalau pemilik rumah terapi bersedia mendampingi. Jadi nggak ada yang perlu ditakutkan. Lebih

lagi, memangnya Brian bisa apa?"

Ya, Sena bisa dengan percaya diri mengatakan bahwa Brian tak akan melakukan hal yang menakutkan padanya. Pria itu memang berengsek. Selama mereka berhubungan dulu, Brian bukan tipikal pria yang ringan tangan. Saat bertengkar, tak sekali pun Brian melayangkan tangannya ke tubuh Sena.

Sang ayah menghela napas. Putrinya sudah banyak berubah. Waktu dan kesalahan yang pernah Sena torehkan benar-benar mampu mengubah wanita itu menjadi perempuan yang mampu berpikir dengan kepala dingin. Melihat bagaimana Sena selama ini mampu bertahan, sudah seharusnya Ayah Sena mengendurkan kecemasannya. Cukup menjadi pengamat dan pendukung apa pun keputusan putrinya di belakang layar.

"Kalau kamu memang yakin, Ayah bisa bilang apa. Yang penting kamu harus kuat di samping Melody nanti. Dan sampaikan terima kasih Ayah pada pemilik rumah terapi di mana Melody belajar."

"Pasti. Sena juga bersyukur masih ada orang baik seperti Pak Anta di dunia ini."

"Iya. Jangan seperti Brian!"

Sena kembali tersenyum. Ayahnya tak lagi mengajaknya bicara. Pria itu melanjutkan kegiatan berkebunnya. Sena memilih undur diri dari hadapan ayahnya. Saat memasuki rumah, ia melihat Melody yang sedang berada di dapur. Gadis kecil itu duduk dengan ditemani neneknya. Melody tampak asyik menggambar. Tak terganggu dengan neneknya yang banyak bertanya tentang kegiatan anak itu.

"Sedang apa?" tanya Sena mendekati keduanya.

"Menggambar." Melody menjawab tanpa mengalihkan pandangan dari buku gambarnya.

"Melody ..."

Tak ada responss dari anak itu. Sena segera turun tangan. Mengambil tempat di sisi sebelah Melody. Sena menahan tangan

Melody yang sedang menggambar hingga pandangan gadis itu teralihkan.

"Sedang apa?" tanya Sena sekali lagi.

"Menggambar, Ibu."

"Kalau ada orang bertanya harus apa?"

"Dilihat."

"Lalu?" tuntut Sena.

"Dijawab."

"Sambil ..."

"Lihat orangnya."

"Pintar."

Sena kemudian mengizinkan Melody melanjutkan kegiatannya. Sedang Ibu Sena hanya menggeleng kecil melihat interaksi Sena dan Melody. Sering ia merasa takjub bagaimana cara Sena mendidik Melody. Tegas dan tidak keras. Hingga anak sekecil Melody cukup mengerti apa yang boleh dan tidak boleh ia lakukan. Namun kadang ia juga merasa tak tega jika Melody sudah mengamuk karena jenuh dengan pembelajaran yang ia terima dari Sena. Disaat seperti itu sebagai seorang nenek ia ingin sekali membebaskan Melody dari kedisiplinan Sena. Ia tahu, putrinya bahkan lebih keras kepala jika sudah menyangkut Melody.

"Kapan kamu mau berangkat ke pertemuan nanti?" Ibu Sena akhirnya bertanya padanya.

"Dua jam lagi, Bu."

Terdengar helaan napas dari ibunya. Lagi-lagi Sena hanya bisa tersenyum. Tak berbeda dengan responss yang ia terima dari ayahnya tadi. Ibunya masih belum terima sepenuhnya.

"Ibu nggak usah khawatir. Sena pasti bisa. Ayah juga tadi begitu. Tapi akhirnya mengalah. Karena tahu Sena nggak akan sendirian kok. Ada Pak Anta."

"Iya Ibu tahu. Sudah sering kamu bilang soal Pak Anta itu. Tapi

ya ... ya sudah lah. Sampaikan terima kasih Ibu sama beliau."

Sena tertawa tiba-tiba. "Sama kayak Ayah."

Ibu Sena lantas meninggalkan ia bersama Melody menyusul suaminya. Sena menemani Melody yang masih asyik menggambar. Mata Sena tertuju kepada tangan Melody yang tak ragu menggoreskan tinta pada kertas gambarnya. Anak normal mungkin akan ragu-ragu melakukannya. Tidak dengan anak seperti Melody. Mereka tak akan ragu melakukannya meski garis yang dibuat salah sekali pun.

Banyak hal yang Sena pelajari dari anak-anak seperti Melody. Meski memiliki kekurangan, anak-anak itu tak pernah menyerah. Satu hal yang selalu membuat Sena bangga pada Melody dan anak-anak lainnya. Kegigihan mereka. Berapa kali pun mereka menemui kegagalan, anak-anak itu akan selalu berusaha melakukannya lagi dengan lebih baik.

Taksi yang membawa Sena dan Melody baru saja sampi di halaman rumah terapi. Sena memang tiba satu jam lebih awal dari waktu yang mereka sepakati. Ternyata bukan dirinya yang hadir di sana lebih dulu. Mobil Anta sudah terparkir rapi. Membuat Sena merasa tak enak hati sekaligus lega.

Sena menuntun Melody untuk masuk. Namun di depan pintu mereka berpapasan dengan seorang wanita yang usianya Sena perkirakan lebih muda darinya. Wanita itu tersenyum manis kemudian berlalu dari hadapan mereka. Pandangan Sena mengikuti pergerakan wanita itu yang menuju mobil Anta. Meski kepalanya dipenuhi tanda tanya perihal sosok perempuan tersebut, Sena memilih melanjutkan langkahnya.

"Sudah datang?" Anta yang muncul tiba-tiba mengejutkannya.

"Iya. Pak Anta sudah lama?" Sena balik bertanya.

"Setengah jam yang lalu," jawab pria itu. "Mau langsung ke ruang pertemuan saja?"

Sena mengangguk. Keduanya kemudian berjalan berdampingan menuju ruangan yang biasa digunakan sebagai ruang konseling. Hanya ada empat buah kursi kayu di sana dengan sebuah meja. Sisanya adalah ruangan luas yang dilapisi karpet untuk anak-anak bermain. Ada tiga lemari yang disusun berjejer di satu sisi dinding berisi berbagai mainan dan alat edukasi untuk anak. Ruang tersebut sengaja dipilih agar Melody tak merasa bosan saat pertemuan nanti.

Begitu tiba di sana, Melody langsung saja bergerak menuju salah satu lemari. Menunjuk ke arah mainan yang diinginkannya. Anta dengan sigap mengangkat gadis kecil itu dalam gendongannya. Kemudian membuka lemari untuk membiarkan Melody memilih.

"Pilih yang Melody suka," ucap Anta pada gadis kecil itu.

Melody mengambil salah satu mainan balok kayu yang diinginkannya. Kemudian meminta diturunkan.

"Terima kasih," ucapnya dengan nada pelan namun cukup mampu didengar Anta.

"Sama-sama." Pria itu mengacak lembut puncak kepala Melody.

Sena dan Anta membiarkan Melody mulai bermain. Keduanya diam memperhatikan anak itu. Sampai perempuan yang tadi bertemu Sena di depan menghampiri mereka.

"Dicariin rupanya di sini," keluh wanita tersebut.

"Maaf, Mas lupa."

Perempuan muda tersebut menghampiri Sena dan Anta dengan wajah cemberut. Anta mengacak pelan puncak kepalanya. Semua itu tak luput dari perhatian Sena.

"Kenalkan, ini Gemala. Adik saya." Anta akhirnya berucap.

"Halo, Mbak Sena kan. Ibunya Melody?"

Meski bingung, Sena menyambut uluran tangan Gemala. "Halo juga. Tahu dari mana nama saya?"

"Mas Anta dong. Mbak Sena yang kemarin dulu itu telepon ke hape Mas Anta kan?" ada nada usil dari ucapan Gemala tersebut.

Sena tersenyum malu. Tak menyangka ternyata suara wanita yang menerima teleponnya saat itu adalah adik dari Anta. Padahal ia sempat berpikir mungkin perempuan tersebut adalah kekasih atau bahkan istri dari Antasena. Mengingat ia tak mengetahui status Antasena.

"Kalau gitu, aku balik ke ruangan Mas aja, ya. Takut ganggu."

Gemala berlalu, meninggalkan Anta yang matanya melebar karena ucapan adiknya. Begitu juga Sena yang merasa malu diledek seperti itu. Akhirnya keduanya memutuskan untuk menemani Melody bermain sembari menunggu kedatangan Brian.

Dalam perjalanan keduanya hanya membisu. Baik Brian dan Sofiya sama-sama memiliki pemikiran yang bercabang. Mendekati hari pertemuan mereka tak banyak berkomunikasi demi menghindari pertengkaran. Mereka tak ingin mengambil risiko memperburuk hubungan dengan bertengkar seperti yang sudah-sudah.

Brian dan Sofiya sudah tiba di rumah terapi cahaya. Pertama kali menginjakkan kaki ke tempat itu, keduanya tampak heran. Suasana di sana begitu sepi. Hanya ada sebuah mobil yang terparkir. Meski ragu, keduanya tetap turun dan melangkah ke pintu masuk yang mungkin sengaja dibuka.

"Permisi!" Brian mengeraskan suaranya demi memanggil siapa pun yang berada di dalam sana untuk menyambut mereka.

Gemala yang mendengar suara orang berteriak segera keluar dari ruangan Anta. Dahinya mengernyit sejenak kala menilik dua orang yang berdiri di depan pintu. Namun sesuai dengan perintah Anta, ketika ada dua orang tamu datang, Gemala harus mengantarkan mereka ke ruangan di mana Anta dan Sena serta Melody berada.

"Silakan ikut saya," ucap gadis itu tanpa berniat menyapa keduanya.

Brian dan Sofiya berpandangan sejenak. Namun akhirnya mereka

melangkah mengikuti Gemala yang menuntun ke sebuah ruangan.

"Saya tinggal, ya."

Tanpa menunggu jawaban dari Brian dan Sofiya, Gemala langsung beranjak pergi. Meninggalkan keduanya yang berdiri di depan pintu dalam keterpakuan. Sejenak ragu menghampiri Brian. Ada perasaan tak siap menyergapnya. Tangannya yang tadinya akan digunakan untuk mengetuk pintu tertahan di udara. Berbagai spekulasi bermunculan di kepala Brian. Bagaimana pertemuan ini nanti. Dan seperti apa sosok Melody yang ada di balik ruangan tersebut.

Tak jauh berbeda dengan Brian, Sofiya pun mengalami hal yang sama. Ia sudah tak bisa menunggu. Belum lagi Brian mengambil keputusan, Sofiya sudah mengetuk pintu tersebut terlebih dahulu.

"Sofiya?" tegur Brian namun wanita itu tak peduli.

Brian akhirnya hanya bisa menghela napas. Beberapa saat mereka menunggu seseorang membukakan pintu. Baik Brian dan Sofiya berkeyakinan bahwa Sena-lah yang akan muncul. Namun saat seorang pria yang sama sekali tak mereka kenal muncul di hadapan, keduanya hanya bisa memandang bingung.

"Silakan masuk." Anta memberi ruang bagi Brian dan Sofiya untuk masuk.

"Anda siapa?"

Nada waspada dari Brian membuat Sofiya terganggu. Ia menatap tajam Brian, sementara pria itu justru menatap intens pada Anta. Sofiya jelas saja terganggu. Mengapa Brian seolah harus curiga pada pria di depan mereka. Sikap Brian yang seperti itu justru menguatkan dugaan Sofiya bahwa Brian masih memiliki perasaan pada Sena.

"Jangan khawatir. Saya tidak akan mengganggu jalannya pertemuan ini. Lebih baik kita masuk dulu."

Sofiya menarik pergelangan Brian untuk segera masuk.

Pemandangan pertama yang mereka saksikan adalah Sena bersama seorang gadis kecil tengah duduk di karpet. Mereka sedang menyusun balok-balok kayu yang berserakan. Brian mencoba melihat lebih dekat pada keduanya. Namun pergelangannya ditahan oleh Sofiya.

Brian bertanya melalui matanya pada Sofiya. Wanita itu hanya menggeleng pelan. Tak ingin menyulut pertengkaran, Brian menuruti keinginan Sofiya. Keduanya tetap berdiri di tempat sembari memperhatikan si gadis kecil yang berhasil menyelesaikan susunan baloknya.

"Pintar," puji Sena pada putrinya.

Melody menatap dalam ke mata Sena. Ia tahu sang ibu memujinya. Karena setiap kali Melody berhasil melakukan satu hal, Sena akan berkata seperti itu padanya.

"Sekarang, Melody rapikan balok-baloknya ya."

Lagi-lagi, Melody menurut. Gadis itu menyusun satu persatu balok ke dalam tempatnya. Setelah rapi, ia menyerahkan pada Sena. Namun Sena tak menerimanya. Hanya menggeleng kecil. Pertanda bahwa Melody lah yang harus meletakkan kembali mainan tersebut ke tempatnya.

Gadis kecil itu tahu jika ia tak akan bisa meletakkan balok tersebut ke lemari yang tinggi. Karena itu ia mengalihkan pandangan. Sesaat matanya Melody bertemu pandang dengan Brian. Ada sesuatu yang menusuk ke dalam relung hati pria itu. Kala ia akhirnya dapat melihat dengan jelas rupa Melody.

Brian sangat yakin, Melody adalah anaknya. Tak perlu tes DNA dan sebagainya untuk membuktikan hal itu. Karena mata milik Melody saja sudah membuktikan ia adalah darah daging Brian. Meski bola mata itu tak terfokus menatap sesuatu, tetapi Brian tahu siapa yang memberikan mata setajam itu pada Melody.

Bukan hanya Brian, Sofiya pun dibuat terkejut saat menatap langsung Melody. Ia mengeratkan cengkeramannya di lengan Brian.

Seolah takut Brian akan pergi darinya jika ia tak mengikat pria itu secara erat.

Melody akhirnya menemukan apa yang dicarinya. Perlahan ia melangkah sambil membawa kotak baloknya menghampiri sosok Anta yang berdiri tak jauh dari Brian. Tadinya Brian sempat berpikir gadis kecil itu akan menyapanya. Ternyata justru menghampiri pria yang tadi menyambutnya.

"Tolong," pinta Melody.

Kepalanya mendongak untuk dapat menatap wajah Anta. Ia ternyata mengingat dengan jelas apa yang Sena ajarkan tiap kali ia harus bicara pada orang lain. Anta sendiri tersenyum dengan inisiatif gadis kecil itu. Beberapa bulan belajar di rumah terapi, begitu banyak hal tak terduga yang Melody tunjukkan. Tentu saja hal itu menggembirakan bagi Anta meski ia bukanlah salah satu pengajar di sana.

"Kita kembalikan ya."

Seperti tadi, Anta kembali mengangkat Melody dalam gendongannya. Melody tak memberontak atau merasa terganggu. Justru Brian-lah yang merasa terganggu dengan pemandangan tersebut. Hati kecilnya tersentil. Hal yang harusnya dilakukan seorang ayah tapi tak bisa ia lakukan. Di depan matanya, orang lain lah yang memerankan sosok itu bagi Melody.

Memang tak pantas Brian merasakan hal itu. Brian pun tahu betapa berengsek dirinya. Ia yang membuang Sena. Ia yang tak bisa menerima kehadiran Melody. Menyaksikan bagaimana anak yang harusnya menjadi anaknya justru lebih memilih orang lain, membuat Brian terganggu.

Setelah membantu Melody, Anta menurunkan anak itu. Melody kemudian segera kembali ke sisi Sena. Suasana ruangan yang agak mencekam rupanya mampu dirasakan oleh Melody. Ia tak tahu mengapa keempat orang dewasa di ruangan itu mengeluarkan

atmosfir yang tak bersahabat. Ia bisa merasakan bahwa ada yang berbeda dengan situasi tersebut. Karenanya tangan mungil Melody menggenggam tangan Sena yang berubah menjadi lebih dingin. Kehangatan tangan kecil itu membuat Sena tersentak. Ia segera membawa Melody mendekat pada Brian. Sofiya langsung memasang sikap defensif. Berbeda dengan Brian yang justru tegang menunggu apa yang akan terjadi.

"Melody, dengar Ibu ya," ucap Sena perlahan. "kasih salam sama Ayah Brian." Sena menunjuk sosok Brian yang tampak terkejut, ketika Sena menyebut dirinya ayah pada Melody.

"Ayah?" Sofiya langsung bereaksi.

"Saya tahu kamu terganggu. Tapi tolong, jangan dulu meyela," pinta Sena membuat Sofiya gemas.

"Tapi Brian itu ..."

"Mau Brian mengakui atau tidak, dia tetap Ayah biologis Melody. Tolong, biarkan saya dan Melody yang menyelesaikan ini." Sena berucap tegas. Membuat Sofiya terpaksa menahan kekesalannya.

Sesaat Brian dan Melody kembali berpandangan. Jantung Brian berdetak tak karuan. Ternyata begitulah perasaan Brian ketika berhadapan dengan anak yang tak diakuinya. Ia cemas menanti apa yang akan Melody katakan padanya. Kala satu panggilan itu keluar dari bibir mungil Melody, jantung Brian seakan berhenti berdetak.

"Ayah Brian," Melody menatap Brian sekilas. Kemudian pandangan gadis kecil itu tak lagi terfokus padanya.





Brian bukanlah pria sempurna. Ia memiliki banyak kekurangan. Bahkan kesalahan yang tak terhitung jumlahnya. Ia juga bukan manusia yang gampang meminta pengampunan terhadap manusia lainnya. Ia adalah sosok kokoh sekeras batu karang.

Sekokoh apa pun manusia, ketika tangan Tuhan bekerja, maka manusia laksana butiran debu tak kasat mata. Hanya Yang Maha pembolak balik hati manusia yang mampu melakukannya. Termasuk menaklukkan pria angkuh seperti Brian di hadapan gadis kecil yang tak ia akui keberadaannya.

Satu panggilan dari Melody yang bahkan gadis kecil itu ucapkan tanpa makna, mampu meruntuhkan pertahanan Brian. Ia seperti ingin menenggelamkan Melody dalam dekapannya. Ada dinding tak kasat mata yang menghalangi mereka. Terutama saat tangan dingin Sofiya menyentuh kembali telapak tangan Brian.

"Sudah cukup basa-basinya. Apa agenda dari pertemuan ini?"

Sofiya tak tahan lagi untuk tetap bungkam. Ia ingin bersuara begitu lantang. Mengingat Sena di mana posisi wanita itu harusnya berada. Melody tak akan bisa Sena jadikan senjata untuk merebut posisinya.

"Hanya mencoba memperkenalkan pada Melody ada sosok yang bernama Ayah di dunia ini. Dan dia juga seperti anak lainnya.

Memiliki seorang Ayah." Sena menjawab dengan tenang.

Entah sudah berapa kali Sena berhasil membaca kekhawatiran dalam diri Sofiya. Ia tak akan terprovokasi oleh wanita itu. Sena sudah cukup berpengalaman dalam mengatur emosinya. Satu kesalahan tak hanya berdampak pada dirinya, melainkan juga Melody. Dalam hidup Sena, ia memperhitungkan segala tindakannya demi Melody. Termasuk menghadapi yang terburuk dari pertemuan ini yaitu kemarahan Sofiya.

"Lalu? Apalagi yang harus Brian lakukan. Dia kan sudah ketemu sama anak kamu."

Sena mengulum senyumnya. "Saya nggak nyangka, ternyata hidup kamu hanya sebatas diatur calon istri ya?"

Sofiya jelas-jelas meradang mendengar sindiran Sena. Ia pun berniat membalas wanita itu dengan kata-kata yang lebih tajam. Namun sebelum itu terjadi, Brian lebih dulu mengambil kendali.

"Pertemuan ini bukan untuk menyulut pertengkaran. Sena, apa lagi yang kamu inginkan?"

Sena menarik napas dalam. Ia merasa bersalah sejenak memancing amarah Sofiya. Harusnya ia bisa bersikap dan berpikir lebih jernih. Semua yang ia lakukan adalah demi Melody. Tak seharusnya Sena juga melakukan provokasi atas apa yang dirasakan Sofiya. Ia tak perlu ikut campur dalam urusan Brian dan kekasihnya itu.

"Maaf," ucap Sena akhirnya. "Kalau bisa, Brian dan Melody duduk bersama. Berhadapan. Saya hanya ingin Melody mencoba mengenal kamu. Meski dia mungkin nggak akan ingat kamu lagi nanti."

Kalimat terakhir Sena, menyulut api dalam hati Brian. Tak terhitung rasanya dada Brian bergemuruh tiap kali diingatkan akan kenyataan bahwa Melody bukan bagian dari hidupnya. Menyangkal pun tak ada gunanya. Karena memang seperti itulah kenyataannya. Setelah pertemuan ini, maka tidak ada lagi hal yang akan menghubungkan mereka. Sesuai dengan perjanjian yang

ditandantangani Sena.

"Melody, sini duduk, Nak." Sena menuntun anaknya untuk menempati satu kursi yang ada. "Kamu bisa duduk di depan Melody, Brian?" Kali ini ia memberi arahan pada Brian.

Brian patuh, ia sudah mengambil tempat di depan Melody. Kini mereka sudah berhadapan, tak sekalipun Melody berusaha menarik perhatian Brian. Bahkan menatap pria itu saja tidak. Melody justru lebih asyik menyusuri garis-garis di meja kayu tersebut.

"Apa yang harus dilakukan?" Brian melontarkan pertanyaan.

Sena mengangkat telapak tangannya. Meminta Brian untuk diam sejenak. Ia mengambil posisi duduk di samping Melody. Antara dan Sofiya yang harus berdiri, mencermati interaksi apa yang akan diciptakan Sena pada ayah dan anak tersebut.

"Melody, dengar Ibu ya." Sena mengajak Melody bicara sambil menatap wajah anaknya. "lihat jari Ibu."

Melody melakukan apa yang diperintahkan Sena. Pandangan matanya mengikuti ke mana jari telunjuk Sena bergerak. Hingga ia dan Brian saling menatap.

"Itu, siapa?" tanya Sena lagi.

Melody sejenak mengalihkan tatapan pada Sena. Kemudian menatap lagi telunjuk Sena yang mengarah Brian. Hanya kontak mata beberapa detik yang terjadi. Bahkan dalam satu kedipan mata, gadis kecil itu tak lagi terfokus pada apa yang Sena tunjuk.

"Ayah Brian."

Sena melirik dari sudut matanya untuk melihat reaksi Brian, waktu Melody menyebutnya ayah. Sekeras apa pun pria itu berupaya menutupi, Sena tahu ada kegembiraan tak terkira dari mata Brian. Terlihat dari bagaimana pria itu memandang intens pada Melody yang justru tak menatapnya.

"Melody, kalau bicara sama orang harus apa?" sekali lagi Sena menegaskan pada putrinya.

"Dilihat."

"Sekarang lihat Ayah Brian."

Melody sebenarnya sudah tak betah. Gadis itu semakin terlihat tak tenang saat duduk. Namun demi menuruti perintah ibunya, ia menatap Brian sekilas pandang.

"Coba kamu sapa dia?" pinta Sena pada pria itu.

Brian tampak terkejut. Namun melihat anggukan tegas Sena membuat pria itu pun menurut. Sesaat ia melihat Melody. Memikirkan cara menarik perhatian anak itu agar mau melihat padanya.

"Halo, Melody? Kamu kenal saya siapa?" tanya Brian.

Melody mengerti pertanyaan itu. Ia mengenal suara itu walau dalam waktu singkat. Oleh sebab itu ia menjawab dengan anggukan. Sayangnya responss Melody acuh tak acuh membuat Brian tak memiliki kepercayaan diri untuk berhadapan dengan anak itu. Ia kalah dari anak berkebutuhan khusus seperti Melody.

"Siapa itu Ayah Brian, Nak?"

"Ayah."

Sena tersenyum. Begitu pun Anta yang sejak tadi menjadi pengamat. Berbeda dengan Sofiya yang merasa pertemuan seperti ini tidak ada gunanya. Bisa dilihat dari Melody yang terlihat tak peduli siapa itu Brian. Sofiya yang merasa ada perbedaan dengan sikap Brian sejak ia mengenal Melody, waswas.

"Pertemuan ini sia-sia. Lebih baik akhiri saja." Sofiya membuka suara.

"Sebentar lagi. Tunggu." Sena meminta dengan lembut untuk meluluhkan Sofiya.

Sena kemudian mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah buku bergambar dengan tema keluarga. Ia membuka buku tersebut yang langsung menarik perhatian Melody.

"Melody lihat, ini keluarga. Ada Ayah, Ibu dan anak. Melody itu sebagai apa dalam keluarga, Nak?" tanya Sena dengan lemah lembut.

"Anak." Melody menjawab dengan mata yang terpaku pada buku bergambar tersebut.

"Dalam keluarga, Melody punya apa?"

Kini tatapan gadis kecil itu beralih pada Sena. "Ibu."

"Lalu?"

Si kecil beralih pada sosok Brian. "Ayah."

Tatapan yang cukup lama. Pria dewasa yang biasanya begitu berkuasa dalam hidup kini seakan tenggelam dalam kepolosan netra malaikat kecil seperti Melody.

Tanpa sadar, air mata Sena menetes. Hal itu tak luput dari penglihatan Anta, Brian dan Sofiya. Sena tak berusaha menyembunyikannya. Inilah yang ia mau. Cukup untuknya. Melody mengenal konsep keluarga. Ia tahu dirinya adalah seorang anak yang memiliki ayah dan ibu. Seorang anak yang terlahir karena hubungan dua manusia berbeda jenis meski pada akhirnya tak mungkin bersama.

Air mata Sena mengantarkan satu getaran dalam diri Brian. Terakhir kali ia berpisah dengan Sena, juga ketika wanita itu menangis. Namun, dulu air mata yang dikeluarkan Sena adalah tangis kesedihan. Berbeda dengan saat ini. Semua yang berada di dalam ruangan pun tahu Sena menangis karena pencapaian anaknya.

Ada satu orang yang tak terpengaruh akan suasana haru yang sedang terjadi. Lagi-lagi Sofiya menginterupsi pertemuan tersebut. Ia menarik lengan Brian. Memaksa pria itu untuk berdiri.

"Cukup! Kita harus pergi, Yan. Sudah cukup pertemuan ini. Kamu puas kan, Sena. Melody bertemu Brian. Dan tahu jika Brian adalah Ayahnya. Sepertinya tujuan kamu sudah tercapai."

"Sofiya, apa-apaan sih kamu?" Brian memberontak. Ia merasa masih ada hal yang ingin Sena lakukan.

"Yan, mau apa lagi sih? Kamu jangan terpengaruh gitu dong. Ingat perjanjian kita, sekali pertemuan. Sudah. Nggak perlu lagi ada

ikatan apa pun antara kamu dan anak itu."

Anta yang mendengar ucapan Sofiya merasa tak senang. Pria itu mendekat pada ketiganya. Dalam hati ia bersyukur melihat Melody. Keadaan Melody yang terlahir spesial membuatnya tak perlu terseret dalam pertengkaran orang dewasa di sekitarnya.

"Maaf kalau saya lancang. Tidak seharusnya Ibu bicara seperti itu. Jika memang ada perjanjian antara kalian dan Sena. Paling tidak hormati perjanjian itu. Biarkan Sena melakukan tugasnya mengakhiri pertemuan ini. Bukan dengan sikap Ibu seperti itu."

Sofiya menatap tajam Anta. "Dari tadi saya penasaran. Apa peran dan fungsi anda di sini? Apa anda calon suami Sena?"

Kala Sofiya menanyakan hal tersebut, tak hanya Anta yang terkejut. Sena dan Brian pun termasuk. Brian tak bisa melepaskan tatapannya dari Sena. Tak seharusnya Brian terganggu. Membayangkan Sena bersama pria lain, ia kembali merasakan ketidaksukaan. Terlebih membayangkan satu sosok pria yang akan mengisi peran ayah bagi anak yang baru ditemuinya.

Di saat keempat orang dewasa tersebut tengah menyelami isi pikiran masing-masing, jeritan Melody mengejutkan mereka. Sang gadis kecil menangis. Menimbulkan rasa panik. Sena pun segera mengalihkan perhatian pada puterinya.

"Ada apa, Nak?" tanyanya.

Brian yang entah dapat keberanian dari mana, mendekati Sena dan Melody. Ia mengulurkan tangan untuk mengusap kepala Melody. Sena terperanjat dengan gerakan Brian. Iblis dalam kepalanya memerintahkan Sena untuk menepis tangan Brian. Hati nuraninya sebagai seorang ibu memerintahkannya untuk tetap tenang.

"Kenapa dia?" tanya Brian.

Sena menggeleng, berusaha menenangkan Melody. "Kenapa Nak? Melody mau apa?" tanya Sena lagi.

"Pulang, Ibu."

Sena menatap sendu putrinya. Sepertinya Melody sudah lelah. Ia memeluk erat tubuh kecil itu dalam dekapannya, menyalurkan ketenangan pada Melody.

"Iya, sayang. Kita pulang ya. Tapi pamit dulu sama Ayah Brian. Mau?"

Melody menggeleng. Emosinya tidak stabil. Mendapati penolakan dari Melody lagi-lagi membuat Brian tertampar. Tak ada yang bisa ia lakukan. Sepertinya karma bagi Brian mulai berjalan. Dan ia harus siap menerima itu.

"Melody, jadi anak baik ya. Ayo pamit sama Ayah Brian."

Melody merengek, saat Sena mendekatkan tubuhnya pada Brian, anak itu akhirnya menurut. Tangan kecilnya terentang, sebuah kode bagi Brian untuk memeluknya.

Tubuh Brian menegang. Sama halnya dengan Sofiya. Dalam detik itu ia ingin menarik Brian menjauh. Tak ia sangka adalah Brian yang menyambut tubuh kecil itu dalam pelukannya.

Brian tak bisa menggambarkan perasaan apa yang saat ini sedang ia rasakan. Ketika tubuh kecil tersebut berada dalam dekapannya. Ikatan batin di antara dirinya dan Melody mungkin tak pernah ada. Namun darah yang mengalir dalam tubuh keduanya tak akan pernah berbohong.

"Brian?" geram Sofiya.

Bukan Brian yang mengurai pelukan tersebut, melainkan si kecil Melody. Gadis kecil itu langsung beralih memeluk erat tubuh ibunya. Sedang Brian, merasakan kekosongan setelah pelukan tersebut terlepas.

"Terima kasih, Yan. Terima kasih karena kamu bersedia datang dan menemui Melody. Meski tidak berpengaruh banyak, tapi aku yakin, Melody akhirnya tahu apa itu keluarga. Dan aku akan menepati janjiku. Mulai saat ini, semua ikatan masa lalu di antara kita tidak akan ada lagi. Semua akan terputus. Dalam tubuh Melody memang

mengalir darahmu. Tapi mulai detik ini, Melody sepenuhnya adalah milikku."

Mungkin ini pertama kalinya Brian merasakan kekalahan dalam hidup. Sena memang tak membalasnya dengan hal yang kejam. Justru pembalasan yang Sena lakukan sekarang mampu menusuk tepat ke jantung Brian. Detak jantungnya seakan saling memburu dengan waktu.

Apalagi Sena mengakhirinya dengan ucapan terima kasih dan senyum tulus sebelum meninggalkan ruangan. Kepergian Sena bersama Melody menjadi pertanda bahwa pertemuan sekali untuk selamanya tersebut telah berakhir. Brian benar-benar tahu apa itu rasanya hampa.

Anta sedang bersiap untuk mengantarkan Sena dan Melody ke rumahnya. Sebelum pergi, pria itu berpamitan lebih dulu pada adiknya, Gemala. Ia tak tahu apa yang gadis itu lakukan sementara ia dan Sena berada di ruang pertemuan.

Di luar, sebuah mobil sudah menunggu Gemala. Ia memang meminta salah satu sahabatnya untuk menjemputnya. Ia tahu Anta akan mengantarkan Sena dan putrinya. Mobil Brian dan Sofiya sudah tak tampak lagi di halaman rumah terapi. Ia hanya melihat Sena yang sedang menggendong putrinya yang mungkin terlelap. Punggung wanita itu saja sudah bercerita bagaimana perjuangan Sena dalam membesarkan putrinya.

Gemala memang tak terlalu tahu garis besar dari apa yang terjadi tadi. Ia sempat menguping isi pertemuan tersebut. Terutama di bagian akhir ketika Sena mengucapkan selamat tinggal pada masa lalunya. Gemala tahu bahwa Sena bukan perempuan lemah. Dan sebagai sesama perempuan, ia begitu salut pada cara Sena memilih jalannya.

"Mbak Sena," panggil Gemala yang mendekati Sena tiba-tiba.

"Ya?"

"Aku balik dulu ya. Temanku sudah nunggu. Hati-hati bilang sama Mas Anta. Jangan ngebut. Siapa tahu yang dibawa itu masa depannya dia."

Ucapan Gemala yang ambigu tak sepenuhnya dicerna Sena dengan baik. Ia hanya tersenyum kecil sembari menganggukkan kepala ketika gadis itu melambaikan tangan sebelum menghilang ke dalam mobil sedan hitam yang menunggunya.

"Lama menunggu?"

Jika tadi adiknya yang mengejutkan Sena, kali ini giliran Anta. Pria itu tahu-tahu saja sudah berdiri di samping Sena. Entah memang kewaspadaan Sena yang mengendur. Atau memang Anta mampu berjalan tanpa suara.

"Kita berangkat sekarang?" Anta kembali bertanya.

"Iya. Terima kasih Pak Anta mau antar saya dan Melody."

"Setelah hari yang melelahkan seperti tadi, mana mungkin saya biarkan kamu pulang sendiri. Saya harus memastikan kamu aman sampai di rumah."

"Maaf, saya terlalu sering merepotkan Pak Anta. Terlebih untuk hari ini."

"Saya sama sekali tidak merasa direpotkan. Apalagi hari ini saya cuma berperan sebagai pendamping yang mengawasi saja."

Anta membukakan pintu mobilnya, agar Sena bisa masuk. Melihat wanita itu yang agak kesulitan masuk karena menggendong Melody, Anta menawarkan diri untuk membantu. Namun Sena menolak dan berusaha masuk sendiri. Setelah dirasa wanita tersebut duduk dengan nyaman, Anta pun memutar ke sisi pengemudi.

Dalam perjalanan tak banyak yang mereka lakukan. Hanya perbincangan kecil di mana Anta yang bertanya beberapa hal. Sedang Sena menjawab sekadarnya. Wanita itu lebih banyak mencurahkan perhatian pada putri kecilnya yang tengah terlelap.

Pemandangan yang tersaji di depan mata Anta menghangatkan hatinya.

Sampai kini ia masih tak percaya, wanita selembut Sena bisa begitu kokoh laksana karang dalam mengambil keputusan. Tak tampak sama sekali ketakutan dalam diri Sena ketika ia bicara pada Brian tadi. Justru yang terlihat adalah keteguhannya. Ketenangan Sena ketika mengakhiri pertemuan tadi masih tak bisa Anta percaya. Wanita yang terlihat rapuh tersebut, mampu membungkam pria superior seperti Brian.

Tak ada dendam selagi Sena mengakhiri semua. Sikap yang makin membuat Anta begitu takjub padanya. Tak banyak perempuan yang mampu melakukan apa yang Sena lakukan. Bahkan wanita yang mendampingi Brian tadi tak mampu menandingi ketenangan Sena. Anta makin tak habis pikir, apa yang Brian pertahankan dari wanita seperti Sofiya.

"Melody tidur lelap ya." Anta mencoba memecah kebungkaman.

Sena mengelus wajah putrinya. "Mungkin dia lelah. Kadang-kadang kita yang berpikir anak seperti Melody tidak tahu apa pun, sebenarnya salah besar. Mereka bukan tak mengerti. Hanya tidak perlu mengerti. Selama mereka baik-baik saja dengan keadaan, maka itu sudah cukup bagi mereka."

"Apa penyesalan terdalem kamu, Sena?" Tahu-tahu Anta bertanya hal random.

Tak ada lagi panggilan formal yang Anta sematkan pada Sena seperti biasa. Rasanya beberapa jam yang mereka lewatkan mampu menepis dinding formalitas yang selama ini tersaji di hadapan mereka. Sena pun seperti tak merasa keberatan kala Anta hanya memanggil namanya. Ia banyak berhutang pada lelaki itu. Lebih lagi, pilihan Sena membuka masa lalunya pada Anta tentu menjadi konsekuensi baginya, bila pria itu mencoba masuk dan terlibat dalam hidupnya. Walau masih sebatas bantuan saja.

"Saya juga bingung. Jika saya katakan bertemu Brian, artinya saya menyesal memiliki Melody. Tapi itu tidak benar sama sekali. Saya tidak pernah merasa menyesal dengan adanya Melody. Tapi jika saya mengatakan tidak ada penyesalan pun rasanya terlalu bohong. Apalagi jika mengingat bagaimana harapan yang orangtua saya tumpukan." Sena memandang jauh ke depan. "harapan yang tidak akan pernah terwujud."

Anta penasaran. Ia melirik sekilas pada wanita yang mungkin pikirannya sedang melalang buana di sampingnya.

"Apa?" tanyanya ingin tahu.

"Hah? Apa?" Sena balik bertanya. Bingung karena tak fokus beberapa saat lalu.

"Harapan orangtua kamu. Kalau saya boleh tahu. Apa?"

Sena terperangah. Ia mengalihkan pandangan pada Anta yang sekarang sedang fokus mengemudi. Membicarakan harapan dengan orang lain bukan sesuatu yang salah. Hanya saja membicarakan harapan kedua orangtuanya pada pria yang tahu masa lalunya, rasanya Sena masih belum sanggup membuka diri sampai sejauh itu. Ia menggeleng dan memilih bungkam.

Anta mengerti arti dari kebungkaman Sena. Ia pun memilih untuk tak lagi bertanya. Sampai mobil yang dikendarai Anta berhenti di depan kediaman orangtua Sena.

Anta turun lebih dulu untuk membantu membukakan pintu penumpang bagi Sena. Namun ketika sudah membuka pintunya, Anta mengulurkan tangannya pada Sena.

"Biarkan saya yang bawa Melody ke dalam."

"Hah? Tapi ..."

"Sejak tadi kamu sudah menggendong dia."

Mautak mau Sena pun mengalah. Dengan hati-hati ia menyerahkan Melody pada Anta. Keduanya berjalan bersama memasuki rumah kedua orangtua Sena. Ayah dan Ibu Sena yang memang sedang

bersantai di teras tampak terkejut dengan kepulangan Sena. Terlebih melihat cucu mereka berada dalam gendongan seorang pria yang tak dikenal. Namun Ayah dan Ibu Sena bisa menebak bahwa Anta adalah pria yang selama ini membantu Sena. Pemilik rumah terapi di mana Melody belajar.

"Langsung bawa ke kamar saja, Pak Anta."

Anta mengikuti langkah Sena, sebelumnya ia menyapa orangtua Sena dengan ramah. Ini kali pertama Anta memasuki kamar perempuan yang bukan bagian dari keluarganya. Kamar Sena sederhana. Dipenuhi dengan beberapa ornamen dan hasil gambar tangan Melody. Setelah meletakkan Melody di ranjang, Anta menyusul Sena keluar kamar.

Di ruang tamu, orangtua Sena sudah menanti mereka. Keduanya penasaran dengan hasil pertemuan tersebut. Ada hal lebih mendesak yang ingin mereka lakukan. Mengenal pria yang sudah membantu putrinya.

"Apa kabar Bapak, Ibu. Saya Antasena, pemimpin di Rumah Terapi Cahaya, tempat Melody belajar." Anta mengulurkan tangannya sesopan mungkin pada orangtua Sena.

"Baik, Nak Anta. Terima kasih selama ini sudah banyak membantu Sena dan Melody." Ayah Sena tak bisa menyembunyikan rasa syukurnya.

"Sama-sama. Saya juga senang bisa membantu kalau memang saya mampu."

Percakapan singkat tersebut terpaksa terhenti sesaat ponsel milik Anta berbunyi. Sebagai sopan santun, ia meminta izin pada orangtua Sena untuk menjawab panggilan tersebut. Setelah memberi jarak aman, Anta lantas menggeser tombol jawab pada layar ponselnya.

Selagi pria itu menerima panggilan, Ibu Sena melayangkan tatapan penuh tanya pada putrinya yang dibalas Sena dengan

gelengan kecil. Ia seperti tahu apa yang sedang ibunya pikirkan. Ia tak ingin memberikan celah bagi ibunya untuk berharap yang tidak-tidak.

"Maaf tapi sepertinya saya harus pamit. Ada hal mendesak yang butuh penanganan saya." Anta berucap dengan nada menyesal yang tak dibuat-buat karena jujur saja ia masih ingin berbincang dengan Sena serta kedua orangtuanya.

"Silakan, Nak Anta. Masih ada lain waktu kita bisa berbincang." Ayah Sena menjawab diplomatis.

Sena berpamitan pada ayah dan ibunya untuk mengantarkan Anta. Tak ada perbincangan meski keduanya jalan bersisian.

"Sekali lagi terima kasih, Pak Anta," ucap Sena begitu mereka di depan mobil Anta.

Anta menjawab dengan anggukan. Ia sudah membuka pintu mobilnya. Bahkan sudah membelakangi Sena dan bersiap untuk duduk di kursi kemudi. Namun pria itu memutar tubuhnya. Membuat Sena mengerjap karena gerakan Anta yang tiba-tiba.

"Ada apa?" tanya wanita itu.

"Sena ..." Dahi Sena mengernyit karena Anta menjeda. "nantilah boleh saya tahu apa harapan orangtua kamu?"

Sena terperangah. Sungguh ia tak menyangka Anta akan kembali bertanya. Jantungnya yang semula berdetak dengan ritme teratur kini berdetak dua kali lebih cepat. Ini pertanda tak biasa, Sena tahu itu.

Setelah mengucapkan kata itu, Anta masuk ke mobilnya. Tak lagi mengubah haluan. Ia merasa sudah cukup bergerak.

Sena sendiri masih terpaku sepinggal Anta. Satu masalahnya sudah ia selesaikan. Ia tak berharap menemui masalah selanjutnya. Hidup ini penuh kejutan. Mau tak mau Sena harus siap menghadapi. Termasuk dengan kejutan yang baru Anta berikan padanya.



18

Hadiah

Satu hari terlewat dalam hidup selalu membuat Sena mensyukuri banyak hal. Baik dan buruk yang terjadi dalam hidupnya membuatnya banyak belajar. Pertemuan yang ia rancang untuk Melody dengan Brian berakhir tak seburuk bayangannya.

Sejak pertemuan tersebut, Sena benar-benar memutus segala ikatan yang menghubungkannya dengan Brian. Seperti yang ia katakan, ia tak akan lagi mengingat atau bahkan berusaha untuk memunculkan Brian dalam setiap pikiran dan hela napasnya. Meski ada Melody, tetapi itu tak membuat Sena gentar untuk terus melangkah. Baginya, Melody adalah miliknya. Dan akan selalu menjadi bagian dari diri Sena.

Tentang Melody, tidak ada hal yang harus Sena cemas dari putrinya. Melody tetap menjadi dirinya yang seperti biasa. Seolah pertemuan dengan Brian beberapa waktu lalu adalah salah satu dari kegiatan sosialisasi baginya. Yang mungkin tak akan pernah terulang lagi.

Kedua orangtua Sena turut bernapas lega. Tak perlu lagi mereka waswas akan kehidupan Sena selanjutnya. Tak akan ada lagi bayang-bayang Brian yang menghantui Sena dan Melody. Semua diselesaikan pada pertemuan tersebut. Ada satu hal lagi kecemasan yang orangtua Sena rasakan. Kedatangan tak terduga Anta benar-

benar memberikan mereka secercah harapan. Bahwa ada pria yang masih memiliki ketulusan hati di dunia ini.

Namun di balik semua kejadian yang lalu, ada satu hal yang menjadi perhatian Sena. Perubahan sikap Anta yang bagi Sena begitu mendadak. Pria yang biasanya hati-hati dalam bertutur dan bersikap, menjelma menjadi pria yang lebih agresif. Bukan dalam artian buruk. Keberanian Anta dalam mengemukakan keinginannya menjadi sesuatu yang tak Sena duga.

Entah kapan tepatnya, Sena merasa pria itu mulai menunjukkan ketertarikan pada dirinya. Bukan Sena ingin menyanjung dirinya terlalu tinggi, baginya hal itu benar-benar tak terduga. Pria seperti Antasena yang bisa dikatakan hampir sempurna dalam sikap dan kepriadian bisa tertarik padanya yang memiliki masa lalu kelabu. Benar-benar tak dapat dipercaya. Layaknya sebuah mimpi.

Hidup mengajarkan Sena banyak hal. Segala yang dialaminya menjadi buku catatan terbaik untuk Sena berhati-hati lagi dalam mengambil keputusan. Ia tak ingin dilenakan oleh segala kemudahan yang tersaji di depan matanya. Ia tetap harus memikirkan akibat dan kemungkinan yang terjadi dari segala tindakan yang diambil. Termasuk untuk membuka hatinya lagi terhadap laki-laki. Ia tak ingin terjerumus dalam lembah kesalahan yang sama.

Bicara perihal laki-laki, ada satu pria lagi yang menjadi perhatian Sena. Siapa lagi jika bukan Rakai. Pria yang menjadi rekan kerja sekaligus salah satu guru Melody tersebut. Sena rasakan semakin dekat dengannya. Tepatnya sejak mereka menghabiskan waktu singkat bersama di kebun binatang waktu lalu.

Makin hari Kai semakin sering menyapa Sena. Terlebih jika Kai harus mendampingi anak didiknya yang kebetulan memiliki kelas musik. Sena hanya mengajarkan satu jenis alat musik yang tak lain adalah piano. Akan tetapi Kai memegang pelajaran alat musik gitar untuk beberapa anak didiknya. Dan semua dilakukan di ruang

yang sama. Tentu saja dengan waktu yang berbeda. Oleh karenanya mereka sering bertemu.

"Bisa bantu saya hari ini?" tanya Kai ketika memasuki ruang musik.

Sena yang sedang merapikan beberapa kertas musik hampir jantungan dibuatnya. Dengan cepat wanita itu menguasai diri.

"Bantu dalam hal apa?"

"Mengiringi permainan Jason dengan piano. Anak itu katanya ada tampil untuk acara pentas seni di sekolahnya."

Jason adalah salah satu murid penyandang *down sindrom*. Selain belajar di rumah terapi cahaya, ia juga mendapatkan pendidikan di sekolah umum yang memiliki program asimilasi untuk anak berkebutuhan khusus. Dan ia adalah salah satu dari sekian murid Kai yang cepat menguasai materi apa pun yang diajarkan. Sena begitu salut pada perjuangan anak dan terapis di tempat ini. Mereka semua berjuang bersama-sama demi perkembangan anak-anak. Terkadang tak semua anak mendapatkan perhatian penuh dari orangtua. Tak jarang para orangtua menyerahkan seluruh penanganan anak pada para terapis dan pendamping. Mereka suka lupa jika kerja keras orangtua adalah kunci dari kemajuan perkembangan diri anak-anaknya. Entah itu terkendala oleh waktu dan kesibukan. Seharusnya itu tak jadi penghalang bagi para orangtua untuk bersama-sama berusaha demi anak-anak tersebut.

"Memangnya nanti di sekolah akan diiringi piano juga?"

"*Keyboard*. Untuk melatih temponya. Kadang Jason suka melenceng."

Sena sempat beberapa kali mendengarkan permainan gitar dari Jason. Dan memang apa yang dikatakan Kai ada benarnya. Anak itu suka kehilangan tempo dalam permainannya. Sering kali Sena melihat Kai berteriak gemas karena kesalahan muridnya itu. Bukannya takut Jason justru sering tertawa melihat gurunya yang

hampir tantrum.

"Boleh. Kebetulan murid selanjutnya masih dua jam lagi."

Kai pun berterima kasih pada Sena. Ia lantas mempersiapkan segala keperluan sebelum Jason masuk di ruang musik. Menyusun dua buah kursi yang bersisian dengan piano yang akan dimainkan Sena. Ini pertama kalinya Sena diminta mengiringi permainan murid lain. Ada sedikit keraguan karena lagu yang dimainkan adalah jenis musik populer, Sena akan berusaha agar Jason dapat tampil dengan baik di sekolahnya nanti.

Tak lama Jason hadir di ruang musik. Setelah menyapa Kai dan Sena, anak itu mempersiapkan diri untuk memainkan gitarnya. Sebelumnya Kai menjelaskan pada Jason bahwa hari ini mereka akan diiringi oleh permainan piano dari Sena.

Satu jam pelajaran musik terlewati dengan baik. Walau permainannya belum sempurna, Kai dan Sena menyemangati anak itu untuk terus belajar di rumah. Apa pun yang nanti ditampilkan Jason pasti akan tetap mendapat apresiasi dari para pendengarnya. Usaha keras anak-anak seperti Jason tak akan pernah mengecewakan siapa pun yang mendengarnya. Karena orang-orang pasti tahu perjuangan mereka untuk sampai pada tahap tersebut tidaklah mudah.

"Jangan lupa latihan di rumah. Besok kita latihan lagi, oke?" seru Kai sebelum Jason bersiap untuk meninggalkan ruang musik.

"Siap, Pak Kai," jawab Jason dengan suara tertahan.

Sebelum meninggalkan ruang musik, Kai mengangkat tangan kanannya untuk bisa ber-*high five* dengan Jason. Salah satu cara Kai untuk mendekatkan diri dengan anak-anak tersebut. Terbukti hampir semua anak akan membalas *high five* yang ditawarkan Kai pada mereka. Dari sana Sena belajar lebih lagi untuk mendekatkan diri pada anak-anak lainnya.

Sena pikir selepas pelajaran berakhir, Kai akan pergi dari ruang musik. Ternyata ia salah, pria itu malah tetap duduk di kursinya

sambil mengutak-atik gitarnya. Kelihatannya pria itu masih betah berada di ruangan tersebut. Tentu saja Sena tak masalah karena ruang musik bukan milik dirinya sepenuhnya. Apakah pria itu tak memiliki jadwal mengajar murid lainnya?

"Pak Kai nggak pergi?" tanya Sena memberanikan diri.

Kai mengangkat kepalanya. Dahinya mengerut hingga alisnya hampir menyatu. "Miss Sena ngusir saya?" Kai melemparkan pertanyaan.

Sena menggigit lidahnya sekilas. "Bukan begitu. Tapi, memangnya Pak Kai nggak mengajar lagi?"

"Murid selanjutnya absen. Katanya liburan sama keluarga. Enak banget ya mereka."

Sena tertawa pelan. Mendengar pria itu mengeluh perihal muridnya yang berlibur baginya begitu lucu. Memang rumah terapi bukanlah lembaga pendidikan resmi seperti sekolah lainnya, murid-murid di sini bisa mengajukan izin sesuka hati. Tak akan berpengaruh pada sistem belajar mengajar karena menerapkan sistem belajar *one by one*. Justru yang diuntungkan adalah para pengajar. Absensi murid artinya mereka memiliki waktu bebas. Kecuali mereka menggantikan tugas terapis lainnya.

"Kalau gitu, kenapa nggak main di ruang komputer. Biasanya kan Pak Kai suka di sana. Dengar musik."

Dangdut koplo, lanjut Sena dalam hati. Ia tak bisa menyebutkannya karena mungkin akan menyinggung Kai. Selera musik dari pria itu kadang membuat Sena geleng kepala tak habis pikir. Semua jenis musik mengisi daftar putar Kai di ruang komputer. Dari lagu dangdut, koplo, pop hingga bahkan *soundtrack* dari drama Korea dan anime. Bagi Sena, Kai salah satu pria dengan selera musik yang unik.

Pernah sekali waktu Sena mendampingi Melody bersama Miss Dinar untuk belajar mengetik di ruang komputer. Kai yang sedang mengutak-atik salah satu PC ikut bersenandung dari salah

satu lagu Jepang yang ia putar. Tentu saja Dinar dan Sena hanya bisa menggeleng maktum. Di satu sisi Sena bersyukur, berkat kebiasaannya memutar musik di ruang komputer, Melody sekarang sama sekali tak terganggu. Anak itu bisa masuk tanpa harus menjerit seperti dulu. Satu kemajuan yang luar biasa.

"Mager." Kai menjawab santai atas pertanyaan Sena tadi. Kemudian ia balik bertanya pada Sena. "Miss Sena terganggu saya di sini?"

"Oh, sama sekali nggak. Cuma ya saya heran saja. Karena Pak Kai bilang nggak ada murid lagi, ya sudah."

Sena tak lagi mengganggu aktivitas pria itu yang kini mulai memetik senarnya. Ia memilih menyiapkan bahan mengajar untuk murid selanjutnya. Sampai suara Kai mengalun di ruangan tersebut. Kai tengah menyanyikan salah satu lagu lawas dengan begitu menghayati. Sena yang menyusun beberapa lembar lagu untuk partitur piano pun ikut terhanyut. Ketika nada yang dimainkan Kai mulai berubah menjadi jenis koplo yang sering dinyanyikan salah satu penyanyi dangdut fenomenal. Sena langsung menghela napas kasar. Buyar sudah segala penghayatan yang tadi Sena rasakan. Ia pun berbalik menatap Kai dengan jengkel.

"Apa?" tanya Kai kala mendapati Sena tengah menatapnya.

"Lagunya jangan diubah-ubah, Pak. Saya lebih suka lagu versi original."

Kai tertawa. "Oh. Ya sudah saya mainkan lagi versi original."

"Enggak usah deh. Terserah Pak Kai saja."

"Loh, saya nih bermaksud baik menyenangkan hati pendengar."

Sena menggeleng pelan. Kemudian berbalik menghadap ke piano. Sedang Kai kembali memainkan lagu yang tadi ia nyanyikan. Kali ini dengan versi original seperti yang diminta Sena. Hingga di tengah permainan musiknya, Kai berhenti. Pria itu meletakkan gitar di sudut ruangan. Lalu mengambil ranselnya yang tadi ia letakkan

di atas meja.

Kai seperti mencari-cari sesuatu dalam ranselnya. Ketika sudah menemukan apa yang ia cari, ia segera menghampiri Sena. Mengulurkan sebuah amplop putih di tangannya tepat di depan wajah Sena hingga membuat wanita itu terkejut.

"Pak Kai ..." seru Sena gemas.

"Ambil." Hanya satu kata yang Kai ucapkan.

"Apa ini?" tanya Sena.

"Hadiah."

Ia segera membuka untuk mengetahui isi di dalamnya. Alangkah terkejutnya Sena saat melihat lembaran foto dari dalam amplop. Foto tersebut berisi dirinya dan Melody yang diambil Kai saat acara *outing* ke kebun binatang. Senyum Sena mengembang kala melihat hasilnya. Ia bukan seorang ahli, tetapi ia bisa melihat keindahan dalam bidikan tersebut.

"Terima kasih," ucapnya pada Kai.

"Sama-sama."

Setelah kepergian Kai, sekali lagi Sena menatap lembaran-lembaran tersebut. Nanti ia akan memajang satu yang terbaik menurutnya di kamar mereka.

Pertengkaran tak bisa dihindarkan. Sudah lebih dari dua minggu Sofiya dan Brian tak saling bertegur sapa. Wanita itu memutuskan untuk kembali ke rumah kedua orangtuanya. Makan malam yang dirancang kedua orangtua Sofiya terpaksa dibatalkan. Bukan atas keinginan kedua orangtua, melainkan Sofiya yang meminta. Dengan dalih ia memiliki proyek di luar kota yang harus dikerjakan hingga tak bisa ikut serta.

Brian sendiri tak ambil pusing dengan kemarahan Sofiya. Baginya ada satu hal yang lebih menjadi beban pikiran. Melody. Sosok gadis kecil tersebut tak bisa menghilang dari kepalanya. Baginya seperti

ada dahaga yang tak terpuaskan dari pertemuan itu.

Brian sadar, kesempatannya untuk memuaskan rasa penasaran tersebut tak akan pernah terwujud. Terpatir jelas di benaknya apa yang Sena ucapkan di akhir pertemuan tersebut. Di mana Sena memutuskan bahwa ia tak akan pernah lagi menjadi bagian dari masa lalu Brian. Wanita itu sudah menutup segala akses yang menghubungkan mereka. Termasuk kenyataan Melody adalah darah daging Brian.

Bagaimana cara Sena mengucapkan ikrar akan kepemilikan Melody sepenuhnya seperti mantra yang tak akan bisa Brian putuskan selamanya. Sena seperti menjelma menjadi benteng kokoh yang tak akan pernah mampu Brian taklukan. Tekad kuat yang tercermin dari kata dan mata Sena sudah menjelaskan semuanya.

Menyesal kah Brian? Mungkin. Buktinya hingga detik ini ia tak bisa sekalipun berhenti memikirkan Melody dan Sena. Segala penyangkalan yang dulu ia lontarkan pada Sena menjadi sebuah momok yang menyerang batin Brian bertubi-tubi. Entah mengapa begitu, ia pun tak mengerti dirinya saat ini. Entah karena ikatan darah antara dirinya dan Melody yang terhubung secara tak kasat mata.

"Yan," suara papanya yang masuk tiba-tiba ke ruangnya kembali mengejutkan Brian.

"Ya, Pa?"

Pria paruh baya itu memandangi Brian sekilas. Wajah tak bercahaya Brian menjelaskan semua. Ada hal yang putranya sembunyikan hingga menyita semua perhatiannya. Kali ini Papa Brian merasa harus turun tangan. Terlebih hubungan Brian dan Sofiya yang dirasanya sedang bermasalah.

"Papa sudah nggak bisa lagi cuma diam, melihat hubungan kamu dan Sofiya. Papa tahu kalian sedang nggak baik-baik saja. Ada apa?" tanya papanya langsung.

"Enggak ada apa-apa, Pa."

"Kamu jangan kayak perempuan sekarang, Yan. Enggak ada apa-apa itu kalimat bahaya."

Brian tahu papanya bermaksud mencairkan suasana untuk memancingnya bicara. Brian belum ingin menjelaskan apa pun. Atau mungkin tak akan pernah menjelaskan apa pun pada kedua orangtuanya. Terutama tentang keberadaan cucu mereka yang bernama Melody. Brian tak tahu apakah penting bagi mereka mengetahui seorang anak yang berhubungan darah dengan mereka ada di luar sana. Anak yang sudah Brian campakkan.

Dan sekarang kamu justru terus memikirkan anak itu! Maki hati terdalam Brian padanya.

"Pa, percaya sama aku. Kami baik-baik saja. Memang saat ini hubungan kami mungkin sedang berada di tahap jenuh. Cuma aku yakin kok, nanti pasti kembali seperti semula."

"Yan, jangan anggap sepele yang namanya jenuh. Kalau kamu nggak ambil sikap, bisa-bisa hubungan kalian kandas. Kamu mau?" Papanya menasehati. "kenapa kalian nggak mempercepat pernikahan? Sudah dua tahun, Yan. Mau sampai kapan status kalian cuma tunangan terus. Terlalu lama juga nggak bagus, Yan. Papa sama Mama juga mau cucu dari kamu. Masa dari tahun ke tahun cucu kami Cuma dari Kakak-Kakakmu terus. Kamu harusnya sudah kasih Papa cucu juga."

Brian tersentak dengan kata cucu yang diucapkan papanya. Andai beliau tahu dirinya memiliki satu cucu di luar sana, entah bagaimana tanggapan orangtua Brian. Apakah mereka akan menerima Melody yang terlahir di luar ikatan resmi. Atau justru seperti dirinya dulu yang menolak mengakui Melody.

"Nanti, Pa."

Papa Brian akhirnya hanya bisa menghela napas pasrah. "Terserah kamu lah. Tapi Papa mau selesaikan apa yang menjadi

masalah kamu. Jangan berlarut-larut, Yan. Bisa-bisa pertunangan kalian batal karena semua ini."

Kembali Brian dibuat terkejut dengan ucapan Papanya. Selama ini ia tahu kedua orangtuanya mendukung keputusan Brian perihal cinta. Mereka memang tak pernah mempermasalahkan dengan siapa Brian menjalin hubungan sejak dulu. Ketika Brian setuju bertunangan dengan Sofiya, putri dari rekan bisnis mereka. Sofiya yang memang mereka tahu sudah menyukai Brian sejak dulu. Tentunya dengan kesediaan Brian berhubungan dengan wanita itu membuat orangtuanya lega.

"Pa ..."

Papa Brian masih menunggu, tetapi pria itu tak kunjung melanjutkan ucapannya. Hingga akhirnya Brian menggeleng dan mengatakan tak ada lagi yang ingin dikatakannya. Ia meminta izin pada Papanya dengan dalih ada rapat yang harus dihadiri.

"Pasti ada yang dia sembunyikan," gumam Papa Brian sebelum menyusul putranya keluar ruangan.

Gemala sejak tadi tak berhenti mengamati Anta. Ada yang berbeda dari kakak lelakinya sejak pertemuan antara Melody, Sena dan Brian. Pria itu memang terlihat tetap tenang seperti Anta biasanya. Namun mata Gemala tak bisa ditipu. Terutama ketika Gemala membawa nama Sena dan Melody dalam perbincangan mereka.

Mata Anta terlihat lebih berbinar. Pria itu seperti memiliki semangat menggebu jika sudah berbicara tentang mereka. Sesuatu yang sangat jarang Gemala lihat pada kakak tertuanya itu.

"Mas, gimana kabar Melody?" tanya Gemala iseng sore itu.

Keduanya masih berada di perkebunan milik keluarga dan belum kembali ke rumah. Gemala tak memiliki andil apa pun dalam mengelola usaha keluarga mereka. Sepenuhnya kewenangan itu ada di tangan Anta sebagai anak lelaki tertua. Gemala memang sering

ikut bila Anta harus melakukan inspeksi ke tempat itu. Gemala yang masih berstatus sebagai Sarjana baru memang masih menikmati masa-masa santainya. Ia belum berniat bekerja atau ikut andil dalam usaha keluarga mereka.

"Melody baik. Kenapa? Kamu mau ketemu? Nanti Mas sampaikan ke Sena."

"Heum ..." ledak Gemala saat Anta menyebut nama Sena tanpa embel-embel seperti Ibu atau Miss seperti yang dulu ia dengar.

"Kenapa?" Anta menaikkan pandangan dari berkas laporan yang sedang ia baca.

"Enggak apa-apa kok."

Anta menggeleng kecil. Tidak apa-apa yang dimaksud Gemala jelas memiliki arti tertentu. Anta menyadari hal itu. Sejak ucapannya yang begitu berani pada Sena tempo lalu, ia semakin sering memikirkan sosok wanita itu di kepalanya.

Entah ini sudah dapat disebut jatuh cinta atau bukan, yang Anta tahu dirinya memiliki ketertarikan pada Sena. Bukan sekadar fisik wanita itu yang memang menarik. Bagaimana hati seorang Sena yang begitu kuat mampu memberi efek kejut bagi Anta. Belum pernah ia bertemu perempuan sekuat dan setegar Sena. Sena yang tahu dirinya banyak melakukan kesalahan tak sedikit pun gentar untuk mengakui dan memperbaiki diri. Satu dari sekian sifatnya yang membuat Anta benar-benar menaruh rasa hormat pada Sena.

"Mas ..." Gemala memanggil Anta.

"Ada apa?"

"Serius nggak sama Mbak Sena?"

Kali ini Anta benar-benar meletakkan berkas yang ia pegang di atas meja kerjanya. Fokusnya beralih pada Gemala yang masih asyik bermain ponsel sembari berbaring santai di sofa.

"Maksudnya serius?"

"Mas udah tua loh. Enggak kepikiran nikah gitu?"

"Lalu, maksud kamu dengan serius sama Sena itu apa?"

"Ya dari yang aku lihat, di antara sekian perempuan yang dekat dan ngedekatin, Mas cuma nunjukkin ketertarikan sama Mbak Sena. Jadi ya aku pikir, kalau Mas serius. Salah ya?"

"Tidak salah juga."

Gemala langsung meletakkan ponsel yang ada di genggamannya ke sofa. Tubuhnya menegak sepenuhnya berhadapan dengan Anta. Baru kali ini Anta bersedia berbincang serius seputar hubungan dengan perempuan bersamanya. Jadi Gemala jelas tak akan menyalahi kesempatan tersebut.

"Gimana-gimana?" tanyanya penasaran.

"Untuk saat ini, Mas bisa bilang kalau tertarik dengan Sena. Tapi Mas juga nggak bisa memastikan ke depannya akan seperti apa. Kamu pasti tahu, ada banyak faktor yang membuat itu terasa sulit. Bahkan mustahil."

Gemala ikut membenarkan dengan anggukan. Siapa pun mampu melihat di mana kesulitan dan kemustahilan yang Anta sebutkan. Gemala bukan orang yang dengan mudah menerima keadaan begitu saja. Ia adalah perempuan keras kepala yang senang menantang kemustahilan. Dalam keluarga mereka, Gemala adalah pembangkang nomor satu. Dalam pandangan Gemala, Tuhan membekali manusia dengan akal adalah untuk menerobos segala benteng kemustahilan yang ada.

"Dan Mas Anta akan menyerah pada banyak faktor itu?" pancingnya.

Anta sendiri mengulas senyum melihat wajah serius adiknya. Ia mencoba menebak apa maksud dari pertanyaan Gemala tadi. Dan sejauh yang Anta kenal mengenai adiknya, Gemala adalah perempuan yang tegas dalam mengambil keputusan. Wanita itu tak pernah bersikap plin-plan dalam hal paling menyulitkan sekali pun. Karena itu, Anta tahu jawaban yang akan diberikannya akan

memengaruhi sejauh apa bentuk dukungan Gemala padanya.

"Menurut kamu?" Anta mencoba bermain dengan adiknya.

Gemala memutar netranya. "Enggak usah bertele-tele deh. Jadi laki-laki itu harus tegas, Mas. Malu sama otot!" sindir adiknya.

Anta mengeluarkan tawa. "Selalu ada jalan dari setiap ketidakmungkinan. Itu kan yang mau kamu dengar."

Lama kakak beradik itu saling beradu tatap. Sampai senyum mengembang di kedua sudut bibir Gemala. Ia kemudian mengedikkan bahu atas jawaban Anta. Gadis itu kembali mengambil ponselnya yang tadi ia anggurkan. Baginya jawaban ambigu Anta sudah cukup membuatnya paham apa yang akan kakak lelakinya ambil sebagai langkah. Anta sendiri memilih kembali memfokuskan diri pada pekerjaannya.



19

Amarah



Ketertarikan bisa datang dari mana saja. Itu juga yang sedang terjadi pada Rakai. Entah kapan tepatnya ia memiliki ketertarikan lebih pada sosok Sena.

Sejak perdebatan kecil mereka, ada sesuatu yang mengganggu Kai. Ia tak ingin berkonfrontasi dengan siapa pun. Karenanya ia berusaha menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Termasuk dengan Sena sebagai orangtua dari salah satu murid. Juga sebagai rekan pengajar.

Pada akhirnya sikap profesional itu kalah oleh suatu magnet dalam diri Sena. Kai tahu dirinya mulai memberi perhatian lebih pada sosok Sena. Terbukti sejak kebersamaan mereka di kebun binatang yang lalu. Di sana, Kai seakan melihat sosok lain dari seorang Sena. Tak hanya menjadi ibu bagi Melody, putri kandungnya. Sena juga membagi perhatian yang sama dengan anak-anak lain.

Namun rasa suka dan tertarik saja tentu tak akan cukup bagi hubungan pria dan wanita. Dan Rakai tahu, wanita seperti Sena tak akan mudah jatuh cinta. Terlihat dari sikap wanita tersebut yang sangat berhati-hati. Sena hanya berbicara seperlunya. Jika bukan menyangkut putrinya dan pekerjaan, Sena tak akan mudah membuka dirinya. Akan tetapi meski tertarik, bukan berarti Rakai akan menjalin hubungan dengannya. Selain faktor usia, ada banyak hal yang ingin Rakai capai sebelum serius menjalani hubungan.

"Oke, sekarang kita rapikan semua ya." Kai memberi instruksi pada anak-anak yang ia jaga di ruang bermain.

Kai yang tak memiliki jadwal mengajar, menawarkan diri membantu para pengawas yang biasa mengawasi anak-anak yang belum dijemput oleh orangtua atau sopirnya. Karena keduanya sedang diminta membantu keperluan kelas memasak. Biasanya akan ada dua orang petugas yang menjaga anak-anak tersebut.

Satu per satu anak sudah mulai dijemput. Hingga Kai hendak meninggalkan ruangan, Melody masuk bersama Dinar. Pria itu mengurungkan niatnya dan membantu mengawasi Melody selagi menunggu kakek dan neneknya menjemput. Hari ini Sena memang memiliki jadwal mengajar hingga sore. Jadi tak mungkin membiarkan Melody berada di ruang bermain hingga kelasnya berakhir.

"Titip ya, Pak," pesan Dinar sebelum meninggalkan Melody dan Kai berdua di ruangan tersebut.

Rakai membiarkan Melody duduk dengan membongkar beberapa mainan yang ada. Seperti biasa anak itu lebih tertarik pada permainan *puzzle* dan kertas gambar. Tak ingin mengganggu kesenangan Melody, Kai hanya duduk mengamati gadis kecil itu. Ada kebahagiaan tersendiri bagi Kai setiap kali menyaksikan anak-anak yang diasuhnya menunjukkan perkembangan pada minat mereka.

"Sudah menyusunnya?" tanya Kai saat melihat Melody sudah merapikan *puzzle* yang tadi dimainkannya. Gadis itu kini sedang berusaha mengembalikan *puzzle* ke tempatnya.

"Pak Kai?" Panggilan Melody terdengar jelas.

"Ya?"

"Tolong. Ambilkan."

Kai tersenyum, tangannya menjangkau sebuah buku bergambar yang ditunjuk jemari gadis kecil itu.

"Yang ini?"

Melody menggeleng. "Bukan. Buku warna merah."

"Ini." Rakai menyerahkan buku sesuai yang diinginkan Melody.

"Terima kasih."

"Kembali kasih," jawab Kai sambil mengacak pelan puncak kepala Melody.

Gadis itu langsung menggelengkan kepala. Ia tidak terlalu suka orang lain menyentuh kepalanya. Terutama mengacak-acak rambutnya seperti yang dilakukan Kai barusan. Bukan Kai tak tahu ketidaksukaan Melody. Ia Cuma senang mengganggu gadis kecil itu. Mungkin dulu Melody akan tantrum, berbeda dengan dirinya sekarang. Hal kecil seperti yang Kai lakukan tak lagi mengganggu gadis itu.

"Mau Pak Kai bantu bacakan?" tawar pria itu akhirnya karena melihat ketenangan Melody dengan buku yang sedang dibacanya.

Lagi-lagi Melody menggeleng sebagai jawaban. "Mau belajar membaca."

"Bagoes!" teriak Kai bersemangat. Ia mengacungkan jempolnya ke depan wajah Melody hingga anak itu tertawa.

Rakai terpaku. Ini kali pertama ia melihat Melody tertawa. Bukan berarti anak-anak berkebutuhan khusus seperti mereka tak bisa tertawa. Hanya saja untuk anak setenang Melody, banyak hal yang sulit ia tunjukkan. Kali ini Melody tertawa di depannya. Hal itu tentu menjadi momen tak terlupakan bagi Kai. Andai ia sedang memegang kamera, mungkin Kai akan mengabadikan tawa gadis kecil itu.

"Coba kamu sering-sering tertawa dan tersenyum, Nak. Pasti makin cantik."

Tanpa Kai sadari seseorang baru saja memasuki ruang bermain. Orang tersebut tak lain adalah Sena, ibu dari Melody. Ia tampak terkejut, mendengar pujian Kai untuk putrinya. Namun Sena juga membenarkan. Melody semakin terlihat cantik apabila sering tersenyum dan tertawa.

"Belum dijemput juga?" tanya Sena mengejutkan keduanya.

Melody yang mendengar suara ibunya langsung mengangkat wajah dari buku yang ia baca. Matanya berbinar kala melihat Sena mendekati keduanya.

"Lagi baca apa, Nak?" Sena yang sudah duduk di hadapan Melody kembali bertanya.

"Dongeng."

"Melody bisa baca?"

"Bisa. Belajar," jawab anak itu jujur. Karena memang Melody belum sepenuhnya lancar dalam membaca. Jika sekadar paragraf singkat mungkin anak itu bisa. Untuk membaca sebuah buku sepenuhnya, Melody masih mengalami sedikit kendala.

"Kok tidak minta Pak Kai bantu bacakan?"

"Tadi ditawarkan buat dibacakan. Tapi Melody nggak mau. Mau belajar sendiri katanya." Kai menjawab pertanyaan Sena.

Sena tersenyum mendengar jawaban Rakai. Meski hanya perkembangan kecil, tetap saja hal itu membuat Sena bangga pada Melody.

"Tadi juga pertama kali saya lihat Melody tertawa," ujar Kai kemudian. Meski tak melihat secara langsung, Sena tampak berbinar mendengar penuturan pria itu. "Melody sering tertawa di rumah?"

Sena menggeleng. "Saya juga jarang lihat dia tertawa."

"Wow. Berarti satu kesempatan langka buat saya ya bisa lihat dia tertawa."

Sena mengangguk. "Sangat."

Saat kedua orang dewasa tersebut tengah memperhatikan Melody, tiba-tiba anak itu berseru memanggil ibunya.

"Ibu."

"Ya?"

"Ayo pulang."

"Ibu belum bisa pulang, Nak. Melody tunggu Kakek dan Nenek di sini ya. Sebentar Ibu coba telepon."

Sena mencoba menghubungi kedua orangtuanya. Namun jawaban yang diterimanya cukup mengejutkan. Mobil milik Ayahnya mengalami tabrakan kecil dengan pengemudi lain. Dan saat ini ayah dan ibunya masih tertahan di kantor polisi untuk memberi keterangan. Beruntung tidak ada luka serius yang dialami keduanya. Tampaknya hanya perasaan terkejut atas kecelakaan yang terjadi.

Kejadian tak terduga seperti ini, sulit bagi Sena untuk berkonsentrasi. Di satu sisi ia memikirkan ayah dan ibunya. Juga Melody yang tak mungkin ditinggalkan tanpa pengawasan. Di lain sisi ia memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Di tengah kekalutan tersebut, Tuhan berbaik hati pada Sena. Ia mengirimkan seorang yang bisa membantunya. Anta yang tak sengaja lewat dan mendengarkan pembicaraan Sena di telepon merasa perlu membantu wanita itu. Ia pun masuk ke ruang bermain dan menawarkan bantuan untuk menjaga Melody.

"Pak Anta yakin?" tanya Sena tak percaya.

"Saya sedang tidak ada pekerjaan kok."

Sena dan Kai berpandangan satu sama lain. Bibir mereka separuh terbuka mendengar jawaban enteng sang pimpinan. Memang di mana pun tempatnya, seorang pemilik tak akan pernah bisa diganggu gugat. Entah ia bekerja atau bersantai saja.

"Kalau memang tidak merepotkan, saya titip Melody sampai orangtua saya datang, bisa? Lima belas menit lagi saya ada kelas," ucap Sena kemudian. Merasa lega sekaligus tak enak hati sudah merepotkan Anta.

"Tidak repot dong kalau sama anak sebaik Melody."

Anta langsung berbaur bersama Melody. Ia mencoba menarik perhatian anak perempuan itu dengan bertanya apa yang sedang Melody lakukan. Interaksi yang terjadi antara Melody dan Anta tampak begitu alami. Tak ada perasaan terganggu yang Melody tunjukkan karena interupsi yang dilakukan Anta padanya.

Sena mendekati keduanya. Meminta perhatian dari Melody dengan menggenggam wajah Melody dengan kedua tangannya.

"Ibu," panggil Melody. Mungkin ia bingung mengapa sang ibu menangkap wajahnya dengan kedua tangan.

"Ibu tinggal ya. Jadi anak baik sama Pak Anta, oke?" pinta Sena.

"Oke."

Sena tersenyum bangga. Ia sekali lagi mengucapkan terima kasih pada Anta sebelum meninggalkan keduanya. Semua interaksi itu tak lepas dari pengamatan Kai. Mereka laksana keluarga bahagia di mata Rakai. Seandainya, Anta menjadi pendamping Sena, ia akan menjadi suami dan ayah yang sempurna bagi mereka.

Kai berpamitan pada Anta yang memang ia memiliki jadwal mengajar juga seperti Sena. Meninggalkan dua orang yang sudah terlihat seperti ayah dan anak tersebut.

"Pak Anta pasti jadi ayah yang hebat," gumam Kai yang bisa didengar oleh Sena.

"Pasti."

Sudut bibir Sena melengkung sempurna. Ia tak berkata lebih lagi. Meninggalkan Rakai yang terpaku sesaat setelah mendengar jawaban dari Sena.

Mimpi buruk mungkin bisa diatasi. Apa yang Brian alami lebih dari sekadar mimpi buruk. Lebih seperti dosa yang tak bisa dihilangkan meski Brian menebusnya dengan seumur hidup. Ludah yang sudah dibuang akan bercampur ke tanah. Dan tak mungkin Brian menjilatnya lagi demi menghilangkan jejaknya. Seperti itulah kondisi yang ia alami saat ini.

Anak perempuan bernama Melody tak mampu Brian hapus dari hidupnya. Walau sudah jelas apa yang Sena katakan, bahwa tak akan lagi baginya dan Melody saling bertemu. Semua sudah usai seperti yang Brian dan Sofiya inginkan. Nyatanya menghilangkan

semua jejak pertemuan itu tak semudah membalikkan telapak tangan. Brian terus dibayangi rasa penasaran akan Melody. Perasaan yang membuat hubungannya dan Sofiya tak berjalan lancar.

Hingga kini, Sofiya masih bertahan di rumah pribadinya. Belum sekali pun ia dan Brian saling berkomunikasi. Brian sendiri seolah tak peduli dan membiarkan semuanya berjalan seperti itu. Terlalu banyak hal yang masih berkecamuk di kepala Brian. Pria itu menganggap dirinya belum mampu memilah mana yang lebih dulu, yang ia selesaikan.

Bel pintu apartemennya berbunyi. Dengan malas Brian bangkit dari kasur untuk melihat siapa yang mengganggunya pagi ini.

Saat Brian membuka pintu, Sofiya sudah berdiri dengan tatapan tajam mengarah padanya. Brian sendiri tak menyapanya. Ia membiarkan wanita itu melangkah masuk.

"Kamu keterlaluan ya, Yan! Selama ini aku nunggu kamu telepon dan minta maaf. Satu kali pun kamu nggak berusaha menghubungi aku!"

Lagi, Brian memilih diam. Sofiya sudah habis kesabaran. Wanita itu mengambil bantal sofa kemudian melemparkannya hingga tepat ke kepala Brian.

"Sofiya!" teriak Brian tak terima dengan sikap wanita itu.

"Kamu, lelaki paling berengsek yang ada di muka bumi ini!" Sofiya tak kalah memekik. Ia sudah tak bisa menahannya lagi. "Kita mau nikah, Yan. Kenapa kamu justru berubah begini? Semua ini pasti karena anak sialan itu kan? Melody"

"Jangan sekali-kali kamu sebut Melody sebagai anak sialan!" sentak Brian.

Bukan Sofiya namanya jika ia tak mampu menghadapi Brian. "Lihat! Ini yang paling aku takutkan dari semua permintaan gila itu! Kamu berubah, Yan. Hanya sekali pertemuan dengan Melody, dan kamu berubah!"

Brian bungkam. Tak mampu menjawab segala tuduhan Sofiya. Kenyataan memang begitu. Ia tak mengerti, apakah itu kutukan atau keajaiban yang menghampiri Brian. Setelah bertemu Melody, perasaannya berkembang kian pesat. Anak yang pernah ia tolak kehadirannya, ternyata mampu mengubah relung terdalam Brian.

Brian menunduk dalam kebungkamannya. Kepalanya terasa berdenyut. Dadanya serasa sesak, tak mengerti sebabnya apa. Sampai sebuah lengan memeluk tubuhnya dari depan. Hangat tubuh Sofiya kembali dirasakan pria itu.

"Brian, *please*, jangan begini. Aku nggak mau pisah sama kamu. Aku cinta sama kamu. Aku cuma nggak mau kamu terus terpaku pada masa lalu. Semua sudah selesai, Yan. Saatnya kita melangkah. Jangan pernah lagi pikirkan Melody, Sena atau siapa pun masa lalu kamu. Yang kita butuh cuma melangkah untuk masa depan kita."

Sofiya memang egois. Brian tahu itu. Logika memaksa Brian untuk menuruti apa yang dikatakan Sofiya. Perasaannya tak bisa ia abaikan begitu saja. Sekeras apa pun Brian ingin menyangkal, nyatanya ia menginginkan ikatan itu. Ikatan yang mungkin tak pantas ia dapatkan akibat ulah Brian sendiri yang sejak awal telah memutusnya. Egois. Ia ingin seperti Sofiya yang bisa egois untuk memiliki dirinya. Dan ia pun ingin egois agar bisa memiliki ikatan ayah dan anak bersama Melody. Keinginan itu timbul tanpa bisa ia cegah.

"Sofiya, kasih aku waktu untuk berpikir," pinta Brian akhirnya.

"Berapa lama?"

"Satu minggu. Biarkan aku berpikir tanpa diganggu."

"Dan seminggu lagi kamu harus siap berhadapan dengan keluargaku. Aku mau kita segera menikah, Yan."

Brian menggertakkan giginya. Ia benci ditekan. Harusnya Sofiya tahu itu. Sepertinya wanita itu sudah terlalu besar kepala, sebab selama ini Brian seolah menurut pada apa pun kehendaknya.

"Sofiya, aku punya batas toleransi. Dan harusnya kamu tahu, kalau kamu nggak akan bisa melewati itu."

Sofiya mengernyit bingung. "Maksud kamu apa?"

"Di sini, aku yang pegang kendali. Bukan kamu! Aku yang putuskan kapan kita akan menikah. Atau tidak sama sekali."

Ucapan Brian jelas menyulut amarah Sofiya. Wajah wanita itu memerah akibat emosi yang tertahan. Sofiya bukan perempuan yang pintar mengatur amarahnya. Tangannya tanpa dikomando langsung mendaratkan tamparan ke pipi Brian. Tak hanya wanita itu yang terkejut, Brian juga.

"Sofiya!" Lagi Brian berteriak padanya.

"*I don't care!* Kamu ... Aku pastikan kita akan menikah!" pekik Sofiya tak peduli dengan kemarahan yang terlihat jelas di mata Brian.

Sofiya berlari keluar dari apartemen. Selama di perjalanan pulang, berkali-kali wanita itu mengeluarkan sumpah serapah baik untuk Brian, Sena bahkan Melody. Ia tak peduli jika anak tak berdosa itu sama sekali tak memiliki kesalahan dalam permasalahan mereka. Baginya semua sudah salah sejak kemunculan Sena. Dan Melody ada di dalamnya. Sofiya tak akan menyerah. Ia selalu mendapatkan apa yang ia inginkan. Walau dengan cara kotor sekali pun. Sofiya bersumpah bahwa ia akan mengikat Brian di sisinya seumur hidup.





20

Terbongkar

Sena memijat pangkal hidungnya. Lelah selepas menyelesaikan laporan perkembangan para murid. Akhir bulan setiap pengajar memang harus memberikan laporan dari setiap murid yang dididik. Termasuk Sena sebagai pengajar musik pun harus ikut memberikan laporan. Biar pun anak didiknya tak sebanyak terapis lainnya.

Matanya menatap jam yang tergantung di dinding, ia cukup terkejut saat menyadari waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Itu artinya sudah tiga jam ia meninggalkan Melody seorang diri di kamar mereka. Sena segera merapikan segala perlengkapannya lantas menyusul Melody ke kamar.

Perlahan Sena membuka pintu kamarnya. Senyumnya berkembang kala melihat putrinya tidur nyenyak. Dengan sikap sehati-hati mungkin, Sena menaiki ranjang agar tak membangunkan Melody.

Setiap waktu, rasa sayang Sena terus bertumbuh untuk putri semata wayangnya tersebut. Melody yang lahir dengan begitu mengejutkan. Anak yang sempat membuat Sena ragu. Pantas kah seorang ibu seperti dirinya membesarkan anak spesial seperti Melody. Namun semua keraguan itu sirna ketika melihat Melody berkembang setiap harinya. Ia merasa sangat bersyukur Tuhan menitipkan anak seperti Melody padanya. Membuatnya berusaha

keras untuk semakin belajar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

"Terima kasih anak Ibu yang cantik. Kamu mengajarkan Ibu banyak hal. Terus bertumbuh dengan baik ya, Melody."

Bisikan dan ciuman pengantar tidur yang Sena berikan menjadi penanda ia pun bersiap menyusul Melody ke alam mimpi.

Waktu pagi bergulir, Sena merasakan sisi sebelahnya telah kosong. Ia panik dan melompat dari tempat tidur. Bergegas ia menyisir seisi rumah untuk mencari keberadaan Melody.

Napasnya berembus lega, melihat Melody menemani sang kakek sedang menyiram tanaman. Masih dengan piyamanya, anak itu mengamati kakeknya yang memberikan air pada tanaman yang ada di taman kecil mereka. Terlebih saat Ayah Sena memberikan sebuah botol penyemprot pada Melody. Meminta anak itu ikut membantu kakeknya bekerja. Sena terperangah mendapati anaknya tak menolak. Padahal biasanya Melody enggan melakukan hal seperti itu.

Mengetahui bahwa putrinya baik-baik saja di bawah pengawasan sang ayah, Sena segera balik ke kamar. Ia membersihkan wajahnya sebelum membantu ibunya menyiapkan sarapan pagi mereka.

"Hari ini kamu ada rencana apa?" tanya Ibu Sena ketika dirinya membantu di dapur.

"Enggak ke mana-mana. Memang ada apa, Bu?"

"Ikut Ibu sama Ayah ya. Anaknya Paman Harun menikah. Sudah lama kamu nggak ketemu mereka, kan."

Tangan Sena yang tadinya memotong sayuran, terhenti. Bukan ia tak mau bertemu dan bersilaturahmi dengan para kerabat. Sudah enam tahun ia tak bertemu dengan mereka semua. Entah mereka mengetahui kondisi Sena terdahulu dan kini, Sena tak memiliki keberanian untuk menunjukkan wajah pada keluarga besarnya.

"Kamu khawatir pandangan mereka sama kamu dan Melody?"

tanya ibunya.

Mau tak mau Sena mengangguk. Tak mungkin ia berbohong sedangkan ibunya tahu apa yang tengah Sena cemaskan.

"Jangan dengarkan apa yang mereka katakan. Seburuk apa pun kamu di masa lalu, itu dirimu yang dulu. Mereka nggak berhak menghakimi kamu saat mereka sendiri belum tentu menjadi manusia baik. Biarkan Tuhan yang memutuskan kamu pantas dihukum atau tidak. Bukan ucapan mereka."

"Tapi, Sena nggak mau dengar mereka mencemooh Ibu dan Ayah."

Ibu Sena berdecak kecil. "Kami ini sudah tua. Tinggal nunggu dipanggil Yang Kuasa. Setiap waktunya kami belajar untuk nggak ambil pusing ucapan orang lain sejak kamu pergi. Hidup ini kita yang tentukan, bukan orang lain. Biarlah mereka mencibir apa, anggap saja tabungan pahala buat Ayah-Ibumu menunggu ajal nanti."

"Berhenti bicara soal kematian, Bu," desah Sena tak suka.

"Loh kenapa? Kamu tahu apa yang paling pasti di dunia ini? Ya kematian. Meski waktunya nggak ada manusia yang tahu. Tapi kematian itu datangnya pasti."

Sena berhenti mendebat. Ia tak suka dengan topik pembicaraan mereka. Namun apa yang disampaikan ibunya sudah pasti benar. Hidup manusia bisa berubah seperti roda yang berputar. Kematian manusia, dekat atau jauh waktunya, yang pasti akan menghampiri.

Seperti yang sudah diminta ibunya, akhirnya Sena dan Melody ikut serta ke acara pernikahan sepupunya. Ayah Sena sempat bingung saat Sena dan Melody tampak rapi menunggu mereka. Setelah istrinya menjelaskan bahwa keduanya akan ikut serta, barulah ayahnya mengerti. Walau agak ragu mengenai kesediaan Sena ikut, tetapi ayahnya tak berkomentar apa pun.

Selama perjalanan menuju gedung pernikahan, Sena berkali-kali

menerangkan pada Melody. Ke mana mereka dan apa yang akan mereka lakukan nanti. Sampai anak itu menjawab dengan benar beberapa pertanyaan dan peraturan yang Sena berikan, barulah ia merasa sedikit lega. Sena agak waswas, ia berharap Melody bisa tenang selama mereka berada di tengah keramaian nanti. Kalau pun Melody tiba-tiba tantrum dan merasa tak nyaman, Sena sudah mengantisipasi akan membawanya pergi dari sana.

Tak lama mereka menjejakkan kaki di gedung resepsi. Sejak awal saja, sudah diberikan sosialisasi, Melody sudah menunjukkan kegelisahan. Ayah dan Ibu Sena saling pandang demi melihat cucunya yang mulai menunjukkan perasaan tak nyaman akan keramaian. Karena itu mereka meminta Sena untuk menenangkan Melody lebih dulu. Sena membawa gadis kecilnya ke taman bermain yang tersedia di gedung tersebut.

"Melody haus?" tanya Sena pada putrinya yang sedang duduk di bangku taman bermain yang tersedia.

Melody menggeleng. Matanya menatap sekeliling. Beberapa anak tampak bermain ditemani orangtua atau pengasuhnya. Mata Melody terpaku pada seorang anak perempuan yang sedang bermain bersama dengan ayahnya. Sena mengikuti arah pandangan putrinya. Dalam hati penasaran mengapa putrinya seolah tak lepas memandangi kedua ayah dan anak tersebut.

"Kenapa?" Sena mencoba mengalihkan perhatian Melody.

"Ayah Brian," celoteh Melody mengingat sang ayah, Brian.

Sontak saja Sena tersentak. Sekian waktu berlalu, mengapa Melody tiba-tiba teringat pada Brian. Tak ingin memancing hal yang tak ia inginkan, Sena berusaha mengalihkan kembali perhatian anaknya.

"Main yuk, sama Ibu," ajak Sena.

Melody tetap menggeleng. Ia justru menunjuk ke satu arah, di

mana seorang pria tampak berjalan ke arah mereka.

Mata Sena terbelalak. Jantungnya serasa hampir copot, mengetahui bahwa pria yang sedang ditunjuk Melody adalah benar Brian. Tangan wanita itu mengepal erat tepat ketika Brian sudah berdiri di hadapan mereka.

"Mungkin ini takdir," ucapnya enteng.

Sena mencibir dalam hati. Baginya tidak ada takdir atau ketidak sengajaan bagi mereka. Ia merasa Brian memang sengaja membuntuti mereka.

"Melody, kita pulang yuk."

Sena dengan sigap menarik putrinya dalam rengkuhannya. Tak peduli jika Melody bukan lagi bayi yang bisa ia gendong dengan leluasa. Baginya saat ini yang terpenting adalah ia dan Melody menjauh dari Brian.

"Biar aku antar, Sen."

Sena seolah tak mendengar. Ia mempercepat langkahnya. Bergerak sejauh mungkin dari tempat pria itu berada. Urusan orangtuanya, Sena pikirkan nanti. Ia bisa memberi kabar pada ayah dan ibunya bahwa Melody tak bisa ditenangkan. Terpaksa mereka pulang lebih dulu.

"Sena!" suara Brian mengeras. Langkahnya pun bergerak cepat menjajari langkah Sena.

"Pergi!" usir Sena tanpa berhenti melangkah.

"Sena!" Brian menarik pergelangan Sena hingga wanita itu terpaksa berhenti.

Demi apa pun, Sena tak ingin lagi melihat Brian. Ia bahkan tak sudi melakukan kontak apa pun dengan pria itu. Dalam situasi terdesak seperti ini, mau tak mau Sena harus menghadapi Brian.

"Mau apa lagi?" tanya Sena tak basa-basi. Ia berusaha menjaga nada suaranya karena ada Melody di gendongannya.

"Turunkan Melody agar kita bisa bicara."

"Tidak ada yang perlu dibicarakan."

"Sena ..." Brian seperti sudah kehabisan kesabaran. Tangannya mengerat pergelangan Sena dengan cukup kuat hingga wanita itu meringis.

"Jangan kurang ajar kamu! Lepasin saya!" Sena tak mampu lagi menahan dirinya. Ia berteriak keras pada Brian.

Satu hal yang tak disadari keduanya adalah Melody yang menyaksikan pertengkaran mereka. Bahkan beberapa orang yang berlalu lalang sempat merasa bingung melihat mereka di tengah jalan. Mungkin di kepala orang-orang yang sedang terjadi adalah pertengkaran antara suami-istri hingga mereka melirik sambil berlalu.

"Ibu ..." Melody mulai merengek. Ia tak tahu apa yang sedang Brian dan Sena pertengkarkan. Bukan berarti ia tak mengerti bahwa situasi yang terjadi benar-benar sedang tak baik.

"Iya, Sayang. Jangan nangis ya, Nak. Kita pulang, oke!"

Sena menarik paksa pergelangannya yang dicengkeram Brian. Ia benar-benar harus pergi dari tempat itu segera. Namun ketika ia mulai melangkah, Brian kembali berkata yang membuat jantungnya semakin berdetak cepat.

"Kamu nggak akan pernah bisa memisahkan anak dari Ayahnya, Sena!"

Sena ingin sekali berteriak keras membalas ucapan Brian. Ingin mengingatkan pria itu siapa sebenarnya penjahat dalam roda kehidupan mereka. Ucapan Brian tentu saja membuat darahnya mendidih. Seolah Brian adalah korban dari segala situasi ini. Ia ingin memaki sekaligus menertawai pria menyedihkan itu.

Ia tak bisa melakukannya. Melody ada bersamanya dan sedang tak tenang. Andai saja hanya ada dirinya dan Brian, Sena akan

membalas pria itu dengan lebih keras. Untuk sekarang yang bisa Sena lakukan adalah menjauh dari Brian. Demi ketenangan dirinya dan Melody.

Seiring waktu berlalu, Sena berusaha melupakan pertemuannya dengan Brian. Walau hatinya kerap waswas pada kemungkinan yang ada. Mana tahu Brian mencoba kembali menemuinya dan Melody. Sena harus menyikapinya dengan hati-hati. Ia tak ingin kecemasannya mengganggu pikiran kedua orangtuanya. Sekalipun ia tak menyebutkan pertemuannya dengan Brian pada ayah dan ibunya. Bisa bahaya kalau orangtuanya tahu, bukan tak mungkin mereka akan turun tangan. Sedang Sena tak ingin membebani mereka dengan permasalahan apa pun.

Sore ini selesai mengajar, Sena tak langsung pulang ke rumah. Ibunya memintanya untuk berbelanja bahan kebutuhan mereka yang sudah menipis. Sena sendiri tak masalah karena Melody yang sudah lebih dulu dijemput kedua orangtuanya. Jadi ia merasa punya waktu lebih leluasa dalam berbelanja tanpa khawatir seperti dulu saat bersama Melody.

"Mau ke mana Sena?" Anta menyapa Sena yang menanti kedatangan ojek pesanannya di depan rumah terapi.

Anta baru saja akan pulang, ia urungkan niatnya. Dilihatnya Sena sedang berdiri di pinggir jalan depan rumah terapi. Ia tanpa ragu menghampiri wanita itu. Beberapa pasang mata terapis dan para pendamping yang masih berada di sekolah tak luput memperhatikan mereka.

"Nunggu ojek, Pak."

"Sama saya sekalian. Saya juga mau pulang."

Sena tersenyum canggung. Matanya sempat melirik pada orang-orang yang masih memandangi mereka.

"Tidak enak sama tukang ojeknya kalau saya batalkan pesanan."

"Kan bisa tetap dibayar. Anggap saja rezeki tukang ojeknya. Dapat orderan tapi tidak perlu mengantar."

Sena menatap Anta dengan pandangan yang sulit diartikan. Semudah itu memang segala sesuatu bisa diselesaikan. Sena beralasan bukan karena hal itu. Melainkan ia merasa tak enak hati pada kebaikan Anta, menyebabkan rumor yang tidak-tidak di lingkungan terapi.

Belum lagi Sena memberi jawaban, ojek pesanannya sudah datang di hadapan. Sena dibuat bingung akan melanjutkan pesanannya atau menuruti saran Anta. Pria itu juga tak berniat, beranjak dari sisi Sena. Akhirnya wanita itu menghela napas dan menuruti Anta. Memberikan uang lebih pada pengemudi dan mengucapkan maaf karena tak jadi berkendara.

Sena lantas mengikuti langkah Anta menuju mobilnya yang terparkir. Sempat berpapasan dengan para terapis dan penjemput, Sena menggerakkan kepala sambil tersenyum sebagai sapaan salam. Entah apa yang akan dipikirkan orang-orang, ia tak mau ambil pusing.

"Saya sudah baca laporan perkembangan Melody, banyak kemajuan yang didapatkan Melody." Anta membuka pembicaraan.

"Terima kasih, Pak. Itu semua tidak lepas dari kerja keras para terapis dan semua yang terlibat di Rumah Terapi."

"Semoga ke depannya makin banyak kemajuan yang didapatkan Melody."

Sena membalas dengan senyuman kecil. Ia tak ingin besar kepala karena merasa Anta memberi perhatian lebih pada Melody.

"Bisa berhenti di halte depan, Pak?" pinta Sena membuat Anta cukup terkejut.

"Kenapa?"

"Saya mau belanja kebutuhan bulanan."

Anta mengerti. Ia pun menurunkan Sena di halte yang diminta. Halte yang memang menjadi pemberhentian sebuah pusat perbelanjaan. Setelah mengucapkan terima kasih, Sena bergegas pergi dari hadapan Anta. Yang tak ia tahu, pria itu mengambil jalan lain menuju pintu masuk pusat perbelanjaan tersebut.

Seperti rencananya sejak awal, Sena langsung menuju bagian swalayan yang menyediakan barang kebutuhan rumah tangga. Lagi-lagi takdir seperti ingin bermain dengannya. Di tengah langkahnya memasuki swalayan, orang yang sangat tak ingin ia temui di dunia ini kembali menghadangnya. Brian, berdiri tepat di hadapan Sena dengan angkuhnya.

Andai saja ada pintu atau lubang teleportasi yang mampu membawa Sena ke mana saja, mungkin ia sudah melompat masuk. Hingga tak harus berhadapan dengan Brian yang membuatnya muak.

"Kamu menguntit saya?" tanya Sena menahan emosinya.

"Kita perlu bicara."

Sena tak sempat melakukan perlawanan, Brian sudah menyeretnya bersama. Dengan langkah terseok, Sena berusaha menarik paksa pergelangannya. Hasilnya nihil karena cengkeraman Brian seperti rantai yang menguncinya begitu erat. Sampai mereka tiba di sebuah restoran Italia. Brian meminta disediakan ruang VIP agar ia bisa bicara empat mata dengan Sena.

"Duduk!"

Bukan Sena tak ingin melakukan perlawanan. Brian yang memblokade akses Sena untuk melarikan diri dengan masih berdiri di depan pintu. Pria itu memasang postur siaga yang menunjukkan bahwa perempuan seperti Sena tak akan mudah menang secara fisik melawan pria sepertinya.

Terpaksa, Sena menuruti perintah Brian. Wanita itu duduk dengan postur yang sama sekali tak santai. Sikapnya menunjukkan ia sama sekali tak ingin berlama-lama berada di satu ruangan dengan Brian.

"Mau kamu sebenarnya apa?"

"Dengar Sena ..."

Perkataan Brian terpotong dering ponsel. Melihat nama yang tertera di layar ponselnya bikin Brian berdecak. Ia tak mungkin mengabaikan panggilan dari mamanya. Pria itu pun menyentuh tanda *answer* di layar ponselnya.

Kesempatan itu tak Sena sia-siakan. Ia bergerak cepat menuju pintu keluar. Ternyata pertahanan Brian tak mengendur. Dengan sigap ia menahan pergelangan tangan Sena. Tak mau kalah, Sena mendorong tubuh Brian hingga pria itu terjatuh ke lantai. Mungkin karena tak menyangka dengan perlawanan yang Sena lakukan. Terlebih ia yang masih terhubung dengan mamanya melalui sambungan ponsel. Cepat-cepat Brian menutup ponselnya dan berdiri menyusul Sena.

"Sena!" teriak Brian berusaha mengejar Sena.

Tak peduli mereka menjadi pusat perhatian. Kedua orang dewasa itu tak ubahnya anak kecil yang sedang bermain kucing-kucingan. Sena pikir Brian akan menyerah, pria itu terus saja menangkap Sena. Sampai akhirnya lagi-lagi Brian berhasil menahan wanita itu.

"Lepas!" pekik Sena.

"Enggak sampai kita selesai bicara."

"Mau kamu apa sih, Brian?"

"Melody."

Sena tak dapat lagi menahan dirinya. Sekuat tenaga ia menarik pergelangannya hingga terlepas dari cengkeram Brian. Tak peduli pergelangannya akan meninggalkan bekas memar. Mendengar

nama putrinya keluar dari bibir Brian. Sena tak dapat lagi menahan dirinya. Tanpa ragu Sena melayangkan tamparan di wajah Brian. Tak hanya Brian yang terkejut. Para pengunjung yang memang sengaja berhenti untuk menyaksikan perdebatan mereka seakan menahan napas.

"Jangan pernah berani menyebut nama Melody dari mulut kotor kamu!" bentak Sena.

Brian sempat terdiam. Ia memegang pipinya yang terasa perih akibat tamparan Sena. Ia merasa itu balasan setimpal yang patut Brian dapatkan. Tidak, mungkin masih kurang. Mau seburuk apa pun balasan Sena, Brian tak akan berhenti mendapatkan keinginannya.

"Mau sekeras apa pun kamu menyangkal, nyatanya Melody tetap anakku."

Jawaban enteng yang keluar dari bibir Brian lagi-lagi memancing gejolak emosi dalam diri Sena. Tangan wanita itu terkepal hingga buku-buku jarinya memutih. Mata Sena sudah mulai memerah. Bukan karena ia merasa kalah, ia merasa begitu marah atas apa yang dikatakan Brian.

"Melody – bukan anak kamu!" Sena berucap dengan geraman tertahan.

"Tapi dalam tubuh Melody mengalir darahku."

Jika ada manusia yang paling bisa menyiksa Sena lahir dan batin, maka Brian lah orangnya. Bukan dengan kekerasan fisik. Sikap yang ditunjukkan Brian padanya saat ini benar-benar mampu mengoyak ketenangan Sena.

Andai ia punya kekuatan lebih, pasti Sena tak akan menunjukkan air mata kemarahannya pada Brian. Ia seperti putus asa menghadapi Brian yang seperti ini. Setitik penyesalan menyusup di hatinya karena tetap kukuh untuk mengenalkan sosok Ayah pada Melody. Ia lebih suka Brian membuangnya seperti dulu. Menghilang dari

kehidupan masing-masing. Bukan malah mempermainkan mental Sena dengan sikapnya. Nasi sudah menjadi bubur. Sena tak bisa memutar kembali waktu demi setitik penyesalannya.

"Kamu kejam, Brian," ucap Sena lirih dengan air mata yang sudah tak mampu ia tahan. Tak peduli jika orang-orang menganggapnya lemah. Pada kenyataannya, ia memang sedang melemah.

"Demi Melody. Mungkin aku bisa lebih kejam lagi, Sen."

Sena menatap Brian nanar. Sedang yang ditatap tetap menampilkan wajah tanpa belas kasihnya. Sena bergerak untuk memberi pukulan pada Brian. Namun aksinya tertahan seseorang yang tiba-tiba muncul di hadapan mereka. Drama yang mereka tampilkan makin menjadi perhatian orang-orang di sekitar.

Anta dengan sigap menahan tubuh Sena. Menarik wanita itu dalam pelukannya demi menyembunyikan wajah Sena yang sudah terluka. Tak hanya Sena yang terkejut. Brian juga. Tak menyangka pria yang sekali ia temui muncul kembali di hadapannya sebagai penyelamat Sena.

"Sudah. Jangan buang tenaga kamu untuk menghadapi pria seperti dia," ucap Anta seraya menatap Brian tanpa gentar.

Sena merasa tak memiliki kekuatan apa pun sama sekali tak menolak kala Anta memberikan perlindungan padanya. Sekuat apa pun seorang wanita, kadang mereka membutuhkan penopang dari sosok pria. Seperti yang saat ini Sena alami. Karenanya ia tak menolak Anta saat menuntunnya pergi. Meninggalkan Brian yang termangu tanpa bisa membalas ucapan Anta.

Mungkin perdebatan mereka saat ini berakhir tanpa hasil. Brian bertekad tak akan menyerah sebelum ia mendapatkan hasil yang ia inginkan. Tak mengapa ia berkorban banyak waktu asalkan tujuannya tercapai.

Baru Brian akan berbalik, ia dikejutkan oleh kehadiran ibu dan

kakak iparnya yang sudah berdiri dengan tatapan tajam padanya. Entah berapa lama kedua wanita tersebut berdiri di sana. Dari sorot mata mamanya, Brian tahu, wanita tersebut mengetahui sesuatu yang selama ini ia sembunyikan.

"Apa benar Melody yang kamu sebutkan namanya tadi anak kamu, Brian?" tanya mamanya dengan tatapan menusuk.

Jantung Brian berdetak cepat. Keringat dingin membasahi tangannya. Rahasia yang selama bertahun-tahun coba ia sembunyikan akhirnya terbongkar juga. Terlebih dengan skenario terburuk yang tak pernah Brian harapkan. Kenyataan tersebut diketahui oleh mamanya. Perempuan yang selalu membanggakan dan mendukung Brian selama ini.





Sena tak dapat menahan dirinya. Air mata dan isak tangis tak bisa ia kendalikan sepanjang perjalanan di mobil Anta. Untunglah pria di sampingnya tak bicara sepatah kata pun. Anta tetap fokus dengan setir kemudinya sembari membiarkan Sena terus menangis. Di lubuk hatinya, ia sangat ingin membantu meringankan beban wanita tersebut. Hanya saja tindakan terbaik yang bisa ia lakukan saat ini adalah tetap diam.

Anta membawa Sena yang masih berusaha menenangkan dirinya ke sebuah restoran keluarga. Ia meminta disediakan ruangan yang bersifat privasi. Ia tak ingin keadaan sekitar memburuk suasana hati Sena. Wanita itu butuh tempat yang tenang agar dapat mengendalikan dirinya.

"Tolong siapkan menu makanan ringan saja," pinta Anta pada Pramusaji yang melayani mereka.

"Baik, mohon di tunggu, Pak."

Sepeninggal sang Pramusaji, Sena dan Anta duduk berhadapan di meja yang telah tersedia.

"Minum dulu agar kamu sedikit tenang." Anta membukakan salah satu botol air mineral yang tersedia di atas meja. Kemudian menyerahkannya pada Sena.

"Terima kasih," ucap Sena lirik.

Setelah beberapa saat berselang, Sena mulai mengatur napasnya dengan tenang.

Belum ada yang memulai pembicaraan hingga Pramusaji kembali membawa pesanan yang diminta Anta. Selepas sang Pramusaji pergi, Anta menawarkan Sena untuk mencicipi hidangan yang telah disediakan. Wanita itu menggeleng lemah. Tak berselera untuk makan.

"Kenapa laki-laki itu bisa ada di sana?" Anta akhirnya membuka topik.

"Saya juga tidak tahu kenapa dia ada di sana. Tiba-tiba saja dia muncul dan memaksa saya untuk bicara."

"Dia menguntit kamu?"

Sena mengangguk tak yakin. "Mungkin. Karena ini bukan pertama kalinya dia muncul di hadapan saya setelah sekian lama pertemuan itu selesai."

Sena menjeda sampai satu pemikiran melintas di kepalanya. Selain Brian, kehadiran Anta adalah yang menjadi tanda tanya juga baginya. Ia memandangi sejenak pria yang ada di hadapannya. Kemudian kembali bicara.

"Pak Anta sendiri, kenapa bisa ada di sana?" tanya Sena ingin tahu.

Anta meletakkan telunjuknya di atas bibir sembari mengusap-usap pelan bagian tersebut. Satu kebiasaan pria itu bila merasa canggung atau gugup. Kalau ia menjawab hanya sebuah kebetulan, Sena pasti tahu pria itu berbohong. Nyatanya ia sama seperti Brian, layaknya penguntit yang mengikuti Sena.

"Maaf, tapi saya memang mengikuti kamu," ucap pria itu jujur.

Bibir Sena separuh terbuka. "Kenapa?"

Lagi, Anta mengusapkan jemarinya ke atas bibir. "Saya hanya ingin lebih dekat dengan kamu." Jeda sedetik. "saya rasa kamu tahu

maksud saya, kan?"

Sena tak menjawab, bukan berarti ia tak tahu. Sena sangat mengerti apa yang dimaksudkan Anta dengan ucapannya. Ingin lebih dekat dengannya berarti pria itu menginginkan suatu hubungan yang lebih dari profesionalitas kerja.

Sena mengerjap. Wanita itu refleks menundukkan wajah. Menyembunyikan wajahnya dari pandangan Anta.

"Sena?" panggil Anta dengan suara lembut.

"Maaf." Sena berucap tanpa menaikkan pandangan.

"Kamu tidak perlu minta maaf. Rasanya sudah saatnya saya harus tegas. Saya tertarik sama kamu. Saya kagum sama perempuan kuat seperti kamu. Bagaimana kamu membesarkan dan mendidik Melody. Semua itu membuat saya benar-benar jatuh hati pada kamu."

Perlahan Sena mengangkat wajahnya. Matanya bersirobok dengan mata teduh Anta. Tak ada kebohongan dari mata itu menurut Sena. Semua yang Anta utarkan padanya benar-benar perasaan pria itu yang mampu menggetarkan hati Sena. Tetap saja, ada hal yang membuat Sena tak mampu mengambil keputusan.

"Pak Anta tahu kan, masa lalu saya seperti apa. Saya rasa ..."

"Kenapa kita tidak mencoba?" potong Anta cepat ketika Sena melakukan penolakannya.

"Pak Anta, kondisi saya bukan seperti perempuan lain. Saya, seorang Ibu yang punya anak di luar hubungan sah."

Air mata Sena mengalir. Menyebutkan status dirinya ternyata masih meninggalkan rasa sakit di hati Sena.

"Saya tahu itu selalu jadi masalah terutama bagi kehidupan dan lingkup sosial kita. Tapi saya juga tidak merasa itu harus jadi beban, Sena. Memang kenapa kalau kamu punya anak di luar pernikahan? Memang kalau pun kita menikah nanti, tidak banyak yang akan berubah dalam status Melody. Secara hukum, Melody akan menjadi putri saya juga. Hidup ini sudah diatur oleh Yang Kuasa,

Sena. Hanya saja tergantung kita bagaimana ingin menjalaninya." Anta memberikan pandangannya.

"Saya tahu..."

"Saya tidak minta kamu menjawab sekarang juga. Bagaimana kalau kita coba menjalaninya dulu."

"Sebuah hubungan bukan untuk percobaan, Pak."

"Tentu. Jika kedua pihak merasa yakin, maka percobaan itu tidak perlu ada. Dalam hal ini, kamu masih belum yakin."

"Apa Pak Anta sudah merasa yakin?"

Anta mengangguk mantap. "Bagi saya sendiri tentunya. Saya juga punya keluarga yang mana mereka juga harus mengetahui seperti apa hubungan yang saya miliki dengan lawan jenis. Walau semua keputusan pasti ada di saya, tapi saya tahu kamu orang yang akan menentang jika saya hanya berpijak pada keinginan saya sendiri. Kalau pun nanti ada masalah di belakang, kita bisa berusaha untuk menghadapinya bersama."

"Saya ..."

"Jangan terburu-buru. Saya dan kamu bisa menunggu. Saya harap kamu bisa mempertimbangkannya. Tidak hanya untuk kamu. Tapi untuk masa depan Melody juga. Saya menyayangi Melody. Dan jika nanti saya benar akan menjadi sosok Ayah baginya, saya ingin mencurahkan kasih sayang layaknya sosok Ayah yang tidak pernah dimiliki Melody."

Sena menghela napas sejenak. Ia merasa ini semua hanyalah sebuah mimpi.

"Saya tahu ini konyol tapi saya tetap ingin bertanya. Pak Anta mencintai saya?"

Sena yang bertanya, ia juga yang merasakan debarannya. Sementara Anta masih memasang wajah tenang. Membuat wanita itu makin gugup menanti kalimat apa yang akan keluar dari bibir Anta.

"Kamu boleh menganggap ini klise, bohong atau terlalu cepat dan tak masuk akal. Saya mengatakan yang sejujurnya, saya jatuh cinta sama kamu. Jangan tanya kapan dan untuk alasan apa. Akan terlalu rumit kalau kamu minta saya untuk kembali mengingat dan menyelami kapan perasaan itu hadir. Cukup kamu pahami saya mencintai kamu. Dan siap menerima kamu dengan semua keadaan kamu. Termasuk Melody di dalamnya."

Sena mengembuskan napas yang sejak tadi tertahan. "Memang terlalu mengejutkan. Bahkan sampai detik ini saya masih tidak percaya."

Anta mengendik secara alami. Tidak dalam bentuk gestur meremehkan. "Silakan. Tapi saya akan buktikan ucapan saya."

Mata keduanya bertatapan. Tak ada yang terucap. Namun masing-masing mencoba mencari jawaban dari netra masing-masing.

"Saya ... tidak tahu harus apa," ucap Sena akhirnya.

Entah mengapa pikirannya teralihkan akibat pernyataan Anta. Ia yang tadinya merasa dalam kesedihan dan kemarahan ternyata dibuat tenang oleh Anta.

"Kamu punya banyak waktu untuk mempertimbangkan cinta saya."

Senyum Anta menular hingga Sena ikut melebarkan sudut bibirnya. Bukan pertama kali Sena menerima pernyataan cinta. Baru kali ini Sena menerima pernyataan perasaan yang tak membebaninya. Yang memberinya perasaan ringan jikalau ia menolak. Anta memang berbeda dari beberapa pria yang pernah ditemuinya. Pria itu bersedia menunggunya sampai ia benar-benar siap membuka hati sepenuhnya. Bahkan siap ketika menghadapi segala tekanan dari berbagai arah.

"Bagaimana kalau kita makan dulu. Setelah itu saya antar kamu berbelanja."

Ucapan Anta menyadarkan Sena dari niat sebelumnya. Kesedihan

Sena perlahan sirna karena Anta. Ia tak kuasa menolak kebaikan pria itu. Brian mungkin tak akan muncul lagi di hadapan Sena dalam waktu dekat. Jadi tak ada salahnya ia menerima ajakan Anta sebagai bentuk antisipasi. Anggukan dari Sena cukup menjadi jawaban bagi Anta bahwa wanita itu bersedia menerima pendampingannya.

Dalam perjalanan menuju kediaman orangtuanya, Brian beserta mama dan kakak iparnya masih berdiam. Terlalu banyak tanya yang tak bisa mereka suarakan. Menunggu waktu dan tempat yang tepat. Terutama bagi Mama Brian. Ia yakin pendengarannya baik-baik saja. Dan ia tak salah mendengar apa yang diucapkan Brian. Bahwa putra bungsunya itu sudah memiliki seorang anak. Cucu yang tak pernah mereka ketahui. Dan ia menginginkan penjelasan yang sebenar-benarnya dari Brian.

Brian sendiri masih terkejut dengan kehadiran mama dan kakak iparnya di tempat kejadian. Memang mereka berada di pusat perbelanjaan yang sama. Kedatangan Brian ke sana pun memang sang ibu menginginkan Brian menjemputnya. Ia yang awalnya memang datang untuk menjemput mamanya beralih haluan kala melihat sosok Sena. Mengingat luas pusat perbelanjaan tersebut, kecil kemungkinan mamanya memergoki Brian dan Sena yang tengah berdebat. Nyatanya takdir berkata lain. Mereka semua dipertemukan dalam satu tempat yang sama.

Begitu mobil tiba di pelataran rumah, Mama Brian sudah tak sabar untuk segera menghakimi putranya. Terutama untuk memberitahukan berita tersebut pada sang suami. Ia bergegas turun dan masuk ke dalam rumah disusul menantunya. Brian sendiri tak bisa mencegah langkah mamanya. Ia hanya bisa menghela napas pasrah dan bersiap menghadapi keluarganya. Terutama papanya yang Brian sendiri tak tahu tindakan apa yang akan diambil oleh pria yang selalu menjadi panutannya tersebut.

Brian menginjakkan kaki di ruang tamu. Papa, mama dan kedua kakaknya beserta pendamping masing-masing yang sedang berkunjung ke rumah orangtua mereka sudah menunggunya. Hanya para keponakan Brian yang tak tampak. Mungkin anak-anak tersebut diungsikan, sebab mereka akan membicarakan topik yang tak boleh didengar oleh anak-anak tersebut.

"Mama bilang kalau ada hal yang harus kamu jelaskan pada kami, Brian?" Papanya memulai pembicaraan.

"Apa yang Mama katakan?" tanya Brian ingin tahu.

Papanya menghela napas. "Dalam waktu yang singkat begitu apa yang bisa Mamamu jelaskan. Juga dengan keterbatasan informasinya. Mamamu cuma bilang kalau kamu punya anak. Benar itu, Brian?"

Tak hanya papanya yang menampakkan keterkejutan dari ucapannya sendiri. Kedua kakak Brian yang selama ini cukup mengetahui sepak terjang Brian pun tak menyangka Brian bisa kecolongan. Memiliki anak di luar pernikahan tentu akan menjadi aib bagi keluarga. Mereka benar-benar tidak menyangka bahwa Brian akan mengalaminya. Terlebih saat Brian sedang menjalani hubungan dengan Sofiya.

"Apa yang Mama katakan memang benar. Aku punya anak, Pa."

"Siapa? Sudah berapa lama kamu merahasiakannya dari kami?" Papa Brian berusaha menjaga nada suaranya. Meski dalam hati menahan gemuruh kemarahan dan kekecewaan terhadap putranya sedang bergejolak.

"Namanya Melody. Usianya sudah lima tahun lebih, jalan enam tahun. Dia putri dari pacarku dulu. Senandung."

Mendengar nama Sena disebutkan, Papa dan Mama Brian mencoba mengingat apakah Sena salah satu kekasih yang pernah Brian kenalkan pada mereka. Nyatanya ingatan keduanya tak menghasilkan apa pun. Kecuali kakak perempuan Brian, Yura. Yang memang pernah tak sengaja bertemu dengan Brian dan Sena saat

masih menjalin hubungan.

"Sena yang itu?" tanya Yura meyakinkan bahwa dirinya tak salah.

Brian mengangguk. "Iya, Sena."

"Gimana bisa?" Yura bertanya kembali membuat kedua orangtua mereka penasaran akan sosok Sena yang sedang menjadi topik pembicaraan.

"Siapa itu Sena?" cecar Papa Brian ingin tahu.

"Sena itu pacar Brian dulu, Pa. Aku pernah ketemu sama dia. Dia perempuan baik ..."

"Gimana bisa perempuan baik punya anak di luar nikah?" potong Revan, kakak tertua Brian.

"Pasti Brian yang ngulah!" Yura membela.

Harusnya tanpa Revan bicara, mereka tahu pasti seperti apa sepak terjang adik bungsu mereka. Terlebih meski hanya mengenal Sena sekilas, Yura bisa menjamin bahwa Sena adalah perempuan baik. Hanya saja memiliki nasib tak beruntung karena pernah masuk ke dalam hidup Brian.

"Benar itu, Yan?" Papa Brian kembali bertanya. Ada rasa sesal di hati papanya karena terlalu memberikan kebebasan pada putranya. Dan selalu menutup mata pada sepak terjang Brian dalam kisah cintanya.

Brian tak perlu menjawab. Diamnya sudah menjadi jawaban bagi siapa pun di ruangan tersebut. Papa dan Mama Brian jelas menjadi pihak yang paling dikejutkan. Ada penyesalan di hati Papa Brian. Selama ini mereka memiliki seorang cucu di luar sana yang tak mereka ketahui keberadaannya. Lebih lagi dengan status Brian yang sekarang sudah bertunangan. Jika sampai keluarga Sofiya mengetahui hal itu, bukan tak mungkin akan terjadi keributan besar antara kedua keluarga.

"Kamu keterlaluan, Brian!" pekik mamanya melampiaskan rasa kecewa. Jantung wanita paruh-baya itu rasanya seakan copot

kala mengetahui kebenaran yang selama ini disembunyikan putra kesayangannya.

"Lalu, di mana anak itu sekarang?"

"Tentu saja dengan Sena, Pa. Memang Papa pernah lihat Brian bersikap layaknya seorang Ayah. Atau mungkin, selama ini, Brian menolak kehadiran anak itu?" Yura kembali menyuarakan dugaannya.

Brian tampak terkejut dengan spekulasi yang dilontarkan Yura. Lagi-lagi Brian tak mampu menyangkalnya. Kekuatannya seperti habis terserap atmosfer ruangan yang sedang memanas.

Papa Brian menjatuhkan tubuhnya ke sofa hingga membuat semua orang panik. Takut kesehatan kepala keluarga di rumah itu terganggu akibat masalah yang ditimbulkan Brian. Mereka semua serempak mengerubungi tubuh Papa Brian yang sedang menenangkan dirinya.

"Brian, ceritakan semua. Jangan coba-coba untuk berbohong sama Papa!" titah papanya dengan nada tegas.

Brian pun tak punya pilihan selain bicara jujur. Tak ada yang ia tutupi. Termasuk penolakannya sejak awal terhadap kehamilan Sena. Bagaimana ia meminta Sena untuk menggugurkan kandungannya. Sampai pertemuan pertama dan terakhir kali yang diminta Sena pada Brian untuk menemui Melody. Brian pun tak lupa menyebutkan kondisi Melody yang terlahir sebagai anak berkebutuhan khusus.

Di akhir ceritanya, satu tamparan keras dilayangkan Yura di pipi Brian. Sontak saja tindakan Yura kembali mengundang keterkejutan mereka.

"Tega kamu ya? Apa kamu nggak mikir, gimana susahnya Sena harus menjalani hidupnya karena keegoisan kamu!" teriak Yura yang tak mampu mengendalikan dirinya.

Jika saja suami Yura tak menahan istrinya, mungkin Yura masih akan melampiaskan kemarahan dan kekecewaannya pada Brian.

Orangtua Brian sendiri tak mampu bicara. Sepertinya tindakan Yura cukup mewakili rasa kecewa yang dirasakan mereka pada Brian.

"Lalu sekarang apa tindakan kamu? Kenapa kamu dan Sena bertengkar di mal tadi?" Mama Brian kembali bicara. "Tentu saja Sena akan murka ketemu sama laki-laki nggak bertanggung jawab seperti kamu. Jangan bilang kamu menginginkan Melody setelah kamu minta Sena buat membunuh anaknya. Ibu mana pun nggak akan sudi kembali bertemu dengan laki-laki yang sudah membuangnya!" sinis Yura.

Telak! Apa yang dikatakan Yura adalah semua kebenaran yang terjadi. Brian benar-benar dibuat bungkam oleh kakak perempuannya.

"Pa, kalau Papa mendukung anak ini, sama artinya Papa membiarkan Brian bertindak egois seumur hidupnya. Kalau jadi Sena pun, aku bakal lari sejauh-jauhnya dari Brian."

"Yura..." Papanya mencoba menengahi.

"Jangan dukung Brian! Biarkan dia menanggung karma akibat perbuatannya."

"Sayang, jangan kejam begitu sama Adikmu. Setiap orang punya kesalahan. Tapi semua juga punya kesempatan untuk memperbaiki diri," Mama Brian mencoba melunakkan hati Yura.

"Lalu, Mama dan Papa mau apa? Mendatangi Sena, meminta pada Sena untuk memaafkan Brian? Atau meminta Brian untuk menikahi Sena setelah semua yang dia lakukan pada perempuan malang itu? Lalu gimana dengan Sofiya dan keluarganya?"

Satu masalah yang sejenak mereka lupakan kembali muncul ke permukaan ketika Yura menyebutkan nama Sofiya. Baik Brian dan kedua orangtuanya bungkam.

"Yan, apa Sofiya tahu kamu punya anak?" tanya papanya kepada Brian.

"Tahu. Tapi keluarganya tidak."

"Jelas mereka nggak tahu. Kalau sampai tahu, memang kamu pikir mereka akan diam saja?" Yura seperti belum puas menyiksa adiknya. "Yura, tolong tenang sedikit. Kita harus pikirkan masalah ini dengan kepala dingin," pinta papanya.

"Terserah Papa. Apa pun keputusan kalian, aku nggak akan mendukung jika itu merugikan Sena. Aku akan berdiri di depan perempuan itu untuk mempertahankan haknya."

Setelah menyampaikan pendapatnya, Yura meninggalkan ruangan tersebut. Membiarkan Brian dan kedua orangtuanya untuk mencari penyelesaian masalah yang sudah ditimbulkan Brian. Dalam hati Yura bertekad, bahwa ia akan membuktikan ucapannya.





22

Another Disaster

Pascapengakuan Anta pada Sena tak membuat suasana di rumah terapi menjadi canggung. Anta yang tak selalu bisa berada di sana, membuat Sena bisa bekerja dengan baik tanpa perlu memikirkan kejadian yang lalu. Sena yang belum mengambil keputusan apa pun merasa sedikit terbantu dengan tak adanya sosok Anta di rumah terapi.

Bukan berarti Anta membiarkan wanita itu bernapas lega. Terbukti sore ini, selesai dengan rutinitas mengajarnya, Anta sudah menunggu dirinya di parkir.

"Sudah selesai kan?" tanya Anta begitu Sena menghampirinya.

Sena mengambil napas berat. Tak ingin berdebat dengan Anta di tempat umum. Jadi ia mengangguk pelan. Sena yang dibukakan pintu mobil oleh Anta kebingungan. Mau tak mau wanita itu masuk ke dalamnya. Daripada mereka berlama-lama menjadi pusat tontonan orang-orang.

"Hari ini saya bisa ketemu dengan orangtua kamu?"

"Hah?" seru Sena terkejut. "buat apa, Pak?"

"Sekedar kenalan. Kemarin lalu saat saya antar kamu kan belum sempat ngobrol banyak dengan orangtua kamu. Mumpung saat ini saya punya waktu."

"Pak Anta ..."

"Jangan khawatir saya cuma ingin kenal dan berbincang dengan mereka."

Sena tak percaya seratus persen yang dikatakan Anta. Berbincang versi Anta mungkin akan berbeda 180 derajat dari apa yang Sena bayangkan. Pria ini memang terlihat sangat tenang. Kadang kala ketenangan yang dimiliki Anta membuat Sena takut. Buktinya, pengakuan pria itu beberapa waktu lalu yang bikin Sena serba salah.

Kali ini Sena melangkah lebih dulu daripada Anta. Sebagai tuan rumah tentu saja Sena yang harus membimbing tamunya. Kedua orangtuanya sedang bersantai di teras rumah, tampak terkejut melihat kedatangan Anta bersama putrinya. Terlebih saat Anta dengan sopan menyalami kedua orangtua Sena.

"Apa kabar, Bapak, Ibu?" sapa Anta.

"Baik, Nak Anta. Silakan duduk." Ayah Sena membalas.

"Melody di mana, Bu?" tanya Sena karena tak melihat putrinya berada bersama kedua orangtuanya.

"Masih tidur. Baik sekali dia hari ini. Enggak rewel saat disuruh tidur siang."

Sena berpamitan pada orangtuanya dan Anta untuk masuk ke dalam rumah. Selain untuk melihat Melody yang masih terlelap, ia juga akan membuatkan teh.

Saat membuka pintu kamarnya, Sena tersenyum karena putrinya ternyata masih terlelap. Perlahan ia mendekati ranjang. Mengelus pelan puncak kepala Melody sembari memberikan kecupan di pipinya. Namun gerakan Sena ternyata membangunkan Melody. Mata gadis kecil itu mengerjap kemudian terbuka lebar.

"Ibu..." panggil Melody dengan suara parau sehabis bangun tidur.

"Maaf ya, Ibu ganggu kamu. Tapi sudah sore, Nak. Melody bangun ya."

Tak biasanya Melody merentangkan tangannya. Meminta Sena untuk menggendongnya. Putrinya bukan anak manja. Karena itu

saat Melody bertingkah tak biasa seperti itu membuat Sena bingung.

"Kenapa? Mau Ibu gendong?"

Melody menggeleng. "Peluk."

Sena tersenyum lebar sembari memeluk tubuh kecil yang masih terbaring di atas ranjang tersebut.

"Anak Ibu. Makin hari makin pintar. Sehat terus ya, Nak. Biar Ibu, Kakek dan Nenek juga senang lihat Melody bahagia," bisik Sena di telinga Melody.

Melody yang tak begitu mengerti apa yang Sena bisikan, cuma mampu mengulas senyum. Ia kemudian melayangkan kecupan di pipi Sena.

"Sayang Ibu!" seru Melody riang.

Air mata tak dapat dibendung oleh Sena. Ungkapan cinta yang putrinya utarakan jelas membuat Sena merasa menjadi ibu paling beruntung di dunia. Jika anak lain mungkin akan dengan mudah mengutarakan perasaannya. Berbeda dengan anak seperti Melody. Jangankan mengutarakan perasaan terhadap orang lain. Membaca perasaan sendiri saja kadang tak semua dari mereka mampu. Justru berakhir pada *badmood* hingga tantrum karena tidak mampu dimengerti oleh diri sendiri dan orang di sekitar.

"Sayang Melody juga. Bangun yuk," ajak Sena setengah membujuk agar Melody bergerak dari posisi berbaringnya.

Selagi Sena dan Melody menyiapkan teh. Di teras sana, Anta dan kedua orangtua Sena tengah berbincang ringan. Diawali dengan hal remeh temeh seputar pekerjaan. Hingga Anta memberanikan diri berbicara mengenai dirinya dan perasaannya pada Sena.

"Maaf, kalau saya lancang, Bapak-Ibu. Sebenarnya kedatangan saya ke sini bukan hanya sekedar bersilaturahmi dengan Bapak dan Ibu. Lebih dari itu, saya ingin meminta izin pada Bapak dan Ibu untuk lebih mengenal Sena. Saya memiliki perasaan pada Sena lebih daripada sebatas rekan kerja. Karena saya tidak ingin Bapak dan Ibu

khawatir, itu sebabnya saya meminta izin langsung. Agar Bapak dan Ibu bisa menjaga Sena kalau pun nantinya saya bukan pendamping terbaik untuk Sena."

Tak hanya orangtua Sena yang terkejut, siapa pun pasti akan terkejut dengan penuturan Anta yang tiba-tiba. Anta yang sejak awal berdalih, hanya ingin bertemu saja dengan kedua orangtua Sena. Namun yang terjadi justru pria itu mengutarakan niatnya.

"Pak Anta," tegur Sena malu. Terlebih tatapan ayah dan ibunya mengarah tepat padanya.

Sena meletakkan masing-masing segelas teh. Kemudian ikut duduk di kursi yang masih kosong. Melody yang mengekorinya, Sena angkat ke pangkuan.

"Tadi Pak Anta kan janji cuma mau bertamu." Sena mendesah lirih.

Ayah dan ibunya tersenyum melihat Sena yang tampak tersipu. Meski masih terkejut dengan ucapan Anta, mereka senang melihat putrinya mulai membuka diri pada orang lain. Terlebih ada pria yang benar-benar ingin menginginkan Sena. Rasanya impian mereka yang dulu dirasa mustahil melihat Sena menemukan pendamping kini kian nyata.

"Tapi saya serius, Sena. Saya nggak main-main dengan ucapan saya. Saya belum dapat lampu hijau pasti dari kamu, karena itu saya coba ke orangtua kamu. Paling tidak mereka tahu, niat saya baik. Dan kalau pun ada apa-apa, Bapak dan Ibu bisa langsung menemui saya."

Perkataan tegas Anta membuat Sena dan orangtuanya bertatapan. Masih tak percaya bahwa pria yang kini duduk bersama mereka memiliki niat tulus. Bukan Sena tak mau. Lagi-lagi kondisinya membuat Sena tak ingin menjadikan beban bagi orang lain yang ingin bersamanya. Kedua orangtua Sena pun bukan tak tahu apa yang mengganjal di hati putrinya.

"Nak Anta, bukan Bapak dan Ibu ingin menghalangi niat baik kamu. Tapi, apa kamu tahu bagaimana status Sena? Putri kami ini punya masa lalu yang tak seperti perempuan lain. Itu juga yang menjadi pertimbangan berat bagi Sena untuk berhubungan dengan laki-laki." Ayah Sena ingin memastikan lagi.

Anta mengulas senyum menenangkan. "Saya tahu, Pak. Sena sudah cerita. Dan bagi saya itu bukan halangan bagi saya untuk menjalin hubungan dengan Sena. Saya menyukai Sena dan menginginkan ikatan yang lebih dengannya. Masa lalu Sena juga Melody, saya bisa menerima apa pun. Bahkan untuk Melody, saya siap menjadi sosok Ayah yang bertanggung jawab untuk membesarkan dan mendidiknya."

Ayah Sena kehilangan kata-kata. Ia menduga tak mudah menggoyahkan keyakinan pria seperti Anta. Meski dalam hati terbersit rasa bahagia karena ada pria baik seperti Anta yang tertarik pada anaknya.

"Nak Anta mungkin bisa menerima. Bagaimana dengan keluarga? Lingkungan? Semua itu pasti nggak mudah. Terlebih untuk Sena yang sempat juga mengalami penolakan bahkan oleh saya, Ayahnya sendiri. Saya hanya tidak ingin Sena mengalaminya lagi."

"Kalau kita berusaha dan berniat tulus, Tuhan pasti membuka jalan-Nya. Saya yakin itu. Kalau pun memang akan ada halangan dan sebagainya, saya akan berusaha semampu saya untuk menyelesaikannya. Saya berjanji pada Bapak dan Ibu."

Kesekian kalinya Sena dan orangtuanya dibuat bungkam oleh pernyataan Anta.

"Kalau memang kalian yakin, Bapak dan Ibu mengharapkan yang baik. Kami menginginkan suatu saat melihat Sena bahagia dengan laki-laki yang akan mengambil alih tanggung jawab dari kami. Dan semoga, Nak Anta memang yang mampu kami percaya. Tapi kembali lagi, apa pun keputusan ada di tangan Sena." Ayah Sena

kembali bicara.

"Saya pasti bisa meyakinkan Sena." Anta menjawab dengan sangat yakin.

Ayah dan Ibu Sena melayangkan senyum padanya. Sementara wanita itu menyembunyikan raut tersipunya dengan memandangi Melody yang masih tenang di pangkuannya. Keberanian dan keteguhan Anta menggoyahkan dinding tinggi yang dibangun Sena selama ini. Hatinya perlahan luluh. Mungkin memang saatnya Sena membiarkan orang lain masuk ke dalam kehidupannya yang rumit. Berharap semoga Anta adalah pria terbaik yang akan mampu membantunya menata masa depan.

Tak sekali pun Brian mencoba menghubungi atau mengajaknya bicara. Jelas saja sikap Brian makin menyulut amarah dalam diri Sofiya. Ia merasa Brian semakin berubah sejak mengenal Melody. Dan limpahan emosi Sofiya ia arahkan pada Sena dan putrinya yang menurutnya menjadi sumber malapetaka dalam hubungannya.

Siang ini Sofiya tak dapat lagi menahan diri. Tak peduli dengan apa yang akan terjadi nanti, ia sudah bertekad untuk memberi perhitungan pada Sena. Tepat di jam istirahat, Sofiya mendarat di Rumah Terapi Cahaya. Setelah memarkirkan mobilnya, dengan langkah tergesa ia masuk ke dalam ruangan.

"Di mana perempuan bernama Sena!" tanya Sofiya pada Miss Kana yang memang selalu *stand by* di meja depan.

"Ada apa ya, Bu?" Miss Kana mencoba bersikap sopan walau tahu jika wanita di depannya sudah pasti akan menyebabkan kekacauan.

"Saya mau ketemu sama perempuan bernama Sena. Ibu dari Melody." Sekali lagi Sofiya menegaskan.

"Ada perlu apa dengan Miss Sena. Nanti saya sampaikan. Mungkin Ibu bisa menunggu dulu dengan duduk di sana." Miss Kana menunjuk jejeran sofa yang memang biasa digunakan untuk para

orangtua dan pengantar jemput.

"Bukan urusan kamu. Sekarang panggil saja Sena!"

Miss Kana mengelus dada melihat perangai Sofiya. Terlebih ada beberapa orangtua murid yang memasang mata dan telinga atas aksi Sofiya. Pasti akan menjadi berita besar bila ada pertengkaran di rumah terapi. Miss Kana pun segera bergegas memanggil Sena. Beruntung saat itu jam istirahat. Jadi Sena dan Melody sudah bisa ia temukan di ruang makan.

"Miss Sena, ada seseorang yang mencari Miss di depan," lapor Miss Kana.

"Siapa ya Miss?" Sena tak merasa memiliki janji dengan siapa pun. Ia sudah lama tak berhubungan dengan teman atau kerabat.

"Perempuan. Saya nggak tahu siapa."

Dahi Sena berkerut. Mencoba membayangkan siapa perempuan yang ingin bertemu dengannya. Tak mendapatkan gambaran apa pun, Sena berbaik sangka. Mungkin saja salah satu wali murid yang ingin bertanya perihal perkembangan anaknya. Walau agak janggal, Sena tetap bergerak menemui sang tamu. Bahkan Melody yang tadinya masih makan siang, tak ingin lepas dari Sena. Ia menggenggam tangan ibunya untuk ikut bersama.

Baru saja Sena tiba di ruang depan, sosok Sofiya langsung menghadangnya. Wanita itu berdiri tegak dengan kedua tangan dilipat di depan dada. Dengan mata menatap tajam Sena. Jelas menguarkan aura permusuhan dan kemarahan. Sena yang tak menyangka akan kedatangan Sofiya terperanjat.

"Dasar perempuan merusak hubungan orang. Puas kamu setelah membuat pertunangan saya dan Brian kacau! Kalau saja kamu nggak pernah muncul lagi di hidup Brian. Saya dan dia pasti akan baik-baik saja!" Sofiya langsung berteriak lantang di hadapan Sena.

Tak hanya Sena yang terkejut tetapi juga orang-orang yang ada di ruangan tersebut. Melody merasakan suasana tak nyaman karena

teriakan Sofiya. Gadis kecil itu langsung menarik-narik tangan ibunya sebagai bentuk ketidak-nyamanannya.

Sofiya yang tadinya terfokus pada Sena, kini juga menatap Melody. Emosinya kembali membuncah. Akal sehatnya hilang saat bisikan di kepalanya mendendangkan bahwa anak itu, Melody ikut andil utama dari segala kekacauan yang tengah dihadapinya sekarang.

"Anak ini, dia sumber masalahnya. Kalau saja kamu nggak minta Brian untuk ketemu dia!" telunjuk Sofiya yang panjang mengarah ke arah Melody. Membuat gadis kecil itu memandangi Sofiya dengan mata berkedip sesaat. "Kalau saja nggak ada dia, maka Brian pasti nggak akan berubah. Ini salah kalian!"

Sena langsung menarik Melody untuk berlindung di belakang tubuhnya. Ia tak peduli Sofiya ingin mengamuk sejadinya jika itu hanya ditujukan pada dirinya. Tidak ketika Sofiya melampiaskan amarahnya pada Melody. Sena tak akan tinggal diam.

"Saya rasa kamu salah mengalamatkan amarahmu pada saya. Terutama Melody. Kalian punya masalah, kalian dua manusia dewasa, tidak bisakah menyelesaikan masalah dengan lebih elegan dan berpikir jernih?" bantah Sena. Ia masih menjaga nada suaranya. Terlebih saat tatapan para pendamping anak sudah mengarah sepenuhnya pada mereka.

"Berpikir jernih kamu bilang, hah?" decih Sofiya. "Jika saja kamu nggak bawa anak haram itu ke hadapan kami, semua nggak akan seperti ini kacaunya!"

Tangan Sena tanpa diperintah langsung melayang ke pipi mulus Sofiya. Mata wanita itu melotot tajam. Tak terima mendapat tamparan dari Sena. Namun saat Sofiya hendak membalas tamparan Sena, Anta sudah dengan sigap menahan pergelangan Sofiya.

"Lepas!" pekik Sofiya meradang.

"Ibu..." regek Melody.

Sena langsung melayangkan tatapan pada putrinya. Mata Sena sendiri sudah memerah menahan air matanya. Ia tahu Melody memang anak yang dilahirkan di luar hubungan resmi. Ia tak terima semisal kata-kata 'Anak Haram' keluar dari bibir orang-orang dan dialamatkan pada Melody.

"Ibu ..."

Rengekan Melody berubah menjadi tangis. Cepat-cepat Sena mengangkat putrinya ke gendongan. Menyembunyikan Melody dalam dekapannya. Sedang matanya, menatap tajam Sofiya kembali.

"Jangan pernah bicara seenaknya tentang Melody!" desis Sena. Sofiya mendesis tak kalah angkuh. "Kenapa? Itu kenyataannya. Melody itu anak haram. hasil hubungan haram!"

Tangan Sena mengepal, ia tak bisa melakukan apa pun untuk memberi pelajaran pada Sofiya karena ada Melody di gendongannya.

Anta lah yang akhirnya turun tangan. Ia menyeret wanita itu keluar. Meski Sofiya masih terus memberontak dan kembali mengeluarkan kata-kata sumpah serapah yang ditujukan pada Sena dan Melody.

"Pergi dari sini. Atau anda ingin saya membawa pihak berwajib ke dalam masalah ini?" Anta memperingatkan.

"Kamu!" Sofiya mengacungkan telunjuknya di depan wajah Anta. "bilang sama itu perempuan sialan! Jangan pernah berharap kalau dia bisa merebut Brian dari tangan saya!"

Sofiya memutar tubuhnya. Dengan langkah dihentak wanita itu menghampiri mobilnya yang terparkir kemudian pergi meninggalkan rumah terapi. Memastikan wanita tersebut sudah menghilang dari pandangan, Anta bergegas menghampiri Sena. Wanita itu tengah duduk di salah satu kursi ditemani Miss Kana yang berdiri di sampingnya. Sena tampak berusaha menenangkan Melody yang ternyata menangis semakin kencang. Sedang beberapa ibu yang turut menyaksikan kejadian itu mulai berbisik-bisik.

Anta yang berusaha melindungi Sena meminta wanita itu untuk mengikutinya. Sedang Miss Kana ditugaskan kembali ke meja kerjanya. Tak lama lagi mungkin berita itu akan sampai ke telinga yang lainnya. Namun sebelumnya, Anta ingin memastikan keamanan dan kenyamanan Sena terlebih dahulu. Ia tahu wanita itu masih terguncang atas apa yang menimpanya tadi.

"Duduk dulu, Sen," perintah Anta ketika mereka sudah tiba di ruangan pria itu.

"Melody sudah ya. Jangan nangis lagi, Nak," bujuk Sena pada putrinya. Melody sepertinya masih merasa terguncang atas kejadian tadi.

Alih-alih menenangkan Melody, Sena justru ikut menangis bersama putrinya. Rasanya ada beban berat yang bertengger di pundaknya. Penyesalan datang merasuki kepalanya. Ia kembali menyalahkan diri. Andai ia tak pernah menghubungi Brian. Andai ia tak mempertemukan Brian dan Melody, maka semua kekacauan ini tak akan terjadi. Ini semua salahnya. Nasi telah menjadi bubur, Sena tak bisa memutar waktu. Hanya bisa meratapi kebodohannya yang menjadi beban lagi baginya.

Entah apa yang akan dipikirkan orang-orang saat berita pertengkaran dirinya dan Sofiya makin menyebar. Ia mungkin bisa meminta pengertian rekan kerjanya dengan bantuan Anta. Ia tidak mungkin membungkam para orangtua yang mungkin tak nyaman setelah mengetahui pertengkaran tersebut.

Di titik ini, Anta sekali lagi melihat betapa rapuhnya perempuan itu. Pundak bergetar Sena terlihat ringkih. Tampak seperti kekuatan Sena sudah melampaui batas kemampuannya. Dan sebagai pria yang sudah mengambil keputusan untuk memperjuangkan Sena, Anta ingin menjadi penopang bagi wanita itu.

"Kalau kamu butuh bahu untuk bersandar, kamu bisa percayakan pada saya," ucap Anta yang sudah duduk di sampingnya.

Sena tahu batasnya. Tak seharusnya ia bersandar pada pria, sebagaimana ia dulu begitu kuat menahan dirinya. Di mana ia mampu menguatkan dirinya sendiri dan memperjuangkan apa pun demi Melody. Hati ibu mana pun tak akan sanggup menerima ketika hujan dilayangkan pada anak tak berdosa. Ia tak peduli, hatinya meminta perlindungan. Di depan matanya ada sebuah perlindungan dari pria yang mampu membuat hatinya kembali bergetar. Izinkan Sena bersikap egois untuk dapat sejenak menopangkan bebannya pada sosok Anta yang menawarkan pundak untuknya. Walau ia belum yakin bahwa mereka akan mampu berjuang bersama. Saling tidak, saat ini, izinkan Sena meminta bantuan pada Anta.

"Terima kasih," ucap Sena dengan kepala yang tertunduk di pundak Anta.



Setelah menyerahkan sejumlah uang, Sena beranjak dari kursinya. Namun tanpa diduga, Brian menyambar lengannya. Membuat pergerakan Sena terhenti seketika.

"Beri aku waktu untuk berpikir," ucap Brian akhirnya.

"Berapa lama? Semakin cepat pertemuan ini akan semakin baik."

"Sebulan. Biarkan aku bicara dengan Sofiya."

"Itu terlalu lama," balas Sena.

"Kalau begitu dua minggu. Beri aku waktu dua minggu."

Bagi Sena dua minggu juga waktu yang terlalu lama. Ia memilih untuk mengalah.

"Kalau begitu dua minggu lagi kita bertemu di sini di waktu yang sama," putus Sena namun Brian mennggeleng.

"Berikan nomor telepon kamu. Aku yang hubungi."

Sena mendengkus. Senyum sinis tersungging di bibirnya. Semua itu tak lepas dari pandangan Brian.

"Kita tidak perlu bertukar nomor telepon. Kamu dan aku tidak perlu berhubungan apa pun Brian. Aku hanya minta pertemuan satu kali saja antara kamu dan Melody. Setelah itu mari lanjutkan hidup kita masing-masing tanpa bersentuhan lagi dengan masa lalu. Aku dan Melody. Juga kamu dan perempuan masa depanmu. Kita tidak akan pernah terlibat apa pun lagi, Brian. Karena itu jangan biarkan nomor telepon jadi satu celah untuk kita saling terhubung."

Sena melepaskan cengkeram Brian di lengannya. Tanpa sepatah kata pun lagi ia berlalu dari tempat tersebut. Meninggalkan Brian yang masih terpaku menatap telapak tangannya yang tadi mencengkeram lengan Sena. Brian benar-benar tak dapat lagi menebak isi pikiran Sena. Sena memang benar-benar sudah berubah. Begitu banyak. Namun ada satu yang kembali terngiang-ngiang di kepala Brian. Satu nama yang membuat Sena memberanikan diri menghadapinya. Melody.

Pertemuannya dengan Brian memang meninggalkan beban pikiran bagi Sena. Terlebih ayah dan ibunya sudah menduga bahwa jalan yang Sena tempuh tak akan semulus harapannya. Sena tetap harus melakukannya. Jika bukan sekarang, ia tak yakin akan memiliki tekad yang sama untuk mempertemukan Brian dan Melody.

Berbicara tentang Melody, putrinya itu menunjukkan kemajuan yang pesat. Dalam akademik, Melody melampaui teman-teman seusia maupun yang lebih tua darinya. Ia begitu pesat dalam hal menulis dan membaca. Namun di balik semua kelebihan tetap ada satu hal yang Melody sulit kuasai. Apalagi jika bukan dalam pelajaran matematika. Mungkin tak hanya anak seperti Melody. Bagi anak biasa lainnya mungkin matematika masih menjadi momok yang sama.

Satu hal yang berubah juga dalam hidupnya adalah Sena yang tak lagi menjadi pengajar di sekolah musik. Ayah dan ibunya meminta Sena untuk berhenti dan fokus mengurus Melody. Perihal biaya kedua orangtua Sena menyanggupi untuk membiayai segala kebutuhan mereka. Sena tentu saja menolak. Sikap ayahnya lebih keras kepala dibandingkan dirinya. Karena itu akhirnya ia tak bisa menentang keinginan ayahnya. Sepenuhnya ia ingin berfokus pada Melody.

Ia yang sudah terbiasa berjibaku dengan kerja keras demi menghidupi dirinya dan Melody merasa tak nyaman. Ia merasa tak berguna dan akan jadi beban orangtuanya, jika tak melakukan apa pun yang bisa menghasilkan uang.

Hingga ketika ia melintasi ruang musik di rumah terapi, terbersit sekilas percakapannya dengan pria pemilik tempat itu. Antasena. Sudah lama Sena tak melihat pria itu berkunjung ke rumah terapi. Dari cerita yang ia dengar selain mengelola rumah terapi, pria itu juga harus memantau usaha milik keluarga. Jenis usaha apa, Sena tak ingin tahu. Karena itu bukan urusannya. Yang ia tahu, Antasena

sering sekali keluar kota dari penuturan Miss Kana.

Entah mengapa Sena ingin bertemu dengan pria itu saat ini. Tentunya untuk suatu urusan. Bukan karena Sena merindukan pria itu. Perasaan itu jelas tak mungkin ada di antara mereka. Mereka hanya dua orang asing yang bertemu karena satu alasan yang sama.

"Miss Kana, kapan Pak Anta datang ke sini, ya?" tanya Sena memberanikan diri.

Rasa malu ia kesampingkan. Terlebih tak hanya ada Kana di ruang Administrasi. Ada Kai dan seorang terapis yang diketahui Sena bernama Meida. Wajah Kana tampak terkejut. Namun ketika melihat raut serius di wajah Sena, ia tahu Sena mungkin memiliki keperluan dengan menanyakan sang pemilik tempat itu.

"Belum ada konfirmasi, Bu. Tapi kalau Ibu Sena mau, saya bisa hubungi Pak Anta."

"Boleh saya minta nomor ponselnya?"

Tak hanya Kana yang terkejut. Kai dan Meida pun tak kalah terkejut saat Sena dengan berani meminta nomor kontak atasan mereka.

"Saya benar-benar butuh. Ada keperluan yang ingin saya bicarakan dengan Pak Anta," jelas Sena tak ingin ada kesalahpahaman antara mereka. Walau penjelasannya tak akan banyak membantu.

"Boleh."

Kana akhirnya menuliskan nomor ponsel Anta pada secarik kertas. Kemudian menyerahkannya pada Sena. Dengan perasaan lega, Sena menerima kertas tersebut. Setelah mengucapkan terima kasih pada Kana, ia segera berlalu dari ruangan tersebut.

Sena bergegas ke taman samping untuk menghubungi Anta. Ia tak ingin menunda rencanya. Semakin cepat ia melakukan, semakin cepat Sena mengetahui hasilnya. Dengan perasaan gugup, Sena menunggu jawaban dari sambungannya pada Anta. Ketika

sudah terdengar panggilannya dijawab wajah Sena berubah cerah. Namun baru ia akan mengucapkan sapaan, suara wanita lebih dulu menyapanya.

"Halo?"

Beberapa saat Sena terpaku. Sampai wanita di ujung sana mengulangi perkataannya, barulah Sena tersadar.

"Halo, apa benar ini nomor Pak Antasena?" tanya Sena dengan nada gugup yang tak bisa ditutupinya.

"Benar. Dengan siapa ini?"

Dahi Sena mengernyit. Bukankah harusnya ia yang bertanya dengan siapa dirinya bicara. Karena Sena menghubungi nomor yang benar. Dan dengan Antasena lah ia ingin bicara.

"Saya, Senandung. Ibu dari salah satu murid di rumah terapi milik Pak Antasena. Apa Pak Antasena-nya ada?"

"Oh. Tunggu sebentar."

Selama beberapa saat Sena menunggu. Samar-samar ia bisa mendengar suara wanita tersebut memanggil nama Antasena. Sampai akhirnya pria yang ditunggu Sena menjawab panggilannya.

"Halo, dengan siapa saya bicara?"

Harusnya Sena bersikap biasa saja, ketika suara Anta menembus indera pendengarannya, Sena seakan membeku. Otaknya begitu lama memproses jawaban. Hingga Anta harus berkali-kali menyapanya.

"Halo?"

"Ya, Ha-lo?" balas Sena agak terbata.

"Dengan siapa saya bicara kalau boleh tahu?" tanya Anta lagi.

"Sena. Ibunya Melody. Salah satu murid di Rumah Terapi Cahaya."

Senyum samar menghiasi bibir Anta. Ia tak menyangka Sena akan menyebutkan identitasnya selengkap itu.

"Apa kabar, Ibu Sena."

"Baik, Pak Anta."

"Ada yang bisa saya bantu sampai-sampai Bu Sena bersedia

23

Bimbang



Semalaman Sena berpikir. Ia tak bisa terlelap sesudah mengantarkan putri kecilnya ke alam mimpi. Sena masih terngiang kejadian siang tadi di Rumah Terapi Cahaya. Saat di mana Sofiya datang menghampirinya.

Sena tahu ini semua bermula dari keinginannya mempertemukan Melody dan Brian. Tindakan yang memberi konsekuensi terburuk dalam hidupnya. Ia yang tadinya berpikir mempertemukan Melody dengan ayah biologisnya adalah hal yang tepat. Nyatanya menjadi bumerang bagi Sena. Status Melody yang lahir di luar pernikahan kembali diungkit-ungkit. Membuat hati Sena sakit tak tertahan. Bagi seorang ibu, tak mengapa dirinya dihina dan direndahkan. Tidak ketika orang lain mulai berbicara buruk tentang anaknya. Ibu mana pun tak akan mentolerir hal yang mampu menyakiti anak baik secara fisik dan psikologis.

"Maafkan Ibu, Nak. Semua salah Ibu. Andai Ibu nggak mempertemukan kamu dengan Brian, kita pasti masih hidup dalam kedamaian. Sekali lagi maafkan Ibu, Melody."

Sena membisikkan permintaan maafnya pada Melody yang terlelap. Teringat bagaimana tangis Melody tadi membuat air mata Sena merebak. Hidup tenang yang ia janjikan pada Melody nyatanya tak bisa Sena tepati.

Di tengah renungannya, ponsel Sena berbunyi. Satu pesan masuk dari Anta. Pria itu menanyakan keadaan Sena, membuat hati Sena menghangat. Anta perlahan mampu mencairkan kebekuan hatinya yang selama ini ia jaga dari makhluk bernama pria. Ia yang sempat terluka dan takut membuka hati seakan mendapat oase di tengah padang pasir. Anta dengan segala kehangatan dan keteguhannya mampu menggoyahkan Sena dan segala ketakutannya.

Setelah membalas pesan Anta yang memberitahukan bahwa dirinya baik-baik saja, Sena segera mengubah ponselnya ke mode silent. Ia butuh berpikir sejenak. Tanpa gangguan siapa pun. Hingga satu titik mencapai keputusannya. Tak mungkin ia bertahan bekerja di Rumah Terapi Cahaya dengan kondisinya sekarang. Di mana mungkin berita tentang dirinya sudah menyebar di kalangan para orangtua murid. Ia tak ingin menambah kerumitan. Berhenti bekerja sepertinya adalah jalan terbaik baginya. Mungkin juga menghentikan pembelajaran Melody di tempat itu.

Sena ingin sekali melepaskan diri dari semua permasalahan yang ada. Namun ketika memikirkan akan ada banyak hal yang akan Sena korbankan terutama bagi Melody, ia merasa tak sanggup. Anak-anak seperti Melody akan merasa kesulitan jika harus memulai dengan segala sesuatu yang baru.

Sena tak bisa berdiam diri. Ia butuh melakukan sesuatu. Lari dari masalah bukan jalan keluar. Sena harus siap menghadapi. Mungkin dengan bersikap jujur tentang dirinya dan Melody pada rekan-rekan kerjanya. Ia yakin para terapis di sana akan mengerti posisinya dan Melody. Karena mereka adalah orang-orang baik yang mengabdikan dirinya untuk mendidik anak-anak spesial tersebut.

Brian dan orangtuanya telah mengambil keputusan. Mereka akan menemui Sena dan keluarganya untuk membicarakan perihal status

Melody. Meski Brian dan Sena tak mungkin menikah karena status Brian yang sudah bertunangan. Kemungkinan Sena yang tak akan menerima Brian kembali dalam hidupnya. Yang mereka inginkan Melody mendapat apa yang seharusnya gadis kecil itu miliki.

Orangtua Brian tentu saja kecewa dengan sikap putranya. Namun mereka juga tak bisa berbuat apa pun. Mengetahui bahwasanya mereka memiliki cucu dari darah daging Brian adalah hal yang berbeda. Jikalau hingga saat ini tak mengakui Melody, mereka tetap ingin bertemu dengan cucu mereka.

Keputusan tersebut mendapat pertentangan besar dari Yura. Baginya sudah cukup Brian menyebabkan luka dalam hidup Sena. Dan tak perlu lagi mengganggu hidup Sena sebagai bentuk penebusan dosanya.

"Mama dan Papa ingin tetap ketemu sama Melody, Ra. Bagaimana pun dia itu cucu kami." Mama Brian berkata begitu putrinya menentang rencana tersebut.

"Ma, Yura ngerti. Kalau Mama dan Papa pasti ingin bertemu dengan Melody. Mama sendiri yang bilang Brian dan Sena bertengkar pas di mal selagi mereka bertemu. Apa Mama pikir, Sena akan dengan tangan terbuka menerima kita? Apa nggak cukup selama ini kelakuan Brian dengan menolak Sena dan anaknya? Lebih baik biarkan mereka hidup dengan damai. Jangan lagi masuk ke kehidupan mereka."

"Melody itu anakku. Darah dagingku, Mbak."

Yura memandang sinis adik lelakinya. "Anak? Darah daging? Ke mana aja kamu selama bertahun-tahun belakangan? Enggak usah meminta hak, sementara kamu sendiri yang sejak awal memutuskan untuk membuang mereka!"

Brian ingin sekali membungkam mulut kakak perempuannya. Namun ia tahu apa yang dikatakan Yura benar adanya. Beberapa waktu Brian banyak berpikir. Sesudah merenung, ia tetap pada satu

keputusan, menginginkan Melody bagian dari hidupnya. Mungkin betul apa yang dikatakan orang, Brian akan menuai karma dari dosa yang dilakukannya. Tak dapatkah Brian menebus karmanya dengan berada di sisi Melody?

Ia sadar kesalahannya pada Sena dan Melody teramat fatal. Sejak pertemuannya dengan sosok Melody, isi kepala Brian tertuju pada gadis kecil itu. Yang enggan menatap dirinya berlama-lama. Ikatan darah memang sulit dipatahkan. Sejauh apa pun Brian menghindar, nalurinya selalu menuntun Brian untuk kembali pada satu nama. Melody.

"Yura, Papa tahu kamu berempati pada Sena. Papa juga nggak membenarkan apa yang Brian sudah lakukan pada Sena dulu. Setiap orang punya waktu untuk menyesali perbuatannya. Manusia selalu diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri. Brian memang belum sepenuhnya berubah, dia juga tidak salah jika ingin memperbaiki diri dengan bertanggung jawab pada Melody, Yura." Papa Brian mengemukakan pendapatnya.

Yura menghela napas. Ia setuju dengan apa yang dikatakan papanya. Hanya saja di hati kecilnya masih belum menerima Brian yang ingin mengacaukan hidup yang sudah susah payah dibangun Sena dan Melody. Baginya butuh waktu lama untuk Brian bisa menebus kesalahannya.

"Terserah lah, Pa. Aku cuma nggak mau Brian dengan seenaknya masuk lagi ke kehidupan Sena. Semoga dia benar-benar sadar dan tobat kali ini." Yura akhirnya menyerah berargumen dengan keluarganya.

Maka seperti yang telah ditetapkan oleh Brian dan orangtuanya, malam itu mereka berkunjung ke rumah orangtua Sena. Setibanya di sana, orangtua Brian saling pandang. Tak menyangka ternyata Sena berasal dari keluarga sederhana. Ada hal yang lebih penting yang harus mereka bahas daripada mempersalahkan status sosial keluarga

sena yaitu, perihal kedatangan mereka ke sana.

Bertepatan dengan ketiganya menginjakkan kaki di teras rumah, seseorang membuka pintu. Wajah Ayah Sena begitu terkejut, mendapati Brian berada di rumahnya. Tanpa bisa ditahan, pria paruh baya itu melayangkan pukulan ke wajah Brian sampai-sampai pria itu tersungkur ke lantai.

"Mau apa kamu datang ke sini, bajingan!" pekik Ayah Sena membuat orangtua Brian terkesiap.

Mama Brian berusaha membantu putranya, namun segera dihalangi sang suami. Papa Brian menggeleng kecil sebagai pertanda agar istrinya tak melakukan apa pun. Sebagai seorang ayah, ia tahu Brian pantas mendapatkan pukulan tersebut.

Pekikan ayahnya mengundang Sena yang baru saja hendak menyiapkan teh untuk sang ayah segera menyusul ke teras. Alangkah terkejutnya Sena melihat kehadiran Brian dan orangtua pria tersebut. Perasaan Sena langsung dilanda cemas.

"Ayah ..." Sena meletakkan nampan berisi teh yang dibawanya ke atas meja teras. Kemudian mendekati sang ayah.

"Mau apa lagi kamu? Tidak puas setelah menghancurkan masa depan anak saya?" Ayah Sena melampiaskan kemarahannya. Tak peduli jika orangtua Brian berada bersama mereka.

"Yah, duduk dulu."

Sena menggiring ayahnya untuk duduk demi menenangkan diri. Sejujurnya ia tak ingin menerima kedatangan mereka. Ia masih menjunjung tinggi tata krama dan kesopanan dengan tidak mengusir tamu tak diundang yang datang ke rumah mereka.

"Silakan masuk, Bapak-Ibu. Tidak enak kalau harus berbicara di teras seperti ini."

Sehabis Sena mempersilakan orangtua Brian masuk ke rumah, Papa dan Mama Brian terkesima. Dalam sekilas, mereka bisa menebak seperti apa pribadi Sena. Wanita itu perempuan yang

sopan dan mampu mengendalikan dirinya di kondisi tersulit seperti ini. Sementara Brian mengikuti di belakang orangtuanya.

"Ayah, jangan emosi ya. Sena khawatir sama kesehatan Ayah. Apa pun maksud kedatangan mereka, kita hadapi dengan kepala dingin," pinta Sena pada sang ayah.

"Ayah usahakan."

Sena dan ayahnya melangkah bersama ke dalam rumah. Sang tamu duduk di sofa ditemani Ibu Sena yang sama kagetnya melihat Brian dan orangtuanya. Tak tampak kehadiran Melody. Putri Sena itu tadi sedang berada di ruang makan bersama neneknya. Mengetahui kehadiran ibunya seorang diri, menimbulkan tanya Sena di mana keberadaan Melody.

"Ada keperluan apa Bapak dan Ibu ke rumah kami." Ayah Sena tak ingin berbasa-basi setelah mendudukkan diri.

"Kami tahu kedatangan kami pastinya sangat tidak diharapkan. Bapak dan Ibu juga pastinya masih menyimpan amarah pada Brian. Sebagai orangtua, kami pun sama marahnya atas tindakan Brian. Bahkan kami baru mengetahui bahwa Brian, memiliki anak bersama Sena."

Tangan Sena mengerat di genggamannya. Ingin sekali ia menyangkal perkataan Papa Brian. Melody adalah anaknya. Bukan milik Brian. Wanita itu menahan dirinya sebaik mungkin.

"Kami tidak akan menghalangi jika Bapak dan Ibu, juga Sena ingin menghukum Brian. Kami mohon, biarkan kami mengenal Melody. Izinkan kami untuk terus mengawasi tumbuh kembang Melody. Meski kami baru mengetahui dan belum pernah bertemu, sebagai Kakek dan Neneknya, kami tidak bisa mengabaikan keberadaan darah daging Brian yang merupakan keturunan keluarga kami juga."

"Brian tidak pernah menginginkan Melody. Bahkan dia minta saya untuk menggugurkan Melody saat itu."

Suara Sena begitu dingin. Membuat ulu hati Brian serasa ditusuk

belati. Begitupun orangtuanya yang merasakan kemarahan Sena dari ucapannya.

"Nak Sena, Brian sudah mengakui semuanya. Mungkin bagi kamu belum cukup setimpal dengan apa yang sudah dia lakukan ke kamu dulu. Namun sejak bertemu Melody, Brian menyadari ia ingin menjadi Ayah Melody. Bukan hanya sekedar Ayah biologis. Tapi ingin menjadi sosok Ayah yang selalu ada untuk Melody. Karena itu, izinkan Brian menebus kesalahannya dengan mengizinkan Brian terus ada dalam hidup Melody." Mama Brian berupaya meluluhkan hati Sena.

Mata wanita itu memancarkan permohonan maaf yang tak bisa Sena abaikan begitu saja. Ia membenci Brian, Sena tak bisa mengabaikan seorang ibu yang memohon padanya.

"Apa Bapak dan Ibu tahu kesulitan apa yang dialami Sena selama ini? Bagaimana dia menjalani hari-harinya dengan begitu banyak hujatan karena hamil di luar nikah? Apa Brian pernah memikirkan akibat yang diderita Sena karena sikap tidak bertanggungjawabnya? Anak saya yang melalui semua itu sendirian. Tidak ada siapa pun di sampingnya. Ia berjuang melahirkan dan membesarkan Melody." Ayah Sena mengatakan dengan berapi-api. "Setelah semua yang dilalui Sena, sekarang Brian menginginkan haknya? Manusia macam apa dia?"

Brian dan orangtuanya menunduk dalam. Merasakan kemarahan dan luka yang amat besar dari setiap kata yang terlontar dari bibir Ayah Sena.

"Pak, Brian memang bersalah. Tidakkah dia pantas mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki diri dan menebus kesalahannya?" Papa Brian berbicara.

"Dengan apa dan bagaimana dia ingin menebus kesalahannya?" tanya Ayah Sena.

"Melody harus hidup sebagaimana anak lain pada umumnya.

Mendapatkan kasih sayang yang utuh baik dari Ayah dan Ibunya. Melody juga butuh status yang jelas ...”

“Jika dengan jalan pernikahan, saya tidak bisa menerima pria seperti Brian menjadi pendamping anak saya. Lagi pula untuk apa lagi Brian muncul. Hidup Sena dan Melody sudah baik-baik saja. Mereka tidak butuh Brian,” potong Ayah Sena.

“Mungkin pernikahan memang bukan jalan yang bisa ditempuh mengingat Brian juga sudah bertunangan. Paling tidak seperti yang istri saya katakan, izinkan Brian tetap menjadi Ayah bagi Melody. Dan izinkan Melody untuk mengenal keluarga kami. Hanya itu yang kami minta.”

“Kalau begitu sudah jelas. Tanpa menikah, tidak ada status bagi Melody. Ada atau pun tidak statusnya, Melody akan menjalani hidupnya dengan baik. Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi.”

“Om ...” Ayah Sena menatap tajam Brian, pria itu tetap tak gentar. “saya tahu apa yang sudah saya lakukan pada Sena tak bisa dimaafkan. Andai Sena tak meminta saya untuk menemui Melody, mungkin semua tidak akan jadi seperti ini ...”

“Jadi tetap Sena yang salah dalam hal ini?” Ayah Sena menyahut sinis.

“Bukan,” jawab Brian tak kalah cepat.

Sudah cukup kehidupan Brian kacau belakangan ini. Hanya satu hal yang Brian inginkan agar dirinya tetap bisa bertemu dan mengenal Melody sebagai seorang Ayah.

“Saya yang salah, bukan Sena. Karena itu tolong, izinkan saya menebus kesalahan saya. Saya menginginkan Melody. Saya menyayangi anak yang hampir saja tak terlahir ke dunia karena keegoisan saya.”

Sena menilik dalam pada Brian. Ada yang berubah dalam diri pria itu sejak terakhir kali perdebatan mereka di pusat perbelanjaan. Entah mengapa Sena merasakan, kali ini Brian benar-benar tulus

dengan keinginannya atas Melody. Rasa sakit yang Brian berikan tak bisa dihapus begitu saja dalam hidup Sena. Di titik ini tiba-tiba Sena mengalami kebimbangan.

"Sena ... " Ibunya memanggil Sena hingga wanita itu mengalihkan fokus. "bagaimana?" tanya ibunya.

Sena menatap satu persatu wajah di ruangan tersebut. Hingga matanya bersitatap sejenak dengan Brian. Tak tahu apa yang sedang berkecamuk di hatinya, Sena memilih menundukkan pandangan. Ia sungguh bingung dengan situasi dan keinginannya. Sebuah suara kecil memanggilnya. Membuat Sena menoleh ke arah suara. Begitu pun orang-orang yang ada di ruangan. Kini fokus mereka semua tertuju pada si kecil Melody yang tiba-tiba muncul.





24

Titik Terang

"Ibu ..."

Sekali lagi panggilan dari Melody menjadikan gadis kecil itu sebagai pusat perhatian. Mama Brian sampai menutup bibir dengan telapak tangannya kala melihat Melody secara langsung. Siapa pun tak akan mampu menyangkal bahwa ada bagian dari Brian dalam diri gadis kecil itu. Terutama saat bertatapan dengan mata Melody yang benar-benar merupakan cerminan dari Brian.

"Ini Melody?" ucap Mama Brian akhirnya. "matanya mirip kamu banget, Yan."

Brian dan papanya mengangguk setuju. Perlahan wanita paruh baya itu bangkit dari duduknya. Berjalan kecil menghampiri Melody yang masih berdiri di tempatnya. Tak se-inci pun Melody mundur waktu Mama Brian berdiri menjulang di hadapannya. Sampai wanita itu menyejajarkan diri di depan Melody.

"Halo cantik, kamu Melody?" tanya Mama Brian dengan nada selembut mungkin.

Semua orang menyadari betapa wanita itu begitu memuja cucu yang baru pertama kali ditemuinya. Bahkan orangtua Sena melihat jelas ketertarikan dan rasa sayang yang langsung tumbuh dalam diri Mama Brian kala berhadapan dengan Melody.

Namun Melody tetaplah Melody. Si anak yang punya dunianya

sendiri yang tak mudah dimasuki orang baru. Bukan menjawab pertanyaan Mama Brian, gadis kecil itu justru menjauh dan berlari menghampiri Sena. Meski terkejut, Mama Brian memaklumi sikap cucunya. Seperti yang telah dikatakan Brian, Melody adalah anak berkebutuhan khusus yang tak mudah didekati.

Tanpa ragu Sena langsung membawa Melody dalam pangkuannya. Memeluk erat putrinya seolah takut dipisahkan. Terutama dengan kehadiran Brian dan orangtuanya makin membuat rasa *insecure* Sena meningkat.

"Saya rasa pembicaraan ini sudah tak perlu dilanjutkan. Biarkan Sena dan Melody hidup tenang tanpa ada gangguan dari Brian dan keluarganya." Ayah Sena memecah suasana yang tadi senang.

"Om, hal itu tidak mungkin bisa saya terima. Saya tetap Ayah Melody. Saya hanya menginginkan Melody untuk menjadi bagian dari saya. Apa itu salah. Saya akan berusaha menebus kesalahan saya pada Sena dan Melody bagaimana pun caranya. Tolong biarkan saya dan keluarga saya tetap menemui Melody. Hanya itu saja."

Sena menatap tajam Brian hingga pria itu serasa membeku.

"Apa kamu lupa satu hal, Brian?" tanya Sena membuat Brian mengerutkan dahinya. "surat perjanjian yang kita tandatangani sebelum pertemuan dengan Melody."

Wajah Brian tampak terperanjat. Orangtua mereka pun sama kagetnya. Brian dibawa kembali mengingat itu. Ketika ia dan Sofiya begitu sombong menginginkan adanya perjanjian agar Sena tak mengganggu kehidupan mereka. Dan kini Sena menjadikan hal itu sebagai senjata.

"Sena ..."

"Kamu nggak lupa kan dengan perjanjian yang kita tandatangani. Perjanjian yang isinya baik saya dan Melody tidak akan pernah lagi muncul di hadapan kamu."

Papa dan Mama Brian makin terperangah ketika Sena

membeberkan isi perjanjian tersebut. Keduanya kini merutuki tindakan Brian yang tanpa pikir panjang.

"Sena, Brian memang bodoh. Tolong kamu pertimbangkan lagi. Nak. Izinkan kami, sebagai Oma dan Opa Melody tetap berhubungan dengan cucu kami?"

Sena tak dapat mengabaikan mata tua yang penuh permohonan di hadapannya tersebut. Tak semudah itu juga baginya menerima. Tidak setelah ia kembali mengingat bagaimana Sofiya mendatanginya dengan berbagai makian yang ditujukan padanya dan Melody. Sena pun tak mungkin membeberkan kejadian itu di hadapan orangtuanya. Terlebih di hadapan Melody.

"Ibu ..."

Suara malaikat kecilnya membawa Sena pada kesadarannya setelah merenung sedetik lalu.

"Ya, Nak?" jawab Sena, kembali sepenuhnya fokus pada Melody.

"Ayo main," ajak Melody.

"Main sama Oma dan Opa, Melody mau?" Mama Brian kembali mencari celah.

Lagi-lagi Melody tak menggubris yang menurutnya orang asing itu di hadapannya. Sena menyaksikan raut kecewa di wajah Mama Brian.

"Melody tidak akan bisa sedekat itu pada orang yang baru ditemuinya," ujar Sena menjelaskan. Meski sebenarnya tak perlu.

"Ayo Ibu ..." Melody bicara lagi.

"Main sama Nenek dulu ya di kamar. Ada tamu. Tidak sopan kalau Ibu pergi." Sena memberi pengertian pada puterinya.

Ibu Sena mengajak Melody untuk meninggalkan ruang tamu. Ada rasa tak rela, tak dapat lagi melihat sosok cucunya, saat ini orangtua Brian tak dapat berbuat apa pun. Mereka belum memiliki izin untuk dapat bersama cucunya. Bahkan izin itu dirasa sulit, mengingat betapa keras hatinya Sena dalam menolak Brian.

"Sampai sekarang saya tidak bisa melupakan apa yang Brian lakukan ke saya. Terutama ketika itu Brian meminta saya menggugurkan Melody. Saya tahu kehadiran Melody tidak sepenuhnya kesalahan Brian. Tidak cukupkah dengan kami menghilang dari kehidupan Brian seperti yang Brian dan Sofiya minta?"

Saat Sena membawa nama Sofiya, orangtua Brian tampak terkejut. Mama dan papanya lantas menatap Brian. Menuntut penjelasan.

"Itu adalah kesalahan terbesar yang aku lakukan. Karena itu tolong berikan satu kesempatan lagi."

Brian tiba-tiba berdiri. Yang tak disangka siapa pun, pria itu langsung berlutut di hadapan Sena. Hal yang mungkin tak akan dilakukan pria egois dan superior seperti Brian. Nyatanya pria itu lakukan, demi seorang anak bernama Melody.

Sena tentu saja terperangah. Kala menatap mata Brian yang penuh permohonan, entah mengapa seketika kepala Sena terasa kosong. Tak mampu bertindak keras kepala seperti sebelumnya.

"Hanya itu permintaanku, Sen. Tolong izinkan aku terus bisa berada di sisi Melody. Kamu boleh membenciku seumur hidup kamu. Demi Melody, biarkan aku mengisi kekosongan sosok Ayah yang selama ini tidak Melody dapatkan."

Sena memang tersakiti. Ia tetap sosok wanita yang masih memiliki perasaan. Sosok tegar yang tetap mampu memuliakan manusia dengan hatinya. Di tengah kebingungan hatinya, Sena berpaling menatap ayahnya yang sama terperanjatnya. Melalui mata keduanya seakan bertelepati. Sampai anggukan kecil dari ayahnya membuat Sena menitikkan air mata. Keputusan sulit yang harus Sena ambil untuk mengakhiri segala kerumitan dalam hidupnya.

"Kasih saya waktu untuk mempertimbangkannya," kata Sena dengan nada lelah.

Brian dan orangtuanya seakan mendapat angin segar. Terlebih

Brian. Menjalिन hubungan bersama Sena selama dua tahun. Paling tidak ia meyakini satu hal, hati lembut milik Sena yang tak pernah berubah.

Brian dan orangtuanya memohon diri berpamitan.

Sepeninggal Brian dan orangtuanya, Sena dan ayahnya masih duduk di sofa ruang tamu. Hening menjadi pelengkap saat keduanya duduk terpaku. Sampai ketika Sena mendekati sang ayah lantas memeluk tubuh pria yang selalu menjadi pelindungnya tersebut.

"Tindakan Sena sudah tepat kan, Yah?" lirik Sena.

"Ayah bangga dengan keberanian dan kebesaran hati kamu. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi nanti. Entah Brian benar-benar mampu berubah dan menebus kesalahannya. Satu yang Ayah tahu, putri Ayah memang perempuan kuat berhati malaikat." Ayah Sena mengelus puncak kepala Sena yang terbaring di dadanya.

Sena tak menjawab. Ia memejamkan mata. Membiarkan dirinya sejenak melepas beban pikiran dengan bersandar di dada sang ayah. Entah apakah keputusan yang diambilnya benar atau salah. Sena hanya perlu menjalaninya. Terlepas dari segala beban hatinya, Sena perlu berbesar hati demi masa depan Melody.

Anta baru saja selesai memeriksa laporan dari perkebunan milik keluarganya, dikagetkan oleh kehadiran seorang remaja putri yang menghambur ke pelukan Anta. Pria itu menyambut pelukan adik bungsunya sembari tertawa.

"Kenapa *piyik*? Kok tiba-tiba meluk?" tanya Anta yang langsung dibalas wajah cemberut adiknya.

"Mas ih, jangan panggil Naya *piyik* lagi. Aku kan bukan anak burung," ucapnya kesal.

Anta tertawa melihat wajah kesal Nayara. Memang sejak dulu ketiganya suka sekali memanggil Nayara dengan panggilan *piyik*. Panggilan kesayangan dari almarhum papi mereka untuk si bungsu.

"Oke deh. Jadi kenapa kamu tiba-tiba masuk dan peluk Mas?"

"Naya pengen makan kebab, Mas. Jalan yuk?" ajak si bungsu.

"Ya sudah. Yuk, kamu mau jalan ke mana?"

"Kebab, Mas Anta. Naya mau kebab."

Anta lagi-lagi tertawa mendengar regekan si bungsu. Tanpa bertanya lagi Anta menggandeng tangan si bungsu. Kedua bersaudara itu berjalan bersama menuju lantai bawah. Di ruang keluarga tampak duduk mami mereka bersama Tante Prita.

"Apa kabar, Anta?" tanya Tante Prita.

"Baik, Tante." Anta menyalami Tantenya kemudian mencium pipi sang mami. "Mi, Tante, mau keluar ya. Si bungsu merengek minta kebab," pamit Anta kemudian pada keduanya.

"Mas, titip keripik kentang ya!" Kahfi, adik lelaki Anta menyahut dari ruang tv.

Serta Gemala yang di samping Kahfi ikut menimpali, "Aku boleh ikut, Mas?"

"Iya, boleh." Anta menjawab sekaligus permintaan kedua adiknya.

Berkendara di malam hari bersama adik-adiknya demi sebuah camilan bukan kegiatan asing bagi Anta. Sejak papi mereka meninggal delapan tahun lalu, Anta sudah mendeklarasikan diri menjadi pelindung keluarganya. Mengambil alih bisnis perkebunan yang selama ini dikelola papinya. Tentunya dengan bantuan orang-orang kepercayaan orangtuanya, mengingat usianya yang dulu masih muda. Pengalaman dan tanggung jawab tersebut yang membentuk Anta menjadi pribadi penyayang, kuat dan melindungi.

Pendirian Rumah Terapi Cahaya juga tak lepas dari pengalaman Anta bertemu banyak orang di lingkungan perkebunan. Ia yang secara tak sengaja mengetahui cerita salah seorang anak pekerja di perkebunan yang dipasung karena dianggap tidak waras. Kondisi tersebut jelas memprihatinkan bagi Anta. Ia yang terenyuh dengan

kondisi si anak lantas membawa anak tersebut pada ahlinya untuk dianalisis. Hasilnya tentu saja anak tersebut tidaklah gila, melainkan terlahir sebagai anak berkebutuhan khusus.

Minimnya pengetahuan masyarakat awam tentang berbagai gangguan syaraf seperti autisme dan lainnya membuat mereka tak tahu untuk mengambil tindakan. Selain faktor ekonomi menjadi salah satu alasan banyak anak berkebutuhan khusus yang tak mendapat penanganan yang tepat. Anta berinisiatif mendirikan rumah terapi yang bisa membantu penanganan anak-anak spesial tersebut. Niatnya tersebut didukung oleh keluarga. Terutama Maminya yang bersedia memberikan suntikan dana.

Selama perjalanan tak hentinya si bungsu bersenandung. Tak terasa mereka tiba di warung kebab yang menjadi langganan Anta. Setelah memarkirkan mobilnya, Anta dan kedua adiknya turun memasuki warung tersebut.

"Mau makan di sini atau bawa pulang?" tanya Anta ketika mereka sedang mencari meja kosong.

"Makan di sini. Naya pengen martabak juga, Mas." Nayara menampilkan senyum lebar yang tak akan ditolak oleh siapa pun.

"Awat itu lemak makin nambah," ledek Gemala kemudian.

"Mas Anta ..." Nayara memeluk tubuh kakak lelakinya karena merasa kesal akan ledekan Gemala.

"Ge, udah dong. Lagian kenapa kalau Naya mau makan banyak. Anak remaja sedang dalam masa pertumbuhan. Wajar dia banyak makan. Asal jangan selalu makan *junk food*, nggak sehat." Anta membela Nayara.

"Lagian kebab sehat kan, Mas. Ada daging, sayuran dan rotinya juga." Nayara menjulurkan lidah membalas Gemala.

Anta memanggil Pramusaji untuk menerima pesanan mereka. Selagi menunggu, kedua adiknya berfokus pada ponsel di tangannya masing-masing. Gemala yang sedang berselancar di dunia maya.

Sedang Nayara memainkan *game online*. Suasana kebersamaan seperti ini sudah lama tak Anta rasakan karena kesibukannya. Dalam hati ia berjanji akan lebih sering menghabiskan waktu dengan adik-adiknya.

Disela waktu menunggu pesanan, telinga Anta mendengar suara yang tak asing. Matanya mengarah ke pintu masuk warung kebab. Ia menemukan Sena sedang berjalan bersama Melody yang melompat-lompat kecil sambil berceloteh. Dari bibir gadis kecil itu terdengar kalimat 'makan kebab' berulang-ulang. Tanpa Anta sadari, ia tertawa kecil menyaksikan tingkah anak spesial itu. Jarang-jarang ia menyaksikan pemandangan langka tersebut. Melody yang biasa tak banyak bicara kini sedang berceloteh.

Tanpa bisa dicegah Anta berdiri dari kursinya. Menghampiri Sena yang sedang menundukkan pandangan guna mengingatkan putrinya untuk bersikap tenang. Hingga Anta sudah berhenti di depannya membuat Sena yang baru menaikkan pandangan terperanjat dengan mata mengerjap menatap sosok Anta.

"Pak Anta?" seru Sena bingung sekaligus terkejut.

"Kebetulan yang menyenangkan," gumam Anta sambil terus memasang senyum.

Sena tak dapat menahan senyum yang sama. Entah sebuah kebetulan atau takdir mereka dipertemukan di tempat seperti ini. Tanpa keduanya sadari baik Gemala dan Nayara sudah mengarahkan pandang pada dua manusia yang seperti sedang berakting film dengan berdiri di tengah ruangan. Gemala yang tersenyum geli memperhatikan kakak lelakinya dan wanita yang sedang membuatnya jatuh cinta. Sedang Nayara memandang keduanya dengan tatapan bertanya-tanya.





25

Satu Langkah

Pertemuan tak terduga antara dirinya dan Anta membuat Sena sedikit canggung. Apalagi pria itu mengajak Sena dan Melody bergabung di satu meja dengannya. Melihat Gemala dan seorang gadis remaja di meja tersebut bikin Sena makin tak enak hati. Terlebih tatapan gadis remaja tersebut yang menelisik pada Sena. Bukan tatapan mengancam memang. Hanya seperti rasa penasaran yang bergejolak.

Sena berusaha menolak secara halus dengan membawa nama Melody. Namun sepertinya putri kecil Sena itu tak merasa terganggu. Dari bibirnya Melody hanya melantunkan kata makan kebab saja. Tak peduli di mana mereka harus duduk. Atau bersama siapa. Dalam pikiran gadis kecil itu mungkin cuma terisi dengan kelezatan kebab yang sudah tak sabar untuk dinikmatinya.

"Tidak terganggu kan dengan Melody yang terus mengoceh?" tanya Sena memastikan.

"Mbak Sena tenang aja. Lagian juga di sini sudah berisik. Justru Melody yang takutnya merasa nggak nyaman." Gemala menjawab pertanyaan Sena.

Sena akhirnya tak dapat menolak ajakan Anta dan adik perempuannya. Melody pun tak menolak saat Sena mengajaknya untuk duduk dulu. Anta dan Gemala jelas merasa senang melihat kehadiran keduanya. Hanya saja si bungsu yang masih membaca

suasana yang baru tercipta tersebut.

"Naya, kenalkan ini Mbak Sena dan anaknya, Melody." Anta menjelaskan pada adik kecilnya.

"Halo," Sena mencoba menyapa gadis remaja tersebut. Yang dibalas Naya dengan anggukan kecil.

"Ibu mana kebab?" Tahu-tahu Melody menyela mereka.

"Sebentar ya, Ibu pesankan dulu."

Sena memanggil seorang Pramusaji kemudian menyebutkan pesanan dirinya dan Melody. Pesanan milik Anta dan adik-adiknya lebih dulu tiba. Melihat hidangan kebab yang ada di depan matanya, Melody tampak tergiur. Bahkan gadis kecil itu tak mengalihkan sedetik pun tatapannya dari hidangan. Anta mengulurkan kebab miliknya kepada Melody. Tentu saja hal itu membuat Sena dan kedua adik Anta bingung.

"Melody boleh makan duluan," ucap Anta.

"Pak Anta, itu ..." Sena tak dapat melanjutkan ucapannya karena Melody sudah lebih dulu memakan kebab yang diberikan Anta.

"Melody ..."

Tak peduli dengan teguran ibunya, Melody sudah menikmati apa yang sejak tadi diinginkannya. Sena tak ingin anaknya menjadi tak disiplin. Karena itu ia menjauhkan kebab dari jangkauan Melody. Gadis kecil itu langsung menatap bingung pada ibunya.

"Ibu?" tanyanya.

"Bilang apa sama Pak Anta. Melody sudah dikasih kebab." Sena membalas dengan tatapan tegas.

Wajah Melody berpaling ke arah Anta. Ia menatap tepat ke mata Anta. "Terima kasih," ucapnya dengan suara pelan.

Anta tersenyum menyaksikan bagaimana Melody begitu patuh pada ibunya. Pria itu mengulurkan tangannya, mengusap lembut puncak kepala Melody. Sikap Anta menarik perhatian dari kedua adiknya. Terutama si bungsu Naya, yang meski masih remaja jelas

tahu ada terselip perasaan berbeda yang diberikan Anta pada ibu dan anak tersebut.

Sena segera mengembalikan kebab tersebut pada Melody. Lagi-lagi fokus sang anak teralih pada hidangan. Akhirnya Sena menyerah dan membiarkan Melody menikmati kebabnya. Hingga semua pesanan sudah diantarkan dan mereka menyantap kebab bersama-sama.

Sena tak banyak bicara, ia memandangi anaknya yang kelihatan tak kesulitan dalam menikmati sajian. Meski ada beberapa noda saus menempel di ujung bibirnya. Namun sama sekali tak mengganggu Melody. Berbeda dengan Anta dan kedua adiknya yang bercerita disela-sela acara makan mereka.

Sena termenung. Alangkah beruntungnya perempuan yang menjadi pendamping Anta. Memang tak ada pria sempurna di dunia ini. Bagi wanita yang berhasil mendapatkan hati Anta jelas itu menjadi satu kesempurnaan. Sepanjang penglihatan Sena, belum pernah Anta menampilkan satu celah yang dapat menjadikan nilai pria itu berkurang di mata perempuan.

"... Na? Sena?"

Suara seseorang memanggilnya. Menyentak Sena dari lamunan pikirannya. Empat pasang mata sudah mengarahkan pandang padanya. Melody pun tak luput. Anaknya yang biasanya tak terlalu peduli pada sekitar kini ikut menatapnya dalam bingung.

"Kenapa?" tanya Sena menjawab pandangan bingung mereka.

"Kamu melamun." Anta menjelaskan.

"Ibu melamun?" Melody ikut bicara namun dengan nada tanyanya.

"Maaf." Sena menjawab singkat. "Sudah makannya?" tanya Sena kini pada putrinya.

"Sudah."

Baru saja Sena akan melakukan pembayaran, Anta

menghentikannya. Pria itu yang mengambil alih semua pembayaran serta menawarkan tumpangan pada Sena dan Melody. Seperti sebelumnya, Sena tak bisa menolak. Jadilah ia dan Melody ikut serta bersama Anta dan adik-adiknya. Sepanjang perjalanan, Anta mencairkan suasana dengan mengajak kedua adiknya berbincang. Sesekali ia melempar tanya pada Sena yang dijawab wanita itu dengan nada bingung.

"Terima kasih atas kebab dan tumpangannya, Pak Anta," tutur Sena ketika Anta mengantarkan mereka turun di depan gerbang rumah orangtua Sena.

"Terima kasih." Melody ikut berucap. Anta mengulas senyum pada gadis kecil itu sembari mengelus lembut puncak kepalanya.

"Kalau gitu saya pamit ya."

Sena memberi anggukan sebagai jawaban. Tanpa berkata lagi, Anta bergegas masuk ke mobil di mana kedua adiknya menanti. Tak langsung pergi, ia menunggu Sena dan Melody tak lagi berada di depan gerbang. Kemudian barulah ia melanjutkan perjalanan mereka ke rumah.

Selepas kepergian Sena dan Melody tak ada suara yang keluar dari bibir Anta dan kedua adiknya. Bahkan Nayara yang biasanya banyak bicara tiba-tiba saja melancarkan gerakan tutup mulut. Hingga mereka tiba di rumah. Si bungsu langsung berlari keluar dari mobil. Membuat Gemala dan Anta bingung. Hingga mereka masuk ke dalam, barulah mereka kebingungan mereka akan sikap Nayara terjawab.

"Siapa Sena dan Melody?" Serangan pertanyaan yang tiba-tiba dari ibunya membuat Anta dan Gemala terkejut.

Anta menatap adik kecilnya yang kini duduk di sisi ibunya. Lengan gadis kecil itu tampak melingkar di lengan ibunya. Seolah mencari perlindungan karena sudah melakukan satu kesalahan. Meski bukan sepenuhnya salah, hanya saja Anta tak habis pikir.

Sekaligus penasaran dengan apa yang Nayara laporkan pada mami mereka.

"Nayara ngomong apa ke Mami?" Anta balas bertanya.

"Nayara bilang kalau Mas Antanya punya pacar. Dan pacarnya sudah punya anak. Benar?"

Gemala menyemburkan tawa. Sedang Anta hanya bisa menyembunyikan senyum dengan telapak tangan yang menutupi bibir. Kepalanya bahkan menggeleng pelan sebagai pertanda tak habis pikir dengan apa yang dilakukan Nayara.

"Darimana kamu pikir kalau Mbak Sena itu pacarnya Mas Anta, Nay?" Gemala bertanya pada adiknya.

Nayara menggigit bibirnya. "Eum, itu, Mas Anta ... kelihatan kok."

"Kelihatan dari mana?" kejar Gemala.

"Ya, dari Mas Anta terus senyum. Natap Mbak Sena. Baik banget sama Melody."

Anta tak bisa menahan tawanya. "Kamu ini. Kok bisa-bisanya mikir begitu?"

"Anta, Mami mau tahu yang sejelasnya," tukas maminya membuat Anta sepenuhnya memberikan perhatian pada sosok perempuan yang sudah berjuang membesarkan mereka itu.

"Oke. Kita bicara di ruang kerja Anta saja, Mi."

Mami Anta menyetujui putranya. Apa yang akan mereka bicarakan nanti mungkin akan berubah menjadi pembicaraan yang serius. Tak mungkin melibatkan adik-adik Anta yang masih kecil. Pengecualian mungkin untuk Gemala. Saat ini memang Anta hanya butuh bicara berdua dengan sang ibu.

Gemala dan Nayara yang tak diizinkan untuk ikut serta dalam pembicaraan orang dewasa tersebut pun memilih bergabung bersama Kahfi, saudara mereka yang masih asyik menonton. Menyerahkan bungkusan kebab yang mereka bawa pada Kahfi.

Meski bukan pesanan keripik kentangnya, Kahfi tetap menerima apa yang diberikan kakaknya. Beruntung saat ini Tante Prita sudah tak lagi berada di rumah mereka.

"Apa yang Mami mau tahu?" tanya Anta begitu mereka sudah duduk di sofa ruang kerja Anta.

"Semua. Siapa Sena. Apa hubungan kamu dengan dia. Dan benar dia sudah punya anak? Anta, jangan mengacau dalam rumah tangga orang lain. Mami nggak mau anak Mami jadi orang yang nggak benar."

Anta ingin tertawa mendengar ucapan ibunya perihal merusak rumah tangga orang lain. Seketika ia tersadar, bahwa hal itu akan menjadi satu masalah yang mungkin akan membutuhkan banyak waktu dalam penyelesaiannya. Semoga saja maminya menerima apa yang akan Anta sampaikan nanti.

"Sena itu salah satu pengajar di Rumah Terapi Cahaya. Guru musik. Dan benar, Anta punya perasaan terhadapnya. Benar, Sena juga sudah punya anak bernama Melody yang mana anak itu juga salah satu siswa di Rumah Terapi Cahaya."

Maminya sempat terkejut mendengar penuturan Anta. "Lalu hubungan kalian? Status Sena apa? Janda?"

"Saat ini memang tidak ada hubungan resmi. Mami tahu kan, kalau diusia Anta saat ini, pacaran bukan hal yang penting. Anta ingin punya hubungan serius yang mengikat seperti pernikahan. Sena juga tahu itu. Untuk sekarang mungkin belum waktunya bagi kami sampai ketahap itu. Ada beberapa hal yang harus dibereskan. Sena juga masih butuh waktu sebelum benar-benar siap menerima Anta. Yang pasti Anta benar-benar serius memilih Sena menjadi perempuan yang akan mendampingi Anta membangun rumah tangga."

Penjelasan putranya memang cukup rasional dan dapat diterima oleh Mami Anta. Masih ada satu hal yang mengganjal dalam

pikirannya. Perihal status Sena yang ingin diketahuinya. Namun baru saja maminya ingin bertanya lagi, Anta kembali bicara.

"Anta tahu Mami ingin tahu status marital Sena. Benar Sena sudah punya anak—"

"Berarti benar dia janda?" potong Mami Anta.

Anta menggeleng. Maminya kembali bingung. Status janda memang bukan masalah selama tidak ada masalah yang mengikuti di belakang status tersebut dengan pasangan terdahulu. Tetap saja status seperti itu tak bisa dipungkiri akan menjadi perhatian orang-orang. Terutama bila nantinya Sena akan masuk ke dalam keluarga besar mereka.

"Sena bukan janda, Mi. Sena memang punya anak, tapi dia belum pernah menikah."

Penjelasan Anta selanjutnya bagaikan bom waktu yang meledak tepat di telinga maminya. Mata wanita paruh baya itu terbuka lebar. Raut terperangahnya tak bisa ditutupi dari wajah cantik tersebut. Bahkan Anta bisa melihat keterkejutan yang berkelanjutan dari wajah ibunya.

"Maksud kamu dia, hamil di luar nikah?" tanya maminya dengan nada tak percaya. "Anta?"

Anta mengangguk. "Melody memang anak yang dilahirkan di luar pernikahan. Bukan berarti Melody dan Sena bisa dipandang rendah. Mereka juga manusia yang berhak untuk hidup bahagia, Mi. Bagi Anta masa lalu Sena bukan apa-apa. Anta yakin dia wanita terbaik yang saat ini Anta temui."

Mami Anta menghela napas kasar. Tangannya memijat bagian depan kepalanya. Tak habis pikir dengan pilihan yang saat ini akan diambil putranya. Mencintai seorang wanita bukan hal yang salah bagi Anta. Tidak akan mudah ketika ada banyak masalah mengikuti di belakang masa lalu wanita tersebut.

Andai pun Sena memang seorang janda, meski akan sulit, masih

bisa diterima. Lain halnya jika status Sena adalah perempuan yang memiliki anak tanpa hubungan pernikahan. Tentu tidak akan sedikit yang menentang pilihan putranya. Memang urusan pernikahan adalah hak Anta sepenuhnya dalam memutuskan. Hanya saja bukan berarti keluarga besar mereka akan lepas tangan begitu saja. Terlebih jika sudah menyangkut nama baik keluarga.

"Anta, kenapa sih kamu memilih jalan sulit begini?" desah maminya.

"Mami tidak masalah dengan ini?" tanya Anta dengan nada kaget. Entah mengapa ia yakin jika dalam nada suara maminya tersirat penerimaan atas keputusannya.

Maminya sekali lagi menghela napas. "Kamu tahu Mami sayang sama kalian. Apa pun yang bikin kalian bahagia, selama itu baik pasti Mami dukung. Mami juga bukan orang yang nggak bisa berpikir panjang. Pasti ada sebab di balik semua yang dialami Sena. Begitu juga Mami yakin mengapa kamu, menjatuhkan pilihan pada Sena juga pasti karena suatu alasan."

Wajah Anta tampak cerah. Sejak dulu ia tahu, setelah kepergian papi mereka, mami adalah *support system* terbesar dalam hidupnya. Maminya selalu memberi dukungan tanpa batas pada Anta. Bahkan ketika ia mendirikan Rumah Terapi Cahaya, mami adalah donatur utama dalam segala hal bagi Anta. Itu bukan hal mengherankan jika saat ini pun, mami akan menjadi garda depan yang melindunginya.

"Tapi kamu tahu kan, ada keluarga besar di belakangmu yang pasti nggak akan semudah itu menerima keputusan kamu. Kamu juga tahu kan, sejak dulu, Papi begitu menjunjung tinggi hubungan kekerabatan dan kekeluargaan. Apa pun pasti Papi selalu berdiskusi dengan mereka demi kebaikan bersama."

Anta mengangguk, mengiakan. Papi mereka memang orang yang begitu menjaga tali kekerabatan. Masalah apa pun yang menyangkut nama baik keluarga, pasti akan diselesaikan dengan

jalan musyawarah bersama. Hal yang membuat Papi Anta menjadi salah satu pengambil kebijakan, sebab dianggap mampu memberi keputusan terbaik. Anta lantas mendekatkan diri pada maminya. Memegang erat kedua tangan ibunya dalam genggamannya.

"Anta tahu, Mi. Anta juga sudah pikirkan itu. Sebisa mungkin Anta akan cari jalan keluarnya tanpa menimbulkan keretakan dalam keluarga. Tapi kalau pun perdebatan itu tidak bisa dihindarkan, Anta hanya butuh restu Mami. Karena Mami itu orangtua Anta. Satu-satunya yang berhak memberi izin dalam setiap langkah yang akan Anta ambil."

"Kalau memang kamu yakin, Mami bisa bilang apa. Yang pasti doa Mami selalu ada untuk kamu. Untuk semua anak-anak Mami."

Akhirnya Anta dapat menarik napas lega. Dipeluknya tubuh sang mami dengan segenap rasa terima kasih dan cinta yang tak mungkin mampu Anta ungkapkan. Perihal keluarga besarnya, ia akan cari jalan keluar sebaik mungkin. Satu izin dan restu dari maminya bagi Anta adalah pembuka jalan. Seperti pepatah yang mengatakan surga di bawah telapak kaki ibu. Selama Anta memiliki mami di sisinya tidak ada jalan terjal yang tak akan mampu ia lewati. Hanya berusaha dan berserah pada waktu. Sekaligus menanti Sena membuka jalan sepenuhnya untuk Anta mampu mewujudkan niatnya.

Brian masih belum mampu memejamkan mata. Sejak mendapat sedikit angin segar dari jawaban Sena, entah mengapa ia semakin tak sabar untuk lebih banyak menghabiskan waktu dengan Melody. Anak spesial itu seperti memiliki magnet besar yang mampu menarik Brian untuk terus memikirkannya.

Ingatan Brian kembali berputar ke masa di mana ia meminta Sena menggugurkan kandungannya. Andai dulu Sena berpikir pendek dan menuruti keinginan jahat Brian, sudah pasti mereka tak akan pernah memiliki Melody. Mungkin juga Brian tak akan semudah itu

menyadari kesalahannya dulu.

Tak hanya ingatan akan kesalahannya, tetapi kebersamaan dan kebahagiaan yang dulu ia dan Sena rasakan pun kembali terkenang. Jika dipikirkan kembali, Brian merasa menjadi lelaki paling bodoh. Melepaskan wanita sebaik Sena. Penyesalan memang akan selalu berada di dbelakang. Brian harus terima semua itu.

Rasanya Brian harus menyudahi malamnya dan segera beristirahat. Besok ia memiliki segudang rencana berkenalan dengan Melody. Ia tak sabar untuk dapat kembali menemui gadis kecil itu.

Belum ada semenit Brian terpejam, suara bel mengejutkannya. Memaksanya bangun untuk menghampiri siapa yang berkunjung ke apartemennya malam begini. Tanpa melihat dari layar interkom, Brian langsung membuka pintu. Dan mendapati wajah marah Sofiya di depannya. Wanita itu langsung mendorong Brian agar dapat masuk ke dalam apartemen.

"Ke mana saja kamu!" teriak Sofiya tanpa ampun. Ia sudah cukup bersabar. Dan kini kesabarannya sudah habis.

Brian tidak menampakkani wajah terintimidasi dengan emosi Sofiya. Ia hanya menunjukkan raut lelah jika harus bertengkar lagi dengan wanita itu.

"Sofiya ..."

"Aku tahu, Brian! Aku tahu semua. Aku tahu kamu dan orangtua kamu menemui perempuan itu, Sena!"

Mata Brian melebar mendengar penuturan Sofiya. Sedang wanita itu kini menunjukkan raut puasny, berhasil bikin Brian bungkam sejenak.

"Kamu memata-matai kami?" tanya Brian tak habis pikir.

"Kamu pikir apa lagi yang bisa aku lakukan? Saat tunanganku bernostalgia dengan masa lalunya? Jangan kamu pikir aku perempuan bodoh yang nggak tahu apa-apa. Oh ya, apa perempuan itu ngadu ke kamu juga gimana aku permalukan dia dan anak haram

kalian di depan umum?"

Tanpa pikir panjang tangan Brian langsung mendarat di pipi mulus Sofiya. Wanita itu terperanjat. Rasa panas menjalar di pipinya. Sakit yang dirasakan Sofiya di pipinya tak lebih sakit dari apa yang dirasakan hatinya saat ini.

"Kamu berani nampar aku?" bentak Sofiya. Matanya semakin memerah. Air mata kemarahan dan sakit hati sudah tak bisa Sofiya bendung lagi.

"Jangan pernah menyebut Melody sebagai anak haram!" Brian tak kalah sengit membentakinya.

"Oh, ternyata benar ya. Kamu sudah sadar. Terus mau kembali sama mereka. Kamu pikir hidup seindah mimpi, Brian? Aku nggak akan pernah memuluskan jalan kamu!"

"Lebih baik kamu pulang."

Brian menarik tangan Sofiya. Membawa wanita itu keluar dari apartemennya. Tanpa perasaan Brian mendorong tubuh Sofiya. Tak peduli wanita itu yang meronta dan berteriak menyumpah serapah. Brian segera menutup pintu apartemennya. Meski Sofiya membuat gaduh dengan menggedor pintu.

"Brian! Kamu nggak bisa perlakukan aku seperti ini!" teriak Sofiya seperti orang kerasukan. Ia tak peduli jikalau tetangga unit lainnya bangun dan melihatnya dalam keadaan menggila. "kamu lihat aja, semua nggak akan semudah yang kamu mau! Kamu nggak akan bisa lepas dari aku! Kamu milik aku, Brian!"

Brian sendiri cuma mendengarkan luapan kemarahan Sofiya dari balik pintu. Sampai tak lagi terdengar teriakan, pertanda Sofiya sudah mengangkat kakinya dari tempat itu. Barulah Brian beranjak dari depan pintu.

Dapur adalah tujuannya saat ini. Ia mengambil sekaleng bir dari dalam kulkas. Meneguk habis isinya dalam satu kali tegukan. Saat ini isi kepalanya berantakan. Pertengkaran dengan Sofiya benar-benar

tak bisa ia hindarkan. Ia tak menyangka bahwa wanita itu berbuat senekat itu. Atau memang Brian yang lupa seberapa nekat Sofiya bila bertindak.

Ia tahu Sofiya memiliki temperamen tinggi. Ia tak bisa mentolerir saat Sofiya menyebut Melody sebagai anak haram. Brian kembali berpikir keras, mengapa semua jadi seperti ini. Mungkin memang sepenuhnya adalah kesalahan Brian hingga mereka jadi seperti ini. Tapi ia menyadari satu hal, bahwa hubungannya dan Sofiya tak bisa diteruskan.





26

Secercah Cahaya

Apa yang terjadi belakangan ini dalam hidup Sena seperti sebuah *roller coaster*. Berbagai masalah datang silih berganti. Di balik semua masalah tersebut, Sena patut bersyukur. Tuhan masih memberikannya secercah cahaya kebahagiaan.

Namun sepertinya ketenangan yang didapatkan Sena tak bertahan lama seperti keinginannya. Pagi ini ia dikejutkan dengan kehadiran Brian di depan pintu rumahnya. Ingin mengusir pria itu namun Sena memiliki etika untuk tak mengusir tamu. Dan menimbulkan keributan di pagi hari. Terpaksa ia mempersilakan Brian untuk duduk di teras rumah.

Ibunya mengetahui kedatangan Brian mendadak cemas bagaimana bila Ayah Sena yang masih berkulat di kamar, tahu kehadiran Brian di rumah mereka. Begitu Sena masuk ke rumah, ibunya langsung menarik Sena ke arah dapur.

"Kenapa dia datang?" cecar ibunya langsung.

"Sena juga nggak tahu, Bu. Nggak mungkin juga Sena usir dia."

Ibunya memandang sesaat pada wajah Sena. Kemudian menghela napas pelan. "Kamu memang nggak tegaan jadi orang. Kalau sampai Ayahmu tahu Brian ke sini, bisa ribut mereka."

"Jadi Sena harus usir dia?"

"Ibu juga nggak tahu harus gimana, Sen."

Melihat ibunya yang tampak bingung, Sena balik ke teras untuk

menemui Brian. Satu hal yang harus ia lakukan adalah mengusir Brian menjauh dari pandangan ayahnya.

"Bisa kamu pergi sekarang. Kalau memang ada yang mau kamu bicarakan, kamu bisa datang ke Rumah Terapi Cahaya saat istirahat siang atau setelah jam kerja berakhir," usir Sena dengan nada cepat.

"Kenapa?" Brian bertanya seperti orang bodoh.

"Ayah."

Hanya satu kata dari Sena membuat Brian mengerti. Maksud kedatangan Brian pagi ini hanya ingin melihat Melody. Akan tetapi sepertinya ia juga memilih waktu yang salah. Lagipula baik Sena dan Brian belum mencapai suatu kesepakatan apa pun. Sena memang berkata akan memikirkan apa yang menjadi permintaan Brian dan orangtuanya. Bukan berarti Sena akan dengan senang hati menerima kehadiran Brian di rumahnya. Pria itu saja yang terlalu percaya diri dengan mendatangi mereka.

"Oke. Kalau begitu sampai ketemu."

Brian langsung berpamitan meski tanpa jawaban apa pun dari Sena. Brian segera memacu kendaraannya meninggalkan kediaman orangtua Sena. Sesudah jejak Brian tak lagi tampak di pandangannya, Sena menarik napas lega. Yang tak Sena tahu adalah jika sang ayah sudah mengetahui kedatangan Brian. Pria paruh baya itu tak mengungkit hal itu bahkan ketika mereka sedang sarapan bersama. Pun hingga Sena dan Melody berpamitan untuk berangkat ke rumah terapi.

Tak banyak yang berubah di rumah terapi. Sejak insiden di mana Sofiya melabrak Sena. Beberapa wali murid mungkin masih memberikan pandangan curiga pada Sena. Namun selebihnya sudah tak ambil pusing. Mungkin bagi mereka tidak ada gunanya mencari tahu. Setiap orang memiliki masalahnya masing-masing.

Tepat ketika Sena akan mengantarkan Melody ke ruang kelasnya, ia berpapasan dengan Kai. Pria itu tengah membaca buku dengan

sepotong roti menyelip di bibirnya. Kai tampak tak terganggu dengan posturnya.

Waktu aura kehadiran Sena tak terasa lagi, barulah Kai mengalihkan tatapannya dari buku yang ia pegang. Bukan ia tak tahu, Sena sempat menatapnya. Namun pria itu memilih seolah ia tak mengetahuinya. Entah mengapa sejak Sena membuka masa lalunya di hadapan rekan kerja mereka, Kai merasa ada larangan tak tertulis bagi Kai untuk berdekatan dengan Sena. Mungkin karena masa lalunya atau karena pengaruh Anta yang begitu melindungi Sena.

Menjaga jarak dengan Sena pun bukan hal yang bisa Kai lakukan. Selain pria itu bertanggungjawab pada beberapa materi pelajaran Melody. Kai juga memiliki murid yang membuatnya mau tak mau harus berhubungan secara langsung dengan Sena secara profesional. Terutama ketika mendampingi anak didiknya yang sulit diatasi saat belajar di ruang musik Sena.

Seperti yang saat ini sedang mereka lakukan. Gabriel, salah satu anak didik Kai yang juga merupakan murid di kelas musik Sena. Gabriel tak bisa lepas sepenuhnya dari pengawasan Kai. Karena itu setiap kali kelas musik, maka Kai akan ikut serta mendampinginya. Supaya pelajaran berjalan dengan baik dan kondusif.

"Pak Kai, enggak istirahat?" tanya Sena selepas kelas musik usai dan Gabriel dijemput pengasuhnya.

"Sebentar lagi," jawab Kai tak acuh sambil memetik senar gitar yang ada di tangannya.

Tanpa ia sadari jemarinya sudah memetik senar dengan lancar hingga menghasilkan melodi akustik yang sering Sena dengar. Sena terpaku beberapa menit, menikmati petikan gitar yang dimainkan Kai. Andai saja Melody yang didampingi terapisnya tidak menerobos masuk ke ruang musik, mungkin Sena masih terhanyut dalam permainan gitar Kai.

"Pak Kai, saya dan Melody permisi dulu ya," pamit Sena yang Kai jawab dengan anggukan.

Melody dan Sena berjalan bersama sembari bergandengan tangan. Hari ini mereka akan makan siang di salah satu rumah makan yang terletak tak jauh dari rumah terapi. Entah mengapa hari ini Sena ingin mengajak Melody makan di sana. Putri kecilnya yang tak begitu peduli mengenai makan siang hanya mengikuti langkah ringan Sena.

Sayangnya keceriaan ibu dan anak tersebut lenyap seketika menemukan sosok Brian yang menanti keduanya di halaman rumah terapi. Langkah Sena membeku. Diikuti oleh Melody yang juga berhenti melangkah karena ibunya yang tiba-tiba terdiam bak patung.

"Brian?" beo Sena dengan nada terdengar gusar.

"Aku sengaja datang mau ajak kamu dan Melody makan siang bersama."

Sena menggigit bibir bawahnya. Hatinya benar-benar ingin menolak tawaran Brian. Namun menyadari lingkungan di mana mereka berada, membuat Sena tak mungkin melakukannya. Terlebih dengan mata-mata penasaran yang menjadikan mereka objek perhatian. Mau tak mau pilihan Sena hanya menerima ajakan Brian.

"Saya dan Melody akan makan di rumah makan di ujung jalan sana."

"Enggak masalah. Tapi kita naik mobil saja."

Setiba di rumah makan, Sena langsung memesan menu makan siang untuk dirinya dan Melody. Sedang Brian memesan untuk dirinya sendiri. Tak banyak yang Brian lakukan. Bahkan ia tak memiliki kesempatan untuk bercengkerama dengan Melody. Gadis kecil itu begitu tenang menyantap makan siangnya. Begitu pun dengan Sena yang tak memiliki inisiatif mengajak pria itu berbincang.

Salah Brian sendiri mungkin yang memilih menemui Melody

dan Sena di waktu yang tak tepat. Selesai makan siang pun, Sena meminta Brian untuk kembali mengantarkan mereka ke Rumah Terapi. Tak memberi kesempatan bagi Brian untuk berlama-lama dengan dirinya dan Melody.

Orangtua Brian sedang dilanda kegusaran. Pasalnya orangtua Sofiya menghubungi mereka. Satu kabar dari wanita yang masih menjadi tunangan Brian itu benar-benar mengejutkan mereka. Sofiya, wanita itu sekarang tengah dirawat di rumah sakit. Dan keluarganya meminta kehadiran Brian untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi antara putri mereka dan Brian.

Tak hanya orangtua Sofiya yang ingin tahu. Mama dan Papa Brian pun sangat ingin tahu kelanjutan hubungan anak-anak mereka.

"Panggil Brian ke ruangan saya." Papa Brian memerintahkan Sekretarisnya melalui sambungan telepon.

Tak berapa lama Brian datang memenuhi panggilan papanya. Awalnya ia tampak terkejut dengan kehadiran mamanya.

"Kenapa ada Mama di sini?" tanya Brian langsung.

"Hubungan kamu dan Sofiya bagaimana, Yan?" Papa Brian balik bertanya.

Wajah Brian tampak enggan mendapati pertanyaan seputar dirinya dan Sofiya. Brian berkeinginan mengakhiri hubungan dirinya dan Sofiya. Ia memang belum mengutarakan sepenuhnya pada keluarga.

"Yan, Sofiya saat ini dirawat di rumah sakit," celetuk mamanya. Brian seketika membeku.

"Sakit apa?"

"Keluarganya belum menjelaskan. Mereka mau kita datang ke sana." Papa Brian kembali bicara.

Brian sangat ingin menghindar. Namun orangtuanya sudah bertitah, tak mungkin ia menolak. Pada akhirnya mereka bertiga

bersama-sama mengunjungi Sofiya di rumah sakit.

Orangtua Sofiya tampak lega dengan kedatangan Brian dan orangtuanya. Mama Brian dan Mama Sofiya saling menyapa sambil berpelukan.

"Bagaimana kondisi Sofiya?" Papa Brian bertanya dengan nada khawatir.

"Sofiya ditemukan dalam keadaan overdosis obat tidur. Kami belum tahu apa alasan Sofiya mengkonsumsinya. Dokter mengatakan kondisinya belum stabil. Jadi kita belum bisa bertanya."

Brian dan orangtuanya nampak kaget. Tak habis pikir mengapa Sofiya nekat mengonsumsi obat tidur hingga mengalami overdosis. Brian tahu ini ada kaitannya dengan dirinya. Sofiya pasti merasa tertekan dengan hubungan mereka yang makin memburuk.

"Kalau Om boleh tahu, apa kalian ada masalah, Yan? Sofiya akhir-akhir suka kehilangan kendali. Emosinya sering meledak-ledak."

Tubuh Brian menegang, mendapat pertanyaan dari Papa Sofiya yang mendadak. Ia tahu mereka tak akan bisa terus menyimpan keretakan hubungan yang terjadi antara dirinya dan Sofiya dari orangtua mereka. Terutama orangtua Sofiya yang harus tahu mengenai keberadaan Melody cepat atau lambat.

"Om, aku minta maaf. Sepertinya hubungan kami tidak bisa diteruskan lagi."

"Kenapa Brian? Selama ini Om lihat kalian baik-baik saja. Kalian sudah bertunangan. Banyak kerabat dan kolega sudah tahu bahwa kalian sedikit lagi akan melangkah ke jenjang pernikahan. Kenapa?"

"Brian!" Kali ini Papa Brian sendiri ikut menegur putranya.

Mama Brian menatap putranya dengan cemas. Saat ini bukan waktu yang tepat bagi mereka untuk membicarakan masalah yang ada. Terlebih dengan kondisi Sofiya yang masih belum stabil.

"Bukan waktunya kita bicarakan masalah itu saat ini. Yang terpenting kita tunggu Sofiya stabil lalu bicara." Mama Brian akhirnya

bersuara yang didukung anggukan setuju dari Mama Sofiya.

Meski sangat ingin mengetahui jawaban Brian, Papa Sofiya memilih untuk mengalah. Yang paling penting saat ini memanglah kesehatan Sofiya. Apa pun permasalahan mereka bisa dibicarakan nanti.

Orangtua Sofiya berpamitan pada Brian untuk kembali ke rumah mempersiapkan beberapa pakaian Sofiya. Mereka berharap saat nanti kembali, putri mereka sudah sepenuhnya sadar.

Ditinggalkan sendiri bersama Sofiya di ruang rawatnya membuat Brian menatap miris pada Sofiya. Dalam diamnya ia memohon maaf tak terucap atas apa yang telah ia lakukan pada Sofiya. Brian pun sudah memantapkan keputusannya untuk tak lagi melanjutkan hubungan mereka.

Sembari menunggu Sofiya, Brian menyibukkan diri dengan membuka beranda galeri ponselnya. Satu foto yang sempat ia ambil secara diam-diam membuatnya tersenyum sembari memandangi sosok yang ada di layar tersebut. Putri kecil yang sempat ia abaikan seolah menjadi pelipur hati Brian. Tak bosan rasanya ia memandangi wajah gadis kecil itu. Dominasi sosok Sena memang terpampang jelas dalam wajah Melody. Siapa pun yang melihat Melody dan Brian bersanding bersama bisa mengetahui jika mereka terjalin dalam ikatan darah.

Kesenangan Brian terinterupsi saat ia mendengar suara erangan pelan Sofiya. Dengan cepat Brian segera memasukkan kembali ponselnya ke saku dan menghampiri Sofiya yang baru membuka matanya.

"Brian?" pekik Sofiya tak percaya.

Wanita itu langsung memeluk erat tubuh Brian. Tak peduli dengan kondisi tubuhnya yang masih lemah. Melihat Brian hadir di depan matanya membuat Sofiya tak dapat menahan dirinya.

"Sofiya kamu bisa tenang dulu. Kita harus panggil Dokter untuk

memeriksa kondisi kamu," Brian berusaha mengurai pelukan Sofiya dari dirinya.

Namun Sofiya menolak dan malah mengeratkan pelukannya pada Brian. "Aku tahu kamu masih cinta sama aku, Yan. Karena itu kamu ada di sini kan?"

Brian menghela napas pelan. Untuk saat ini ia membiarkan saja dirinya menjadi tumpuan bagi Sofiya. Karena Brian tahu nantinya ia akan kembali menyakiti hati wanita itu dengan keputusan yang sudah ia tetapkan.

Ada hal yang membuat Sena tak tenang. Sejak siang tadi ia merasa Anta seperti menjaga jarak darinya. Entah apa yang salah, Sena merasa tak nyaman dengan sikap yang Anta tunjukkan padanya.

Saat jam kerja berakhir, Sena memberanikan diri menemui Anta di ruangnya. Sayangnya pria yang ingin ia temui justru sudah kembali ke rumah lebih dulu. Dengan langkah gontai akhirnya Sena memutuskan untuk kembali ke rumah. Sebelumnya ia telah mengirim pesan pada Anta. Berharap pria itu membalas pesannya.

Saat sudah berada di halaman Rumah Terapi, langkah Sena terhenti. Ia melihat sosok Kai yang sepertinya juga baru akan pulang. Keduanya saling terpaku. Sampai Kai yang membuka suara menawarkan tumpangan.

"Saya nggak punya helm," tolak Sena sembari menggeleng kecil.

"Ada helm cadangan di *pantry*," Kai membalas.

Sejenak Sena berpikir sampai akhirnya ia mengangguk. Rasanya ia memang sedang tak memiliki energi lebih untuk mencari kendaraan umum. Mungkin karena suasana hatinya yang sedang tak tenang.

Mendapat anggukan dari Sena, Kai pun bergegas kembali ke dalam Rumah Terapi yang memang belum ditutup. Ada beberapa terapis yang memang sering mendapat jatah lembur. Tak lama pria

itu kembali dengan sebuah helm di tangan yang langsung diserahkan pada Sena.

"Pak Kai tahu alamat saya?" tanya Sena ketika keduanya sudah berkendara.

"Tahu!" Kai sedikit berteriak saat menjawab agar Sena dapat mendengarnya.

Dahi Sena mengerut. Bertanya-tanya dalam hati dari mana pria itu mengetahui alamat tempat tinggalnya. Namun ia memilih berbaik sangka. Mungkin saja Kai mengetahui alamatnya dari buku laporan milik Melody yang merupakan salah satu murid Kai.

Selama perjalanan, Kai banyak bercerita tentang kegiatannya. Sebagai anak kos dan anak kuliah yang membuatnya harus pintar-pintar mengatur waktu dan pengeluaran. Kembali Sena dibuat takjub oleh pemuda tersebut yang mampu mencapai apa yang diinginkannya.

"Pak Kai, hebat ya," puji Sena. "saya bahkan tidak kelar kuli..." Sena tiba-tiba menghentikan ucapannya.

Hingga mereka tiba di depan kediaman Sena. Wanita itu segera turun dari atas motor Kai. Menyerahkan helm pada pria itu.

"Terima kasih untuk tumpangnya, Pak Kai," ucap Sena sebelum berpamitan pada Kai.

"Meskipun Miss Sena nggak bisa menyelesaikan kuliah tapi bagi saya, Miss Sena tetap perempuan hebat. Ibu paling hebat karena berhasil mendidik Melody dengan begitu baik."

Senyum sendu Sena terbit. "Terima kasih."

"Kembali. Maaf kalau saya pernah berprasangka buruk tentang Miss Sena dulu," ucap Kai kembali.

"Sama-sama."

Kai lantas berpamitan dengan Sena. Ia kembali memutar ulang apa yang dikatakan Kai barusan padanya. Sena tak pernah menyesal karena tak menyelesaikan pendidikannya. Rasa sedih sempat

menghampirinya. Namun itu tak berlangsung lama. Bagaimana pun pilihan yang diambil Sena adalah yang paling membuatnya bahagia. Memiliki Melody adalah kebahagiaan terbesar dalam hidupnya.

Baru saja Sena akan berbalik menuju rumahnya, dering ponsel menghentikan langkahnya. Sena langsung mengambil ponsel di dalam tasnya untuk mengecek pesan yang masuk. Sebuah pesan dari Anta langsung membuat Sena cepat-cepat membacanya. Pria itu menuliskan bahwa ia ingin bertemu dengan Sena saat itu juga.

Bimbang langsung menghampiri Sena. Ia baru menjejakkan kaki di rumah. Lagipula sebentar lagi masuk waktu makan malam. Tidak mungkin ia meninggalkan Melody menikmati makan malam bersama orangtuanya saja. Sebagai solusi, Sena segera menghubungi nomor Anta yang langsung dijawab pria itu dalam hitungan detik.

"Pak Anta?"

Di ruangnya sana, Anta hanya diam mendengarkan suara lembut Sena dari ponselnya. Membuat Sena mengernyitkan dahi karena tak jua mendapat balasan dari pria itu.

"Kalau ketemu sekarang sepertinya nggak bisa. Sudah hampir jam makan malam. Melody nggak mungkin ditinggal saat waktu makan malamnya."

Anta menghela napas sepele mungkin. Namun telinga Sena cukup sensitif untuk helaan napas pria itu. Sena dapat merasakan sedikit rasa kecewa terdengar dari suara Anta.

"Maaf ..."

"Untuk apa?" tanya Anta karena tiba-tiba Sena mengucapkan kata maaf padanya.

Sena terdiam sesaat. "Entah kenapa saya merasa kalau hari ini Pak Anta marah sama saya."

Anta merenung. Tidak sepenuhnya salah apa yang Sena katakan. Anta tidak merasa marah. Ia hanya merasa kesal siang tadi mendapati Sena dan Melody pergi bersama Brian. Cemburu kah?

"Saya nggak marah sama kamu."

"Apa iya?"

"Besok kamu punya waktu?" Anta langsung mengalihkan pembicaraan. Ia tak ingin membahas perihal kekesalannya pada Sena.

"Ada sesuatu yang penting ya?" Sena balik bertanya.

"Sangat Penting."

"Eum, bukan saya nggak mau. Melody ..."

"Kamu bisa bawa dia." Anta menjawab cepat.

Bukan bertambah tenang, Sena justru makin cemas. Entah hal penting apa yang Anta ingin sampaikan padanya. Namun mendengar nada bujukan pria itu, akhirnya Sena menyetujui permintaan Anta. Setelah sama-sama merasa cukup, keduanya mengakhiri pembicaraan. Dengan sena yang semakin memikirkan apa yang akan terjadi esok.





Memberi pengertian pada Melody tak lagi sulit. Ketika Anta sudah bersiap membawa mereka, gadis kecil itu langsung menurut. Duduk diam di dalam mobil dengan *seat belt* terpasang sempurna. Sikap patuh si kecil menciptakan senyum bangga di wajah Sena dan Anta. Mereka layaknya keluarga kecil yang akan berpiknik.

Selama dalam perjalanan yang masih dirahasiakan Anta ke mana tujuannya, Sena tak banyak bertanya. Segala pertanyaan ia simpan rapat. Ia yakin Anta tak akan menempatkan dirinya dan Melody dalam situasi yang tak teratasi.

"Ibu, patung kuda."

Tiba-tiba Melody berseru saat mereka melewati monumen penanda mereka memasuki sebuah perumahan.

"Ada berapa ekor kudanya?" tanya Sena membuat putrinya memfokuskan pandangan seraya sibuk berhitung.

"Lima, Ibu."

"Kudanya warna apa?" lagi, Sena bertanya.

Anta yang sedang mengendalikan kemudi sengaja memelankan laju mobilnya agar Melody dapat lebih lama melihat patung tersebut.

"Cokelat."

"Pintar!" puji Anta menyahuti Melody hingga membuat Sena mengalihkan pandangan pada pria itu.

Hingga tak terasa perjalanan mereka berakhir kala mobil memasuki pekarangan kediaman keluarga Anta.

Anta bergerak cepat keluar dari mobil. Ia membukakan pintu untuk Sena tanpa satu patah kata pun. Sebuah genggaman hangat menghampiri sebelah tangan Sena yang bebas. Terpaku Sena menatap tangan besar Anta yang menyelimutinya dengan kehangatan.

"Ayo masuk." Pria itu membawa Sena dan Melody berjalan bersamanya.

Tanpa mereka sadari, tiga Adik Anta sudah mengintip dari balik tirai jendela sejak mobil pria itu memasuki pekarangan. Bahkan si bungsu langsung berlari menghampiri mami mereka yang sedang mempersiapkan minuman dan makanan kecil.

"Mereka datang, Mi," lapor Nayara dengan nada campuran gemas dan bersemangat.

Maminya memberi senyum simpul pada si bungsu. "Mami tahu."

Diikuti kedua anak perempuannya, Mami Anta menyambut kedatangan tamu mereka. Sena yang kini berhadapan dengan ibu dari pria yang tengah dekat dengannya tak mampu menyembunyikan rasa gugup. Bahkan saat tatapan Mami Anta terarah pada genggaman mereka, spontan Sena langsung menarik tangannya. Pria itu langsung menatap Sena yang memilih menundukkan kepalanya.

"Ayo masuk," ajak Mami Anta mencairkan suasana. "Ini Melody, ya?" sapa wanita paruh baya tersebut pada Melody yang tetap diam di sisi ibunya.

"Iya, Ibu. Ini Melody." Sena akhirnya menaikkan pandangannya. Karena akan sangat tak sopan jika ia tak menatap lawan bicaranya. "ayo Nak, kasih salam sama semua," pinta Sena pada putrinya.

Si kecil yang sudah diajari bagaimana menyapa orang lain mulai memberanikan diri. Melody mendekat pada Mami Anta kemudian memegang tangan wanita tersebut seraya mencium punggung tangannya. Sikap Melody tentu menjadi perhatian mereka. Terutama

Mami Anta yang terlihat kagum pada bagaimana cara Sena mampu mengajarkan putrinya yang berkebutuhan khusus, bagaimana bersikap terhadap orang lain.

"Pintar sekali," puji Mami Anta.

Selagi beliau hendak mengelus puncak kepala Melody, gadis kecil itu langsung berbalik ke sisi Sena. Bagi Mami Anta yang mengetahui benar kondisi Melody, wanita itu tersenyum maklum pada Sena yang membalas senyuman tersebut dengan senyum canggung.

"Mami masak spesial hari ini. Sena dan Melody makan malam di sini juga kan?" tanya Nyonya rumah memecah suasana canggung.

Sena dituntun memasuki ruang tamu kediaman keluarga Anta. Tak ada waktu baginya mengagumi interior rumah yang tertata rapi tersebut. Saat ini yang jadi prioritas Sena adalah kenyamanan Melody. Juga bagaimana ia akan bersikap di hadapan Ibunda Anta.

"Melody bisa minum jus jeruk?"

"Bisa, Bu. Tapi asupan gulanya dikurangi."

"Kalau gitu biar Mami siapkan dulu ya. Anta sama yang lain ajak ngobrol Sena dan Melody dulu."

Suasana kembali hening, selagi Ibunda Anta mempersiapkan minuman dan makanan ringan. Ketiga adik Anta duduk menemani Sena dan Melody di ruang tamu. Sedang pria itu tadi berpamitan sejenak untuk berganti pakaian. Berada di bawah tatapan penasaran adik-adik Anta, Sena semakin tak nyaman. Hingga akhirnya tawa Gemala pecah. Membuat perhatian mereka -kecuali Melody- tertuju pada Gemala.

"Mbak Ge, kenapa sih?" Kahfi bertanya penasaran.

Gemala menggeleng sesaat. "Mbak Sena nggak usah panik gitu. Kita nggak galak kok, Mbak."

Sena tersenyum canggung membalas ujaran Gemala. Hingga kedatangan Anta dan ibunya yang bersamaan kembali membuat Sena canggung.

"Silakan dinikmati, Sena, Melody juga."

Keramahan yang diberikan Mami Anta membuat Sena merasa malu karena bersikap malu-malu. Harusnya ia bisa lebih bersikap bersahabat seperti yang Ibunda Anta tunjukkan. Tak perlu dikatakan jika sosok perempuan yang melahirkan putra sebaik Anta pastilah orang berhati mulia juga. Tidak ada yang perlu Sena cemas. Kalau memang ia dan Anta tak berjodoh, Sena yakin Mami Anta akan tetap bersikap lembut dan bersahaja.

Melody tak tahu maksud dan tujuan kedatangan mereka ke rumah Anta. Namun yang gadis itu tahu, ia harus bersikap sopan dan baik kala bertamu ke rumah orang lain. Tetap diam di samping ibunya sembari menikmati suguhan jus jeruk. Ketenangan anak itu menjadi pusat perhatian keluarga Anta. Terutama maminya yang berkali-kali menyunggingkan senyum kepada si gadis kecil.

"Kamu hebat. Bisa mendidik Melody sampai bisa jadi anak setenang itu."

Pujian dari Mami Anta memunculkan senyum kecil Sena.

"Melody memang tipe anak yang tenang, Ibu. Sejak kecil bahkan dia begitu. Karena itu saya bersyukur sekali bisa membesarkan anak setenang Melody."

"Begitu." Mami Anta mengangguk paham. "Kalau frekuensi tantrum?"

"Satu hal yang saya syukuri juga, Melody jarang tantrum. Kalau sudah tantrum cukup sulit buat ditenangin."

Tatapan Mami Anta tetap tak berubah. Kehangatan dan rasa kagum masih terpancar jelas di mata tuanya. Wanita itu beralih pandang pada putranya. Tahu lah ia mengapa anak lelaki bisa jatuh hati pada sosok Sena. Terlepas dari masa lalunya yang tak menyenangkan saat memiliki Melody. Beliau tahu bahwa Sena adalah pribadi yang baik dan menawan.

Obrolan mereka terus berlanjut seputar tumbuh kembang

Melody. Dijeda sejenak dengan waktu beribadah. Selama itu, Melody bergantian ditemani oleh Sena dan Gemala. Hingga tiba waktunya makan malam. Melody yang tak terbiasa dengan banyak orang di meja makan awalnya tampak tak nyaman. Namun pelan-pelan Sena dan Anta mencoba memberi pengertian pada gadis kecil itu. Sampai akhirnya ia bisa menikmati makan malamnya bersama yang lain.

Sesi perkenalan tersebut berakhir saat waktu menunjukkan pukul delapan tiga puluh malam. Terlebih dengan Melody yang sudah menunjukkan tanda-tanda kantuk. Sebelum meninggalkan kediaman keluarga Anta, Sena berpamitan dan berterima kasih atas sambutan yang hangat dari keluarga Anta. Segala kecemasan Sena segera menghilang seiring dengan penerimaan ibu dan adik-adik pria itu. Walau ia tahu jalan di depan yang menanti mereka tak akan semudah kelihatannya.

Kehadiran Brian seperti obat mujarab bagi Sofiya. Hanya satu hari wanita itu bersedia di rawat. Ia memaksa untuk pulang ke rumah. Sofiya berpikir ada Brian di sisinya, yang akan membantu kondisinya untuk pulih lebih cepat. Ia pun begitu percaya diri bahwa hubungan mereka akan membaik seperti sedia kala.

Meski orangtuanya menentang keinginan Sofiya untuk keluar dari rumah sakit. Namun mereka tak kuasa menolak saat putri kesayangannya dengan keras kepala menginginkan agar dirinya bisa segera kembali ke rumah. Tak peduli dengan saran Dokter yang mengatakan bahwa kondisi Sofiya belum pulih sepenuhnya.

"Aku baik-baik saja, Pa. Apalagi ada Brian sekarang. Kondisiku akan lebih cepat membaik jika di rumah bersama Brian." Sofiya menyuarakan keras keinginannya.

Mereka pun akhirnya pasrah saat Sofiya dengan raut bahagianya menggandeng tangan Brian meninggalkan kamar rawatnya. Sepanjang perjalanan mereka menuju kediaman orangtua Sofiya,

wanita itu tak sekali pun melepaskan Brian dari sisinya.

"Kamu bakal temanin aku kan, Yan?" tanya Sofiya begitu mereka tiba di kediaman keluarganya.

Brian tak menjawab. Juga tak melepas gandengan mesra wanita itu. Untuk saat ini ia memilih untuk bungkam. Nanti ada masanya kondisi Sofiya sudah pulih seratus persen, Brian berencana untuk membicarakan perihal hubungan mereka bersama Sofiya dan orangtuanya.

Brian mengantarkan Sofiya hingga ke kamarnya. Pria itu membantu Sofiya untuk berbaring di ranjangnya.

"Kamu istirahat lagi biar kondisi kamu lebih baik," beri tahu Brian setelah membantu menyelimuti tubuh Sofiya.

"Kamu jangan ke mana-mana, Brian." Sofiya mencengkeram erat pergelangan tangan Brian.

Menghela napas lelah, Brian berusaha melepaskan cekalan wanita itu. "Aku harus kembali ke kantor, Sofiya. Banyak pekerjaan yang tertunda karena aku harus menemani kamu."

Alis Sofiya terangkat. Menandakan wanita itu tak senang mendengar apa yang Brian ucapkan. Kemarahan kembali menjalar dalam dirinya.

"Jadi kamu lebih mentingin pekerjaan daripada kondisiku sekarang? Kamu pikir aku begini karena siapa? Karena kamu, Brian!"

Teriakan yang menggema dari kamar Sofiya membuat orangtuanya secepat mungkin melangkah menuju kamar putri mereka. Ketika keduanya tiba, betapa terkejutnya mereka melihat Sofiya yang setengah berdiri di ranjangnya dengan tangan yang mengerat bagian depan kemeja Brian. Sedang Brian sendiri berusaha menarik lepas cengkeraman Sofiya di kemejanya.

"Kamu nggak boleh ke mana-mana, Brian!" Sofiya meracau dengan nada histeris. Tangannya semakin erat mencengkeram hingga Brian kesulitan melepas.

"Sofiya!"

Baik Brian dan Papa Sofiya berusaha untuk menyadarkan wanita itu dari tindakannya. Bahkan Bria semakin mengerahkan kekuatannya agar bisa melepaskan diri dari Sofiya. Ia tak peduli jika kemajanya rusak saat usahanya melepaskan diri membuahkan hasil. Tubuh Sofiya terbaring ke atas ranjang.

Orangtua Sofiya segera menghampiri putri mereka di atas ranjang. Sang mama langsung memeluk tubuh Sofiya yang berusaha bangun untuk kembali menjangkau Brian.

"Kamu tega sama aku, Yan? Aku cinta kamu. Aku cuma mau kamu terus di sini sama aku! Bukan kembali sama perempuan jalang dan anak haramnya itu!"

Kata-kata yang keluar dari bibir Sofiya benar-benar memancing amarah Brian. Sayangnya ia tak mungkin membalas Sofiya dengan kekerasan. Terlebih di depan orangtuanya.

Sementara orangtua Sofiya dilanda keterkejutan mendengar ucapan putrinya. Perempuan jalang? Anak haram? Apa yang sedang Sofiya bicarakan adalah yang terpikir di benak orangtua Sofiya.

"Sofiya, Brian, sebenarnya ada apa ini?"

"Brian mau mutusin pertunangan kami, Pa. Brian mau kembali sama perempuan yang sudah melahirkan anaknya! Anak haram mereka!"

"Sofiya!" bentak Brian dengan emosi menggebu. Ia mengepal erat tangannya agar tak sampai lepas kendali dan mendaratkan tamparan ke wajah Sofiya.

"Anak? Maksudnya apa Brian?" Papa Sofiya menuntut penjelasan pada pria itu.

"Brian punya anak. Dan karena anaknya itu dia mau batalin pernikahan kami!"

Dengan wajah memerah bersimbah air mata Sofiya membeberkan segala kebenaran yang selama ini tidak diketahui kedua orangtuanya.

"Brian, jelaskan pada Om apa yang sebenarnya terjadi!" pinta Papa Sofiya penuh penekanan.

Brian tahu ia tak mungkin terus menutupi kenyataan dari orangtua Sofiya. Brian ingin mengatakan kebenaran pada keduanya. Namun bukan dengan cara yang seperti ini. Semuanya tentu saja tak lepas dari amarah Sofiya yang tak bisa ia redam lagi.

"Mungkin memang saat ini saya harus menyampaikan kebenaran pada Om dan Tante."

Penuturan Brian membuat orangtua Sofiya berusaha mencbak apa yang sesungguhnya terjadi. Sofiya yang terlihat tak peduli lagi apa yang akan Brian hadapi dari orangtuanya. Entah itu murka sang papa atau kekecewaan yang akan ditimbulkan dari pengakuan Brian. Satu hal yang berkecamuk di kepala Sofiya saat ini adalah bahwa ia tak akan menyerah dan melepaskan Brian.

"Saya memang sudah mempunyai anak. Seperti apa yang Sofiya katakan. Karena itu juga, saya rasa tidak mungkin bagi kami untuk meneruskan pertunangan ini."

"Enggak, Brian!" pekik Sofiya begitu Brian menyelesaikan ucapannya. "aku nggak mau. Kita akan tetap nikah!"

"Sofiya ..." mamanya berusaha menenangkan sang putri yang ada dalam dekapannya.

"Anak? Maksud kamu? Kamu belum pernah menikah ..."

"Anak haram, Pa. Anak itu nggak punya status hukum karena Brian nggak mau mengakui dia!"

"Sofiya! Sekali lagi kamu menyebut Melody dengan kata itu, aku nggak akan ..."

"Apa!" tantang Sofiya dengan mata nyalang.

Di tengah pertengkaran Brian dan Sofiya, dada Papa Sofiya terasa sesak. Pria itu yang tak mampu menerima kejutan yang baru saja diberikan seketika jatuh terduduk di lantai. Pekikan keras dari Sofiya dan mamanya memanggil nama sang ayah membahana. Brian

pun tak kalah tangkas untuk segera menghampiri tubuh pria paruh baya tersebut.

"Om?" panggil Brian seraya memegang tubuh Papa Sofiya yang tampak tak berdaya.

"Baringkan tubuhnya ke ranjang, Brian," perintah sang istri yang langsung dituruti Brian.

Sang istri pun dengan sigap menghubungi Dokter keluarga melalui telepon yang ada di kamar Sofiya. Selagi menunggu kedatangan Dokter, ketiganya berusaha untuk memastikan kondisi keadaan Papa Sofiya.

"Papa ..." panggil Sofiya dengan suara kalut.

"Papa baik-baik saja, Nak," suara lemah sang ayah berusaha menenangkan mereka yang ada di ruangan tersebut.

"Om ..."

"Nanti, Brian. Kita bicarakan kalau semua sudah kembali tenang."

Brian mengangguk setuju. Tak berapa lama Dokter keluarga Sofiya datang. Sang Dokter langsung bertanya perihal keadaan Papa Sofiya dan gejala apa yang terjadi. Setelah menjelaskan bahwa sang suami jatuh ke lantai tanpa sebab, Dokter pun memfokuskan diri untuk memeriksa tubuh pasiennya. Sampai ketika Dokter memberikan kesimpulan pada sang istri.

"Kondisi Bapak baik-baik saja. Hanya memang jantungnya sepertinya mengalami sedikit kejutan. Untuk saat ini mungkin belum ada masalah berarti. Tapi tolong dijaga agar kondisi psikis dan fisik Bapak tidak mengalami gangguan. Kalau dalam waktu dekat kembali mengalami gejala yang sama sebaiknya kita lakukan pemeriksaan lengkap di rumah sakit agar penanganan lebih baik bisa didapatkan."

Setelah memberikan beberapa nasihat, sang Dokter berpamitan. Sementara Sofiya duduk di sisi papanya sembari menggenggam tangannya. Brian sendiri sebenarnya sangat ingin segera keluar dari rumah tersebut. Namun karena situasi yang terjadi, ia memilih diam.

dan bertahan.

Namun Papa Sofiya dapat melihat ketidaknyamanan di wajah Brian. Pria itu meminta Brian pergi untuk menyelesaikan urusannya. Sofiya sendiri seakan lupa dengan keinginannya tadi yang meminta Brian untuk terus menemaninya. Saat ini yang ada dipikirannya hanya kesehatan sang papa.

Sebelum Brian benar-benar pergi, pria itu meminta Brian datang menemuinya lagi saat ia menghubungi nanti. Karena masih ada banyak teka-teki di kepalanya yang membutuhkan jawaban.





Hubungan Sena dan Anta memang belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Akan tetapi orangtua Sena dapat melihat keseriusan dari pria yang mendekati putri mereka tersebut. Anta yang sering memberi tumpangan bagi Sena sudah menjadi pemandangan tak asing lagi bagi keduanya.

Satu sisi mereka bahagia melihat sedikit kebahagiaan menghampiri putri mereka yang malang. Sisi lainnya mereka cemas akan masa depan yang akan Sena jalani. Bukan tanpa sebab. Karena masa lalu yang Sena miliki bukan kondisi yang semua bisa terima. Jika pun saat ini Anta menerima Sena. Bagaimana jika keluarganya justru tidak dapat menerima. Yang paling penting dalam menjalin sebuah hubungan bagi Sena saat ini adalah adanya sebuah penerimaan. Baik dan buruknya Sena di masa lalu.

Mereka ingin memastikan pada Sena sudah sejauh apa penerimaan yang wanita itu terima dari Anta dan keluarganya. Terlebih mereka tahu Anta baru saja memperkenalkan Sena pada ibunya.

"Sen, Ayah dan Ibu boleh bicara sebentar?"

Sena yang baru saja keluar dari kamar sehabis mengantarkan Melody untuk tidur langsung mengiakan permintaan ibunya. Keduanya menyusul Ayah Sena yang sudah menunggu mereka di sofa ruang keluarga.

"Apa yang mau Ayah dan Ibu bicarakan?" tanya Sena penasaran.
"Tentang kamu dan Nak Anta. Bapak lihat dia sudah menunjukkan keseriusannya. Sebenarnya bagaimana hubungan kalian?" Ayah Sena bertanya dengan serius.

Bukan ia ingin mendesak Sena untuk segera meresmikan statusnya dan Anta ke jenjang yang lebih resmi. Ia hanya ingin memastikan bahwa putrinya tak akan merasakan sakit kembali jika hubungannya dan Anta tak berjalan lancar. Sebagai seorang ayah ia hanya ingin melindungi Sena. Tak lagi mengabaikan putrinya seperti kesalahannya yang lalu.

Sena tahu kekhawatiran orangtuanya. Sebagai perempuan yang pernah mengalami pahitnya hubungan asmara, ia tak lagi mengharapkan impian menggebu. Ia hanya ingin menjalani hubungan secara perlahan demi menguatkan perasaannya.

"Pak Anta sudah mengenalkan Sena pada keluarga intinya. Tapi Sena belum berani berharap, Yah. Mungkin kami memang butuh sedikit waktu lagi untuk memantapkan hati."

"Kalau seperti itu adanya, Bapak dan Ibumu tidak terlalu cemas. Mengenalkan keberadaan kamu dan Melody pada keluarganya adalah langkah awal yang sangat berarti. Terlebih jika sejak awal mereka mau menerima kekurangan dan kelebihan kamu. Terutama dengan adanya Melody. Bapak harap Anta adalah jawaban Tuhan atas semua doa kami untuk kebahagiaan kamu."

Sena hanya bisa mengamini doa orangtuanya dalam hati. Bagaimana pun ia tak kuasa untuk meminta mereka jangan terlalu berharap. Karena harapan yang berlebihan hanya akan membawa luka jika sampai tak menjangkau kenyataan.

Selain hubungannya dan Anta, Sena juga masih memikirkan kembali permintaan Brian dan orangtuanya. Meski beberapa hari ini Brian tak muncul di depannya. Tapi Sena tahu Brian tidak akan

mundur dari keinginannya menjadi bagian dari hidup Melody. Sebuah pilihan yang masih menggelayuti keraguan di hati Sena. Sena tahu ia tak bisa berlama-lama dengan pikirannya. Keputusan harus segera ia ambil. Semua itu bukan demi dirinya. Tapi demi kenyamanan Melody.

Sena sadar dirinya tak akan bisa selamanya memendam dendam pada Brian. Suatu saat ia dan Brian harus benar-benar melepaskan masa lalu mereka. Menjalani kehidupan dengan damai tanpa mengingat luka mereka. Ia ingin belajar lebih baik lagi dalam melepaskan dan menerima. Mungkin saat inilah waktunya bagi Sena dengan adanya keinginan Brian. Sena ingin bahagia. Dan cara terbaik untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan menjadi pribadi dengan hati yang lapang.

Sena mengalihkan pandangan pada Melody yang sudah pulas dalam tidurnya. Wajah damai putrinya kala terlelap selalu menjadi pemandangan terindah bagi Sena. Entah akan bagaimana jadinya nasib Sena jika ia tak memiliki Melody di dalam hidupnya. Mungkin ada sebagian dari mereka yang menganggap kehadiran buah hati tanpa ikatan resmi adalah sebuah musibah. Tapi bagi Sena, Melodynya adalah anugerah. Karena itu juga, Sena sudah memutuskan bahwa dirinya akan mengizinkan Brian untuk ambil bagian dalam hidup Melody. Sebagai anugerah dari Tuhan, maka Sena tak berhak membatasi kebahagiaan anaknya. Jika memang kehadiran Brian adalah untuk menebus kesalahannya di masa lalu pada Melody.

Sena mendekatkan wajahnya pada Melody. Menatap lembut sembari membelai lembut wajah putrinya. Seraya berbisik lirih, "Kita mulai hidup baru ya, Nak. Maafkan Ibu kalau ini menjadi pilihan yang salah. Tapi Ibu ingin Melody hidup sebagai anak yang diterima oleh semua orang. Biarkan Ayah Brian hadir di hidup Melody ya."

Kalau nanti memang Ayah Brian tidak memberikan kontribusi apa pun untuk hidup kamu, masih ada Ibu yang akan selalu ada di sisi Melody. Ibu sayang sekali sama kamu, Nak. Karena itu maafkan Ibu jika keputusan Ibu nanti lagi-lagi tidak membawa kebaikan untuk Melody. Ibu hanya berharap Melody bisa tumbuh dengan cinta di sekeliling kamu."

Mobil yang dikendarai Anta melaju mulus di jalanan. Membawanya ke tempat wanita yang telah berhasil menarik hatinya. Namun mobil Anta terhenti di depan pekarangan kediaman orangtua Sena saat melihat sebuah mobil yang tampak tak asing sudah terparkir di sana. Anta terpaksa memarkir mobilnya di tepi jalan di depan gerbang pekarangan orangtua Sena.

Dengan langkah ringan Anta menuju teras rumah. Ia bisa melihat dari kejauhan sosok Sena bersama ayah dari putrinya. Sena yang sedang menghadirkan minuman pada Brian di teras begitu terkejut saat menyadari kehadiran Anta. Sementara Anta sendiri hanya menyinggung senyum.

"Selamat pagi, Sena."

Tanpa canggung Anta menyamankan diri di sofa. Berhadapan dengan Brian yang melayangkan tatapan tak begitu suka. Brian merasa terganggu dengan kehadiran pria yang mendekati Sena tersebut. Terlebih pria tersebut mungkin saja akan mengambil posisinya sebagai ayah dari Melody.

"Saya siapkan teh dulu, ya. Atau mau kopi?" tanya Sena yang kini perhatiannya teralih sepenuhnya pada sosok Anta.

"Teh saja. Sarapan tadi saya sudah minum kopi."

Sena tersenyum kecil seraya meninggalkan kedua pria yang tak saling mengenal tersebut di teras rumahnya. Tak ada yang membuka pembicaraan antara Brian dan Anta. Keduanya seperti memiliki

kesepakatan tak tertulis bahwa mereka tak memiliki kepentingan masing-masing hingga harus berbincang. Hingga kedatangan Sena kembali memecah kebungkaman di antara mereka.

"Silakan diminum, Pak Anta." Sena meletakkan secangkir teh di hadapan Anta.

"Terima kasih."

Baik Anta dan Brian mulai menikmati minuman yang disuguhkan sang tuan rumah. Berada di antara kedua pria tersebut membuat Sena bingung untuk memulai pembicaraan. Kedatangan Brian yang tiba-tiba juga Anta yang tanpa pemberitahuan jelas membingungkan bagi Sena.

"Hari ini kamu dan Melody tidak ada acara? Saya mau ajak kalian keluar." Anta tiba-tiba saja mengutarakan niat kedatangannya.

Brian dan Sena tampak kaget. Keduanya kini mengarahkan tatapan pada Anta.

"Sen," Brian menyela. "kedatanganku ke sini juga ingin mengajak Melody bermain."

Kali ini Sena benar-benar dibuat bingung. Ia memandang bergantian antara Brian dan Anta. Kemudian menghela napas pelan. Kemarin malam ia berjanji akan memberi kesempatan pada Brian. Ia tak ingin mengingkari dirinya sendiri.

"Kamu boleh bermain dengan Melody."

Ucapan Sena serasa angin segar bagi Brian. Senyum cerah tercetak jelas di wajah pria itu. Sementara Anta merasa harapannya pupus karena keputusan Sena.

"Tapi saya dan Pak Anta akan mengawasi kalian," ucap Sena kemudian yang kali ini justru menceraikan raut di wajah Anta.

Bukan taman bermain, tempat yang dipilih Sena bagi Brian dan Melody menghabiskan waktu. Melainkan ke pantai. Sebelumnya

Sena memberi pengertian pada Melody bahwa mereka akan bermain di pantai.

Pertama kali berada di pantai, Melody sempat takut. Ia bahkan tak ingin turun dari mobil. Melihat begitu ramai orang yang berkunjung ke sana. Terlebih pasir yang membuat kakinya langsung menekuk di balik sepatu yang dikenakan gadis kecil itu. Tentu hal itu membuat Brian dan Anta harus bersabar sementara sang ibu berusaha menenangkan Melody.

"Turun yuk, kita main di pantai," bujuk Sena yang dibalas gelengan keras putrinya.

"Pasir, kotor," balas gadis itu.

"Pasir tidak kotor. Main pasir seru. Mau ya?"

"Tidak mau, Ibu." Melody tetap menolak.

"Ayah Brian gendong, mau?" Brian muncul menengahi.

Melody tetap menolak. Ia bahkan tak melepas pelukannya dari Sena yang masih berada di dalam mobil.

"Melody, anak baik kan?" Melody mengangguk. "anak baik patuh, tidak?"

Gadis itu mengangguk. "Tapi tidak mau main pasir."

"Di pantai ada apa sih?" Sena mencoba menarik perhatian putrinya.

Melody tampak berpikir, dahinya mengernyit dalam.

"Laut."

"Nah di laut ada apa?"

"Lumba-lumba!" jawabnya cepat.

Sena, Brian dan Anta mengulum senyum mendengar jawaban cepat gadis itu.

"Ada kepiting juga loh."

"*Mr. Crab?*" tanya Melody dengan mata menatap penuh tanya pada ibunya.

Sena mengangguk. "Iya. Ada Mr. Crab." Sena menjawab dengan antusias. "Melody bisa cari Mr. Crab di pasir."

Dahi Melody kembali mengernyit. Gadis kecil itu seakan sedang menimbang-nimbang keputusannya.

"Tidak kotor?" tanyanya lagi pada Sena.

"Tidak." Sena menjawab cepat. "mau?"

"Sama Ibu?"

Sena mengangguk. "Sama Ayah Brian dan Pak Anta juga."

Jemari Sena menunjuk ke arah Anta dan Brian yang menunggu keduanya di depan pintu. Mata Melody mengikuti ke mana jemari ibunya menunjuk. Kemudian anggukan kecil ia berikan. Membuat ketiga orang dewasa tersebut menghela napas lega.

"Ayah gendong, mau?" Brian kembali mencoba peruntungannya. Ia tetap menatap Melody agar gadis itu memfokuskan diri padanya.

Namun sekali lagi Melody menoleh pada ibunya. Seolah meminta persetujuan.

"Mau digendong Ayah ya, Ibu capek loh. Melody tambah berat," ucap Sena lambat-lambat agar putrinya mengerti.

Brian sangat berharap jika Melody mau menerima uluran tangannya. Maka ketika anak itu dengan suka rela mengulurkan diri pada Brian, kebahagiaan tak bisa pria itu sembunyikan dari wajahnya. Rasanya sangat luar biasa bisa mendekap putrinya yang begitu sulit untuk digapai.

Brian bersama Melody digendongannya berjalan di depan. Sementara Anta dan Sena berjalan di belakang sembari membawa alat bermain pasir yang sempat mereka beli di jalan tadi. Beberapa kali Sena memergoki Anta mencuri pandang ke arahnya. Namun pria itu tak berucap sepetah pun.

Hingga mereka tiba di bagian pantai yang tak begitu ramai. Brian

Sena mengangguk. "Iya. Ada Mr. Crab." Sena menjawab dengan antusias. "Melody bisa cari Mr. Crab di pasir."

Dahi Melody kembali mengernyit. Gadis kecil itu seakan sedang menimbang-nimbang keputusannya.

"Tidak kotor?" tanyanya lagi pada Sena.

"Tidak." Sena menjawab cepat. "mau?"

"Sama Ibu?"

Sena mengangguk. "Sama Ayah Brian dan Pak Anta juga."

Jemari Sena menunjuk ke arah Anta dan Brian yang menunggu keduanya di depan pintu. Mata Melody mengikuti ke mana jemari ibunya menunjuk. Kemudian anggukan kecil ia berikan. Membuat ketiga orang dewasa tersebut menghela napas lega.

"Ayah gendong, mau?" Brian kembali mencoba peruntungannya. Ia tetap menatap Melody agar gadis itu memfokuskan diri padanya.

Namun sekali lagi Melody menoleh pada ibunya. Seolah meminta persetujuan.

"Mau digendong Ayah ya, Ibu capek loh. Melody tambah berat," ucap Sena lambat-lambat agar putrinya mengerti.

Brian sangat berharap jika Melody mau menerima uluran tangannya. Maka ketika anak itu dengan suka rela mengulurkan diri pada Brian, kebahagiaan tak bisa pria itu sembunyikan dari wajahnya. Rasanya sangat luar biasa bisa mendekap putrinya yang begitu sulit untuk digapai.

Brian bersama Melody digendongannya berjalan di depan. Sementara Anta dan Sena berjalan di belakang sembari membawa alat bermain pasir yang sempat mereka beli di jalan tadi. Beberapa kali Sena memergoki Anta mencuri pandang ke arahnya. Namun pria itu tak berucap sepetah pun.

Hingga mereka tiba di bagian pantai yang tak begitu ramai. Brian

masih terus menggendong putrinya. Menunggu instruksi dari Sena.

"Pak Anta bisa tolong pegang ini?" pinta Sena seraya mengulurkan peralatan bermain pada Anta. Pria itu menerima tanpa banyak bicara.

Sena lantas mendekati Brian dan putrinya. Mencoba membujuk Melody untuk menginjakkan kakinya ke pasir pantai. Sena membuka sepatu yang dipakai putrinya. Perlahan meminta Brian untuk menurunkan Melody dengan hati-hati hingga telapak kaki gadis kecil itu menyentuh permukaan pasir.

Pemandangan di depannya tentu saja mengusik ketenangan hati Anta. Namun ia tahu sebagai orang yang belum berhak ikut campur, Anta hanya harus menunggu. Dengan keyakinan ke mana hati Sena akan berlabuh. Ia tahu apa pun bisa terjadi di dunia ini. Tak terkecuali hati manusia. Anta hanya ingin memegang satu keyakinan dengan Sena yang memberinya celah untuk memasuki hidup wanita itu.

"Biarkan aku bawa Melody jalan-jalan."

Sena pun menurut.

"Ajak Melody bercerita ya. Meski dia tidak merespons tapi tetap ajak dia berkomunikasi." Sena memberi wejangan sebelum melepas putrinya pada Brian.

"Jalan-jalan sama Ayah, ya?" ajak Brian yang tak dijawab Melody. Namun anak itu juga tak menolak kala Brian membawanya berjalan-jalan di sekitar pantai.

Tampak Brian berusaha mengajak anaknya berkomunikasi seperti yang Sena sarankan. Pemandangan tersebut mengantarkan getar ke dalam hati Sena. Seperti inilah harusnya. Putrinya mendapatkan kasih sayang dari orangtua yang lengkap. Bila begini Sena tak akan mengeluh. Ia cukup berpuas diri dengan keadaannya saat ini.

"Boleh saya jujur, Sena?" suara Anta yang terdengar, melepaskan Sena dari lamunannya.

"Maaf, ya."

Anta menggeleng. "Kamu tidak perlu minta maaf. Hanya saja saya cemburu melihat kedekatan kamu dan Brian. Maaf kalau saya agak keterlaluhan. Saya hanya berusaha jujur."

Sena mengerjap sesaat. Entah mengapa hatinya menghambat mendengar penuturan pria itu. Sudahkah hati Sena siap menerima Anta sepenuhnya?

"Saya tahu bagaimana pun Brian adalah Ayah biologis Melody. Saya tidak punya hak membatasi hubungan mereka jika kamu sebagai ibunya saja sudah memberi izin. Tapi saya juga ingin memiliki posisi yang sama seperti Brian. Menjadi bagian dari hidup kamu dan Melody."

"Pak Anta ..."

"Saya masih boleh berharap kan?"

Pria itu menghadapkan dirinya pada Sena. Memberikan tatapan intens pada Sena hingga wanita itu tak bisa menghindar.

Sena mengangguk. "Boleh. Pak Anta masih boleh berharap. Karena saya sama sekali tidak punya niat untuk mengulang masa lalu."

Secercah rona kembali ke wajah Anta. Perasaan dalam hatinya berkecamuk dengan kelegaan yang luar biasa.

"Saya sudah memutuskan untuk memberi Brian kesempatan membuktikan diri untuk Melody. Membatasi mereka hanya akan membuat masalah semakin berlarut. Terlebih jika Brian dan keluarganya terus memaksa. Saya lelah jika harus terus berkonflik. Karena itu saya putuskan untuk memberi mereka izin tanpa mengharapkan apa pun. Bagi saya cukup mereka menyayangi dan menerima Melody. Kamu benar-benar perempuan yang tangguh." Anta berucap penuh rasa penghormatan.

"Masa lalu akan selalu mengikuti di belakang. Tapi saya masih

punya waktu untuk merajut masa depan yang harus saya jalani. Kalau begitu, maukah kamu menyertakan saya dalam masa depan kamu dan Melody?" Sena tak menjawab. Wanita itu mengubah posisi tubuhnya hingga ia bisa menatap Brian dan Melody yang masih sibuk membangun hubungan. Sikap Sena tentu saja memupuskan asa yang tadi sudah dipupuk Anta setinggi langit. Namun ketika ia merasakan sebuah genggaman di tangan kirinya, jantung Anta kembali berdegup. Kepalanya bergerak pelan untuk melihat genggaman tangannya yang kini bertautan dengan jemari Sena. Bahagia tak bisa pria itu ungkapkan dengan kata. Hanya saja Anta mengeratkan genggaman jemari mereka yang saling bertaut.





Menghabiskan waktu bersama Melody memberikan rasa bahagia pada Brian. Ia tak menyangka Sena, wanita yang hatinya ia sakiti ... Ternyata memberikannya kesempatan untuk bisa mengenal putrinya. Brian tahu dirinya bukan sosok pria yang baik bagi Sena di masa lalu mereka. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk menjadi sosok ayah yang baik bagi Melody. Walau jauh di lubuk hatinya terbersit keinginan untuk dirinya dan Sena bisa kembali bersama menjadi orangtua yang utuh bagi Melody.

Namun sayang kehadiran sosok pria bernama Anta sepertinya menjadi sebuah halangan bagi keinginan Brian. Andai saja pria itu tidak ada di antara mereka, Brian merasa yakin bisa meraih kepercayaan Sena lagi untuk menebus kesalahannya. Meski semua dilakukan demi Melody.

Namun satu yang seolah Brian lupakan. Adalah sosok Sofiya yang masih terikat dengannya. Walaupun Brian sudah menyatakan keinginannya, memutuskan hubungan pertunangan dengan Sofiya. Tak semudah itu baginya untuk mengakhiri.

Maka dari itu, ketika Sofiya dan orangtuanya tanpa pemberitahuan datang ke kediaman orangtua Brian, pria itu seolah dibangunkan dari mimpi indahinya. Brian harus menghadapi kenyataan bahwa ada yang belum selesai dari kisahnya dan Sofiya. Brian bertekad akan menyelesaikan semuanya bersama Sofiya. Tak peduli jika

nanti dirinya akan dihajar atau bahkan mendapat murka dari kedua orangtua Sofiya.

"Brian!" Sofiya langsung berlari menghampiri Brian ketika pria itu baru bergabung dengan kedua orangtua mereka di ruang tamu. Bahkan wanita itu tak peduli saat Brian berusaha menjauhkan tubuhnya dari Brian. Sofiya malah memeluk erat Brian.

"Sofiya, bisa lepaskan pelukan kamu. Kita harus bicara." Brian akhirnya memberanikan diri.

Sofiya menolak. Gadis itu malah semakin merapatkan tubuhnya pada Brian. "Aku nggak mau!" balasnya keras kepala.

Brian menyerah, terpaksa menarik tubuh Sofiya bersamanya untuk duduk di sofa ruang tamu. Kedua orangtua mereka mengikuti di belakang. Setelah semua orang duduk di tempatnya masing-masing, Brian menarik napas panjang sebelum mulai bicara.

"Saya tahu kedatangan Om dan Tante ke sini pasti untuk menanyakan kejelasan hubungan saya dan Sofiya. Karena itu saya juga ingin memperjelas semua."

Baik orangtua Brian dan Sofiya dibuat bertanya-tanya. Meski beberapa waktu belakangan ini Brian sudah menunjukkan sikapnya yang seolah tak ingin melanjutkan hubungan pertunangan. Namun insiden yang menimpa Sofiya membuat mereka berpikir, mungkin Brian sudah berubah pikiran.

"Om, Tante dan Sofiya, maaf saya tidak bisa melanjutkan pertunangan kami lagi."

"Brian!" Sofiya langsung berteriak bahkan wanita itu sampai berdiri dari posisinya.

"Maksud kamu apa, Brian?" Papa Sofiya bertanya dengan nada tidak senang.

"Saya ingin membatalkan pertunangan dengan Sofiya." Brian memperjelas maksudnya.

Mama dan Papa Brian saling melayangkan pandangan penuh

permintaan maaf pada orangtua Sofiya. Mereka tahu Brian telah memiliki seorang anak, tetapi mereka sama sekali tak menduga bahwa putranya akan mengakhiri hubungan dengan Sofiya.

"Aku tahu itu! Kamu pasti berubah pikiran setelah kamu ketemu sama perempuan itu kan? Kamu masih cinta sama dia? Atau karena anak haram yang kalian lahirkan?" Sofiya memekik mengejutkan semua orang.

"Sofiya!"

Suara-suara mulai menyebutkan namanya. Namun suara kemarahan Brian yang mendominasi. Ia tak terima Sofiya melabelkan kata 'Anak Haram' pada Melody.

"Sekali lagi aku dengar kamu menyebut Melody sebagai anak haram, aku nggak akan pernah memaafkan kamu."

"Melody? Siapa dia? Ada apa dengan hubungan kalian sebenarnya?" Papa Sofiya kebingungan. Ia belum mengerti semuanya meski terakhir kali Sofiya dan Brian berhadapan pun mereka membahas tentang seorang anak bernama Melody.

"Melody adalah anak saya, Om. Anak saya dengan kekasih sebelumnya." Brian menjelaskan tanpa perlu merasa takut. "selama ini saya mengingkari keberadaan Melody. Namun setelah saya menghabiskan waktu dengan anak itu, saya menyadari bahwa saya menginginkan anak itu. Saya sadar kesalahan saya yang menolak anak tidak berdosa seperti Melody karena keegoisan saya."

"Dan karena itu kamu ingin membatalkan pertunangan kamu dengan anak saya?" Nada marah tak bisa disembunyikan oleh Papa Sofiya. "kamu pikir anak saya perempuan seperti apa? Sampah yang bisa kamu buang seenaknya? Jangan kamu pikir saya tidak tahu bagaimana kamu dan Sofiya menjalani hubungan selama ini. Saya diam, karena saya pikir pada akhirnya kalian akan berakhir dalam pernikahan. Jika kamu sadar kesalahan kamu karena sudah membuang anak kamu. Bukan berarti kamu bisa membuang Sofiya

begitu saja, Brian!"

Brian dan orangtuanya tampak terperanjat. Selama ini mereka mengenal sosok Papa Sofiya sebagai pria yang tenang. Ayah mana pun pasti tak akan tinggal diam ketika putri kesayangannya disakiti.

Sofiya menatap papanya dengan mata berkaca-kaca. Selama ini ia tahu betapa pria paruh baya itu teramat menyayanginya. Bahkan kesalahan sebesar apa pun yang dilakukan Sofiya, ia berusaha untuk selalu berdiri di sisi putrinya. Melindungi anak kesayangannya. Apa yang disaksikannya saat ini benar-benar mampu membuatnya menitikan air mata. Betapa selama ini ia belum menjadi putri yang membanggakan bagi orangtuanya. Terutama bagi sang papa. Namun kini cinta yang begitu besar yang ditunjukkan papanya membuat Sofiya tak dapat menahan perasaannya. Ia bergegas menghampiri papanya dan langsung memeluk pria paruh baya itu.

"Papa ..." isaknya.

Sang ayah hanya mengusap lembut puncak kepala putrinya. Matanya tetap terfokus pada sosok Brian yang duduk berseberangan dengannya.

"Saya ingin tanya sekali lagi, apa alasan kamu ingin membatalkan pertunangan dengan Sofiya? Apa hanya karena anak kamu? Atau seperti yang Sofiya tuduhkan, bahwa kamu berharap bisa bersatu kembali dengan ibu dari anakmu?"

Brian menaikkan pandangannya. Ada rasa terkejut yang tampak di matanya mendengar pertanyaan yang diajukan Papa Sofiya. Lantas ia menggelengkan kepalanya pelan.

"Meskipun saya berkeinginan untuk bersama dengan Ibu dari anak saya, rasanya itu mustahil," aku Brian. Ada tatapan iba terpancar dari mata orangtuanya.

"Kamu tahu itu mustahil dan tetap ingin meninggalkan Sofiya? Memang apa kurangnya Sofiya? Dia mencintai kamu dengan segenap hatinya. Apa itu tidak pantas menjadi pertimbangan kamu?"

"Brian coba pikirkan dengan kepala dingin, Nak. Berpisah dengan Sofiya bukan satu-satunya jalan. Apa yang sebenarnya kamu inginkan?" Mama Brian tiba-tiba angkat bicara.

Sebagai orangtua Brian, mereka memang bahagia mengetahui keberadaan Melody. Bukan berarti mereka tidak mengakui keberadaan Sofiya. Bagaimana pun selama dua tahun ini, Sofiya lah yang berada di samping Brian. Mendampingi Brian dalam keadaan apa pun.

"Yan, coba kamu ingat-ingat lagi. Betapa selama ini kamu dan Sofiya sudah saling melengkapi. Pertimbangkan bagaimana perasaan Sofiya. Betapa banyak hal yang ia lakukan saat mendampingi kamu. Keberasamaan kalian selama dua tahun ini bukan hal yang bisa dihilangkan begitu saja." Papa Brian ikut angkat bicara.

Brian bungkam tanpa memberikan jawaban. Ia sendiri bingung dengan pikirannya saat ini. Hal apa yang paling diinginkannya jelas tak mungkin tercapai. Hatinya pun merasa berat sebelah untuk kembali bersama Sofiya.

Sofiya yang sejak tadi berada dalam dekapan papanya melepaskan diri. Ia menghampiri Brian yang masih terduduk dengan kepala menunduk. Tanpa diduga, wanita itu memeluk tubuh Brian.

"Kalau kamu jenuh sama hubungan kita, aku bisa menunggu lebih lama, Yan. Aku mohon, jangan tinggalin aku. Aku akan mencoba berdamai dengan masa lalu kamu. Untuk Melody, aku tahu aku belum bisa menerima kehadiran anak itu. Paling tidak kalau kamu mau bertahan di sisiku, aku nggak akan pernah mengusik mereka, Brian. Aku janji. Aku juga akan menerima kalau kamu ingin menjalin hubungan dengan anak itu. Sebagai gantinya, kamu juga harus pikirin perasaanku. Jangan bikin aku jadi tokoh antagonis di sini. Aku cuma cinta kamu, Brian. Aku nggak peduli dengan apa pun masa lalu kamu."

Brian seolah kembali tersadar. Ia tak bisa terus menjadi pria

"Brian ... coba pikirkan dengan kepala dingin, Nak. Berpisah dengan Sofiya bukan satu-satunya jalan. Apa yang sebenarnya kamu inginkan?" Mama Brian tiba-tiba angkat bicara.

Sebagai orangtua Brian, mereka memang bahagia mengetahui keberadaan Melody. Bukan berarti mereka tidak mengakui keberadaan Sofiya. Bagaimana pun selama dua tahun ini, Sofiya lah yang berada di samping Brian. Mendampingi Brian dalam keadaan apa pun.

"Yan, coba kamu ingat-ingat lagi. Betapa selama ini kamu dan Sofiya sudah saling melengkapi. Pertimbangkan bagaimana perasaan Sofiya. Betapa banyak hal yang ia lakukan saat mendampingi kamu. Keberasamaan kalian selama dua tahun ini bukan hal yang bisa dihilangkan begitu saja." Papa Brian ikut angkat bicara.

Brian bungkam tanpa memberikan jawaban. Ia sendiri bingung dengan pikirannya saat ini. Hal apa yang paling diinginkannya jelas tak mungkin tercapai. Hatinya pun merasa berat sebelah untuk kembali bersama Sofiya.

Sofiya yang sejak tadi berada dalam dekapan papanya melepaskan diri. Ia menghampiri Brian yang masih terduduk dengan kepala menunduk. Tanpa diduga, wanita itu memeluk tubuh Brian.

"Kalau kamu jenuh sama hubungan kita, aku bisa menunggu lebih lama, Yan. Aku mohon, jangan tinggalkan aku. Aku akan mencoba berdamai dengan masa lalu kamu. Untuk Melody, aku tahu aku belum bisa menerima kehadiran anak itu. Paling tidak kalau kamu mau bertahan di sisiku, aku nggak akan pernah mengusik mereka, Brian. Aku janji. Aku juga akan menerima kalau kamu ingin menjalin hubungan dengan anak itu. Sebagai gantinya, kamu juga harus pikirkan perasaanku. Jangan bikin aku jadi tokoh antagonis di sini. Aku cuma cinta kamu, Brian. Aku nggak peduli dengan apa pun masa lalu kamu."

Brian seolah kembali tersadar. Ia tak bisa terus menjadi pria

berengsek yang mengabaikan semua. Demi kepuasannya. Sena, Melody dan kini Sofiya. Sampai kapan ia akan berlutut dalam kubangan dosa. Brian memutuskan untuk menggapai kembali Melody. Bukankah itu artinya ia harus berhenti melakukan tindakan pengecut.

Cukup Sena dan Melody yang menjadi korban keegoisannya.

Ini saatnya Brian harus berubah. Memperbaiki segala kesalahannya yang lalu dengan tak melakukan lagi kesalahan yang sama. Rasanya mungkin berubah terhadap Sofiya. Mengatas namakan perasaannya yang berubah untuk meninggalkan Sofiya. Brian rasa tak akan ada yang berubah dalam hidupnya.

Brian lantas membalas pelukan Sofiya seraya berucap lirih, "Maafin aku."

Hati Sofiya membuncah dalam kebahagiaan. Isak haru menyembur keluar dari bibir wanita itu. Sofiya bukan wanita jahat. Cintanya pada Brian yang teramat besar membuat wanita itu tak berpikir panjang lantas menyakiti orang lain. Dan Brian lah yang mampu mengubah wanita itu. Dengan terus bersamanya. Mereka bisa sama-sama berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Menyaksikan putra-putri mereka yang mendapatkan titik pencerahan dalam permasalahan tak pelak membuat kedua orangtua Sofiya dan Brian pun turut merasa lega. Segala permasalahan tentu ada titik tengahnya jika saja semua orang mau bicara dengan kepala dingin. Tak ada masalah yang tak bisa diselesaikan dengan bicara dari hati ke hati.

Mendapat lampu hijau dari perempuan yang membuatnya jatuh hati memuluskan jalan Anta untuk selangkah lebih maju. Oleh karenanya ia tak ingin membuang kesempatan yang sudah terbuka lebar. Anta bergerak dengan cepat mendekatkan diri dengan keluarga Sena. Terutama pada Melody yang menjadi pusat kehidupan Sena.

Siang ini Anta yang tak memiliki kegiatan apapun menyempatkan diri untuk memantau Melody di ruang kelasnya. Dinar sebagai terapis utama Melody terperangah dengan kehadiran Anta. Pia itu meminta Dinar untuk mengabaikan keberadaannya, ia hanya ingin tahu bagaimana Melody berinteraksi selama proses belajar.

"Hari ini Miss Dinar mau ajak Melody bikin kartu ucapan ya." Dinar memulai kelas terakhirnya bersama Melody.

Di jam terakhir biasanya Dinar buat senyaman mungkin. Ia tahu, Melody sudah belajar keras sejak pagi. Ditambah lagi dengan tenaganya yang cukup terkuras saat sesi olahraga bersama Kai dan teman-temannya. Di mana Melody diharuskan untuk bergerak lebih banyak.

"Kita akan menggunting dan menempel juga. Melody sudah bisa menggunting?" tanya Dinar yang dijawab anak itu dengan gelengan. "nanti Miss bantu ya."

Selama proses belajar Melody sesekali bergumam kecil. Anta yang penasaran dan mendekati gadis kecil itu. Anta tampak takjub kala melihat jemari lincah gadis itu menggambar di secarik kertas yang akan mereka gunakan untuk membuat kartu ucapan.

"Melody buat kartunya untuk siapa?" tanya Anta seraya menunjuk ke arah kertas.

"Ibu."

"Boleh untuk Pak Anta juga?" tanya Anta kemudian.

Lama gadis itu berpikir sampai akhirnya ia mengangguk. "Boleh."

Dinar dan Anta tersenyum mendengar jawaban gadis itu. Tak mudah membangun hubungan dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak tersebut mampu mendeteksi siapa yang berusaha mendekat dengan hatinya. Seperti Anta yang begitu mudah mendapatkan penerimaan dari Melody. Dikarenakan Anta memiliki ketulusan untuk bisa masuk ke dunia anak-anak tersebut.

Setelah hampir setengah jam, akhirnya kartu ucapan yang dibuat

Melody dan Dinar selesai juga. Dua kartu ucapan yang dibuat anak itu dengan sungguh-sungguh dibantu terapisnya. Dinar tampak senang melihat hasil kerja keras Melody. Meski hampir sebagian besar tugas menggunting dan menempel ia yang mengerjakan. Akan tetapi fokus Melody dalam menyelesaikan tugasnya membuat sang terapis bahagia.

"Kartunya sudah jadi, sekarang Melody mau langsung kasih kartunya?" tanya Dinar pada sang murid.

"Nanti, Miss. Tunggu Ibu."

Jawaban dari Melody memunculkan senyum Dinar dan Anta. Anak itu ternyata tak lupa pada siapa dia akan memberikan kartu ucapan yang telah dibuatnya. Dinar pun mengajak Melody untuk merapikan segala peralatan yang mereka pakai. Lalu berdoa seperti biasa sebelum mengakhiri sesi pembelajaran mereka.

"Terima kasih sudah jadi anak baik hari ini, Melody," puji Dinar sebelum mengakhiri kelas.

"Terima kasih kembali, Miss Dinar," balas Melody seperti biasa. Kalimat yang setiap hari selalu diulang membuat anak itu terbiasa mengucapkannya pada Dinar dan para terapis lainnya.

Tak berapa lama Melody dan Miss Dinar saling mengucapkan salam, Sena tiba di kelas.

"Itu Ibu sudah datang. Melody mau kasih kartunya?" Dinar bertanya pada muridnya.

Melody langsung berdiri lalu menghampiri Sena yang masih berdiri di depan pintu kelas. Gadis kecil itu kemudian mengulurkan sebuah kartu ucapan pada ibunya.

"Untuk Ibu," ucapnya.

"Terima kasih," balas Sena sembari menerima kartu yang diberikan putrinya. Tak lupa ia mengelus puncak kepala anaknya sebagai bentuk apresiasi.

Sena pikir hanya dirinya yang diberikan kartu ucapan oleh

Melody. Sampai putrinya kembali ke meja belajarnya untuk mengambil sebuah kartu lagi. Lalu menghampiri Anta yang masih duduk di salah satu kursi di sudut ruangan.

"Untuk Pak Anta," Melody mengatakan kata yang sama.

Anta tersenyum sembari menerima kartu dari tangan murid gadis itu. "Terima kasih."

Melody kemudian kembali ke mejanya. Mengambil tas sekolahnya, bersiap keluar dari ruang kelas. Sena yang tahu ke mana gadis itu tak terburu-buru untuk mengikuti langkah putrinya. Karena Melody akan menunggu di ruang bermain menunggu Sena, sebelum menemani Melody sampai kakeknya datang menjemput.

"Terima kasih untuk hari ini, Miss Dinar," ucapnya.

"Sama-sama, Miss Sena. Saya permisi dulu ya, Pak Anta, Miss," Dinar berpamitan pada Anta dan Sena.

Setelah terapis muda itu berlalu, Anta melangkah mendekati Sena. Ia menunjukkan kartu ucapan yang diberikan Melody tadi pada Sena.

"Dia buat ini sepasang," ujar Anta.

Sena baru menyadari bahwa dua kartu tersebut tampak identik.

"Kenapa Pak Anta bisa di kelas Melody?" tanya Sena kemudian.

"Waktunya lagi luang, jadi sekalian lihat anak-anak belajar," jelas Anta. "jadwal kamu sudah selesai?"

"Belum. Masih ada dua murid lagi."

"Kalau begitu biar saya temani Melody sampai Kakeknya datang."

Sena tersenyum simpul. "Terima kasih."

Keduanya berjalan beriringan menuju ruang bermain. Bagaimana pun tawaran Anta yang akan menjaga Melody selama menunggu jemputan, tetap harus diberitahukan pada anak itu. Agar ia tak terganggu dengan keberadaan Anta nantinya.

Setelah menjelaskan pada putrinya bahwa Antalah yang akan menemaninya di ruang bermain, Sena kembali ke ruang musik.

Beberapa menit lagi kelas musiknya akan dimulai. Akan sangat tidak etis jika Sena membiarkan muridnya menunggu.

Selama menemani Melody, Anta berusaha mendekatkan diri dengan anak itu. Ia meminta izin untuk ikut serta dalam kegiatan Melody yang sedang asyik menggambar. Sesekali ia bertanya tentang gambar dan warna-warni yang dicoretkan Melody di kertas gambarnya.

Sampai seorang anak remaja bernama Kevin masuk ke ruang bermain. Anak itu yang sejak awal mengalami tantrum tiba-tiba mengamuk di dalam ruangan. Membuat Melody yang sedang asyik menggambar kaget. Kevin yang berteriak dan menangis lalu memukul beberapa peralatan yang ada di sana dengan tangannya. Seketika suasana menjadi riuh. Kai dan beberapa terapis yang mengejar Kevin pun segera bertindak untuk menenangkan anak remaja tersebut.

Tindakan tantrum Kevin ternyata tak sengaja menghancurkan kertas dan peralatan gambar milik Melody. Gadis kecil itu berteriak dan menangis. Meraung menyebut Kevin sebagai anak nakal karena sudah menghancurkan peralatannya.

Dua anak tantrum yang saling bersahutan jelas menjadikan ruangan semakin riuh. Kai yang berusaha menenangkan Kevin meminta para terapis yang membantunya untuk ikut menenangkan Melody. Namun gadis itu menolak dan bereaksi agresif. Melody mencoba mencakar dan mencubit siapa pun yang mencoba mendekatinya.

"Kevin nakal!" teriaknya disertai tangisan.

Anta tak tinggal diam, ia memeluk erat Melody. Tak peduli dengan gerakan Melody yang berusaha mencakar dan mencubitnya. Ia hanya perlu memeluk gadis itu untuk menenangkan Melody dari amukannya.

"Melody, anak baik. Anak baik tidak tantrum. Anak baik harus

tenang." Anta berusaha menenangkan Melody dengan kata-kata seperti yang biasa Sena ucapkan kala putrinya sedang mengalami suasana hati yang tidak baik seperti saat ini.

"Kevin nakal!" Melody berteriak marah.

"Kevin nggak sengaja, sayang. Melody anak baik, tidak?" Santi, salah satu terapis yang ada di sana membantu menenangkan Melody.

"Biar saya bawa Melody keluar. Kalian tangani Kevin, ya."

Dengan sigap pria itu menggendong Melody keluar menuju taman bermain di samping gedung.

"Melody ..." panggil Anta saat mereka sudah berada di luar ruangan.

"Kevin nakal." Melody meracau.

"Melody mau main tidak?"

Anak itu menggeleng tegas. "Kevin nakal."

"Iya. Nanti kita minta Kevin untuk minta maaf ke Melody." Anta berusaha menarik perhatian Melody. "Melody anak baik. Harus tenang, ya."

Anta mengusap-usap punggung Melody yang masih menangis. Hingga perlahan tangisan gadis itu berubah menjadi isakan kecil. Melihat betapa cepatnya anak tersebut dapat ditenangkan membuat Anta takjub. Biasanya butuh waktu cukup lama untuk menenangkan anak yang tantrum. Pengalihan suasana dan kata-kata penenang bekerja sangat efektif pada Melody. Anak itu kini tak lagi menangis. Hanya diam di gendongan Anta. Perlahan, Anta pun kembali mengusap-usap punggung Melody. Sampai ia merasa bahwa anak di gendongannya tak lagi bergerak dan terdengar dengkur halus darinya.

Sena yang sedang mengajar mendapatkan laporan kejadian di ruang bermain. Ia langsung meminta seorang terapis pengganti untuk mengawasi muridnya. Ia ingin tahu keadaan putrinya.

Dengan informasi dari para orangtua, ia berhasil menemukan

keberadaan Anta dan Melody di taman samping. Matanya menangkap pemandangan yang tak pernah ia bayangkan. Melody tertidur dalam pelukan seorang pria. Anak itu sangat jarang mau berada berdekatan dengan orang lain dalam waktu lama. Hanya Sena yang pernah menggendong Melody untuk waktu lama. Namun melihat betapa mudahnya Melody terlelap dalam pelukan Anta, membuat sudut bibir Sena terangkat.

Melody yang tak pernah merasakan pelukan dan peran seorang ayah tampak begitu mudah menerima kehadiran Anta. Sena tak pernah berkeinginan yang muluk. Bahkan ketika meminta Brian untuk sekali saja menemui anaknya, ia tak mengharap Brian untuk menjadi sosok ayah yang dibutuhkan Melody. Namun apa yang tersaji di depan matanya benar-benar menghangatkan hati Sena. Tak perlu ikatan darah untuk menjadi sebuah keluarga. Penerimaan dari hati yang tulus saja sudah cukup bagi seseorang untuk bisa menjadi bagian penting dari hidup orang lain. Kali ini Sena ingin berharap bahwa kebahagiaan akan menghampiri dirinya dan Melody. Mungkin dengan kehadiran seorang Antasena.





Sejak kejadian Melody menangis di pelukan Anta, anak itu menjadi semakin dekat dengan pria itu. Kesempatan emas tersebut tentu tidak Anta sia-siakan. Pria itu semakin gencar mendekatkan diri dengan Melody. Setiap memiliki waktu luang, Anta akan menyempatkan menemani Melody di ruang tunggu. Akhir pekan pun pria itu memanfaatkan untuk berkunjung ke rumah orangtua Sena sekadar bermain atau mengajak Melody bersosialisasi di luar rumah.

Orangtua Sena yang menyaksikan bagaimana usaha pria itu untuk dapat diterima Melody sangat mengapresiasi langkah Anta. Begitu lah harusnya seorang pria yang berjuang demi wanita yang dicintainya. Tak hanya berjuang meluluhkan hati sang pujaan, tetapi juga keluarganya.

Kurang lebih pukul sepuluh pagi, Anta tiba di kediaman orangtua Sena.

"Hari ini mau ajak main Melody ke mana?" tanya Ayah Sena menyambut kedatangan Anta di kursi beranda rumah. Tempat favorit Anta dan pria paruh baya itu berbincang.

"Hari ini saya mau ajak Melody dan Sena ke museum, Pak."

Ayah Sena mengangguk sejenak sebelum kembali bersuara, "Kayaknya nggak bisa, Nak Anta. Melody dari kemarin malam demam. Sekarang sedang istirahat di kamar."

Anta terkejut mendengar penuturan Ayah Sena. Baru kali ini ia mendengar gadis kecil itu demam. Selama ini memang Melody jarang sekali sakit. Entah mengapa daya tahan tubuhnya cukup kuat untuk anak seusianya.

"Sudah dibawa ke dokter, Pak?"

"Sudah, kemarin malam. Dokter bilang hanya demam biasa. Pengaruh cuaca."

Rasa lega menjalar di hati Anta. Ia tak tahu akan seperti apa menghadapi anak berkebutuhan khusus ketika demam. Anak yang normal saja terkadang bisa sangat manja dan rewel ketika demam. Mungkin saja yang dialami anak-anak seperti Melody akan lebih menguras tenaga orangtuanya.

"Kalau begitu saya izin lihat Melody dulu ya, Pak."

Ayah Sena memberi jawaban berupa anggukan. Langsung saja Anta bergegas menuju kamar Sena. Saat Anta membuka pintu perlahan, ada Sena dan ibunya yang sedang berusaha mengecek keadaan Melody.

Melihat pintu terbuka, Sena dan ibunya mengalihkan pandangan ke arah pintu. Melihat kedatangan Anta, Ibu Sena mengangguk kecil seraya berpamitan keluar. Mempersilakan Anta untuk menjenguk cucunya.

Di atas ranjang, Melody terbaring lemah dengan wajah yang lumayan pucat. Gadis itu juga tak berbicara. Hanya menggeleng pelan kala ibunya menawarkan untuk minum atau makan sesuatu. Sampai ketika Anta mendekati keduanya. Pergelangannya terjulur ingin mengecek suhu di dahi Melody. Anak itu pun tak menolak. Hanya melayangkan pandangan tak bercahaya pada Anta.

"Bagaimana kondisi Melody?" tanya Anta setelah ia menarik tangannya dari dahi Melody.

"Demamnya sudah turun. Cuma masih lemas saja. Enggak ada

yang mengkhawatirkan dari kondisi Melody."

Anta berdiri di sisi Sena yang sedang duduk di pinggir ranjang. Sebelah tangan pria itu bertengger di pundak Sena. Mengelus lembut sebagai bentuk dukungan.

"Ibu, mau tidur," ucap Melody dengan suara lemah.

Sena pun mengangguk seraya mengelus lembut wajah putrinya. "Boleh, Melody tidur ya. Ibu temani di sini."

Tak berapa lama Melody benar-benar terlelap. Anta yang tak beranjak dari sisi Sena pun terus memperhatikan bagaimana perlakuan Sena terhadap putrinya yang sedang sakit.

"Mau dibuatkan teh?" tawar Sena setelah memastikan putrinya benar-benar terlelap.

"Boleh."

"Tolong tunggu Melody ya."

Sena beranjak untuk membuatkan teh bagi Anta. Posisinya kini digantikan oleh Anta yang juga duduk di ujung ranjang. Pria itu mengelus sayang wajah malaikat kecil Sena. Berharap penyakit Melody segera sembuh. Karena entah mengapa melihat anak kecil yang biasa sibuk dengan dunianya kini terbaring sakit, membuat Anta juga dapat merasakan kecemasan yang sama seperti sang ibu.

Tak lama Sena kembali dengan segelas teh. Ia letakkan di meja kecil yang ada di sisi ranjangnya. Kemudian menarik kursi meja rias untuknya duduk.

"Sudah lama datangnya?" tanya Sena kemudian.

"Belum kok. Baru beberapa menit sebelum masuk ke kamar kamu."

"Hari ini Melody tidak bisa diajak bermain. Demamnya kemarin malam sempat bikin saya panik. Tapi untunglah subuh tadi perlahan membaik."

"Saat sakit Melody rewel?" tanya Anta sembari menyeruput

tehnya. Kemudian meletakkan kembali gelas di atas meja.

"Untungnya Melody bukan tipe anak yang rewel. Saya juga heran. Dia lebih kalem saat sakit. Tapi justru bikin makin cemas."

Tanpa diduga Anta menggenggam tangan Sena hingga membuat wanita itu terkesiap. "Semua akan baik-baik saja. Melody itu anak yang kuat. Kamu jangan khawatir berlebihan."

"Eum," gumam Sena.

Saat keduanya larut dalam hening sejenak, ponsel Sena yang berada di atas meja rias bergetar. Sena pun bergegas mengambil ponselnya demi melihat siapa yang menghubunginya. Saat nomor asing terpampang di sana, tanpa ragu Sena menjawab panggilan tersebut.

"Halo?" sapanya.

"Apa kabar, Sena? Ini aku, Brian."

Agak terkejut namun Sena mampu menenangkan dirinya secepat mungkin. "Ada apa?" tanya Sena.

Meski tak lagi terganggu, namun Sena masih belum terbiasa dengan interaksi yang terjadi antara dirinya dan Brian. Anta yang berada di ruangan tersebut menoba menebak siapa yang sedang berbicara dengan Sena. Wajah tanpa ekspresi wanita itu meyakinkan pria itu bahwa orang yang sedang berada di ujung saluran adalah Brian, ayah kandung Melody.

"Apa hari ini aku bisa berkunjung untuk menemui Melody?" tanya Brian memberanikan diri. "Papa dan Mama juga ingin mengunjungi Melody."

"Bukan aku nggak mau kasih izin, tapi Melody sedang sakit."

"Kenapa dengan Melody?" Brian langsung memotong cepat.

"Kemarin malam dia demam. Tapi pagi ini demamnya sudah turun. Hanya saja tubuhnya masih lemas dan sekarang sedang istirahat."

"Boleh aku dan orangtuaku berkunjung?" pinta Brian kemudian. Mendengar putrinya sakit seketika Brian dilanda cemas.

Sena bungkam sejenak. Pandangan matanya tiba-tiba bersirobok dengan Anta yang memerhatikan perempuan itu dalam diam. Hingga satu senyum terbit di wajah Anta yang mampu membuat hati Sena yang tadinya bimbang lega seketika.

"Silakan," akhirnya Sena menjawab membuat Brian di seberang sana mengembuskan napas lega.

"Terima kasih, Sena."

Sena tak menjawab sampai ketika mengucapkan salam mengakhiri panggilannya, barulah Sena mengeluarkan suara.

"Brian dan orangtuanya mau datang menjenguk Melody," lapornya pada Anta.

"Kamu keberatan?" tanya Anta ingin tahu perasaan wanita itu.

"Tidak, hanya saja mungkin belum terbiasa."

Anta mengulurkan tangannya sebagai gestur meminta wanita itu mendekat. Tanpa ragu Sena mendekat sembari menyambut uluran tangan pria itu. Yang tak disangka Sena adalah ketika ia menyambut uluran Anta, pria itu sedikit menyentak gengaman mereka hingga Sena mendekat secara paksa pada tubuh pria itu. Tak ingin sampai dirinya kehilangan keseimbangan, Sena langsung menggunakan sebelah tangannya yang bebas untuk berpegangan pada pundak Anta.

"Pak Anta," gerutunya dengan mata menyipit. Anta hanya tersenyum mendapat teguran dari Sena.

"Jangan menghalangi jika memang Brian ingin mulai bertanggung jawab atas Melody. Sekeras apa pun kamu menolak, kenyataan bahwa Brian adalah ayah kandung Melody tidak akan pernah bisa kamu sangkal. Cukup berikan dia ruang untuk menyayangi Melody. Tapi tanpa pernah melepas pengawasan kamu pada mereka. Karena

bagaimana pun, kamu lah yang paling berhak atas Melody sebelum anak itu bisa berdiri di kakinya sendiri," ucap Anta dengan nada tenang. "bukan berarti saya juga akan lengah dengan adanya Brian. Saya sudah menetapkan bahwa kamu adalah perempuan pilihan saya, Sena. Jadi saya jelas tidak akan bermain aman jika ternyata Brian berkeinginan mengejar kamu kembali."

Keseriusan terpancar dari netra Anta yang menatap intens Sena. Selama beberapa waktu mengenal Anta, Sena tahu betapa serius pria itu ketika sudah membuat keputusan. Namun kali ini, keseriusan yang Anta tunjukkan makin membuat Sena memantapkan hatinya. Sena tak akan bermain tarik ulur terlalu lama. Tuhan sudah menghadirkan pria yang mampu menggetarkan hatinya. Yang mampu meyakinkannya juga menerima segala kekurangan dan masa lalunya. Sena tak akan gegabah untuk melepaskan kesempatan yang tak datang dua kali.

"Terima kasih. Kalau begitu saya mau kasih tahu Ayah dan Ibu dulu, biar mereka nggak kaget saat Brian dan orangtuanya datang."

Sena meninggalkan Anta dan Melody untuk menemui orangtuanya. Ayah dan ibu Sena terperanjat saat mendengar informasi yang diberikannya. Namun mereka tak menolak kedatangan Brian. Bagaimanapun mereka sudah memutuskan untuk memaafkan. Tak perlu lagi memendam amarah demi kebaikan cucu yang mereka sayangi.

Satu jam kemudian Brian dan orangtuanya benar-benar datang. Setelah bertegur sapa sejenak dengan ayah dan Ibu Sena, ketiganya langsung menuju kamar Sena untuk melihat keadaan Melody.

"Bagaimana keadaan Melody, Sena?" tanya Mama Brian dengan wajah cemas.

"Demamnya sudah turun hanya masih lemah."

Tanpa menunggu persetujuan Sena, Mama Brian mendekat ke

ranjang. Duduk di pinggirnya kemudian mengelus sayang wajah cucunya yang tampak tak bercahaya.

"Kasih cucu Oma. Sudah dikasih obat? Atau butuh dibawa ke dokter lagi?"

"Dokter bilang tidak perlu, Tante. Hanya menunggu sampai tenaga Melody kembali saja."

"Oh," gumam Mama Brian. Ia memfokuskan lagi pandangan pada Melody yang memejamkan mata.

Merasa sudah mendapat cukup istirahat, beberapa saat kemudian perlahan Melody membuka matanya. Gadis kecil itu dapat melihat beberapa orang yang memenuhi kamarnya. Jika dalam keadaan sehat, mungkin Melody tak akan peduli. Namun ketika keadaannya sedang sakit, perlahan ia merasa suasana kamar menjadi lebih sesak.

"Ibu ..." panggilnya dengan nada setengah menangis.

Sena segera mendekati putrinya tanpa meminta Mama Brian menyingkir dari posisinya di pinggir ranjang. Sena memilih berjongkok di sisi ranjang yang tepat berhadapan dengan wajah Melody.

"Iya, Nak? Melody mau apa? Haus?" tanya Sena sambil mengelus puncak kepala anaknya.

"Haus." Melody mengulang ucapan Sena.

Sena dengan sigap mengambil air yang tersedia di kamar tersebut. Kemudian membantu putrinya untuk dapat minum dengan menopang tubuh Melody dengan sebelumnya meminta izin pada Mama Brian untuk memberi mereka ruang untuk bergerak. Mama Brian segera bangkit lalu berdiri di sisi suaminya.

"Sudah?"

Sena kembali membaringkan Melody dengan posisi bantal yang lebih tinggi agar putrinya bisa menatap para tamu yang datang berkunjung.

"Ada Ayah Brian, Oma dan Opa yang menjenguk Melody. Mau ngobrol sama tamunya dulu?" Sena bertanya.

Namun Melody menggeleng. "Mau tidur."

"Tapi Ayah Brian mau lihat Melody, temani sebentar boleh?"

Melihat putrinya yang mengganggu pelan, membuat Sena tersenyum lega. Ia kemudian mengizinkan Brian dan orangtuanya untuk menghabiskan waktu sejenak bersama Melody yang sedang berbaring. Di saat sakit seperti ini, anak itu tak bisa menolak dan melakukan perlawanan apa pun. Melody hanya bisa menerima saja kunjungan dari orang-orang yang jarang ditemuinya.

Tak berapa lama, orangtua Brian keluar dari kamar. Keduanya langsung menghampiri Sena dan Anta di dapur.

"Brian masih ingin bicara dengan Melody. Karena Tante dan Om takut mengganggu istirahat Melody, jadi kami berdua keluar. Tante dan Om pamit dulu ya, Sena."

Sena mengantarkan kepergian orangtua Brian di mana ternyata sebuah mobil sudah menunggu kedatangan mereka. Mungkin mereka menghubungi sopir keluarga sebelumnya.

"Kalau ada apa-apa dengan Melody, Tante mohon kamu kabarkan kami ya, Sen," pinta Mama Brian sebelum masuk ke mobil yang dibalas dengan anggukan kecil Sena.

Mobil sedan hitam tersebut meluncur meninggalkan kediaman orangtua Sena. Sena pun bergegas kembali ke rumahnya untuk mencari tahu bagaimana keadaan putrinya bersama Brian. Sena terperanjat saat melihat Anta yang berdiri di depan pintu kamarnya. Pria itu tak masuk ke sana, entah menunggu kedatangan Sena atau ada maksud lain. Perlahan Sena menghampiri pria itu. Bisa Sena dengar sayup-sayup suara Brian yang sedang berbicara dengan Melody.

"Kepalanya masih sakit, Nak?" tanya Brian. "Melody mau makan

sesuatu?"

"Tidak." suara lemah Melody menjawab pertanyaan Brian.

"Kalau ada yang sakit, Melody bilang Ayah, ya," jeda sejenak. "Kalau Melody ngantuk, Melody bisa tidur lagi. Ayah tungguin sampai Melody tidur ya."

"Iya," lirih Melody.

Selanjutnya tak terdengar suara apa pun. Brian yang berhenti berbicara. Dan Melody yang mungkin juga mulai memejamkan mata. Sena dan Anta yang masih berada di luar belum berniat menginterupsi waktu ayah dan anak tersebut.

"Melody sudah tidur lagi," lapor Brian.

Matanya menangkap jemari Sena dan Anta yang saling bertaut. Kini ia tak berhak menghalangi apa pun yang Sena jalani bersama Anta atau siapa pun itu. Sena berhak bahagia dengan caranya sendiri.

"Kamu mau pulang?" tanya Sena kemudian.

"Eum," jawab Brian. "aku mau ambil sesuatu dulu di mobil. Hadiah untuk Melody."

Saat Brian berlalu, Sena dan Anta bersama-sama masuk ke kamar. Menyaksikan Melody yang tertidur. Sena menatap jam dinding di kamarnya. Hampir waktunya bagi Melody makan siang. Namun karena kondisi Melody yang sedang sakit, jadi Sena akan membiarkan putrinya kembali terlelap.

Tak berapa lama Brian kembali dengan sebuah boneka kelinci yang tak terlalu besar. Meksi boneka kelinci identik dengan bahan berbulu, boneka yang dibawa Brian justru berbahan tidak berbulu. Mungkin ia menghindari kemungkinan Melody alergi terhadap bahan berbulu.

"Walau aku nggak tahu apa Melody akan suka dengan hadiah ini, tapi aku tetap akan kasih ini ke Melody."

"Melody jarang bermain boneka. Tapi mungkin bisa jadi

koleksinya. Lain kali kalau ingin kasih hadiah, belikan *puzzle*, buku atau peralatan menggambar saja."

"Noted!" ucap Brian mendengar saran Sena.

Brian lalu meletakkan boneka yang ia bawa di sisi Melody. Kemudian pria itu mengelus wajah Melody. Menyingkirkan anak rambut yang berada di dahinya. Lama Brian memerhatikan wajah lelap putrinya yang damai. Meski tak bercahaya, tapi wajah malaikat kecil tersebut mampu memberi ketenangan di hati Brian.

"Ayah pulang dulu ya. Melody cepat sembuh biar Ayah bisa ajak main," ucapnya sebagai salam perpisahan. Brian juga mendaratkan satu kecupan panjang di dahi Melody.

Menyaksikan pemandangan langka tersebut, sudut mata Sena memanas. Berapa kali dalam angannya dulu ia mengharapkan penerimaan Brian terhadap Melody. Meski harus melalui jalan berliku, pada akhirnya Tuhan memberikan jalan bagi Melody untuk dapat dikenali oleh ayah kandungnya.

"Aku pamit, Sen. Terima kasih karena mengizinkan aku juga Mama dan Papa menjenguk Melody. Kalau ada apa-apa, tolong kasih kabar ya," pinta Brian sebelum berpamitan pada Sena. "semoga kamu bahagia, Sen. Dan Anta, kamu beruntung mendapatkan perempuan seperti Sena. Tolong jaga Melody jika nanti kalian menjadi satu keluarga."

Usai mengungkapkan harapannya, Brian memasuki mobilnya. Melajukan kendaraan tersebut hingga menghilang dari pandangan Sena dan Anta.

Status *single* yang hingga kini disandang Anta menjadi satu konsentrasi bagi beberapa kerabatnya. Terutama bagi Prita, adik ibunya. Sang Tante yang begitu gencar berusaha mencarikan jodoh bagi Anta tak menyerah. Walau berkali-kali Anta sudah menolak

dengan halus. Nyatanya penolakan Anta tak membuat sang tante menyerah.

Tak tahan dengan segala campur tangan yang dilakukan sang tante, akhirnya Anta mengambil satu keputusan. Ia akan membawa Sena ke hadapan sang tante. Agar beliau tahu bahwa Anta sudah melabuhkan pilihannya pada wanita itu. Dan berharap tantenya akan menyerah saat mengetahui Anta sudah memiliki pendamping.

Tentunya niat itu tidak akan berjalan tanpa persetujuan dari Sena. Dan mendapatkan persetujuan dari wanita itu ternyata cukup sulit. Sena yang masih belum percaya diri beberapa kali menolak. Mengatakan jika dirinya belum siap jika harus berhadapan dengan keluarga besar Anta.

Anta tak habis akal. Tak mendapat persetujuan dari Sena, ia pun menyampaikan niatnya pada ayah dan Ibu Sena. Orangtua mana yang tak bahagia mendengar ada pria yang berniat baik demi putrinya. Mereka yang dari dulu mengharapkan Sena mendapatkan pria yang baik untuk masa depannya. Tentu saja dengan senang hati membantu memuluskan rencana Anta. Hingga akhirnya Sena yang lemah terhadap keinginan orangtuanya menyerah dan memberanikan diri untuk menghadapi keluarga Anta.

Jika hanya keluarga inti Anta saja yang dihadapi, Sena mungkin tak akan secemas itu. Terlebih ibu pria itu yang sudah memberikan lampu hijau untuk hubungan mereka. Kali ini beberapa kerabat Anta yang terdiri dari adik-adik ibunya yang akan Sena hadapi. Tentunya itu bukan hal yang mudah bagi Sena.

"Jangan cemas. Apa pun yang terjadi nanti, saya akan tetap di sisi kamu," ucap Anta meyakinkan Sena yang sejak tadi terlihat waswas.

"Kalau keluarga Pak Anta yang lain nggak suka, gimana?"

"Selama saya yang suka, itu bukan masalah untuk mereka. Mereka cukup tahu saja bahwa saya memilih kamu dan saya nggak

akan mundur."

Sena berusaha menenangkan dirinya setelah mendengar ucapan Anta. Mungkin benar jika semua keputusan ada di tangan Anta. Karena pria itulah yang akan menjalaninya nanti. Bagaimana pun keberatan dan pendapat dari pihak kerabat mampu memengaruhi pendirian keduanya. Terlebih Sena sangat tahu pasti akan apa yang menjadi dasar dari keberatan setiap keluarga yang menjalin hubungan dengan perempuan berstatus seperti Sena.

"Saya janji sama Ayah dan Ibu kamu untuk memperjuangkan kamu. Saya juga janji untuk Melody kalau saya tidak akan meninggalkan kamu berjuang seorang diri lagi."

Sena menatap Anta yang tetap fokus pada kemudi. "Terima kasih," ucapnya lirih.

Mobil yang dikendarai mereka akhirnya tiba di kediaman orangtua Anta. Sudah ada tiga mobil yang terparkir rapi di pelataran. Menandakan para tamu yang diundang sudah tiba di sana. Sebelum benar-benar keluar dari mobil Anta, Sena terlebih dahulu menarik napas panjang seraya berdoa dalam hati agar semua dilancarkan. Begitu mereka membuka pintu, Ibunda Anta sudah menyambut dengan senyuman lebar.

"Melody nggak ikut?" tanyanya ketika menyadari hanya Sena yang dibawa putranya.

"Tidak, Bu. Melody di rumah dengan kakek dan neneknya," balas Sena.

Selesai berbincang sebentar, Sena dan Anta pun dibawa ke ruang tamu. Di sana sudah berkumpul tiga orang yang tak lain adalah adik-adik Ibunda Anta. Mereka tersenyum ramah menyambut kedatangan Sena dan Anta. Keduanya pun kemudian mengambil posisi duduk berdampingan.

"Mami siapkan minuman untuk Sena dan kamu dulu, ya."

Belum juga Mami Anta beranjak, Gemala sudah tiba dengan sebuah nampan berisi dua gelas teh. Gadis itu meletakkan kedua minuman tersebut untuk pasangan yang baru tiba. Setelahnya Gemala berpamitan dengan sebelumnya mengedip penuh arti pada Anta dan Sena. Meski penasaran pada jalannya pertemuan, namun Gemala dan kedua adik kecilnya dilarang ikut serta. Ketiganya diperintahkan untuk tetap berada di ruang tv di lantai dua.

"Diminum dulu tehnya, Sena." Mami Anta mempersilakan ramah.

"Terima kasih, Bu."

Sejenak pandangan ketiga adik Mami Anta terpusat pada Sena. Terlebih Prita yang selama ini paling gencar berbicara perihal perjodohan untuk Anta. Ia menatap intens pada Sena hingga membuat perasaan wanita itu cemas. Prita berusaha menilai Sena dari tampilan luarnya.

Harus Prita akui, pilihan keponakannya cukup baik. Dari luar Sena tampak cantik dan pembawaannya juga tenang dan lemah lembut. Saat bertutur meski hanya beberapa kata pun, Sena berusaha menjaga nada suaranya. Namun Prita tetap ingin tahu lebih jauh seperti apa kepribadian Sena.

"Kamu dan Anta sudah kenal berapa lama?" Prita memulai interogasinya.

"Beberapa bulan, Bu."

"Kenal di mana?"

"Sena ini salah satu pengajar di Rumah Terapi Cahaya, Tante Guru musik." Anta ikut bicara.

Prita dan kedua adiknya yang lain mengangguk mengerti.

"Usianya berapa?"

"Dua puluh enam tahun, Bu."

"Oh, sudah cocok untuk menikah," ujar Prita kemudian menambahkan. "jangan panggil Ibu, panggil saja Tante Prita. Saya

ini Tantanya Anta loh."

Sena hanya menjawab dengan senyuman dan anggukan kecil.

"Jadi, kapan rencananya mau menikah? Jangan lama-lama. Kalian umurnya sama-sama sudah pas untuk menikah. Enggak usah ditunda-tunda. Kalau kelamaan takutnya malah nggak jadi. Tante selalu mencoba carikan pasangan buat Anta. Tapi Antanya selalu menolak. Kalau sudah nemu yang pas kan tinggal menikahnya saja. Mamanya Anta juga kan pasti pengen cepat-cepat nimang cucu."

Mendengar pernyataan Tante Prita, Anta dan Sena sama-sama terperanjat. Bukan karena mereka tidak ingin. Ada hal yang belum Prita dengar dari Sena yang mungkin akan mempengaruhi penilaian perempuan paruh baya tersebut.

"Kalau Anta dan Sena cepat-cepat nikah, aku nggak perlu tunggu lama buat punya cucu kok, Ta. Sena sudah punya anak. Namanya Melody, salah satu murid di rumah terapi juga. Anaknya cantik sekali, pintar lagi."

Penuturan Mami Anta menimbulkan keheranan bagi adik-adiknya, ketiganya menatap Anta, Sena dan sang kakak bergantian.

Anak? Jika Sena memiliki seorang anak, itu berarti status perempuan tersebut ...

"Sena itu statusnya janda?" cechar Prita.

Pertanyaan bernada menusuk itu seketika membuat hati Sena mencelos. Perempuan itu seakan kehilangan pondasi untuk berpijak. Jika saja tak ada genggamannya Anta yang tiba-tiba menghangatkan jemarinya, mungkin saja Sena akan menyerah dan memilih berlari menjauh.

"Tante, Sena memang sudah punya anak. Tapi dia belum pernah menikah."

"Hah? Maksudnya?"

"Sena memiliki anak di luar pernikahan. Itu sama sekali bukan

masalah buat saya, Tante. Saya mencintai Sena, juga Melody. Saya siap menerima apa pun yang ada dalam diri Sena."

"Anta ..." belum sempat Prita menyuarakani keberatannya, Anta kembali menyela.

"Mungkin bagi Tante dan yang lainnya itu sulit diterima. Saya tahu, kondisi Sena sangat tidak biasa. Bagi sebagian orang mungkin dipandang sebagai kesalahan dan aib. Tapi bagi saya, Sena dan Melody bukan sebuah kesalahan. Apalagi sebuah aib. Apa pun keadaan Sena, tidak lantas bagi kita langsung menghakimi bahwa itu adalah sesuatu yang buruk. Tante dan Om mungkin keberatan, tapi tolong cobalah untuk mengerti dari sudut pandang Sena juga."

Prita dan kedua adik lelakinya tertegun mendengar penuturan Anta. Bukan mereka tak ingin melihat dari sudut pandang lain. Kondisi yang dialami Sena tetap saja membuat mereka sulit menerima. Akan lebih mudah dipahami jika Sena berstatus janda. Statusnya sebagai ibu yang tidak pernah menikah, tentu saja akan menjadi perbincangan bagi siapa pun yang mengetahuinya.

"Anta, bukan Tante ingin ikut campur. Tapi bisa kamu pertimbangkan? Sena mungkin adalah perempuan yang baik. Tapi ..."

"Memangnya kenapa dengan Sena?" Kali ini Mami Anta yang bicara. "aku nggak lihat ada yang salah dengan statusnya Sena, Prita. Memang akan sulit diterima bagi siapa pun. Tapi sebagai Maminya Anta, aku nggak merasa sulit menerima keadaan Sena. Yang paling penting buat seorang Ibu itu adalah anaknya bahagia, Ta."

"Mbak ..."

"Prita dan kalian juga, semua orang itu pernah berbuat kesalahan. Begitu juga Mbakmu ini. Pernah juga salah. Hanya saja kita punya kesalahan yang berbeda-beda dengan konsekuensi yang berbeda juga. Sena memang punya anak di luar pernikahan, tapi bukan berarti

dia tidak bisa terus hidup di masyarakat. Menikah, berkeluarga, bahagia. Dia berhak untuk itu. Jangan menutup mata, kalian juga pasti tahu bahwa di sekitar kita ini banyak orang-orang yang seperti Sena. Berbuat salah, hanya saja mereka memilih jalan berbeda untuk menyelesaikan masalahnya. Aku justru bangga karena Sena mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan sangat baik. Dia berhasil menebus kesalahannya dengan membesarkan anak yang sangat menakjubkan."

Anta dan Sena memandang maminya dengan tatapan takjub. Tak menyangka wanita itu akan mengeluarkan suara untuk membela Sena. Perlahan rasa cemas yang menggelayuti hati Sena mulai terangkat.

"Apa pun yang kalian tentang, itu nggak pengaruh buat Anta. Kalian tahu bagaimana dia jika sudah membuat keputusan. Akan susah diganggu gugat. Dan sebagai Ibunya, aku cuma mau lihat anakku bahagia dengan siapa pun yang Anta pilih untuk menjadi pendampingnya."

"Mbak, apa tidak bisa dipikirkan dulu?" Prita kembali bersuara namun kali ini dengan nada yang menyiratkan kekalahan. Ia sangat tahu bagaimana sifat kakak dan keponakannya. Kedua ibu dan anak tersebut sama keras kepalanya jika sudah menyangkut keputusan.

"Ta, enggak ada yang salah dengan Sena. Yang salah itu jika kita punya pikiran sempit yang terus mengkotak-kotakkan orang lain berdasarkan masa lalunya. Baik dan buruknya seseorang itu tidak ada yang benar-benar bisa menentukan. Bagimu mungkin sesuatu itu baik, tapi belum tentu bagi orang lain. Anta yang akan menjalani. Cukup terima dan dukung dia. Arahkan jika memang mereka melakukan kesalahan. Kita sebagai orangtua tidak berhak memaksa apa yang kita inginkan pada anak-anak. Mereka juga punya hak untuk menentukan apa yang terbaik bagi mereka. Kalau

pun mereka salah memilih jalan. Anta dan Sena sudah dewasa untuk menyelesaikan permasalahan mereka."

Prita dan kedua adiknya akhirnya menyerah. Jika sang kakak sudah berbicara final, maka mereka tak akan bisa lagi menggoyahkan pendiriannya. Di tengah kekalahannya, Prita melihat bagaimana Anta terus menggenggam tangan Sena. Sikap yang membuktikan bahwa pria itu siap melindungi Sena apa pun yang terjadi. Pada akhirnya Prita sadar jika keberatannya tak akan menghasilkan apa pun.

Sepeninggal tante dan kedua omnya, Anta, Sena dan maminya masih berada di ruang keluarga. Hingga suara langkah kaki yang bergema dari atas tangga mengalihkan perhatian mereka. Ketiga adik Anta yang sejak tadi berada di lantai atas seketika menyerbu ruang keluarga.

"Gimana pertemuannya?" tanya Gemala begitu menginjakkan kaki di lantai bawah.

"Sukses dong. Memangnya Tante Prita dan Om-Om kalian bisa melawan Mami," ucap mami mereka dengan nada bangga.

"Wooh, Mami hebat!" puji Gemala yang langsung menghambur ke pelukan ibunya diikuti kedua adiknya.

Ibu dan anak tersebut saling berpelukan erat sambil tertawa. Anta dan Sena yang melihat aksi mereka pun mau tak mau ikut tersenyum. Begitu pelukan keempatnya terlepas, giliran Anta yang menghampiri sang ibu. Mendekap erat tubuh ibunya yang tampak mungil dalam pelukan Anta.

"Terima kasih, Mi," bisik Anta.

"Mami cuma mau lihat kamu bahagia. Kalau bahagiannya kamu hanya dengan Sena, Mami pasti akan dukung keputusan kamu."

Sena yang menyaksikan kehangatan ibu dan anak tersebut tanpa sadar menitikkan air mata. Tak menyangka di antara caci

dan cemoohan yang diterimanya selama ini, masih ada orang-orang yang dengan tangan terbuka menerima dirinya.

"Jangan nangis, Mbak. Kan sudah direstui Mami," goda Gemala membuat Sena cepat-cepat menghapus jejak air matanya.

Malam itu menjadi satu malam paling istimewa bagi Sena. Di mana ketakutannya selama ini sirna karena kehadiran seorang Anta yang bersedia menerimanya. Penerimaan dari pria itu dan keluarganya membuat kepercayaan diri Sena meningkat. Ia tak lagi merasa harus malu dan menutup diri dari dunia. Karena masih ada orang-orang yang akan menerima dirinya dan Melody dengan penuh senyuman.

Hati yang dulu terluka perlahan mulai sembuh berkat kehadiran Anta. Sena yang dulu sempat pesimis akan keinginan membangun keluarga, kini mulai berani merajut angannya. Tak hanya bahagianya, tapi juga bahagia kedua orangtuanya yang tak pernah lelah berdoa untuknya. Terlebih untuk Melody yang seakan menjadi jembatan bagi pertemuannya dan Anta.





"Untuk ulang tahun Melody nanti, boleh aku ajak Melody makan malam di rumah Mama?" tanya Brian sebelum berpamitan setelah seharian menghabiskan waktu dengan Melody.

"Boleh, tapi aku harus kasih tahu Melody dulu jauh-jauh hari biar dia nggak kaget."

"Oke. Tolong ya," pinta Brian kemudian berpamitan pada Sena dan Anta.

Setelah kepergian Brian, Sena dan Anta kembali ke rumah. Melody masih terlelap setelah seharian tadi bermain di kebun binatang. Sedang kedua orangtua Sena belum kembali dari pernikahan salah seorang kerabat.

"Ulang tahun Melody nanti, mau diadakan di rumah terapi?" tanya Anta ketika keduanya sudah duduk berdampingan di sofa.

"Apa perlu?"

"Bukan masalah perlu, tapi sekali-kali biarkan Melody merasakan suasana ramai dan meriah. Lihat apa dia bisa membiasakan diri atau tidak."

Sena mengangguk. "Tanpa balon dan terompet. Anak itu masih takut dengan suara berisik berlebihan."

"Pelan-pelan, Melody nanti pasti bisa mengatasi ketakutannya. Walau tidak semuanya."

"Iya, pelan-pelan."

Di saat Anta ingin menghabiskan waktu lebih lama dengan Sena, panggilan dari ponselnya menginterupsi kebersamaan mereka. Melihat salah satu nama penanggung jawab di perkebunan yang menghubunginya, Anta meminta izin Sena untuk menjawab panggilan. Setelah beberapa saat berbincang dengan seseorang di telepon, Anta berpamitan pada Sena. Ia menjelaskan ada sedikit masalah yang harus ia selesaikan di perkebunan.

"Untuk beberapa hari ini saya nggak bisa antar jemput kamu dan Melody dulu, ya."

Sena mengangguk mengerti. "Hati-hati di jalan."

Waktu berlalu begitu cepat, hari ulang tahun Melody pun akhirnya tiba. Selain perayaan kecil yang mereka lakukan di rumah terapi, perayaan lain di kediaman orangtua Brian pun menjadi satu bagian yang akan dijalani Melody. Sejak jauh-jauh hari Sena sudah mempersiapkan Melody agar tidak terkejut saat berhadapan dengan keluarga Brian nanti. Begitu pun dengan Brian dan kedua orangtuanya, Sena meminta mereka untuk memberi pengertian pada tamu lain yang hadir nanti. Yang tak lain adalah Kakak dan para keponakan Brian.

"Siap pergi?" tanya Anta ketika melihat Sena dan Melody keluar dari kamar.

"Melody siap ketemu keluarga Ayah Brian?" tanya Sena pada putrinya yang malam ini tampak cantik dengan terusan selutut berwarna biru tua bergambar karakter Kuma Bear Dengan bando berwarna senada yang menghiasi kepala gadis itu.

"Siap, Ibu."

"Sudah janji kan, harus baik, sopan dan tidak tantrum ya."

Melody menjawab dengan anggukan atas permintaan ibunya. Sudah tertanam dalam pikirannya bahwa hari ini ia harus berkelakuan baik. Tidak menangis dan tidak takut bertemu banyak orang.

Ketiganya berpamitan pada orangtua Sena. Lalu berkendara dengan mobil Anta menuju kediaman keluarga Brian. Selama perjalanan pun Sena terus mengingatkan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan Melody nanti. Hingga mereka tiba di rumah orangtua Brian. Mereka sudah disambut oleh Mama Brian dan Brian sendiri.

"Selamat ulang tahun cucu Oma." Mama Brian langsung menghambur memeluk Melody.

Meski tak terlalu nyaman berada dalam rangkulan selain ibunya, Melody tak menolak. Begitu pun ketika Mama Brian mencium pipi anak itu.

"Terima kasih, Oma," balas Melody selepas Mama Brian melepas pelukannya seperti yang sudah diajarkan Sena.

"Ayah boleh gendong?" tanya Brian.

Untuk permintaan Brian yang satu itu, Melody menunjukkan wajah tanpa ekspresi. Karena ibunya tidak mengajarkannya untuk menjawab pertanyaan seperti yang diajukan Brian.

"Melody, Ayah mau gendong kamu, boleh?" tanya Sena mencoba membantu.

"Kata Miss sudah besar, tidak digendong," balas Melody tanpa nada.

"Lalu apa yang boleh?" tanya Brian lagi.

"Pegang tangan."

Tawa kecil seketika mewarnai jawaban lugas Melody benar-benar mampu mencairkan suasana. Sena yang cukup terkejut dengan perkembangan Melody pun merasa bangga pada putrinya.

"Kalau gitu, Ayah boleh pegang tangan Melody?"

Melihat uluran tangan Brian, Melody menyambutnya. Sedang Sena melepas sebelah genggamannya pada Melody. Membiarkan ayah dan anak tersebut berjalan beriringan. Sementara ia berjalan berdampingan dengan Anta.

Kedatangan Melody yang baru pertama kali mereka temui cukup mengejutkan keluarga Brian yang lain. Kedua Kakak Brian tak kalah terkejut. Terutama saat melihat beberapa kemiripan antara Brian dan Melody.

"Matanya mirip kamu banget, Yan," timpal Yura.

Bergegas ia menghampiri Melody untuk menyapa anak itu.

"Halo, Sayang. Ini Tante Yura," sapa Yura lembut.

"Halo, Tante," balas Melody sembari mencium punggung tangan Yura yang terulur padanya.

Yura dan yang lainnya kembali kaget. Setahu mereka, Melody adalah anak berkebutuhan khusus. Namun interaksi balasan yang diberikan anak itu tak ubahnya anak-anak pada umumnya. Bahkan mungkin lebih sopan dari anak lainnya yang pernah mereka temui. Tak usah mengambil contoh jauh, anak-anak mereka sendiri belum tentu bisa sesopan Melody dalam menyapa orang yang lebih tua.

"Pintarnya," puji Yura kemudian.

Selanjutnya Yura berusaha memperkenalkan Melody pada para sepupunya yang berbeda beberapa tahun darinya. Tak ada yang bisa mereka lakukan saat Melody tampak tak peduli ketika diperkenalkan dengan sepupunya. Mereka memaklumi dengan kekurangan Melody dalam berkomunikasi terlebih pada orang yang baru ditemuinya. Tugas mereka lah sebagai orangtua untuk memberi pengertian pada anak-anaknya tentang kondisi Melody.

Usai perkenalan, semua orang pun merapat ke ruang makan yang sudah disiapkan beberapa hidangan. Juga tak ketinggalan kue ulang tahun untuk sang empunya acara. Melody diberikan kehormatan untuk duduk di kursi kepala keluarga yang biasa menjadi tempat bagi Papa Brian. Bersama-sama mereka menyanyikan lagu ulang tahun disertai meniupkan lilin. Bergantian Brian dan Sena menyuapkan potongan kue dalam jumlah kecil pada Melody.

Di tengah acara, mereka kedatangan seorang tamu lagi. Sofiya

yang baru menyelesaikan pekerjaannya memang datang terlambat. Ia yang belum mampu menjalin komunikasi intens dengan Melody hanya memberi ucapan ulang tahun dan kado yang sudah disiapkannya.

"Selamat ulang tahun, Melody," ucap Sofiya seraya menyerahkan hadiahnya pada gadis yang sedang berulang tahun.

"Terima kasih," jawab Melody saat menerima kado dari Sofiya.

Acara pun dilanjutkan dengan makan malam bersama. Lagi-lagi keluarga Brian yang belum mengenal Melody dibuat takjub melihat bagaimana anak itu dengan begitu teratur dalam kegiatan makannya. Tak ada sebutir nasi atau lauk yang keluar dari piringnya. Ia begitu hati-hati saat makan. Membuat mereka makin takjub akan kerja keras Sena dalam mendidik putrinya. Tak ada suara berisik yang keluar dari bibir Melody saat makan. Tak seperti anak-anak mereka yang makan diselingi dengan bercerita.

"Sulit tidak membuat Melody bisa duduk tenang untuk makan seperti itu, Sen?" tanya Yura mewakili rasa penasaran para saudaranya.

"Awalnya sulit, Mbak. Anak-anak seperti Melody kan terbiasa dengan kegiatan yang berulang. Akhirnya ya lama-lama dia terbiasa duduk tenang selama makan."

"Frekuensi tantrumnya masih sering?"

"Syukurnya tidak, Mbak. Sudah jarang tantrum. Yang penting ya harus bisa jaga *mood*-nya Melody juga."

"Cara kamu mendisiplinkan Melody bagaimana?" Yura terus mencecar ingin tahu.

"Dengan sistem *reward* dan *punishment*. Setiap kali dia berhasil melakukan satu kegiatan yang aku perintahkan, Melody akan dapat *reward* yang dia mau. Begitu pun sebaliknya, kalau dia tidak berkelakuan baik akan dapat *punishment*. Untungnya anak ini nggak pernah aneh-aneh. Kalau anak lain mungkin suka dengan *reward*

dalam bentuk makanan, bagi Melody cukup diberikan waktu lebih untuk menggambar dan bermain *puzzle*."

"Hebat ya, bisa sampai patuh begitu. Coba anak-anak ini, mana ada yang mau patuh sama Mamanya. Ada saja debatnya kalau sudah disuruh ini-itu," keluh Yura kemudian.

Sena tersenyum mendengar keluhan wanita itu. "Semua tergantung kita juga, Mbak. Inti dari mendisiplinkan anak itu kan adalah konsistensi kita sebagai orangtua. Itulah yang harus Melody lihat dari orangtuanya. Karena anak seperti Melody belajar dari kebiasaan apa yang dia lihat."

Setelah beberapa saat kebersamaan yang membuat orangtua Brian senang karena bisa menghabiskan waktu dengan cucunya. Sena harus memohon diri untuk berpamitan. Ini dikarenakan putrinya yang sudah mulai mengantuk. Jam tidur Melody memang cukup teratur. Hingga mau tak mau Brian dan orangtuanya harus siap berpisah dengan Melody.

"Selamat ulang tahun, Nak. Semoga Melody panjang umur, sehat dan jadi anak yang lebih berkembang lagi ya," ucap Brian diakhir kebersamaan mereka malam itu.

"Terima kasih untuk pesta ulang tahunnya, Tante. Melody pasti akan selalu ingat kejutan ini," balas Sena sebelum berpamitan pada keluarga Brian.

Anta yang sudah selesai membantu memasukkan hadiah-hadiah yang didapat Melody ke mobil kembali membantu Sena yang agak kesulitan membawa Melody dalam gendongannya.

Setelah mobil yang membawa Melody menjauh, orangtua Brian kembali ke kediamannya. Menyisakan Brian yang masih menatap bayangan kendaraan di mana putrinya berada di kejauhan. Lama Brian terlarut dalam lamunannya. Hingga sebuah genggaman menyadarkannya. Ia menolah demi mendapati ternyata Sofiya sudah berdiri di sisinya.

"Ayo pamitan sama yang lain, biar aku antar kamu pulang"
Sofiya mengangguk setuju. Satu hal yang dirasakan wanita itu setelah pertengkaran mereka yang lalu, Brian semakin baik dalam memperlakukannya. Mungkin sikap Brian yang banyak berubah tak lepas dari kehadiran Melody. Untuk itu, Sofiya merasa sangat bersyukur dan menyadari bahwa Melody justru membawa berbagai hal baik dalam hidupnya dan Brian.

Anta memang sudah memantapkan pilihannya pada Sena. Namun hingga kini lelaki itu belum mengambil langkah lebih jauh lagi. Tentu saja hubungannya dan Sena yang berjalan cukup lambat sempat mengkhawatirkan ibunya. Terlebih Tante Prita yang kembali menaruh harapan untuk menjodohkan Anta kembali. Karena belum juga mendapat kepastian kapan Anta akan menikahi Sena.

Tak bergerak bukan berarti Anta tak memikirkannya. Di kepalanya sudah tersusun beberapa rencana. Hanya saja ia belum menemukan waktu yang tepat untuk eksekusi waktunya. Namun seperti Tuhan memberkati Anta dengan memberikan waktu yang tepat bagi pria itu untuk dapat menjalankan aksinya. Selepas dengan berbagai perencanaan yang matang, akhirnya Anta mengambil satu kesimpulan. Bahwa ia akan melamar Sena di hari ulang tahun perempuan itu.

Tepat di hari yang telah ditentukan, Anta mengajak Sena untuk makan malam berdua dengan dalih perayaan ulang tahunnya. Kali ini tanpa membawa Melody. Anta sudah menyampaikan niatnya melamar Sena secara pribadi pada orangtua wanita itu. Demi memuluskan rencana tentu saja campur tangan dari orangtua Sena sangat dibutuhkan.

"Melody di rumah dulu boleh, kan? Pak Anta mau pinjam Ibu sebentar ya," pinta Anta pada putri Sena malam ini.

"Nanti dibalikin?" tanyanya membuat Anta tak dapat menahan

tawa. Konsep pinjam yang dimengerti Melody tentu saja dalam arti pinjam meminjam barang.

"Iya. Nanti Ibu diantar pulang lagi untuk Melody."

Melody langsung menyetujui permintaan Anta. Ia sudah sangat mengenal sosok pria itu yang hampir selalu ada bersamanya dan Sena. Tak lama Sena keluar dari kamarnya dengan penampilan semiformal seperti yang diinginkan Anta. Sebab pria itu mengatakan bahwa acara makan malam mereka akan diadakan di salah satu restoran di sebuah hotel berbintang. Tentu saja Sena tak ingin mempermalukan Anta jika membawa dirinya.

Tepat pukul delapan lewat mereka tiba di restoran tersebut. Tak perlu menunggu lama, pesanan Anta segera diantarkan karena pria itu sudah lebih dulu melakukan reservasi untuk acaranya. Sebuah kue ulang tahun mini dihadiahkan pada Sena.

Sena yang sejak SMP tak pernah lagi merayakan ulang tahun merasa seperti kembali ke masa anak-anak. Di mana ia diberikan kue ulang tahun berhias lilin. Namun kali ini tentu lebih istimewa karena Anta yang memberikannya.

"Silakan berdoa dan tiup lilinnya," perintah Anta.

Sena menutup matanya beberapa saat kemudian saat membuka mata, ia meniup lilin yang berhias di atas kue.

"Selamat ulang tahun, Sena."

"Terima kasih."

"Mau cicipi kuenya?" tanya Anta kemudian.

"Boleh."

Anta dengan gesit membantu Sena memotong kuenya. Lalu menyerahkan potongan di piring yang tersedia pada Sena. Tidak ada suapan yang diberikan Anta. Sena pun merasa tak perlu diperlakukan layaknya anak kecil saat momen ulang tahunnya. Kemudian mereka lanjutkan dengan menikmati hidangan istimewa yang disediakan di restoran tersebut.

Sejenak Sena tertegun. Seperti ada yang kurang dari momen yang saat ini sedang mereka lewati. Bukan ingin berharap lebih, tapi biasanya seorang wanita yang diajak menghadiri makan malam dengan suasana istimewa seperti ini pasti akan mendapatkan kejutan spesial. Namun hingga semua hidangan telah disantap, tidak ada tanda apa pun yang ditunjukkan Anta padanya. Sena akhirnya menggeleng kecil, berhenti untuk bersikap sentimentil. Perayaan ulang tahun ini saja mungkin adalah sesuatu yang spesial yang Anta siapkan untuknya. Harusnya itu saja sudah membuat Sena bersyukur.

Selesai dengan makan malam, Anta tak mengajak Sena ke manapun. Ia langsung membawa wanita itu kembali ke rumahnya. Dalam perjalanan pulang pun mereka tak banyak berbincang. Entah mengapa bagi Sena hari ini Anta terlihat lebih pendiam. Mungkin ada masalah yang sedang Anta hadapi di perkebunan, itulah yang Sena pikirkan. Karena itu ia pun tak banyak bicara karena jelas ia tak bisa membantu menyelesaikan masalah apa pun yang sekiranya menimpa Anta.

"Terima kasih untuk makan malam istimewanya, Pak Anta," ucap Sena saat mereka sudah tiba di kediaman orangtua Sena.

Anta tak menjawab, pria itu seperti sedang memikirkan sesuatu. Merasa bahwa tidak ada lagi yang bisa mereka bicarakan, Sena bersiap untuk keluar dari mobil. Namun sebelum perempuan itu membuka pintu, pergelangannya dicekal Anta. Membuat Sena kembali mengarahkan tubuhnya menghadap pria itu.

"Ada apa?" tanyanya bingung.

Anta menghela napas berat. Sebelah tangannya yang bebas terulur ke arah dashboar. Jemarinya dengan lincah mencari sesuatu di dalam ruang kecil tersebut. Hingga ketika sebuah kotak kecil berwarna hitam berada di genggamannya. Mata Sena terpaku pada benda yang ada di genggamannya. Jantungnya tiba-tiba berdetak

tak karuan.

"Selamat ulang tahun, Sena," ucap Anta sembari menyerahkan kotak tersebut pada Sena.

Ragu-ragu Sena menerima benda tersebut. "Terima kasih."

"Saya benar-benar payah. Banyak hal yang sudah saya pikirkan dan rencanakan beberapa hari ini. Tapi ternyata saat harinya, saya justru nggak tahu harus melakukan apa. Kenyataan tidak berjalan seindah apa yang saya rancang di kepala," jelas Anta panjang lebar.

"Maksudnya?"

Anta menautkan sebelah jemari Sena yang bebas dengan jemarinya. "Saya bukan laki-laki romantis. Ternyata bersikap romantis itu sulit," akunya. "rencananya saya mau melamar kamu dengan makan malam romantis. Eh hasilnya malah makan malam seperti biasa, maaf ya."

Mendengar kata 'melamar' keluar dari bibir Anta sempat membuat Sena menahan napas sesaat. Akhirnya perempuan itu hanya bisa mengeluarkan senyum maklum.

"Makan malam itu juga berkesan buat saya. Sangat malah."

Anta mengambil kotak yang ada digenggaman Sena. Membukanya perlahan hingga cincin cantik bertahtakan berlian mungil terlihat di sana. Setelah mengeluarkan cincin tersebut, Anta mengambil tangan kiri Sena. Menyematkan cincin tersebut ke jari manisnya. Saat Anta melakukan aksinya, lagi-lagi Sena hanya bisa menahan napas.

"Selamat ulang tahun, Senandung. Jadilah istri saya. Kamu nggak harus menjawab saat ini. Hanya saja lamaran ini menegaskan kalau saya ingin mengikat kamu, jadi kamu tidak bisa lari ke mana pun. Ambil waktu sebanyak apa pun yang kamu butuhkan. Karena saya juga tahu ada hal yang masih menjadi prioritas saya sebelum mengikat kamu dalam akad. Meluluhkan Melody. Tembok tinggi yang harus saya taklukkan bukan kamu atau keluarga kita. Tapi seorang anak yang menjadi bagian paling penting dalam hidup

kamu. Demi Melody, saya siap menunggu. Sampai saya benar-benar bisa menjadi bagian dari dunia Melody."

Sena tak tahu harus menjawab apa. Ungkapan Anta sudah lebih dari cukup. Keteguhan pria itu berhasil menghancurkan pertahanan dirinya. Tangis bahagia jelas tak bisa Sena hindari. Di sela isaknya, ia hanya bisa menjawab dengan anggukan setuju.

Anta mengulurkan tangannya demi menyeka wajah Sena yang basah karena air mata. Kali ini ia memberanikan diri mencium dahi wanita itu. Diakhiri dengan memeluk erat tubuh Sena.

"Terima kasih," bisiknya lirih di telinga Sena yang masih terisak.

Beban berat seperti terangkat dari pundak Anta. Hatinya seketika serasa melayang seringan bulu. Kecemasan dan kekhawatiran akan penolakan sudah tak lagi menjadi momok baginya. Satu langkah, sudah cukup untuk mengukuhkan bahwa mereka benar-benar serius untuk membina rumah tangga. Membangun sebuah keluarga bersama seorang anak spesial bersama Melody.





Cincin yang tersemat di jari manis Sena menjadi pusat perhatian rekan-rekannya di rumah terapi. Hubungan dirinya dan sang pemilik memang bukan lagi menjadi rahasia. Meski masih malu-malu, namun Sena tak dapat menyembunyikan kebahagiaan yang saat ini ia rasakan.

Tak hanya rekan kerja, para pendamping dan orangtua yang selalu berada di rumah terapi saat menunggu buah hatinya turut berbahagia untuk Sena. Rumor yang beredar dulu perihal status Sena pun tak lagi menjadi gangguan. Walau mungkin ada beberapa orang yang berbicara di belakang Sena, wanita itu tak ingin lagi terlalu menjadikannya beban pikiran. Selama memikirkan hal-hal yang baik, maka hasil baik pun akan didapatkan. Dan Sena percaya hal itu.

Tentang Melody sendiri, gadis kecil Sena tersebut masih akan terus berkembang. Perlahan Melody mulai bisa menyesuaikan diri dengan keadaannya. Pertemuan dengan Brian dan keluarganya pelan-pelan mulai menjadi kegiatan rutin yang bisa ditolerir Melody. Juga Sofiya yang pelan-pelan ingin menjalin hubungan baik dengan Melody dan Sena.

Tak mudah bagi Sofiya yang terkenal dengan temperamennya yang sering meledak-ledak untuk dapat memulai hubungan baik dengan orang lain. Terlebih Sena yang merupakan orang yang

pernah berseteru dengannya. Tapi bukan berarti ia tak berusaha. Sofiya sudah berjanji pada Brian untuk memperbaiki hubungan mereka. Karena itu ia pun harus menunjukkan kesungguhannya.

Sofiya memang belum bisa seratus persen dekat dengan Melody dan Sena. Wanita itu cukup berusaha. Terutama ketika ia dihadapkan pada Sena. Beberapa waktu yang mereka habiskan bersama menemani kebersamaan Melody dan Brian, dimanfaatkan Sofiya untuk mengenal sosok Sena. Ia menyadari betapa baiknya sosok Sena hingga Brian susah untuk bisa melupakan wanita itu.

Bagaimana Sena bersikap dan bertutur pun membuat Sofiya perlahan menyadari kekeliruannya selama ini. Ia yang selalu egois dan diberikan segalanya oleh kedua orangtua, sedikit demi sedikit mengubah dirinya menjadi pribadi lebih baik. Berkaca dari bagaimana Sena bersikap padanya. Sofiya pun tak segan lagi mengakui kesalahannya pada Sena dan Melody dengan meminta maaf atas sikapnya selama ini pada ibu dan anak tersebut.

Ada saat di mana Brian dan Sofiya menghabiskan waktu bersama Anta dan Sena demi Melody. Hubungan baik memang tak bisa terjalin secara instan. Waktu-waktu yang mereka habiskan bersama paling tidak memberi pengaruh cukup besar bagi keempat orang dewasa di sekitar Melody tersebut untuk saling mengeratkan hubungan sebagai calon orangtua.

Tak hanya Sofiya, Anta pun tak kalah gencarnya dalam mendekati Melody. Meski ia sudah diterima sebagai bagian dari hidup Melody. Tapi Anta harus dapat mengukuhkan posisinya sebagai calon ayah bagi malaikat Sena tersebut. Menghabiskan waktu sesering mungkin dengan sang anak merupakan cara ampuh yang Anta miliki agar Melody makin mengenal dirinya. Dan satu hal yang menjadi PR bagi Anta adalah agar Melody dapat segera menerimanya sebagai ayah bagi gadis kecil itu.

"Perlu nggak kalau mulai saat ini, saya meminta Melody untuk

memanggil saya dengan sebutan Ayah?"

Sena yang sedang menyelesaikan laporan perkembangan anak didiknya tiba-tiba mengalihkan tatapannya pada pria yang sedang duduk di hadapannya.

"Maksudnya?"

"Semakin dini Melody mengenal saya sebagai calon Ayahnya mungkin akan memudahkan gadis kecil itu nanti saat kita menikah."

Mendengar kata menikah yang terlontar dari bibir Anta, wajah Sena memerah. Saat ini keduanya sedang berada di ruang kerja Anta di rumah terapi. Waktu kosong yang dimiliki Sena karena ketidak-hadiran muridnya memang dimanfaatkan wanita itu untuk mengerjakan laporan bulanan. Dan Anta yang mengetahui hal itu meminta Sena untuk mengerjakan laporan di ruangnya karena ia ingin menghabiskan waktu bersama sang kekasih.

"Kamu nggak setuju?" tanya Anta karena Sena tak menjawab.

Sena mengusap dahinya yang tiba-tiba saja berkeringsat. "Kalau menurut Pak Anta -"

"Sena," Anta menyela ucapan Sena. "kamu juga perlu mulai sekarang membiasakan saya dengan panggilan Mas."

Rona merah benar-benar tak bisa Sena sembunyikan dari wajahnya. Anta yang menyaksikan bagaimana wajah perempuan pujaannya memerah tentu saja tak dapat menahan kegembiraannya.

"Kamu tersipu," goda Anta.

Sena menundukkan wajahnya. Menyembunyikannya wajahnya yang tersipu malu. Pria itu semakin berani menggodanya secara terang-terangan.

"Pak Anta ..."

"Mas Anta, Sena."

"Tapi ini masih jam kerja. Enggak sopan kalau saya memanggil atasan dengan panggilan akrab begitu."

"Oke, selama jam kerja kamu saya izinkan memanggil saya

dengan sebutan Pak. Tapi di luar itu, saya mau kamu panggil saya dengan panggilan yang saya sebutkan tadi."

Sebagai jawaban Sena hanya mengganggukkan kepalanya. Kemudian wanita itu berfokus kembali pada pekerjaannya. Namun Anta yang merasa pembicaraan mereka belum selesai kembali berbicara.

"Kembali pada topik awal, kamu setuju kan kalau mulai saat ini kita belajar membiasakan Melody memanggil Ayah pada saya?"

Anta benar-benar tidak ingin kehilangan satu kesempatan apa pun demi melancarkan usahanya untuk menikahi Sena sesegera mungkin.

"Kalau memang Pak Anta pikir itu perlu, mungkin kita bisa mencobanya."

"Oke, kalau kamu sudah setuju, kita tinggal bicarakan pada Brian dan orangtua kamu."

Sena mengerti jika Anta ingin mendapatkan izin dari orangtuanya. Ia tak mengerti mengapa Anta harus mendapatkan izin dari Brian juga. Raut bingung terlihat jelas di wajah Sena. Karena itu Anta pun kemudian menjelaskan maksudnya pada wanita itu.

"Bagaimana pun Brian itu ayah kandung Melody, Sena. Walau Brian tidak punya hak melarang kalau Melody akan memanggil saya dengan sebutan Ayah seperti dirinya. Karena saya akan menikahi kamu dan menjadi Ayah Melody juga. Tapi tidak ada salahnya kalau kita memberi tahu Brian rencana kita. Agar pria itu tidak merasa kebingungan nantinya."

Pada akhirnya Sena setuju dengan usulan Anta. Satu hal yang Sena syukuri adalah ia tak salah menjatuhkan hatinya pada pria seperti Anta. Tak hanya dewasa dalam berpikir dan bersikap. Namun Anta juga adalah sosok pria yang mampu menjaga perasaan orang lain.

Kedatangan Sena dan Anta sudah disambut oleh Melody. Anak

itu seolah sudah sangat akrab dengan bunyi mesin mobil Anta. Wajah Melody memang tak menampakkan kegembiraan. Tapi siapa pun tahu jika anak itu sedang dalam suasana hati yang senang saat menyambut kedatangan Anta dan ibunya.

"Ibu ..." panggilnya saat Sena mendekat.

Sena yang begitu senang dengan penyambutan putrinya langsung memeluk anak perempuannya itu. Tidak ada yang bisa menggantikan kebahagiaan yang kini Sena alami dengan apa pun. Perlakuan sekecil apa pun yang putrinya tunjukkan, selalu menghangatkan hati Sena.

"Kasih salam sama Ayah, dong."

Anta yang tak menyangka dengan apa yang Sena ucapkan, tampak terperanjat. Namun berbeda dengan yang dirasakan Melody. Ia yang tak mengerti untuk siapa kata 'Ayah' tersebut ditujukan hanya menampakkan wajah tanpa ekspresi.

Tak mendapat respon apa pun dari Melody, Anta dan Sena langsung mengambil posisi berjongkok. Mensejajarkan tubuh dengan tinggi anak itu.

"Melody, boleh ya mulai sekarang panggil Pak Anta dengan Ayah," beri tahu Sena dengan tatapan yang intens pada putrinya.

Sekilas Melody menatap Anta, kemudian berbalik menatap ibunya. "Pak Anta?"

"Iya. Sekarang panggil Ayah, ya?" sekali lagi Sena meminta.

"Kenapa?"

"Karena Pak Anta mau jadi ayahnya Melody." kali ini Anta yang menjawab.

Dahi gadis kecil itu mengkerut. Masih belum mengerti dengan pembicaraan tiba-tiba yang diajukan ibunya dan Anta.

"Pak Anta."

Sena dan Anta pun akhirnya tertawa kecil sembari menghela napas kecil. Mereka mengerti butuh waktu dan pembiasaan bagi Melody untuk menerima segala sesuatu.

"Pelan-pelan ya," ucap Anta pada Sena.

Sena pun akhirnya mengangguk setuju. Tak ada yang bisa mereka lakukan pada anak berkebutuhan khusus seperti Melody. Mereka tak bisa dipaksa maupun diperintahkan untuk melakukan hal yang tak biasa mereka lakukan. Semua harus dengan proses perlahan dan terus menerus.

Bagi Anta tak mengapa. Ia masih punya banyak waktu demi Melody memanggilnya dengan sebutan ayah. Seperti yang ia janjikan bahwa ia akan menunggu. Tak hanya untuk Sena tapi juga untuk putrinya.

Kehadiran seseorang yang tak diduga membuat Sena gembira. Dokter Melati, satu sosok yang pernah membantu menguatkan Sena tiba-tiba mengunjunginya. Setelah enam tahun keduanya tak bertemu dikarenakan sang dokter yang sering berpindah tugas. Akhirnya mereka kembali dapat bertemu juga.

Dokter Melati kini sudah berstatus sebagai seorang istri juga ibu. Hanya saja kali ini Dokter Melati berkunjung tanpa suami dan putranya. Mungkin lain waktu ia akan membawa serta keluarganya di waktu yang lebih baik. Kedatangan Dokter Melati yang mendadak membuat Sena tak sempat menyiapkan sambutan apa pun.

"Kapan dokter kembali ke sini?" tanya Sena saat mereka tengah berbincang di ruang tamu.

"Baru dua bulan ini. Maaf kalau saya terlambat menemui kamu karena memang banyak hal yang harus saya urus."

"Enggak masalah. Dokter berkunjung saja saya sudah senang sekali," pungkas Sena. "jadi, Dokter akan kembali menetap di sini?"

"Iya. Saya sudah memutuskan untuk menetap kembali di sini. Lagipula suami akan buka praktek di sini juga."

Sena senang mendengar penuturannya. Artinya Sena bisa sering bertemu dan berbincang dengan Dokter Melati. Ia merasa

kembali menemukan seorang teman yang bisa menjadi tempatnya menumpahkan kegelisahan. Karena bagi Sena sosok Dokter Melati adalah satu orang yang penting di saat dirinya terpuruk dulu.

Di saat keduanya tengah berbincang mengenai tumbuh kembang buah hati masing-masing, kehadiran seseorang yang tak diduga mengejutkan keduanya. Kedatangan Brian tanpa pemberitahuan jelas mengagetkan Sena. Karena selama ini tiap kali pria itu akan menemui Melody, ia pasti melakukan pemberitahuan terlebih dahulu.

"Kamu kok datang tiba-tiba, Yan?" tanya Sena dengan wajah bingung.

"Besok aku tugas keluar kota selama seminggu. Jadi aku mau sempatin waktu untuk pamitan dengan Melody dulu. Boleh, kan?"

Sena mengangguk mengerti. "Tentu saja. Aku panggil Melody dulu ya."

Kemudian Sena berpamitan sejenak pada Dokter Melati untuk menjemput Melody yang sejak tadi memang memilih berada di kamar. Gadis kecil itu sedang sibuk dengan kegiatannya menggambar dan mewarnai setelah menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan terapisnya.

Bagi Sena yang sudah menerima kehadiran Brian untuk Melody mungkin kemunculan pria itu adalah pemandangan yang biasa. Tapi tidak bagi Dokter Melati yang baru pertama kali bertatap muka dengan Brian. Sebagai dua orang yang tak saling mengenal dekat, Brian dan Dokter Melati hanya saling menyapa dengan mengangguk kecil satu sama lain.

Ditinggalkan berdua dengan orang yang tak dikenal, Brian dan Dokter Melati saling diam dengan suasana yang canggung. Brian berusaha sibuk dengan ponselnya selagi menunggu kedatangan Melody dan Sena. Berbeda dengan Dokter Melati yang mencuri pandang pada sosok pria yang duduk berhadapan dengannya tersebut.

Raut Dokter Melati sulit ditebak. Pikirannya sedang berusaha mencari jawaban. Selama ia dan Sena saling terpisah jarak mereka tetap saling memberi kabar meski tidak intens. Dan selama waktu tersebut Sena tak lupa menceritakan apa yang dialaminya dalam waktu beberapa tahun ini. Termasuk ketika Sena berniat mempertemukan Brian dan Melody. Dan Dokter Melati dengan jelas mendengar bahwa Sena memanggil pria tersebut dengan panggilan 'Yan' yang mana mungkin adalah akronim nama Brian. Ia memang tak pernah mengetahui seperti apa rupa Brian yang di matanya adalah pria berengsek yang pernah membuat Sena menderita. Tapi ia tak mungkin salah dengan dugaannya.

Tanpa Brian duga sebuah pukulan menghantam wajahnya. Pukulan yang bagi Brian cukup keras dari seorang wanita yang berperawakan cukup mungil seperti Dokter Melati. Tak hanya Brian yang terkejut, Sena dan Melody yang baru tiba di ruang tamu pun dibuat terkejut oleh aksi kekerasan yang baru saja dilakukan oleh Dokter Melati.

"Pria berengsek seperti kamu, pantas mendapatkannya!" Dokter Melati berkata dengan raut wajah puas.

Sena yang mendengar perkataan Dokter Melati cepat-cepat menutup telinga Melody dengan telapak tangannya. Ia tak ingin Melody mendengar kata kasar yang mungkin terlontar dari orang dewasa di sekitarnya. Terlebih akhir-akhir ini rasa ingin tahu anak itu cukup tinggi. Ia yang terbiasa mendengar dan memerhatikan orang-orang sering dibuat penasaran dengan tingkah laku orang di sekelilingnya.

Di saat Dokter Melati menunjukkan raut puas tanpa rasa bersalah, Brian belum pulih dari keterkejutannya. Sembari memegang pipi kirinya yang berdenyut nyeri karena pukulan sang dokter. Ia menatap wanita itu dengan raut wajah bingung. Tak mengerti mengapa Dokter Melati melayangkan pukulan padanya. Padahal

mereka tak saling mengenal dan baru pertama kali bertemu.

"Dokter Melati?" panggil Sena sama bingungnya dengan yang dirasakan Brian.

"No offense, saya sama sekali tidak akan minta maaf sama kamu, Brian, kan?" Dokter Melati menunjuk ke arah Brian. "kamu pasti tahu kan, Sena. Kalau saya ingin sekali menghajar laki-laki yang menghamili kamu tapi tidak mau bertanggung jawab dulu? Dan kali ini saya ingin menunaikan keinginan saya yang dulu."

Walau tak ada lagi kebencian di hati Dokter Melati. Bukan berarti dia akan begitu saja menerima Brian. Wanita itu bertekad untuk menuntaskan misinya memberi rasa sakit bagi pria itu meski tak akan setimpal dengan apa yang Sena rasakan. Dan kini janjinya telah ia tunaikan.

Brian tidak marah ataupun dendam atas perlakuan Dokter Melati padanya. Brian tahu dirinya pantas mendapatkan satu pukulan seperti yang diberikan sang Dokter padanya. Hanya saja ia begitu terkejut saat pukulan itu tepat menghantam wajahnya.

Di tengah perseteruan dan keterkejutan tiga orang dewasa di hadapannya, Melody sendiri cukup terkejut dengan apa yang baru saja disaksikannya. Ia yang diajari untuk tak bersikap agresif dan harus menahan diri tampak sedang berpikir keras. Jika dirinya tak diizinkan bertindak kasar, mengapa orang dewasa diperbolehkan.

"Ibu?" Melody akhirnya memanggil Sena setelah berpikir cukup lama tetapi tak menemukan jawaban atas kebingungannya.

"Ya, sayang?" tanya Melody mengalihkan fokusnya pada sang buah hati.

"Kenapa Ayah Brian dipukul?"

Sena, Dokter Melati dan Brian tampak terkesiap dengan pertanyaan yang dilontarkan Melody. Ketiganya tahu betapa sulitnya memberi pengertian pada anak berkebutuhan khusus. Jawaban logis yang dapat diterima logika anak-anak seperti Melody seringkali

membuat para orang dewasa harus berpikir keras.

"Ibu?"

Sena menghela napas pelan. Tampak bingung bagaimana menjelaskan kejadian tersebut pada Melody. Teriakan, tangisan dan menyakiti diri sendiri dan orang di sekitar mungkin pernah Melody lihat di lingkungan sekolah. Kala teman-temannya mengalami tantrum. Namun menyaksikan ayahnya dipukul tanpa tahu alasannya, membuat pikiran Melody bertanya-tanya.

Sena lantas membawa putrinya untuk duduk di sofa sembari mencari penjelasan yang akan ia berikan pada Melody. Penjelasan yang akan mampu diterima anak itu dan tak membuat Melody berpikir bahwa memukul orang lain tanpa alasan adalah suatu hal yang wajar.

"Ibu? Kenapa?" Melody masih menuntut jawaban pada ibunya.

"Melody, Tante Melati pukul Ayah Brian karena Ayah Brian pernah buat salah."

"Buat salah?"

"Iya. Ayah pernah buat salah jadi Tante Melati marah. Karena itu Tante Melati pukul Ayah Brian."

"Ayah Brian nakal?"

"Iya, Ayah Brian pernah nakal." Sena membenarkan. "tetapi Melody tidak boleh pukul orang sembarangan ya."

"Kalau nakal? Tidak boleh pukul?"

Sena mengangguk. "Iya. Tidak boleh pukul. Kalau nakal cukup dinasihati."

"Tapi, Tante pukul Ayah Brian."

Sena tahu tidak akan mudah membuat Melody menerima penjelasannya. "Tante Melati marah sekali makanya pukul Ayah Brian. Melody juga kalau marah sekali pasti menangis dan tantrum kan?"

Melody mengangguk atas ucapan ibunya. Merasa anaknya

sudah mulai menangkap maksud pembicaraan. Sena pun kembali melanjutkan penjelasannya.

"Berbuat begitu tidak baik. Tante Melati sudah tidak marah lagi jadi tidak akan pukul Ayah Brian lagi. Melody juga ya, tidak boleh marah-marah dan pukul orang lain. Mengerti?"

"Kalau marah harus ke ruang tenang."

Sena mengangguk. "Iya, kalau marah harus tenangkan diri. Tidak boleh menangis dan tantrum."

Brian dan Dokter Melati yang menyaksikan bagaimana Sena mampu mengatasi keingintahuan Melody dengan cara yang dipahami anak itu tampak sangat takjub. Mereka benar-benar salut pada perjuangan seorang ibu dengan anak bekebutuhan khusus seperti Melody. Tak mudah menghadapi anak-anak itu, tapi sebagai ibu, Sena mampu mendidik putrinya untuk menjadi anak yang setara dengan anak lainnya.

Dokter Melati kemudian mendekat pada Melody. Ia memposisikan dirinya sejajar dengan Melody untuk dapat berkomunikasi dengan anak itu.

"Melody, Tante minta maaf ya kalau bersikap kasar di depan Melody. Lain kali Tante nggak akan marah dan pukul orang lagi."

Melody menatap intens pada Dokter Melody. Membuat ketiga orang dewasa tak sabar menunggu respons apa yang akan diberikan gadis kecil itu. Setelah beberapa saat menunggu, akhirnya Melody memberikan responsnya.

"Tante, tidak boleh marah, ya."

Dokter Melati tersenyum mendengar jawaban anak spesial tersebut. "Iya, Tante nggak marah lagi. Terima kasih karena Melody sudah ingatkan."

"Sama-sama."

Raut takjub kembali menghiasi wajah Dokter Melati dan Brian. Keduanya tak menyangka Melody akan memberikan jawaban yang

tak mereka duga. Bukan hanya Brian yang baru memulai langkah bersama Melody, bahkan Sena pun demikian. Sebagai ibu yang terus mendampingi dan berjuang bersama Melody, sudah tak terhitung lagi Sena dibuat terharu akan perkembangan putrinya.

Sena tahu, Tuhan tak pernah tidur. Mengawasi tiap gerak dan langkah perjuangan kerasnya. Dan tak pernah meninggalkan Sena dalam keterpurukan. Tiap usaha Sena dibayar tuntas dengan hal menakjubkan yang ditunjukkan putrinya. Melody boleh terlahir berbeda. Tapi Sena tahu Melody akan bisa menjalani hari-harinya sama bersinarnya dengan anak lainnya.





33

Akhirnya Bersama

Dua tahun menjalin hubungan yang serius bukanlah waktu yang sebentar. Banyak kesulitan yang kadang menimpa para pasangan hingga, tak mampu membuat mereka bertahan. Beruntung Sena dan Anta mampu melewati waktu tersebut dengan baik. Mendapatkan pasangan yang berpikiran matang dan pengertian membuat Sena tak mengalami pasang surut dalam berhubungan seperti pasangan lainnya.

Dua tahun menunggu tak membuat Anta menyerah untuk memperjuangkan Sena. Meski di tengah tekanan pihak keluarga yang terus mempertanyakan kapan Anta dan Sena akan menikah. Tak sekali pun Anta memaksa Sena untuk segera melangsungkan pernikahan. Ia bersedia menunggu hingga waktu yang tepat. Saat Melody sudah sepenuhnya menerima diri Anta sebagai seorang ayah yang akan menjadi bagian dari hidup Melody.

Namun Anta percaya usaha tak akan mengkhianati hasil. Setelah semua usaha dan perjuangannya, waktu terbaik tersebut akhirnya tiba. Penantian dan kesabaran Anta terbayar saat Sena memutuskan bahwa inilah waktunya. Suatu momen yang membuat Anta tak bisa berkata-kata.

"Kamu yakin?" Anta bertanya setelah mendengar pernyataan Sena.

Senyuman di wajah Sena tak luntur. Wanita itu mengangguk.

"Yakin."

Pria itu masih terperangah menatap wanita di hadapannya saat ini.

"Sena?"

Sena mengangguk. "Ini waktunya. Melody sudah bisa menerima Mas Anta sepenuhnya. Melody juga sudah membiasakan diri dengan Mas Anta sebagai ayahnya. Apalagi yang kita tunggu."

Setiap hari, selalu, Anta dan Sena berusaha membiasakan Melody untuk mulai memanggil Anta dengan sebutan ayah. Kerja keras yang meski melelahkan tapi memberikan hasil yang memuaskan. Pembiasaan yang selalu diawali dengan tanda tanya besar dari Melody mengapa ia harus memanggil Anta dengan sebutan ayah. Namun akhirnya dapat diterima gadis kecil tersebut.

Sena tahu bagaimana perjuangan Anta untuk bisa masuk menjadi bagian dari kehidupan Melody. Kebersamaan selalu diusahakan Anta di tengah kesibukan dan keterbatasan waktu. Karena pria itu tak ingin Melody sampai keberadaannya sekadar menjadi sosok yang selintas lewat dalam pikiran anak itu.

Hingga akhirnya pelan-pelan, Melody mulai mengukuhkan sosok Anta sebagai ayah dalam hidupnya selain Brian. Dan bagi Sena sudah cukup waktu Anta untuk menunggunya. Tak ada lagi yang akan menjadi penghalang mereka untuk bersatu dalam ikatan pernikahan. Saat semua daftar pencapaian yang mereka inginkan sudah terealisasi.

Bahagia dan kelegaan itu tak bisa dicegah. Anta tak peduli jika saat ini mereka sedang berada di tempat umum. Pria itu langsung berdiri dari kursinya untuk memeluk Sena.

"Mas Anta ...," bisik Sena berusaha melepaskan diri. Ia tahu saat ini mereka menjadi pusat perhatian para pengunjung restoran.

Anta mengerti, ia segera mengurai pelukannya. Begitu bebas, Sena langsung menundukkan kepala. Menyembunyikan wajahnya

yang bersemu merah. Sedang Anta sendiri akhirnya menyadari tindakannya. Ia menghadap pada para pengunjung sembari meminta maaf atas tindakan impulsifnya.

"Maaf kalau tindakan saya sudah membuat gaduh dan ketidaknyamanan semua. Tapi saya tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan saya karena akhirnya wanita ini bersedia menikah dengan saya. Kami akan segera menikah. Mohon doanya pada pengunjung semua agar pernikahan kami dilancarkan," ungkap Anta dengan raut bahagia yang tak dapat disembunyikan.

Gemuruh tepuk tangan langsung riuh rendah menghiasi ruangan. Para pengunjung bahkan tertawa setelah mengetahui alasan di balik pelukan Anta terhadap Sena. Beberapa pengunjung bahkan meneriakkan ucapan selamat dan mendoakan pernikahan mereka. Membuat Sena tak dapat menyembunyikan rasa malu sekaligus senang. Kepulangan mereka disambut oleh Melody yang sudah berdiri girang di depan pintu. Seolah memiliki telepati dengan Sena hingga saat Sena dan Anta muncul di hadapannya, Melody langsung memeluk Sena.

"Anak Ibu kok belum tidur?" tanya Sena seraya menghadahi ciuman di wajah putrinya.

"Tunggu Ibu," jawab Melody dengan suara jernihnya.

"Kalau Ayah?" Anta ikut serta dalam perbincangan ibu dan anak tersebut.

Melody yang masih berada dalam pelukan Sena seketika memutar wajahnya ke arah Anta. Kemudian melepaskan diri dari ibunya.

"Tunggu Ayah juga," ucapnya di hadapan Anta.

Anta langsung menunduk untuk memberikan kecupan di puncak kepala calon putrinya. Mendengar kata 'Ayah' keluar dari bibir Melody benar-benar membuat hati Anta membuncah bahagia. Saat pertama kali anak itu memanggilnya ayah, Anta bahkan tak bisa menahan diri dan langsung memeluk Melody. Hingga membuat gadis

kecil itu terkejut dan sempat ingin melepaskan diri dari dekapan Anta. Beruntung Anta cepat menyadari bahwa tindakan yang tiba-tiba tetap membuat Melody tak nyaman. Ia segera melepaskan tubuh mungil dalam pelukannya.

Ayah dan ibu Sena sudah menanti keduanya. Baik Sena, Melody, dan Anta duduk di satu sofa yang sama. Mereka terlihat benar-benar seperti potret sebuah keluarga. Membuat orangtua Sena tak bisa menahan senyuman.

"Bapak, Ibu, ada yang akan kami sampaikan." Sena memulai pembicaraan.

"Kabar baik, kan?" tanya Ibu Sena yang sudah bisa menebak dari rona di wajah putrinya.

Sena mengalihkan tatapannya pada Anta, kemudian pada kedua orangtuanya. Anggukan kecil Sena berikan sebagai jawaban. Ayah dan Ibu Sena pun tak dapat menyembunyikan kebahagiaannya. Napas lega keduanya hela karena akhirnya bisa menyaksikan satu momen bahagia sang anak sebelum mereka tutup usia.

"Jadi kapan rencananya?" Ayah Sena bertanya tak sabar.

"Secepatnya. Sesegera mungkin," jawab Anta mantap.

Tak ada lagi yang bisa orangtua Sena katakan. Mereka setuju dengan apa yang Anta inginkan. Semakin cepat dilangsungkan pernikahan bagi mereka justru semakin baik. Setelah berbagai hal yang terjadi dalam hidup Sena, mungkin saat inilah yang paling dinantikan kedua orangtuanya. Mereka yang sempat harus memendam asa demi melihat pernikahan sang putri, kini hal itu tak hanya sekadar asa. Mereka yang tadinya sudah pasrah akan masa depan Sena kini bisa tersenyum lega. Karena Tuhan menghadirkan satu lagi malaikat dalam hidup Sena untuk menjaganya.

Tak lama Anta berpamitan pada Sena dan orangtuanya. Ia ingin segera mengabarkan berita baik itu pada Ibu dan adik-adiknya. Setelah memberi kecupan selamat malam di dahi Melody, Anta pun

bergegas mengendarai mobilnya meninggalkan kediaman Sena.

Setiba di rumah, Mami dan Adik-adiknya masih menikmati waktu di ruang keluarga sambil menonton televisi. Kedatangan Anta tak membuat mereka mengalihkan tatapan dari layar di depan. Mereka tahu Anta baru kembali dari kenangan makan malamnya bersama Sena. Berhubung kegiatan tersebut bukanlah hal yang spesial, karena itu ibu dan adik-adiknya tak terlalu menaruh perhatian akan kepulangan Anta.

Anta mengambil posisi duduk di samping ibunya. Tangan pria itu terulur untuk menggenggam tangan sang ibu. Membuat Mami Anta yang tadi fokus pada tayangan televisi kini mengalihkan tatapan pada putra sulungnya.

"Eum? Ada apa, Nak?" tanya maminya.

Anta mengusap-usap lembut punggung tangan sang mami sebelum bicara. "Mami sudah bisa mulai persiapan untuk pernikahan Anta dan Sena."

Awalnya maminya tak terlalu mendengarkan ucapan Anta. Namun satu kata pernikahan yang terlintas membuat sang mami segera menyadari. Ia menarik tangannya dari genggaman Anta untuk menutup mulutnya yang terbuka karena terkejut mendengar penuturan Anta.

"Benar itu?" pekiknya Mami Anta girang membuat ketiga adik Anta yang tadinya fokus pada tv kini mengalihkan tatapan pada Anta dan mami mereka.

Anta mengangguk kecil. "Sena sudah setuju, Mam. Tinggal kita cari tanggal baiknya dan mulai persiapan."

"Anta..." Mami Anta langsung menghambur memeluk putranya. "Selamat, Sayang. Mami senang sekali dengar kabar baik ini."

Kecupan dihadiahkan maminya di dahi Anta. Wanita paruh baya itu benar-benar sangat bahagia mendengar kabar yang selama ini mereka tunggu-tunggu. Meski sangat menginginkan Anta dan Sena

segera menikah, namun ibunya menghormati keputusan Sena dan Anta saat mereka memilih untuk lebih dulu menghapus jarak pada Melody.

"Mas Anta mau nikah? Mbak Sena sudah setuju?" tanya Gemala yang langsung mengerti arah pembicaraan mami dan kakaknya.

"Beneran Mas Anta mau nikah? Kapan?" Nayara pun tak mau kalah.

"Secepatnya."

Mendengar jawaban lugas yang keluar dari bibir Anta membuat ibu dan adik-adiknya dipenuhi euforia. Nayara bahkan langsung menghambur memeluk kakak tertuanya tersebut.

"Selamat Mas Anta. Akhirnya lepas status juga!" gurau Nayara sambil memberi kecupan di pipi kanan Anta.

Anta dan yang lainnya hanya bisa menggeleng kecil mendengar gurauan si bungsu. Namun tak ayal kabar yang baru Anta sampaikan menjadi satu berita yang sudah lama mereka tunggu. Mereka menyayangi Anta sebagaimana Anta juga menjaga dan menyayangi ibu dan adik-adiknya. Berperan sebagai sosok ayah dan kepala keluarga di usia yang masih sangat muda membuat ibu dan adiknya kadang dilanda resah akan masa depan Anta. Namun kehadiran sosok Sena di dalam hidup Anta membuat mereka lega. Tak peduli bagaimana latar belakang dan masa lalu Sena. Bagi mereka, selama Sena mampu membahagiakan Anta. Selama itu juga mereka akan mendukung pilihan Anta.

Tepat pukul sepuluh pagi, akad nikah dilaksanakan. Sena yang sudah didandani dengan cantik berjalan beriringan bersama ibunya dan Mami Anta menuju ruangan akad dilaksanakan. Saat memasuki ruangan, pandangan semua orang pun langsung tertuju padanya. Sena yang merasa malu menjadi pusat perhatian memilih untuk

menundukkan wajahnya. Tak melihat bagaimana tatapan Anta yang terus terpusat padanya. Ada kebahagiaan yang tak bisa Anta sembunyikan di matanya kala memandang wanita yang sebentar lagi akan menjadi istrinya.

Rasa gugup dan bahagia tak dapat kedua mempelai sembunyikan ketika mereka sudah duduk bersisian di depan meja penghulu. Setelah memastikan semua tampak siap, acara akad pun segera dimulai. Suasana haru dan sakral langsung memenuhi atmosfir. Terlebih kala kata 'SAH' sudah berkumandang. Menguarkan kelegaan di hati masing-masing mempelai juga para orangtua.

Ayah dan ibu Sena yang akhirnya dapat menyaksikan hari bahagia putrinya tak bisa menahan haru. Dengan tangan saling menggenggam, mereka berusaha menahan mata yang mulai memerah basah karena air mata bahagia. Tak berbeda dengan Mami Anta yang juga akhirnya melepaskan putranya untuk menjadi kepala keluarga di rumah tangganya sendiri.

"Ayah titip Sena dan Melody, ya. Tolong jaga dan bahagiakan mereka. Berikan mereka rumah yang hangat dan nyaman. Yang akan selalu menjadi tempat mereka untuk pulang. Tanpa perlu Ayah jelaskan lagi, kamu pasti tahu bagaimana sulitnya hidup Sena sebelum dia kembali ke rumah di mana dia dibesarkan. Selama itu, tak pernah sekali pun Sena berusaha mengganggu Ayah dan Ibunya. Dan selama itu juga, Ayah sadar kalau semua yang Sena alami, ada andil Ayah di dalamnya. Satu yang Ayah sesalkan adalah sikap Ayah yang tidak adil padanya. Tapi sekarang, Ayah lega karena ada kamu di sisi Sena. Terima kasih, Nak Anta." Ayah Sena berbicara dengan suara parau disaat pasangan pengantin tersebut meminta restu pada kedua orangtua.

Anta yang mendapat kepercayaan dari sang ayah mertua pun tak dapat menahan rasa harunya. "Pasti, Ayah. Saya berjanji akan menjaga serta membahagiakan Sena dan Melody selama sisa hidup

saya."

Di samping Anta, Sena yang mendengar apa yang ayahnya sampaikan pada pria yang kini resmi menjadi suaminya, tak dapat menahan tangisnya. Menyadari sang istri yang tengah tersedu, sebelah tangan Anta terulur untuk menggenggam tangan Sena. Mencoba memberikan ketenangan lewat sentuhan hangatnya.

Segala prosesi sakral dan formal sudah terlewati. Kini waktunya bagi Sena dan Anta untuk merayakan kebahagiaan mereka bersama tamu yang hadir. Di tengah-tengah suasana hangat saat para tamu yang hadir memberikan ucapan selamat dan doa pada kedua mempelai, seorang gadis kecil berjalan mendekat. Ditemani dua orang dewasa yang melangkah tak jauh di belakangnya, Melody dengan langkah cepatnya menghampiri Sena dan Anta. Melihat putrinya yang begitu patuh bersama Brian dan Sofiya selama proses akad, membuat Sena merasa senang. Tangannya segera terentang bersiap menyambut tubuh gadis kecilnya yang semakin bertambah tinggi.

"Ibu, selamat," ucapan yang Melody bisikkan di telinga Sena membuat wanita itu tak dapat membendung air matanya.

"Terima kasih, anak Ibu," balas Sena sambil mengeratkan pelukannya pada tubuh Melody.

Ibu dan anak yang saling berpelukan di tengah-tengah acara tentu saja menjadi pusat perhatian semua orang. Terlebih anggota keluarga mereka yang dengan jelas melihat mata Sena yang basah seakan dapat merasakan apa yang dirasakan Sena. Beberapa tamu yang tak mengetahui keadaan Sena dan Anta sempat dilanda kebingungan. Akan tetapi melihat bagaimana kasih sayang terpancar dari ibu dan anak tersebut membuat mereka pun ikut terhanyut dengan perasaan yang terpancar.

Anta yang sebelumnya hanya berdiri menyaksikan adegan ibu dan anak tersebut saling berpelukan akhirnya ikut ambil bagian.

Ia ikut berjongkok di depan Sena dan Melody sembari membelai sayang kepala Melody yang kini resmi menjadi putrinya. Merasakan sentuhan di kepalanya, Melody menggerakkan kepalanya demi melihat sosok Anta sudah berjongkok bersama mereka.

Sejenak Melody terpaku menatap ibunya. Kemudian ia mengingat bahwa saat ini ayah dan ibunya sudah menikah. Menikah dalam artian yang diketahui Melody bahwa mereka akan menjadi keluarga. Dan akan tinggal di rumah yang sama. Seperti yang sudah dijelaskan ibu, ayah dan para terapisnya.

Melody kemudian melepaskan diri dari pelukan Sena. Yang tak mereka duga, Melody tiba-tiba memeluk Anta. Kemudian membisikkan kalimat yang sama seperti yang ia bisikkan pada Sena.

"Selamat, Ayah."

Anta tak tahu siapa yang mengajarkan anak itu untuk memberi ucapan selamat pada mereka. Tapi Anta sangat berterima kasih dan begitu bahagia mendapatkan ucapan dari putrinya. Ia memberi kecupan di dahi Melody sembari membalas pelukan kasih sayang dari putrinya.

"Terima kasih, Sayang."

Keluarga dan kerabat yang hadir terpukau atas peristiwa yang baru saja terjadi. Begitu pun para tamu. Mereka tahu jika Melody adalah putri Sena, menjadikan statusnya sebagai putri tiri Anta. Tapi melihat bagaimana gadis kecil itu bersikap penuh kasih sayang pada Anta, tak mengherankan jika orang-orang berasumsi jika Anta adalah ayah kandung Melody. Bahkan Brian yang menyaksikan hal itu pun percaya bahwa ikatan antara Anta dan Melody sudah seperti ayah dan putri kandungnya.

"Sekarang kita sapa para tamu dulu, yuk," ajak Anta pada Melody dan Sena.

Bersama Melody di gendongannya, Anta dan Sena mulai menyapa para tamu yang belum berkesempatan memberi ucapan selamat

pada mereka. Ketiganya tampak harmonis sebagai satu keluarga. Mami Anta dan orangtua Sena pun saling melempar senyum melihat bagaimana keluarga kecil itu tampak bersinar.

Setelah beberapa saat, Anta dan Sena mulai berganti pakaian untuk acara resepsi yang dilangsungkan saat itu juga. Sena mengenakan gaun berwarna putih berpasangan dengan Melody. Sedang Anta tampak gagah dengan setelan jasnya. Ketiganya pun duduk bersama di pelaminan. Siap menyambut para tamu selanjutnya.

Hari ini semua diliputi kebahagiaan. Tak hanya keluarga, juga rekan-rekan Anta dan Sena pun turut merasakan kebahagiaan pasangan baru tersebut. Diantara semuanya, Sena merasa dirinya lah yang paling berbahagia. Bagaimana tidak, setelah semua hal yang ia lewati. Akhirnya ia menemukan masa depannya.

Kini Sena tak perlu takut ketika melihat ke belakang. Meski masa lalunya cukup kelam. Tapi cahaya masa depan siap menerangi jalannya. Bersama Melody, juga Anta yang akan selalu berjalan di sisinya. Menggenggamnya dengan sepenuh hati. Hingga Sena tak akan takut untuk melangkah.





34

Senandung Melody

Bangun di pagi hari dengan melihat wajah dua orang yang dicintai, selalu bikin Sena bersemangat. Setiap kali membuka mata, Sena selalu bersyukur Tuhan memberikannya dua malaikat yang selalu menjadi penyemangatnya. Kadang Sena berpikir, kebaikan apa yang ia lakukan hingga Tuhan memberikannya kebahagiaan tak terkira seperti ini. Kembali lagi ia ingat, sebesar apa pun kesalahan manusia, Tuhan tetaplah Maha Penyayang yang tak akan pernah meninggalkan umat-Nya.

Seminggu selepas resmi menikah, Anta membawa Sena dan Melody untuk tinggal di rumah yang sudah ia persiapkan untuk keluarga kecil mereka. Bukan rumah mewah seperti kediaman orangtua Anta. Namun begitu Sena tetap bahagia karena baginya itulah rumah mereka. Rumah yang akan menjadi tempat mereka berlindung. Tempat di mana mereka bisa pulang dan merasakan kehangatan keluarga.

Tempat dan suasana baru tentu menjadi kendala bagi Melody. Sena dan Anta berusaha keras memberi Melody pengertian. Bahwa rumah yang akan mereka tempati saat ini adalah rumah mereka. Rumah di mana Melody akan memulai hidup barunya. Selalu ada hal yang sulit, tapi Melody yang semakin dewasa semakin kooperatif jika diajak bekerja sama.

Bahkan saat Sena dan Anta mulai membiasakan Melody untuk tidur di kamarnya sendiri. Dengan Anta dan Sena yang bergantian menemani hingga anak itu terlelap. Atau kadang keduanya menemani sang buah hati bercengkerama atau membacakan cerita sebelum tidur. Semua hal yang tak pernah Melody dapatkan sejak kecil. Mulai dibangun oleh Sena dan Anta sebagai orangtua.

Kegiatan pagi Sena dimulai dengan mempersiapkan segala kebutuhan anak dan suaminya. Terlebih Anta sekarang lebih serius mengurus Rumah Terapi Cahaya. Bukan berarti tanggung jawab Anta terhadap perkebunan ia abaikan. Tapi sekarang ada Gemala yang siap membantunya. Karena Gemala tahu jika kakak lelakinya itu sekarang memiliki keluarga yang harus ia jaga. Hingga tak memungkinkan Anta bepergian sesering seperti sebelumnya. Anta hanya akan pergi jika memang sangat dibutuhkan.

Suara pintu depan yang terbuka membuat Sena segera meninggalkan meja makan. Ia melihat dua orang kesayangannya baru kembali dari lari pagi. Melody bukanlah anak yang senang bergerak aktif. Namun sejak Anta sering mengajaknya berolahraga pagi, anak itu mulai terbiasa. Semua itu juga mereka lakukan agar ikatan ayah dan anak tersebut semakin erat.

"Sudah olahraganya?" tanya Sena menghampiri Anta dan Melody. Ia tersenyum melihat peluh membasahi dahi dan leher putrinya.

"Hari ini Melody berhasil melakukan apa, Nak?" tanya Anta agar Melody memberitahukan keberhasilannya pada sang ibu.

"Memanjat," jawab Melody dengan suara rendah.

Sena tampak kaget mendengar penuturan Melody. Ia sangat tahu jika putrinya bukan tipe anak senang melakukan kegiatan fisik. Terlebih kegiatan panjat memanjat. Melodynya lebih senang duduk diam sambil mengoceh dengan tangan yang bergerak aktif di kertas gambar.

Memanjat bukan suatu hal yang asing bagi anak-anak. Tapi berbeda dengan anak berkebutuhan khusus. Motorik mereka yang terbatas kadang membuat mereka tak bisa bergerak bebas. Ketakutan akan ketinggian juga keseimbangan tubuh kadang menjadi satu penghalang bagi anak-anak spesial tersebut. Mendengar Melody berhasil memanjat tentu hal yang tak terduga bagi Sena.

"Memanjat apa? *Spider web*?" tanya Sena memastikan.

"*Wall climbing*," jawab Anta dengan nada bangga.

"Serius?" Sena tampak tak percaya.

"Ya, walau tidak sampai puncak, tapi Melody berhasil memanjat setengah dari tinggi *wall climbing*."

Sena kembali takjub. Taman di lingkungan tempat tinggal mereka memang menyediakan beberapa fasilitas olah raga. Salah satunya adalah arena panjat dinding yang Sena tahu cukup tinggi. Mendengar gadis kecilnya berhasil menaklukkan dinding tinggi tersebut membuat Sena makin bangga.

"Anak Ibu hebat sekali. Tidak takut jatuh?" Sena beralih pada putrinya.

Melody mengangguk. "Takut. Tapi ada pengaman."

Anta dan Sena berpandangan sejenak. Kemudian keduanya tersenyum satu sama lain. Melody memang belum lancar dalam komunikasi dua arah. Ia lebih banyak merespon setiap pertanyaan yang diajukan padanya. Tapi setiap kali menjawab, ia selalu berhasil membuat ayah dan ibunya bangga. Karena setiap jawaban yang diberikan selalu saja tak terduga. Meski begitu, Sena dan Anta tetap senang dengan perkembangan sekecil apa pun yang diberikan Melody.

"Kalau gitu sekarang bersih-bersih dulu ya. Nanti kita sarapan sama-sama."

Sena menggenggam tangan Melody. Bersama mereka menuju

kamar Melody. Untuk kegiatan membersihkan diri semisal mandi dan buang air, Melody masih mendapat bantuan dari Sena. Hanya saja Sena tak sepenuhnya membantu. Ia hanya akan menjadi pengawas di depan pintu kamar mandi ketika Melody melakukan kegiatan mandinya. Memberikan instruksi apa saja yang harus anak itu lakukan. Sampai Sena benar-benar yakin Melody mampu melakukan semua sendiri nantinya.

Di saat Sena dan Melody bersih-bersih diri, Anta pun melakukan hal yang sama. Selesai mandi, mereka berkumpul di ruang makan. Sena sudah menyiapkan sarapan untuk keluarga kecilnya. Mereka sarapan dengan tenang. Tidak ada yang berbincang karena memang baik Melody dan Anta senang dengan suasana makan yang tenang.

Hiruk pikuk keramaian pusat perbelanjaan tak menyurutkan langkah Sena dan Anta untuk mencari posisi di baris terdepan. Hari ini adalah hari spesial bagi mereka. Melody dan teman-temannya mendapat undangan untuk menghadiri acara seni bertajuk Dunia Anak. Tak hanya itu, mereka juga ikut berpartisipasi dalam acara tersebut.

Setelah hampir sebulan penuh anak-anak dari Rumah Terapi Cahaya berlatih untuk tampil. Inilah saatnya mereka menunjukkan kerja kerasnya selama ini. Sebagai orangtua, tentu saja Sena dan Anta tak ingin melewatkan kesempatan ini. Melihat Melody dan anak-anak lainnya tampil di muka umum.

Beberapa anak berusia 7 sampai 10 tahun satu persatu memasuki panggung. Salah satunya adalah Melody yang hari ini tampil cantik dengan gaun putih. Pita berwarna senada pun menghiasi kepalanya. Meski tak fokus, namun saat Sena dan Sofiya melambaikan tangan ke arahnya, Melody dapat melihat keduanya. Ia pun membalas lambaikan tangan kedua wanita itu. Sementara para ayah sudah siap

di depan panggung.

Musik mengalun, Melody dan teman-temannya pun mulai menyenandungkan lirik yang mereka pelajari. Lagu yang dipilih adalah sebuah lagu dari *jingle* iklan produk susu. Lagu yang sangat tepat mewakili kondisi anak-anak tersebut. Sena tahu putrinya tak begitu mahir dalam dunia musik dan tarik suara. Namun saat tampil bersama teman-temannya, Melody dapat memainkan perannya dengan baik.

Meski tak selalu selaras antara satu dengan lainnya ketika bergerak mengikuti irama. Namun penampilan anak-anak spesial tersebut jelas menjadi kebanggaan bagi para orangtuanya. Ketika anak-anak mencapai bagian reff dari lagu, para pengunjung pun serentak ikut bersenandung. Menambah semarak suasana.

Aku bisa, aku pasti bisa

Ku harus terus berusaha

Bila ku gagal tak mengapa

Setidaknya ku t'lah mencoba

Aku bisa, aku pasti bisa

Kutak mau berputus asa

Coba terus coba sampai aku bisa

Aku pasti bisa

Mereka mengakhiri lagu dengan sangat baik. Ditambah lagi dengan iringan dari para pengunjung. Tepuk tangan meriah menandai keberhasilan Melody dan teman-temannya. Sebelum turun dari panggung, serempak mereka membungkuk sebagai salam penghormatan kepada para penonton yang menyaksikan.

Di atas sana, putrinya bersenandung dan bergerak berirama. Membuat Sena tak dapat menahan rasa harunya. Air mata pun lolos dari pelupuk matanya. Ibu mana yang tak bangga dengan pencapaian anaknya. Meski hanya sebuah nyanyian dan gerak

tak beraturan. Tapi Sena tahu, hal kecil yang semua anak normal bisa lakukan, dilakukan Melody dan teman-temannya dengan sebuah kerja keras. Mereka berbeda, bukan berarti mereka tak bisa. Penampilan yang baru saja mereka lakukan menjadi bukti bahwa anak-anak berkebutuhan khusus pun mampu melakukan apa yang orang lain lakukan.

Sembilan tahun lalu, Sena terpuruk. Sembilan tahun lalu, Tuhan menghadirkan malaikat kecil yang menjadi kekuatannya. Dan kini, sang malaikat kecil mulai beranjak remaja. Mulai melebarkan sayapnya. Perjuangan dan kerja keras yang Sena lakukan membuahkan hasil. Meski putrinya masih harus berjuang lebih keras dari anak lainnya. Tapi Sena tahu, Melody-nya tak akan kalah dari anak mana pun. Melody pun pasti bisa mencapai apa yang anak-anak lainnya capai.

Melody hanya butuh usaha lebih keras. Sampai ia bisa mengepakkan sayapnya dengan lebih kuat. Sampai ia mampu mencapai ketinggian langit dengan usahanya. Sampai ia bisa lepas dari pengawasan orangtuanya. Menjadi pribadi yang bisa berdiri sendiri. Dan sampai saat itu tiba, Sena akan tetap berada di sisi Melody, putri kebanggaannya.

Selesai dengan penampilannya, anak-anak itu dibimbing untuk menuruni panggung. Anta dan Brian yang telah usai mengabadikan aksi Melody pun segera menyusul ke belakang panggung. Melihat para suami sudah bergerak, Sena dan Sofiya pun akhirnya ikut menyusul. Di sana, para orangtua saling memeluk dan memuji aksi anaknya masing-masing.

"Melody tadi bagus sekali penampilannya." Miss Dinar memuji anak itu.

"Terima kasih, Miss."

Melody yang melihat orangtuanya tiba pun segera menghampiri

mereka. Anak itu langsung menghambur untuk memeluk ibunya. Membuat Anta juga yang lain hanya bisa tersenyum melihatnya. Tidak ada yang bisa menggantikan posisi Sena sebagai prioritas pertama dalam hidup Melody.

"Anak Ibu bagus sekali. Pintar menyanyinya," puji Sena sembari mengelus puncak kepala putrinya.

"Melody sudah lapar belum?" kali ini Brian yang bertanya.

"Mau kentang goreng boleh, Ibu?" Melody bertanya pada Sena. Anta, Brian dan Sofiya langsung mengalihkan tatapan pada Melody. Mereka tahu benar jika Sena cukup ketat perihal makanan yang boleh dikonsumsi Melody. Kecuali jika makanan itu buatan rumah, maka Sena akan dengan senang hati mengizinkan.

"Boleh, Ibu?" sekali lagi Melody bertanya.

Anta mengusap punggung Sena lembut. Membuat wanita itu mengerti maksud tindakan Anta. Akhirnya ia menyerah. Kali ini Sena akan mengizinkan Melody untuk sedikit curang perihal makanan.

"Boleh." Brian segera menggenggam tangan putrinya. Disusul Sofiya yang berjalan di samping mereka. Ketiganya memimpin jalan untuk segera menuju restoran keluarga yang ada di lantai atas pusat perbelanjaan. Melihat ketiganya tampak harmonis, Sena menghela napas kecil. Hingga Anta tiba-tiba menggenggam tangannya. Mengajaknya untuk menyusul Brian dan Melody.

"Hari ini biarkan Melody curang ya. Jarang sekali kan dia mengutarakan keinginannya?" Anta berucap santai. "Tapi jangan keseringan, Mas."

"Tidak sering kok. Sekali-sekali." Mendengar jawaban Anta, Sena hanya tersenyum. Baiklah, ia akan mengalah. Terlalu mengekang Melody dalam hal makanan pun tidak akan baik baginya. Selama dalam porsi yang terkendali, Sena akan menoleransi beberapa hal perihal diet yang dijalani Melody. Apalagi putrinya bukan

termasuk anak yang rewel untuk urusan makanan. Selama apa yang Melody konsumsi tidak berdampak buruk baginya, Sena akan mempertimbangkan hal tersebut. Terlebih sekarang ia memiliki Anta. Jika dulu ia berjuang seorang diri demi Melody, sekarang tidak lagi. Kala ia merasa lelah dalam mengasuh putrinya, akan ada tangan lain terulur untuknya. Akan ada pelukan hangat yang menenangkannya. Karena kini ia bisa mengandalkan suami yang siap membantunya membesarkan Melody.





35

Kakak Melody

Biduk pernikahan Sena dan Anta sudah berjalan dua tahun lamanya. Selama itu tidak ada kendala berarti dalam rumah tangga mereka. Keduanya benar-benar menjalani pernikahan mereka dengan harmonis. Membesarkan Melody menjadi anak yang lebih mandiri lagi. Banyak hal yang sudah Melody capai dengan kerja keras orangtuanya. Terlebih dalam hal berkomunikasi. Anak itu tak lagi ragu untuk meminta apa yang diinginkannya.

Selama dua tahun, Sena dan Anta juga sepakat untuk menunda memiliki anak. Sampai mereka benar-benar yakin Melody siap untuk menerima kehadiran anggota baru dalam keluarga mereka.

Manusia boleh berencana, Tuhan-lah yang menentukan. Ketika Sena dan Anta belum berniat untuk memiliki anak lagi, ternyata Tuhan menitipkan satu lagi hadiahnya pada mereka. Sore itu Sena yang merasa ada yang berbeda dengan kondisi tubuhnya segera mengambil persediaan *test pack* di kotak obat-obatan. Sebagai wanita yang pernah mengandung sedikit banyak Sena bisa merasakan perubahan pada tubuhnya. Karena itu ia langsung mengambil tindakan dengan alat tes kehamilan.

Hasilnya, dua garis yang tampak samar di alat tes kehamilan. Sena yakin bahwa dirinya memang hamil. Kejadian yang sama seperti beberapa tahun lalu saat ia mengandung Melody. Membuat

Sena merasakan de javu. Hanya saja kali ini ia tak perlu takut dan cemas seperti dulu. Meski begitu Sena sempat terpekuk lama di kamar mandi memandangi alat tes di tangannya.

"Mungkin memang sudah waktunya," desah Sena kemudian mengelus perutnya yang masih tampak rata. "Sehat-sehat ya, Sayang. Kita kasih kejutan ke Ayah dan Kakak Melody."

Kakak Melody. Dua kata itu terngiang di telinga Sena. Satu sisi ia sangat bersemangat menyambut kehadiran calon buah hatinya. Namun sisi lain ia juga cemas membayangkan bagaimana Melody akan bereksi terhadap calon adiknya.

Menjadi seorang kakak bagi anak berkebutuhan khusus bukan hal yang mudah. Terlebih bagi Melody yang terbiasa mendapatkan perhatian penuh dari orangtuanya. Namun begitu Sena yakin Melody nantinya akan terbiasa dengan adiknya. Karena banyak anak berkebutuhan khusus yang memiliki saudara pun dapat hidup rukun dengan saudaranya. Selama orangtua mampu mendidik dan memberikan perhatian yang sama, maka anak-anak dapat hidup dengan kasih sayang sebagai saudara.

Tak lama suara kendaraan terdengar. Sena langsung menyambut kepulangan Anta dan Melody. Keduanya baru kembali dari toko buku. Melody yang kehabisan kertas gambar dan alat lukisnya meminta Anta untuk membelikannya peralatan baru. Tentunya tanpa Sena. Hanya ayah dan anak.

Melihat suami dan putrinya berjalan bergandengan dengan sebuah kantung belanja di tangan Anta, Sena tersenyum. Ia menyambut keduanya di depan pintu.

"Bagaimana belanjanya? Senang?" tanya Sena pada putrinya.

"Senang. Ayah belikan banyak alat lukis," jelas Melody yang segera meminta kantung belanja dari tangan Anta.

"Disusun rapi ya peralatannya," ujar Sena sebelum putrinya

menghilang di balik ruang bermain.

Sena tidak langsung masuk ke rumah menyusul Melody. Ia menunggu sang suami selesai menutup gerbang. Wanita itu langsung mengulurkan tangannya yang langsung saja disambut Anta. Keduanya kemudian bersama-sama masuk ke rumah.

Ada hal yang ingin segera Sena tunjukkan pada Anta hingga ia meminta suaminya duduk di sofa ruang keluarga. Anta yang curiga dengan perlakuan Sena sama sekali tidak berkomentar hanya patuh pada permintaan istrinya sembari memerhatikan Sena yang memasuki kamar mereka. Tak lama Sena kembali dengan wajah semringah yang tak bisa ia sembunyikan.

"Ada apa?" tanya Anta penasaran karena ia bisa melihat wajah berseri Sena dengan jelas.

Tak ingin membuat Anta menunggu, Sena langsung menyerahkan alat tes kehamilan di tangannya pada Anta. Sesaat Anta mengerjap. Ada raut tak percaya yang ia tunjukkan. Hingga saat Anta melihat dengan jelas alat tes di tangannya, Anta baru sadar dari keterkejutannya.

"Ini ..."

"Masih samar. Cuma aku yakin kalau saat ini, ada anak kita di sini." Sena mengelus perutnya dengan senyuman yang tak pernah lepas.

Tak ubahnya dengan Sena, Anta pun akhirnya tak dapat menyembunyikan rasa bahagiannya. Ia menarik Sena lembut ke pelukannya. Menghujani wanita yang akan kembali memberikannya malaikat kecil dengan ciuman di dahi dan puncak kepalanya.

"Terima kasih," ucap Anta kembali mendaratkan ciuman di dahi Sena.

Kedua tangan Sena lantas menangkap wajah Anta. "Kembali kasih," balas Sena dengan balas mencium pipi sang suami.

"Besok kita periksa ke Dokter untuk memastikan kondisi kamu dan janinnya."

"Tapi sebelumnya, kita harus selesaikan PR kita dulu, Mas."

"PR apa?" tanya Anta dengan dahi mengernyit.

"Kakak Melody," bisik Sena.

Anta seketika langsung mengerti. Memiliki satu anak lagi tentu memberikan kebahagiaan bagi mereka sebagai orangtua. Tapi mereka juga tak bisa lupa bahwa memberikan Melody pengertian akan kehadiran sang adik adalah tugas yang utama saat ini.

"Pasti. Kakak Melody harus siap dan mengerti sebelum dia ketemu sama adiknya nanti."

"Kamu nggak khawatir, Mas?"

Anta menggeleng. "Tidak sama sekali. Melody anak hebat. Dia juga akan jadi Kakak yang hebat untuk adiknya. Lebih lagi jarak Melody dan adiknya cukup jauh kan. Mas yakin kita bisa membuat hubungan mereka jadi *sibling goals*," ucap Anta dengan yakin.

Malam itu Sena memutuskan untuk tidur bersama Melody. Ia ingin menjadi yang pertama memberitahu Melody tentang calon adiknya. Anta tak keberatan sama sekali saat sang istri meminta izinnya. Karena bagaimana pun Sena lah yang paling mampu mengatasi putrinya. Melody awalnya bingung saat setelah Sena menemaninya membaca dongeng, sang ibu tidak beranjak dari kamarnya. Namun saat Sena mengatakan ia akan tidur bersama Melody, anak itu tampak mengerti.

"Ayah?" tanyanya kemudian.

"Hari ini Ayah kasih izin Ibu tidur sama Melody."

"Kenapa?"

"Karena Ibu kangen tidur berdua sama Melody. Boleh, kan?"

Melody mengangguk. "Boleh."

"Mau Ibu bacakan satu cerita lagi?"

Saat Melody mengangguk setuju, Sena memilih satu buku cerita dari lemari buku kecil yang ada di kamar Melody. Sena sengaja memilih buku bertema persaudaraan. Sehingga akan memudahkannya nanti saat berbincang dengan Melody. Setelah selesai membacakan cerita, Sena mulai mencari celah untuk berbicara dengan Melody.

"Sudah mengantuk?"

"Belum, Ibu."

"Bicara sama Ibu, ya."

"Bicara apa?"

"Tadi kita baca cerita keluarga kucing. Momo dan Mimi lucu ya. Mereka kakak beradik yang saling menyayangi. Kalau Melody punya adik, sayang tidak sama adiknya?"

Melody tampak berpikir sejenak. Sementara putrinya berpikir keras, Sena terus memperhatikan raut wajah sang anak.

"Sayang," ucapnya kemudian.

"Kalau Melody punya adik, mau?"

"Seperti Daffa?"

Sena tampak terkejut saat Melody menyebutkan Daffa. Anak lelaki berusia 2 tahun yang merupakan adik salah satu teman sekolahnya.

"Iya, seperti Adik Daffa. Melody mau punya adik? Nanti Melody jadi Kakak seperti Keisha."

"Kakak Melody."

Sena tersenyum lega karena putrinya cukup mengerti arah pembicaraan sederhana yang mereka lakukan.

"Iya. Kakak Melody."

"Mau punya adik."

Mata Sena seketika memerah. Meski diucapkan tanpa ekspresi berarti, tapi Sena tahu jika Melody benar-benar memaksudkan ucapannya.

"Kalau punya adik, Kakak Melody harus apa?"

"Sayang adik. Seperti Daffa."

Sena lantas memeluk tubuh putrinya. "Sekarang di perut Ibu ada adiknya Melody. Senang tidak?"

Sena membawa tangan Melody untuk mengelus perutnya.

"Nanti, adiknya harus disayang ya. Harus jadi Kakak yang baik. Harus ajari dan main sama adiknya. Mau kan, Kak?"

Melody belum menjawab. Fokusnya saat ini ada pada tangan Melody yang dibawa Sena untuk terus mengelus perutnya lembut.

"Ibu, di perut ada adiknya."

Sena mengangguk. "Iya, mau kan punya adik?"

"Mau."

"Mau sayang adiknya?"

"Mau sayang."

"Terima kasih, Anak Ibu."

Sena membiarkan Melody mengelus perutnya selama beberapa saat. Sampai anak itu mulai terlihat mengantuk, barulah Sena membawa putrinya untuk tidur. Setelah Melody terlelap dalam tidurnya, Sena mendaratkan kecupan sayang pada putrinya. Merasa lega karena ternyata Melody bisa menerima kehadiran adiknya. Pembicaraan yang Sena kira akan sulit, rupanya bisa dengan mudah diterima Melody.

Menjadi ibu hamil saat ini tak sesulit saat pertama kali Sena mengalaminya. Saat hamil Melody, Sena harus berjuang seorang diri. Sekarang ia tak sendiri. Ada Anta yang selalu siaga bersamanya. Juga perhatian dari kedua keluarga yang tak pernah putus. Setiap waktu, baik ibunya dan Mami Anta tak pernah lepas memberi dukungan. Baik itu kunjungan atau mengirimkan makanan untuk membantu nutrisi Sena selama hamil.

Kecemasan akan kondisi Melody yang awalnya Sena rasakan pun perlahan memudar. Kehamilannya tak membuat Sena kesulitan sedikit pun. Perhatian pada Melody bisa tetap Sena berikan. Bahkan ketika ia diharuskan untuk banyak beristirahat pun Sena tak perlu cemas akan Melody. Anta selalu siap menjaga putri mereka. Bahkan bantuan yang ditawarkan orangtua mereka untuk menjaga Melody, Anta tolak dengan halus. Ia tak ingin Melody merasa tersisih. Ia ingin Melody merasakan kebersamaan dengannya selama menjaga Sena yang sedang hamil.

Waktu kelahiran Sena yang diperkirakan akan berlangsung seminggu lagi ternyata datang lebih cepat. Kontraksi awal yang dirasakan Sena memaksanya untuk berada di rumah sakit lebih cepat. Beruntung Anta dan Sena sudah mempersiapkan segalanya. Mereka tak perlu panik akan segala kebutuhan yang Sena butuhkan nanti selama persalinan. Karena semua sudah dipersiapkan sejak awal. Sehingga semuanya bisa berjalan lancar.

"Siap ketemu Adik, kan?" tanya Anta pada Melody yang memilih berada di pangkuannya.

"Iya."

"Kalau gitu kita sama-sama berdoa untuk Ibu dan Adik, ya."

Beberapa pasang mata menatap interaksi ayah dan anak tersebut. Mereka adalah orangtua Sena dan Mami Anta yang memang ikut menunggui proses persalinan. Mereka tahu kedekatan Melody dan Anta. Setiap kali melihat keduanya berinteraksi tetap membuat mereka takjub bagaimana Melody bisa bersikap layaknya ayah dan anak kandung bersama Anta.

Tak berapa lama, seorang Perawat keluar dari ruang persalinan. Perawat tersebut langsung mendekati keluarga yang sedang menunggu. Hingga sang perawat berdiri di hadapan Anta dan Melody.

"Suami Ibu Sena? Selamat Bapak. Bayinya laki-laki lahir dengan selamat dan tanpa kekurangan suatu apa pun. Silakan ikut dulu untuk melihat putranya. Untuk keluarga yang lain harap sabar ya. Saat ini biar Bapaknya dulu yang ikut ke ruang persalinan," ucap sang Perawat dengan nada ramah.

"Melody, tunggu sama Oma dan Nenek dulu ya. Ayah mau lihat Ibu dan Adiknya sebentar."

Melody dengan patuh menuruti perintah Anta. Ia duduk bersama Kakek dan Neneknya. Sementara Anta langsung menghilang bersama Perawat di balik pintu ruang bersalin.

Di ranjang persalinan, Sena tampak lemah setelah berjuang melahirkan putra mereka. Namun ada kebahagiaan dari matanya yang tampak lelah. Terlebih saat ia melihat sosok Anta mendekat, bibirnya membentuk satu senyuman.

"Terima kasih karena sudah berjuang untuk anak kita," bisik Anta seraya memberikan kecupan di dahi istrinya yang masih berpeluh.

Sena hanya memejam matanya sejenak. Meresapi kehangatan dari ciuman yang diberikan Anta padanya.

"Sekarang istirahat ya. Nanti kalau kamu sudah pulih, kita bisa sama-sama memperkenalkan Melody ke adiknya."

Anggukan kecil Sena berikan sebagai jawaban.

Seorang perawat kemudian mendekati Anta. Menyerahkan bayi mungil yang ternyata sudah dibersihkan. Mata Anta tampak berkaca menatap malaikat kecil di tangannya. Sentuhan pertama yang diberikan seorang ayah pada bayinya, tak bisa Anta jabarkan dengan kata-kata. Jantungnya berdetak cepat. Ada kebahagiaan juga ketakutan bahwa gerakan kakunya akan menyakiti sang anak.

"Santai saja, Pak. Bayinya pasti aman berada di tangan Papanya," ucap Perawat untuk mengendurkan kekakuan yang terlihat di wajah Anta.

"Halo, Anak Ayah. Selamat datang di dunia, Raga Abhirama. Terima kasih karena kamu hadir untuk melengkapi melodi dalam hidup Ayah dan Ibu. Saling menjaga dan menyayangi dengan Kakak Melody saat kamu besar nanti ya."

Anta lantas melantunkan lafaz adzan ke telinga putranya. Ia juga membisikkan doa-doa dan harapan agar kelak putranya bisa tumbuh menjadi anak yang mampu menjaga dan membanggakan keluarga. Setelah merasa cukup, Anta kembali menyerahkan putranya pada Perawat. Barulah kemudian Anta kembali menemui orangtuanya dan Melody.

Satu jam sesudahnya, Perawat kembali menginformasikan jika keluarga sudah dapat menjenguk Sena dan bayinya. Dengan rasa penasaran mereka semua bersama-sama masuk ke dalam ruang rawat Sena. Yang pertama kali mereka saksikan adalah Sena yang terbaring di ranjang. Ia sudah terlihat lebih segar dari sebelumnya saat Anta menemuinya. Wajahnya tampak berbinar kala melihat keluarga yang tiba. Namun yang lebih membuatnya tak sabar adalah kembali bertemu Melody. Setelah perjuangan melelahkan pasca persalinan.

"Ibu ..." Melody langsung menghambur ke arah ranjang Sena.

Melihat putrinya tiba membuat semangat Sena menjadi dua kali lipat. Ia menegakkan tubuhnya agar dapat memeluk tubuh Melody.

"Siapa lihat Adiknya?" tanya Sena pada Melody yang dijawab anak itu dengan anggukan.

Anta memberikan isyarat pada Perawat agar membawa putra mereka yang saat ini berada di *baby box* di sebelah ranjang kepada Sena. Dengan hati-hati Perawat menyerahkan bayi merah tersebut ke tangan ibunya. Anta segera mendekatkan diri pada istri dan anak-anaknya.

"Ini Adiknya Melody." Sena mendekatkan bayi kecil tersebut

pada Melody.

Melody mengerjap. Pertama kali baginya menyaksikan seorang bayi kecil di depan mata. Rasa terkejut membuat anak itu menarik diri. Wajahnya menoleh pada Anta. Menarik kemeja Anta agar sang ayah menatap padanya. Matanya mengisyaratkan kebingungan membuat Anta langsung sigap memeluk putrinya. Meski sudah bukan lagi anak kecil, di waktu-waktu tertentu Melody tetap menunjukkan sisi kekanakannya.

"Itu adiknya Melody. Namanya Adik Raga," ucap Anta memperkenalkan Melody pada sang adik.

"Adik Raga," ulang Melody.

"Mungkin Melody belum terbiasa." Mami Anta menyela. "boleh Mami gendong Raga, Sena?" tanyanya kemudian.

"Silakan, Mi."

Sena menyerahkan bayinya pada Mami Anta yang langsung menjadi pusat perhatian para orangtua. Mami Anta tak dapat menyembunyikan rasa senangnya kala menimang sang cucu. Terlebih saat ia memerhatikan dengan seksama pada wajah Raga. Bayi mungil itu benar-benar mirip dengan ayahnya.

"Mirip Anta banget ini kecilnya," puji ibu mertuanya membuat Sena tersenyum. Ia pun dapat melihat kemiripan bayinya dengan sang ayah.

Sena kemudian memandang putrinya yang masih menempel erat pada Anta. Tangannya terulur sebagai isyarat agar Melody mendekat. Anta membawa putrinya untuk mendekat pada sang ibu. Mengangkat Melody untuk dapat duduk di ranjang bersama istrinya. Sena lantas membawa tubuh Melody ke pelukannya.

"Tidak apa-apa kalau Melody sekarang belum terbiasa dengan Adik, ya. Nanti kalau sudah terbiasa, Kakak Melody bisa bantu Ibu jaga Adik Raga." Sena berucap lembut pada putrinya.

Hari-hari yang Sena jalani sebagai istri dan ibu bagi dua orang anak memberikan banyak pelajaran baru padanya. Menghadapi Melody ditambah dengan menjaga si kecil Raga, meski menguras tenaga namun Sena merasa bahagia. Bahagiannya makin bertambah ketika Melody mulai memahami perannya sebagai seorang kakak.

Walau tidak terlalu sering berinteraksi dengan Raga, setiap kali Sena dan Anta meluangkan waktu bersama kedua anak mereka, tidak ada lagi penolakan dari Melody. Ia sudah bisa menunjukkan kasih sayang pada adiknya meski dengan caranya yang agak kaku. Melody sudah mau jika diminta memberikan ciuman atau membacakan cerita untuk sang adik. Tidak ada tindakan defensif atau merasa tersisih yang Melody tunjukkan ketika Sena harus menghabiskan waktu lebih karena mengurus adiknya. Anak itu sangat patuh jika diberi pengertian.

Setelah adanya Raga, Melody pun tak lagi harus ditemani Sena selama proses belajar. Kalau pun ada kendala di Rumah Terapi, ada Anta yang siap menangani putri mereka. Pasti hal itu memberikan manfaat yang baik bagi Melody. Selain anak itu bisa menjadi lebih mandiri tanpa ibunya, kedekatannya dengan Anta juga semakin erat.

Perkembangan Raga juga tak kalah menggembirakan. Bayi yang kini berusia lima bulan tersebut tumbuh sehat dan lincah. Sama seperti kakaknya dulu, Raga termasuk bayi yang mudah diajak berinteraksi. Namun Sena tetap tak ingin terlalu berbangga diri. Ia ingin terus melihat tumbuh kembang putranya. Mengasuh Melody dulu memberikannya banyak pelajaran. Andai nanti Tuhan memutuskan Raga menjadi anak spesial seperti kakaknya, Sena tidak akan pernah mengeluh. Karena bagaimanapun kondisi sang anak, mereka adalah anugerah Tuhan yang terindah bagi para orangtua.

"Hari ini kita mau lihat Kakak Melody lomba melukis, oke?" Sena berbincang dengan putranya sembari memakaikan pakaian pada putranya. Raga hanya berceloteh sambil tertawa mendengar ucapan ibunya. "nanti kita semangat Kakak, ya."

Sementara Sena mengurus putranya, Anta juga membantu Melody mempersiapkan peralatan lukisnya. Mengecek kembali barang yang Melody perlukan agar tak ada yang tertinggal.

"Mejanya, Ayah?" tanya Melody saat tak melihat Anta membawa meja kecil yang biasa Melody gunakan saat mengikuti lomba.

"Sudah di mobil. Tidak ada yang ketinggalan lagi, kan? Kakak sudah cek semua?" Anta mengingatkan putrinya sekali lagi.

"Sudah." Melody menjawab yakin.

"Kalau sudah kita sarapan dulu, ya."

Saat Sena keluar dari kamar, ia melihat Anta dan Melody sudah duduk tenang menikmati sarapan di ruang makan. Anta yang menyadari kehadiran istrinya segera berdiri dari kursinya.

"Biar Mas yang jaga Raga, kamu sarapan dulu."

Sembari tersenyum, Sena menyerahkan putranya pada Anta. Ia segera bergabung dengan Melody untuk sarapan.

"Kakak siap untuk lomba nanti?" Sena memang membiasakan memanggil Melody dengan sebutan Kakak sejak adanya Raga.

"Siap, Ibu."

"Harus semangat ya. Ibu, Ayah dan Adik Raga mau lihat Kakak nelukis. Nanti Ayah Brian dan Tante Sofiya juga datang untuk kasih semangat Melody."

Tiga puluh menit sebelum lomba dimulai, keluarga kecil Sena udah tiba di lokasi. Brian dan Sofiya yang berniat hadir mengatakan ahwa mereka masih berada di jalan. Tak hanya Brian dan Sofiya, orangtua Brian pun ternyata ikut hadir untuk memberi semangat ada Melody. Orang tua Sena dan keluarga Mami Anta pun tak mau

"Hari ini kita mau lihat Kakak Melody lomba melukis, oke?" Sena berbincang dengan putranya sembari memakaikan pakaian pada putranya. Raga hanya berceloteh sambil tertawa mendengar ucapan ibunya. "nanti kita semangat Kakak, ya."

Sementara Sena mengurus putranya, Anta juga membantu Melody mempersiapkan peralatan lukisnya. Mengecek kembali barang yang Melody perlukan agar tak ada yang tertinggal.

"Mejanya, Ayah?" tanya Melody saat tak melihat Anta membawa meja kecil yang biasa Melody gunakan saat mengikuti lomba.

"Sudah di mobil. Tidak ada yang ketinggalan lagi, kan? Kakak sudah cek semua?" Anta mengingatkan putrinya sekali lagi.

"Sudah." Melody menjawab yakin.

"Kalau sudah kita sarapan dulu, ya."

Saat Sena keluar dari kamar, ia melihat Anta dan Melody sudah duduk tenang menikmati sarapan di ruang makan. Anta yang menyadari kehadiran istrinya segera berdiri dari kursinya.

"Biar Mas yang jaga Raga, kamu sarapan dulu."

Sembari tersenyum, Sena menyerahkan putranya pada Anta. Ia segera bergabung dengan Melody untuk sarapan.

"Kakak siap untuk lomba nanti?" Sena memang membiasakan memanggil Melody dengan sebutan Kakak sejak adanya Raga.

"Siap, Ibu."

"Harus semangat ya. Ibu, Ayah dan Adik Raga mau lihat Kakak melukis. Nanti Ayah Brian dan Tante Sofiya juga datang untuk kasih semangat Melody."

Tiga puluh menit sebelum lomba dimulai, keluarga kecil Sena sudah tiba di lokasi. Brian dan Sofiya yang berniat hadir mengatakan bahwa mereka masih berada di jalan. Tak hanya Brian dan Sofiya, orangtua Brian pun ternyata ikut hadir untuk memberi semangat pada Melody. Orang tua Sena dan keluarga Mami Anta pun tak mau

ini Melody didampingi oleh Anta dan Brian. Karena Sena memilih untuk menjaga putranya.

Semua orang berdebar saat panitia mengumumkan beberapa nama yang terpilih. Sena dan yang lain pun tak kalah berdebar. Namun hingga panitia mengumumkan nama pemenang kedua, para pendamping Melody tak lagi berharap gadis kecil mereka menjadi salah satu juara. Meski begitu mereka tetap merasa bangga dengan apa pun yang Melody lakukan.

"Untuk pemenang pertama, sejujurnya panitia cukup sulit menentukan dari dua lukisan yang membuat kami kagum. Setelah berembuk dan mempertimbangkannya, akhirnya kami mencapai satu kesimpulan. Kali ini pemenang pertama jatuh pada dua nama. Untuk Ananda Jibriel dan Melody, selamat karena berhasil memukau kami dengan dua lukisan Ananda yang menakjubkan. Terlebih lukisan Ananda Melody."

Begitu nama Melody diumumkan sebagai salah satu pemenang pertama, raut tak percaya langsung menghiasi wajah semua orang yang datang untuk mendukung Melody. Mereka tak menyangka jika Melody akan menorehkan satu prestasi yang luar biasa. Tapi lebih dari itu, mereka masih penasaran seperti apa lukisan Melody yang mampu membuat para juri terkesan.

Melody dibantu seorang panitia naik ke atas pentas untuk menerima piagam hadiah dan piagam yang disiapkan. Gadis itu begitu tenang ketika panitia dan juga juri menyerahkan hadiah serta piagam padanya. Melody tak melupakan sikap yang diajarkan orangtuanya. Setelah menerima hadiah, gadis itu mencium tangan wanita paruh baya yang memberikannya hadiah. Membuat ibu tersebut tersenyum seraya mengusap lembut puncak kepalanya.

"Baiklah karena semua prosesi penyerahan hadiah sudah selesai, Bapak dan Ibu sekalian silakan melihat hasil karya anak-anak kita

ini. Selamat siang dan terima kasih semuanya," sang MC akhirnya memberikan ucapan terakhir sebagai penutup perlombaan tersebut.

Berbondong-bondong orangtua mulai memenuhi ruang tengah aula untuk melihat hasil karya anak-anak mereka. Tentu saja yang menjadi pusat perhatian adalah hasil lukisan Melody dan sang juara satunya lagi. Mereka ingin tahu seberapa bagus hasil karya dari sang pemenang. Sena dan yang lainnya tentu saja tak ingin ketinggalan. Namun mereka memilih untuk menunggu giliran daripada harus berdesakan dengan yang lainnya.

"Waw," gumam Gemala dengan nada takjub saat mereka sudah berkumpul di depan lukisan Melody.

Tak hanya Gemala, yang lainnya pun tak dapat menyembunyikan rasa takjubnya ketika melihat hasil karya Melody. Sena dan Anta yang berdiri bersisian dengan Melody di depan Anta pun tak kalah terkejut.

"Bagus sekali sayang," puji Mami Anta.

"Memang agak berbeda dari apa yang kita bayangkan saat Melody bilang dia melukis keluarga. Tapi persepsi tiap orang akan keluarga pasti berbeda." Papa Brian ikut memberikan komentar.

Di kanvasnya, Melody melukis sebuah pemandangan. Dengan rumah, taman hijau, pepohonan, matahari yang bersinar terang dan siluet. Tampak abstrak namun siapa pun yang melihat mampu merasakan nyawa dari lukisannya. Melody melukiskan sebuah keluarga sebagai sesuatu yang hangat dan memberikan banyak warna.

Mungkin bagi anak lainnya keluarga adalah orang-orang yang ada di dalam rumah dan sekelilingnya. Tapi bagi Melody, keluarga adalah apa yang ia lihat dan rasakan. Berbagai kehangatan dan perhatian yang didapatkannya memberikan warna berbeda bagi hidup Melody. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus, mereka

memiliki persepsi yang berbeda akan suatu hal.

Di saat semua orang masih memberikan berbagai pujian pada Melody, hanya Sena yang masih terpaku pada lukisan di depannya. Matanya menatap intens pada goresan yang ditorehkan sang anak di kertas putih tersebut. Ada perasaan mendalam yang bisa Sena rasakan dari lukisan tersebut. Kemudian pandangan beralih pada Melody yang sama sekali tak menunjukkan ekspresi bangga dan senang yang berlebihan karena mendapat hujan pujian dari para kerabat.

"Lukisannya boleh untuk Oma tidak?" permintaan Mama Brian yang tiba-tiba membuat suasana seketika canggung.

"Ma," Brian mencoba mengingatkan mamanya.

"Jangan Oma. Mau dipajang di rumah."

Semua mata kini memandang ke arah Melody. Namun yang selanjutnya mereka tampak tersenyum setelah mendengar jawaban sang pemilik lukisan.

"Kalau begitu, nanti Oma boleh minta Melody lukis yang lain untuk Oma?" Mama Brian tak menyerah. Ia ingin memiliki salah satu hasil karya cucunya.

"Boleh."

Mendengar jawaban Melody Mami Anta dan Ibu Sena pun tak mau kalah. Mereka pun meminta Melody untuk melukiskan sesuatu untuk mereka. Tentu saja sang anak tak menolak. Membuat para nenek merasa senang. Sena dan Anta pun hanya bisa saling menatap sambil melempar senyum. Berusaha memaklumi rasa senang para orangtua tersebut.

Setiba di rumah, Sena menyerahkan putranya pada Anta. Ia menemani Melody menuju kamarnya. Mengingatkan untuk anak itu membersihkan diri sebelum naik ke ranjangnya untuk bersitirahat. Sena kemudian duduk di ujung ranjang sembari mengelus kepala

putrinya yang tengah berbaring.

"Hari ini anak Ibu hebat sekali. Lukisan yang Melody buat bagus sekali sampai Oma dan yang lainnya terpukau."

Dahi Melody mengernyit. "Terpukau itu apa?"

"Terpukau itu terpesona. Kagum dan senang melihat lukisan Melody."

"Ibu juga?"

"Kenapa Ibu?"

"Terpukau."

Sena tertawa kecil mendengar ucapan putrinya. "Iya, Ibu juga terpukau karena lukisan Melody."

Sena melihat putrinya mulai menguap. Pertanda Melody mulai merasa kantuk. Ia pun kemudian melanjutkan mengelus kepala putrinya sampai gadis kecil itu benar-benar terlelap. Setelah Melody lelap dalam tidurnya Sena memberikan kecupan di dahinya.

Saat melewati ruang keluarga, Sena melihat Anta yang melewati pintu dengan sebuah benda di tangannya. Bisa Sena tebak bahwa benda yang dipegang Anta tersebut adalah lukisan Melody.

"Raganya mana, Mas?"

"Sudah tidur di *baby box*-nya."

Anta kemudian duduk di sofa yang disusul Sena di sebelahnya. Keduanya sama-sama memperhatikan lukisan putri mereka. Berbagai perasaan bisa mereka rasakan kala melihat lukisan bertema keluarga yang Melody lukiskan.

"Aku nggak pernah sangka Melody punya maknanya sendiri tentang keluarga," gumam Sena, masih terpaku pada lukisan.

Anta melingkarkan satu lengannya di pundak Sena. "Tiap orang punya makna yang berbeda tentang keluarga. Bagi Melody mungkin seperti inilah keluarga yang ia rasakan. Ramai, hangat, penuh warna. Tapi Mas tetap takjub setiap kali anak itu memaknai suatu hal."

"Melody akan punya masa depan secerah lukisannya kan, Mas?" Sena menyandarkan kepalanya ke dada sang suami.

Anta mengecup puncak kepala istrinya lembut. "Pasti. Kita akan pastikan Melody mendapatkan masa depan terbaik seperti anak-anak lainnya. Kamu dan Mas, pasti akan mengusahakan apa pun untuk Melody dan Raga."

"Untuk anak-anak kita," timpal Sena dengan senyum merekah.

Keduanya kembali memusatkan perhatian pada lukisan Melody. Di tengah perhatiannya, pikiran Sena kembali berkelana ke masa-masa dirinya sebelum bertemu Anta. Hanya ada Sena dan Melody.

Melalui Melody, Sena banyak belajar. Bersama Melody, ia bertemu banyak hal. Bagi Sena, Melody bukan hanya malaikat kecilnya tetapi juga keberaniannya. Bersama Anta, ia akan berusaha menjadi orangtua terbaik bagi Melody dan Raga. Dua malaikat kecil yang menjadi pelengkap nada dalam hidup mereka.



Senandung Melody

Sena tak pernah menyangka dirinya akan mengalami semua kesulitan hidup ini; hamil di luar nikah dengan pria yang ia cintai. Namun sayang, cinta saja tak mampu membuat Brian berani bertanggung jawab.

Dibuang dari keluarga karena telah mencoreng nama baik, serta Brian yang meninggalkannya membuat Sena harus berjuang seorang diri membesarkan darah dagingnya. Tak mudah menjadi orangtua tunggal, terlebih dengan keadaan Melody yang terlahir sebagai anak spesial. Tapi Sena tak menyerah. Meski berat, ia yakin, akan ada bahagia yang menanti di ujung lelah perjuangannya.

A book for
your broken
heart

**SUNSET
ROAD**
PUBLISHER

Komplek Billy Moon, Jalan Janur XI
blok CG2 No. 2, Pondok Kelapa, Jakarta
Timur, DKI Jakarta 13450
Email: penerbit.sunsetroad@gmail.com
IG: [@penerbit_sunsetroad](https://www.instagram.com/penerbit_sunsetroad)
Facebook Fanpage: Sunset Road Books
Youtube Channel: Booktainment

Listen to
our podcast!
Scan this on your Spotify



Novel Romance

ISBN 978-623-61970-5-9



Harga P. Jawa Rp98.000